

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Bimbingan dan Konseling

Tema

REVOLUSI MENTAL
DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING



Diselenggarakan oleh

PENGURUS DAERAH
ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA
PROVINSI JAWA TIMUR
(PD ABKIN Jatim)

BEKERJA SAMA DENGAN

UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
2015

Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling 8 Februari 2015

**Tema
Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling**

Penulis:

Mungin Eddy Wibowo, dkk

Editor:

Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Andi Bunyamin

Universitas Muslim Indonesia Makassar

Najlatun Naqiah

Universitas Negeri Surabaya

Sekretariat PD ABKIN Jawa Timur: Kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya Telepon 031-5041097 Fax 031-5042804
Website: www.unipasby.ac.id.

Diterbitkan oleh Adi Buana University Press, 2015

ISBN: 978-979-8559-38-9

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah (Tuhan Yang Maha Esa) yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan-Nya kepada kami sehingga kami dapat menerbitkan prosiding ini. Penerbitan Prosiding ini didorong keinginan untuk menghimpun dan menyebarluaskan hasil pemikiran para pemakalah dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Provinsi Jawa Timur (PD ABKIN Jatim) bekerja sama dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya pada tanggal 8 Februari 2015 di Kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Revolusi mental dalam bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai proses perubahan struktur mental dan keyakinan konselor/guru bimbingan dan konseling ke arah kebaruan yang berbeda dengan gagasan dan tatanan masa lalu pada dirinya. Revolusi mental yang harus dilakukan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi pendidik, yaitu berkaitan dengan (1) kerangka kerja konseling, (2) profesionalisme, (3) profesionalisasi, (4) pemberdayaan, (5) jiwa entrepreneur, dan (6) keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif. Revolusi mental menuju yang lebih baik dari kondisi lama, dapat meningkatkan *public trust*, yang menyuburkan profesi pendidik dalam bidang bimbingan dan konseling.

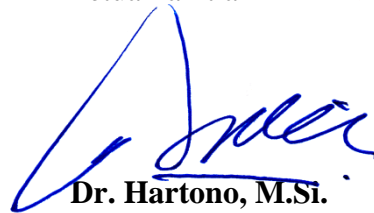
Dalam konteks inilah peran ABKIN sebagai Asosiasi Profesi Bimbingan dan Konseling di Indonesia menjadi amat penting. Mengingat pentingnya peran Asosiasi perlu dilakukan penataan dan penguatan kembali, sehingga mampu menampilkan kinerjanya sebagai organisasi profesi. Untuk maksud tersebut, maka PD ABKIN Jatim menyelenggarakan seminar nasional Bimbingan dan Konseling dengan tema” **Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling**” menjadi amat strategis untuk menghasilkan rekomendasi bagi penataan Bimbingan dan konseling ke depan.

Kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu rujukan bagi para pemangku kebijakan dan semua pihak dalam rangka penataan, penguatan dan pengembangan bimbingan dan konseling ke depan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Atas terselenggaranya seminar ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta staf, serta segenap panitia, para narasumber dan Tim Editor yang telah bekerja secara maksimal, sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Semoga prosiding ini bermanfaat bagi kita semua sebagai anggota ABKIN. Tak ada gading yang tak retak, begitu juga naskah prosiding ini tentunya masih banyak

kekurangan. Oleh karena itu, segala bentuk saran yang bersifat konstruktif, sangat kami harapkan.

Surabaya, 12 Maret 2015
Ketua Panitia



Dr. Hartono, M.Si.

Sambutan Ketua PD ABKIN Jawa Timur (Periode Tahun 2011-2015)

Syukur alhamdulillah, atas ridho-Nya, Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Provinsi Jawa Timur (PD ABKIN Jatim) dapat menyelenggarakan Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dengan Tema *Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling*, pada tanggal 8 Februari 2015 atas kerja sama dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya di Kampus Dukuh Menanggal XII Surabaya yang diikuti oleh 480 orang peserta dari kalangan guru bimbingan dan konseling, dosen, mahasiswa S1 dan S2 bimbingan dan konseling, serta para pemerhati pendidikan dari berbagai Provinsi di Indonesia.

Tentu saja kegiatan seminar ini tidak mungkin bisa terlaksana dengan baik tanpa kepedulian dan kerja sama yang baik dari warga Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, saya atas nama PD ABKIN Jatim mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang dengan ikhlas melibatkan diri dalam penyelenggaraan seminar nasional bimbingan dan konseling ini, terlebih kepada Bapak Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., baik dalam kapasitas sebagai narasumber maupun sebagai ketua umum PB ABKIN.

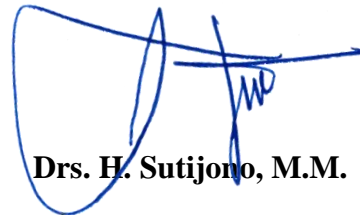
Tema yang diusung dalam seminar ini sangat menarik, yang dapat dimaknai sebagai proses perubahan yang mendasar pada diri pengampu pelayanan bimbingan dan konseling, yakni para akademisi bimbingan dan konseling, dan guru bimbingan dan konseling, untuk melakukan perubahan mental menuju ke arah yang lebih baik, lebih elegan, lebih dipercaya (*public trust*) dan lebih bermartabat dalam waktu yang relatif cepat. Perubahan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat pengguna profesi bimbingan dan konseling di tengah kehidupan global. Bila kita tidak mampu melakukan perubahan ini, tentu akan berisiko, bisa ditinggal oleh pengguna profesi bimbingan dan konseling.

Untuk memenuhi harapan tersebut, prosiding sebagai bentuk publikasi dan disseminasi karya ilmiah bidang bimbingan dan konseling hasil seminar nasional ini, tentunya dibutuhkan oleh warga ABKIN baik yang sedang mengabdikan pada jalur pendidikan formal sebagai guru bimbingan dan konseling maupun sebagai akademisi pada program studi bimbingan dan konseling di tanah air. Saya sebagai ketua PD ABKIN Jatim menyambut baik atas terbitnya prosiding ini, semoga dapat memicu usaha kita untuk meningkatkan profesionalitas profesi bimbingan dan konseling.

Peningkatan profesionalitas suatu profesi termasuk profesi bimbingan dan konseling lazimnya menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai warga ABKIN, dengan demikian ke depan berbagai kegiatan pengembangan profesionalitas seperti penyelenggaraan seminar nasional masih perlu ditingkatkan lagi. Akhir kata, semoga

prosiding ini bermanfaat khususnya bagi warga ABKIN, dan saya mengucapkan selamat atas terbentuknya pengurus baru ABKIN Jawa Timur Periode Tahun 2015-2019, semoga lebih semangat untuk turut serta dalam mengawal, memelihara, dan mengembangkan profesi bimbingan dan konseling di tanah air.

Surabaya, 12 Maret 2015
Ketua PD ABKIN Jatim,

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a series of vertical and horizontal strokes on the right, resembling the initials 'H. S.'.

Drs. H. Sutijono, M.M.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Sambutan Ketua PD ABKIN Jawa Timur Periode Tahun 2011-2015 | v |
| Daftar Isi | vii |
| 1. Revolusi mental konselor untuk meningkatkan kinerja profesional Yang bermartabat dalam bimbingan dan konseling | 1 |
| Oleh: Mungin Eddy Wibowo | |
| 2. Revolusi mental dalam bimbingan dan konseling: berpikir, bersikap, dan bertindak produktif | 38 |
| Oleh: Hartono | |
| 3. Mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif | 49 |
| Oleh: Nur Hidayah | |
| 4. Mengerti konseli sebagai daya konseling berbasis pribadi konselor ... | 62 |
| Oleh: Budi Purwoko | |
| 5. Revitalisasi kinerja guru bimbingan dan konseling | 73 |
| Oleh: Abdul Latief | |
| 6. Tindakan kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar: studi kasus di SMA Negeri Surabaya | 88 |
| Oleh: Tamsil Muis, Sutijono, dan Retno Tri Hariastuti | |
| 7. Peningkatan peran dan kinerja konselor untuk pemberdayaan bimbi- ngan dan konseling di sekolah | 96 |
| Oleh: Mochamad Nursalim | |
| 8. Pengembangan konsep model konseling islami untuk mencegah Keputusan pasien penderita penyakit kronis | 111 |
| Oleh: Esty Rokhyani | |
| 9. Pemetaan minat dan keterlibatan dalam proses belajar mengajar pada siswa SMA | 127 |
| Oleh: Eva Indrasari | |
| 10. Efektivitas pelatihan manajemen kecemasan dengan metode FEAR untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMP | 139 |
| Oleh: Eka Erawati | |
| 11. Semangat revolusi mental: menggugah jiwa kerja profesionalisme guru bimbingan dan konseling | 156 |
| Oleh: Ali Rachman | |
| 12. Konselor altruis: <i>life model</i> dalam internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siswa | 171 |
| Oleh: Santoso, Arista Kiswantoro, dan Edris Zamroni | |
| 13. Kerangka kerja <i>respectful</i> dalam perspektif multibudaya untuk mengidentifikasi masalah konseli secara komprehensif | 189 |
| Oleh: Ari Khusumadewi | |

| | | |
|-----|---|-----|
| 14. | Pengembangan panduan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan self-regulated learning siswa SMP | 201 |
| | Oleh: Suciani Latif | |
| 15. | Praktik layanan bimbingan dan konseling di Taman Kanak-kanak sebagai upaya mewujudkan revolusi mental konselor masa depan | 214 |
| | Oleh: Ma'rifatin Indah Kholili | |
| 16. | Pendekatan konselor teman sebaya dalam layanan konseling | 227 |
| | Oleh: Siswo Yunarso | |
| 17. | Bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Ujian Nasional SMP | 242 |
| | Oleh: Tarminto | |

Revolusi Mental Konselor untuk Meningkatkan Kinerja Profesional yang Bermartabat dalam Bimbingan dan Konseling

Mungin Eddy Wibowo

Guru Besar Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang
Ketua Umum Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia

Email: mungin_eddy@yahoo.com

HP: 08156610531

Abstrak

Masyarakat Indonesia sekarang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, terus berubah, dan penuh tantangan dalam upaya untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Di dunia ini, ada banyak pengalaman yang sulit dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya, namun terus menjalani hidup ini, meskipun ada saatnya terhenti oleh sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat dipecahkan pada saat itu. Pada saat itulah, konselor melalui pelayanan konseling merupakan pilihan yang tepat dan sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan individu dalam mencapai perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan, sehingga dapat diwujudkan kehidupan efektif dan normatif dalam keseharian. Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remidiasi di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Konselor profesional yang bermartabat sangat dibutuhkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Profesi konselor sebagai profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu layanan konseling. Suatu usaha mewujudkan konselor profesional yang bermartabat perlu dilakukan dengan gerakan revolusi mental konselor yang wahana utamanya melalui profesionalisasi diri untuk meningkatkan kinerja profesionalnya.

Revolusi mental konselor berarti suatu perubahan struktur mental dan keyakinan konselor karena introduksi gagasan dan tatanan baru mengandung kebaruan yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu. Konselor yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan hanya dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir konselor untuk menjadi konselor profesional dan bermartabat. Revolusi mental yang harus dilakukan oleh konselor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi konseling, yaitu berkaitan dengan (1) kerangka kerja konseling, (2) profesionalisme, (3) profesionalisasi, (4) pemberdayaan, (5) jiwa entrepreneur,

(6) keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif. Revolusi mental konselor dilakukan dalam rangka mewujudkan kinerja konselor profesional yang bermartabat sehingga terjadi adanya public trust.

Konselor profesional yang bermartabat harus mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa konseling memiliki kekuatan yang dahyat untuk membantu individu-individu yang sedang berkembang dalam berbagai latar kehidupan dengan ragam kebutuhan dan problem untuk mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Konselor profesional yang bermartabat mampu menjalankan tugas profesi konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap. Konselor harus mampu menjalankan peran, fungsi dan tugasnya secara profesional dalam berbagai setting kehidupan, yaitu keluarga, sekolah, lembaga formal dan nonformal, dunia usaha dan industri, organisasi pemuda dan kemasyarakatan. Masyarakat percaya bahwa layananyang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling.

Kata kunci: konseling, profesi konselor, revolusi mental konselor, kinerja profesional yang bermartabat.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural dan masyarakat modern. Masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya luar biasa yang dapat dijadikan landasan bagi tumbuhnya sistem konseling di Indonesia. Di Indonesia terdapat berbagai macam kebudayaan yang berasal hampir dari seluruh sukubangsa. Dengan keanekaragaman ini kita dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun dalam tindakan individual.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berkembang, yaitu berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi dan informasi, sehingga kemungkinan bertemunya orang-orang dari berbagai belahan dunia semakin besar pula. Pertemuan yang bukan hanya antar orang-perorang semata, melainkan sesungguhnya juga antar budaya dengan berbagai keragamannya. Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kesadaran akan kehidupan sangat terbatas dan oleh sebab itu pula dunia kehidupannya bergerak dengan sangat lambat. Dengan pengaruh arus globalisasi masyarakat Indonesia menjadi masyarakat modern yang dapat menembus kehidupan tanpa batas, tanpa waktu, dan tanpa batas geografis. Namun,

ketermelekan masyarakat modern atas kehidupan yang berubah cepat juga membawanya pada rasa keterasingan, dan mungkin kegelisahan menghadapi perubahan-perubahan yang begitu cepat. Keberadaan manusia modern ialah keberadaan di dalam suatu masyarakat yang penuh risiko, masyarakat yang berubah dengan cepat meminta manusia mengambil sikap, mengadakan pilihan yang tepat untuk hidupnya atau dia hanyut bersama-sama dengan perubahan tersebut.

Pemahaman terhadap seluk-beluk budaya lokal dan sikap-sikap yang menyertai perbedaan antar-budaya, berkaitan dengan dengan pergeseran hubungan antar-peradaban yang mempengaruhi pola-pola hubungan antar individu dan antar kelompok individu. Dalam hal ini, siapapun yang terlibat dalam kajian antar-budaya dituntut untuk memiliki perspektif global. Mungkin perspektif ini tidak langsung berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap perilaku konseli, tetapi memberikan perspektif pada bagaimana seorang konselor dalam melakukan pelayanan konseling memposisikan dalam perkembangan global.

Masyarakat Indonesia sekarang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, terus berubah, dan penuh tantangan dalam upaya untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Di dunia ini, ada banyak pengalaman yang sulit dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya, namun terus menjalani hidup ini, meskipun ada saatnya terhenti oleh sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat dipecahkan pada saat itu. Biasanya, dalam menghadapi masalah seperti ini, seseorang akan membicarakannya dengan keluarga, teman, tetangga, atau dokter keluarga. Sayangnya, seringkali saran mereka tidak cukup memuaskan, atau kita terlalu malu dan segan untuk memberitahukan kepada mereka apa yang mengganggu, atau bisa saja kita memang tidak memiliki orang yang tepat untuk membicarakannya. Pada saat itulah, profesi konselor merupakan pilihan yang tepat dan sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan individu dalam mencapai perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan, sehingga dapat diwujudkan kehidupan efektif dan normatif dalam keseharian. Konselor berada di banyak tempat baik dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang murah biayanya, bahkan terkadang gratis.

Konselor dalam melaksanakan konseling tidak akan mendiagnosa atau memberikan cap kepada klien, konselor berusaha sebaik mungkin mendengarkan dan kemudian bekerja sama dengan klien untuk memahami dan menemukan cara terbaik dalam membantu memenuhi kebutuhan, memenuhi harapan, mengembangkan diri, mencapai kemandirian dan memecahkan masalah klien. Konselor melalui konseling membantu individu untuk mengubah dan membuat perbedaan nyata antara sebelum konseling dan sesudah konseling berkaitan

dengan hal pemenuhan kebutuhan, pemenuhan harapan, pencapaian kemandirian, pengembangan diri serta permasalahan yang mengganggu seseorang dalam kehidupannya. Perubahan akan sangat bergantung pada diri seseorang yang dibantu untuk berubah, sebab perubahan perilaku dalam konseling sangat tergantung pada kesiapan, kemauan, dan kemampuan orang yang dibantu atau dilayani melalui konseling oleh konselor.

Konseling merupakan profesi yang dinamis, selalu berkembang, dan menyenangkan yang berhubungan dengan tragedi manusia dan kemungkinan dalam cara yang intensif, personal dan perhatian. Konseling merupakan profesi yang didedikasikan terhadap pencegahan, perkembangan, eksplorasi, pemberdayaan, perubahan dan remediasi di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan. "Konseling" mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, psikoterapis, bimbingan dan pemecahan masalah. Tugas konselor adalah memberikan kesempatan kepada "klien" untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (BAC, 1984). Konseling didesain oleh konselor untuk menolong klien memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (*self-determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta bermakna bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional atau karakter interpersonal (Burk dan Steffre, 1979:14).

Konselor profesional yang bermartabat sangat dibutuhkan untuk dapat melaksanakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan eksistensi profesi konselor muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor bermartabat dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikan sebagai seorang yang kompeten dan bermartabat untuk memberikan pelayanan konseling yang bermartabat. Oleh karena itu konselor harus melakukan revolusi mental untuk mengembangkan dirinya menjadi konselor profesional yang bermartabat sehingga dapat melaksanakan pekerjaan profesi konseling secara profesional dan bermartabat.

2. Profesi Konselor

Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) adalah konsep yang melandasi peran dan fungsi konselor di masyarakat dewasa ini. Konseling tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat teknik, melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividuan. Nuansa dimaksud akan lebih tampak pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based*

society) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai *central feature* kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Proses pendidikan tidak lagi sebagai proses parsial, melainkan sebagai proses holistik yang memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh domain belajar, yang memadukan pendidikan umum dan kejuruan sebagai suatu kontinum pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam perspektif ini, konseling memiliki peran membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan mereka dalam memperoleh keseimbangan hidup, belajar, dan bekerja. Konseling menjadi proses sepanjang hayat (*lifelong counseling*) yang dapat diakses secara berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat, berorientasi *holistic*, mampu menyediakan layanan dalam rentang yang lebar dan bervariasi, termasuk kelompok masyarakat yang beruntung.

Proses konseling mencakup usaha yang secara sadar dan intensional bertujuan untuk secara terus menerus meningkatkan dan/atau memperbaiki kondisi sasaran konseling untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerangka konseling bersifat holistik yaitu menyatupadukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan. Pendekatan pelayanan konseling bergeser dari *supply-side* ke *demand-side* dengan melakukan upaya proaktif kepada masyarakat yang menjadi target layanan, menggunakan berbagai sumber dan teknologi informasi untuk memperkaya peran profesional, mengembangkan manajemen informasi dan jaringan kerja konselor, serta memanfaatkan berbagai jalur dan *setting* layanan. Profesi konseling harus senantiasa terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan nasional dan kehidupan manusia pada umumnya.

Konseling adalah aktivitas terpenting dan kompleks di dalam kerja seorang konselor yang berurusan dengan individu-individu normal yang sedang menjalani tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Konseling ditandai dengan adanya perjanjian eksplisit antara konselor dan konselinya untuk bertemu di tempat tertentu, pada waktu yang telah disepakati dan dalam kondisi kerahasiaan yang tertib, dengan parameter etis, waktu terlindungi dan tujuan spesifik. Seseorang disebut konselor bukan karena memberikan tes, memberikan informasi perencanaan kerja atau menyediakan konsultasi saja, tetapi karena mereka juga memberikan pelayanan konseling yang didasarkan pada kebutuhan, harapan, keinginan, ketidakpuasan, dan permasalahan setiap individu yang dilayani.

Profesi konselor sebagai profesi bantuan adalah profesi yang anggota-anggotanya dilatih khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan

sebuah layanan unik dan dibutuhkan oleh masyarakat, yaitu layanan konseling. Konselor adalah tenaga spesialis yang terlatih dan terakreditasi dalam bidang konseling. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Profesi bantuan bukan hanya konselor, tetapi juga seperti dokter, advokat, guru, psikolog dan pekerja sosial. Akar setiap profesi bantuan terletak di dalam hakikat kemanusiaan dan kemasyarakatan itu sendiri, entah di masa lalu maupun masa kini. Konselor melaksanakan konseling untuk membantu individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan agar mencapai perkembangan optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam menjalani berbagai kehidupan. Konselor menggunakan keterampilan konseling dengan maksud dan tujuan utama membantu individu-individu (klien) mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin (*inner strength*) agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong dirinya sendiri dengan menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun di masa datang.

Konselor sebagai profesi bantuan bertugas membantu manusia mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi atau optimal, dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia adalah segala-galanya bagi pelayanan konseling. Ini berarti bahwa hakikat tujuan konseling harus bertolak dari sistem nilai dan kehidupan yang menjadi rujukan manusia yang ada dalam sistem kehidupan tersebut. Teori dan konsep konseling yang dikuasai konselor didasarkan pada sistem kehidupan sosial dan budaya tertentu belum tentu berlaku bagi sistem kehidupan sosial dan budaya lain, untuk itu diperlukan perspektif sosiologis tentang hakikat tujuan konseling dan kehidupan individu yang hendak dilayani.

Konselor sebagai profesi yang bersifat membantu memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi-profesi lain yang bersifat membantu. Ilmu dan teknologi merupakan dasar dan andalan bagi konselor untuk terselenggaranya pelayanan profesi konseling, yang diarahkan, dibimbing dan dijaga oleh kode etik yang secara khusus disusun untuk profesi tersebut. Konselor sebagai profesi bantuan, fondasi bagi konselor sebagai disiplin ilmu diperoleh dari disiplin keilmuan psikologi. Kontribusi psikologi meliputi teori dan proses konseling, asesmen standar, teknik konseling

individu dan kelompok, dan pengembangan karier serta teori-teori pengambilan keputusan.

Wilayah spesialisasi bidang psikologi memiliki kontribusi lebih jauh untuk bangunan pengetahuan yang di atasnya para konselor bekerja. Utamanya, bangunan ini dibentuk oleh psikologi pendidikan dan studi-studinya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan. *Psikologi sosial* membantu konselor mengerti pengaruh-pengaruh situasi sosial bagi individu, termasuk pengaruh lingkungan dan perilaku tertentu. *Psikologi ekologis* menyoroti studi lingkungan dan bagaimana individu mencerap, dibentuk dan mempengaruhi lingkungannya. *Psikologi perkembangan* membantu konselor memahami mengapa dan bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun kita juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, *sosiologi* memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. *Antropologi* menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. *Biologi* membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan *kesehatan* membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson L. Robert & Mitchell H. Marianne, 2008).

3. Revolusi Mental Konselor

Secara denotatif, revolusi berarti “kembali lagi” atau “berulang kembali”; ibarat musim yang terus berganti secara siklikal untuk kembali ke musim semula. Maka dalam sains, istilah revolusi mengimplikasikan suatu ketetapan dalam perubahan; pengulangan secara terus menerus yang menjadikan akhir sekaligus awal. Pengertian seperti inilah yang terkandung dalam frase “revolusi planet dalam orbit”. Pada tahun 1743, Nicolaus Copernicus mempublikasikan “*De Revolutionibus Orbium Coelestium*” yang sering dinisbatkan sebagai penanda revolusi paradigmatik dalam sains yang mengubah keyakinan tentang pusat alam semesta dari geosentrisme (berpusat di bumi) menuju heliosentrisme (berpusat di matahari). Perubahan mendasar dalam keyakinan ilmiah ini kemudian dikenal sebagai revolusi Copernican. Istilah revolusi dalam kaitan ini bergeser dari pengertian sebelumnya menjadi didefinisikan Thomas Kuhn sebagai “perubahan dalam susunan keyakinan saintifik atau dalam paradigma”. Dengan kata lain, pengertian revolusi tidak lagi menekankan aspek kesinambungan dalam daur ulang (*unbroken continuity*), melainkan justru sebagai keterputusan dalam

kesinambungan (*break in continuity*). Sejak itu revolusi berarti suatu perubahan struktur mental dan keyakinan karena introduksi gagasan dan tatanan baru mengandung kebaruan yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu (Cohen, 1985). Makna yang esensial dalam suatu revolusi adalah “kebaruan”. Hannah Arendt (1965) mengingatkan bahwa “konsep modern tentang revolusi terkait dengan pengertian bahwa jalannya sejarah seketika memulai hal baru. Revolusi mengimplikasikan suatu kisah baru, kisah yang tidak pernah diketahui atau diceritakan sebelumnya”. Revolusi menjadi jembatan yang mentransformasikan dunia lama menjadi dunia baru.

Pengertian mental berkenaan dengan jiwa, batin, rokhaniah dan watak manusia. Dalam pengertian aslinya, menyinggung masalah pikiran, akal atau ingatan. Mental digunakan untuk menunjukkan penyesuaian organisme terhadap lingkungan, dan secara khusus menunjuk penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi simbolis yang disadari individu. Mental set atau perangkat mental merupakan suatu disposisi atau kesiapan berpikir dan memahami menurut pola pikir tertentu. Mental set dapat membantu seseorang mengatasi persoalan, dan dapat juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Pikiran merupakan serangkaian proses mental yang disadari, merupakan aktivitas otak dan susunan saraf yang dialami secara subyektif sebagai segala sesuatu yang disadari. Kinerja fungsi mental yang sukses yang menghasilkan aktivitas produktif, hubungan dengan orang lain yang memuaskan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan menangani kesulitan. Mental yang sehat bagi konselor adalah modal untuk berpikir dan keahlian berkomunikasi, pembelajaran, pertumbuhan emosi, fleksibilitas, dan percaya diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi yang diembannya.

Revolusi sejati yang berdampak besar dalam transformasi kehidupan harus mengandung kebaruan dalam struktur mental dan keyakinan. Dengan kata lain, revolusi sejati meniscayakan perubahan mentalitas (pola pikir dan sikap kejiwaan) yang lebih kondusif bagi perbaikan kehidupan. Urgensi revolusi mental seperti ini sejalan dengan firman Allah dalam Al Quran (QS 13:11); “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” Oleh karena itu, jika konselor mempunyai keinginan untuk melaksanakan pelayanan konseling yang efektif, maka konselor harus mampu mengubah keadaan diri konselor sendiri. Kegagalan dalam menjalankan profesi konseling, karena tidak dikuti dengan perubahan mendasar pada struktur mentalitas konselor. Pada relung terdalam dalam kejiwaan konselor ini, masih bercokol mentalitas menjalankan tugas seadanya, yang penting tugas selesai, orientasi pada material dan hak sebagai imbalan jasa, karena belum tertanam mentalitas ibadah, mutu, pengabdian, kebahagiaan pihak yang dilayani, serta

kualifikasi, kompetensi, profesional, kemartabatan, dalam menjalankan profesi konseling.

Dengan struktur mentalitas seperti itu, menjadikan konselor tidak bermutu dan bermartabat, sehingga berdampak pada mutu layanan profesi rendah yang dilakukan konselor dan mutu perkembangan dan perilaku individu/kelompok warga masyarakat yang telah mendapat pelayanan konseling juga rendah. Lemahnya mentalitas konselor membuat wajah profesi konseling di Indonesia menjadi tidak kokoh, akuntabilitas konselor rendah secara nasional maupun internasional.

Misi revolusi mental dalam usaha mewujudkan konselor profesional dan bermartabat harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terstruktur, yang secara sinergis mentransformasikan mentalitas-karakter konselor dengan berkepribadian dan dalam kebudayaan Indonesia yang kuat. Suatu usaha mewujudkan konselor profesional dan bermartabat perlu dilakukan dengan gerakan revolusi mental konselor yang wahana utamanya melalui profesionalisasi diri untuk meningkatkan kinerja profesionalnya. Profesionalisasi konselor harus dilihat dalam konteks upaya untuk (a) mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional dan bermartabat secara nasional maupun internasional; (2) menegakkan identitas profesi konseling dan masyarakat konselor yang secara nasional telah memenuhi standar nasional; (3) mendorong perkembangan profesi konselor sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan masyarakat; (4) memberikan perlindungan kepada konselor profesional dan bermartabat serta para peggungannya.

Revolusi mental konselor berarti suatu perubahan struktur mental dan keyakinan konselor karena introduksi gagasan dan tatanan baru mengandung kebaruan yang membedakan dirinya dari gagasan dan tatanan masa lalu. Konselor yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa depan hanya dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir konselor untuk menjadi konselor profesional dan bermartabat. “Mental konselor” merupakan sifat berpikir konselor dalam menjalankan tugas-tugas profesional konseling. “Berpikir” artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. “Berpikiran” artinya mempunyai pikiran, mempunyai akal; “pikiran” yaitu hasil berpikir; dan “pemikiran” merupakan proses, cara, perbuatan memikir; sedangkan “pemikir” adalah orang cerdas, pandai, serta hasil pemikirannya dimanfaatkan orang lain. Hasil berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam pelayanan konseling. Hasil berpikir bisa berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikongkretasi ke arah perwujudan, baik berupa

tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan konseling.

Revolusi mental yang harus dilakukan oleh konselor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi konseling, yaitu berkaitan dengan: (1) kerangka kerja konseling, (2) profesionalisme, (3) profesionalisasi, (4) pemberdayaan, (5) jiwa entrepreneur, (6) keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif. Revolusi mental konselor dilakukan dalam rangka mewujudkan kinerja konselor profesional yang bermartabat sehingga terjadi adanya *public trust*.

Kerangka Kerja Konseling

Konselor harus melakukan pembaharuan dalam kinerjanya dengan mendasarkan kepada kerangka kerja konseling yang akuntabel. Kerangka kerja konseling sebagai acuan dalam menjalankan profesi konseling sebagai profesi bantuan kepada individu-individu normal yang sedang menjalani proses perkembangan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Kerangka kerja merupakan garis besar dari suatu rancangan atau sistem dasar suatu prinsip, konsep, atau nilai yang merupakan ciri khas yang digunakan oleh profesi konselor. Kerangka kerja merupakan struktur yang menyediakan dukungan untuk berpikir dan bertindak dalam pelayanan konseling.

Kerangka kerja konseling yang dikembangkan oleh konselor harus didasarkan pada kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividualan. Mengapa? Karena proses konseling mencakup usaha yang secara sadar dan intensional bertujuan untuk secara terus menerus meningkatkan dan/atau memperbaiki kondisi sasaran konseling untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerangka kerja konseling bersifat *holistik* yaitu menyatupadukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan. Pendekatan pelayanan konseling bergeser dari *supply-side* ke *demand-side* dengan melakukan upaya proaktif kepada masyarakat yang menjadi target layanan, menggunakan berbagai sumber dan teknologi informasi untuk memperkaya peran profesional, mengembangkan manajemen informasi dan jaringan kerja konselor, serta memanfaatkan berbagai jalur dan setting layanan. Profesi konseling harus senantiasa terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan nasional dan kehidupan manusia pada umumnya.

Profesionalisme

Konselor harus berpikiran dan berkeyakinan bahwa profesionalisme merupakan langkah awal untuk menjadi konselor profesional dan bermartabat. "Profesionalisme" menunjuk kepada komitmen konselor sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus

mengembangkan strategi-trategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya. Sebagai konselor yang menjalankan tugas profesional harus membuat komitmen teguh untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas profesi konseling. Keanggotaan dalam profesi ini menuntut anggotanya memiliki harapan yang kuat akan pentingnya peranan konselor dan menguasai betul karakteristiknya. Istilah konselor profesional membedakan dari profesional lain yang juga menggunakan label konselor/penasihat (seperti konselor/penasihat keuangan, konselor/ penasihat keluarga berencana, dan sebagainya). Para profesional adalah perwakilan aktif penuh-waktu bagi profesinya, karena itu mereka menerima tanggungjawab akan sebuah profesionalisme. Konselor profesional tanggungjawabnya (Gibson L. Robert & Mitchell H. Marianne, 2008) meliputi hal-hal berikut.

1. Para konselor profesional harus terlatih sepenuhnya dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya. Pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan yang memadai (minimal master atau sarjana strata dua lain) yang akan memampukan calon konselor profesional memahami dan menyadari betul teori sistematis yang penuntun praktik profesionalnya.
2. Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang dan lingkup praktiknya.
3. Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru bidang profesi mereka.
4. Para konselor profesional menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya. Sebagai tambahannya, mereka memastikan penyebaran tentang studi-studi semacam itu bagi profesi melalui tulisan-tulisan profesional dan presentasi program di pertemuan-pertemuan profesional.
5. Para konselor profesional adalah anggota-anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan (lokal, nasional, regional, dan internasional).
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

Konselor melakukan revolusi mental dengan cara memeriksa kembali secara cepat dan harus sungguh-sungguh mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang yang menjalankan profesi konseling, hendaklah dengan kritis dan jujur menilai dirinya, terutama tentang apakah memang kemauannya cukup kuat untuk secara

bertanggung jawab membantu orang lain. Dengan amat bersahaja seseorang mungkin menanyakan kepada dirinya, "Apakah yang saya harapkan dari hubungan ini?" Kepuasan dan imbalan apakah yang mungkin saya peroleh dalam membantu orang lain?" meskipun alasan-alasan konselor untuk membantu orang lain, tetapi setiap konselor hendaklah selalu terbuka dan menyadari dorongan-dorongan yang mendasari tindakan-tindakannya.

Dorongan-dorongan ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaannya nanti. Konselor yang membantu orang lain tetapi dengan maksud agar konselor itu dapat menghindarkan diri dari masalah-masalahnya sendiri, akan kurang efektif. Bahkan, jika klien tidak berhasil menghayati secara baik pribadi konselor (dan jika konselor tidak membuka dirinya seterbuka mungkin), maka klien tidak akan pernah memperkembangkan sikap mempercayai secara penuh dan mantap terhadap konselor, padahal kepercayaan yang penuh dan mantap ini amat diperlukan untuk suatu konseling yang efektif.

Demikian juga halnya, konselor yang mendorong kliennya untuk percaya saja kepada konselor, karena hal itu menyenangkan konselor atau menjadikan konselor merasa mempunyai kedudukan tertentu dan dapat melakukan pengawasan terhadap klien-nya, akan segera menyadari bahwa konselor itu hanya akan memiliki satu jenis klien saja (yaitu klien yang pribadinya mau "dikuasai") dan klien-klien yang lain akan menghindarinya dan menolak tingkah lakunya yang bersifat mengawasi itu.

Beberapa konselor barangkali menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan orang lain, tetapi tidak berhasil membina hubungan seperti itu dalam suasana hubungan antar pribadi. Dengan menjadi konselor mereka dapat mengatasi kekurangan-kekurangan mereka itu dan selanjutnya merasa mampu berkeyakinan penuh dalam mengembangkan kerja sama yang akrab dengan orang lain. Ada pula konselor lain yang benar-benar yakin bahwa mereka mempunyai jawaban-jawaban atau cara-cara pemecahan masalah-masalah kehidupan, dan jawaban atau cara-cara pemecahan itu harus ditularkan kepada orang lain. Dengan itikad baik mereka berusaha mengubah cara-cara berpikir klien, tetapi yang terjadi malah sebaliknya, klien semakin menjauh. Konselor lain lagi melakukan konseling dengan secara terbuka mengemukakan maksud yang tulus untuk membantu klien tanpa ada niat-niat yang terselubung. Bahkan mereka sering tidak menghiraukan imbalan dan kepuasan dirinya. Para konselor seperti ini mungkin justru dipandang dengan penuh tanda tanya dan rasa tidak percaya oleh klien yang merasa berprasangka atau bahkan sinis. Apapun alasan untuk membantu orang lain, mutu konselor dan keampuannya untuk berhasil dalam membantu orang lain akan bertambah bilamana konselor bilamana konselor selalu menyadari dan menerima alasan-alasan menggejala dan hidup dalam sanubarinya itu.

Alasan pertama (untuk membantu orang lain) yang timbul dalam pikiran konselor mungkin bukanlah yang paling murni dan paling tepat. Penipuan diri dalam hal ini akan menghambat keefektifan konseling. Niat dorongan yang dimiliki oleh konselor itu akan segera diketahui oleh klien. Para remaja pada umumnya cepat sekali dapat menangkap kepura-puraan orang dewasa dan mengetahui maksud konselor dengan cara-cara yang agak lunak ingin memaksakan peraturan-peraturan sekolah kepada mereka. Usaha untuk menyadari kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongannya sendiri mengharuskan konselor untuk senantiasa mengungkapkan pandangannya tentang dirinya sendiri dan tentang orang lain, serta untuk terus menerus lebih dalam lagi mempelajari diri sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh konselor (tentang diri sendiri) adalah:

- a. Siapakah saya?
- b. Apakah kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan saya?
- c. Apakah yang saya perlukan dari orang lain?
- d. Bantuan apakah yang perlu saya tawarkan kepada orang lain?
- e. Apakah yang saya yakini baik untuk orang lain?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering sulit dijawab dan mungkin jawabannya dapat memedihkan hati sendiri. Bagaimanapun juga konselor yang efektif hendaknya terus menerus berusaha mengenal diri sendiri. Konselor harus bertekad untuk terus menerus memperkembangkan dirinya baik melalui latihan maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta harus pula mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melakukan analisis pribadi yang mendalam tentang dorongan-dorongannya mengapa ia ingin membantu klien. Hal ini perlu ditekankan mengingat perkembangan pribadi adalah suatu proses tanpa henti.

Sehubungan dengan hal itu, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan jawaban baru (tidak selalu tetap sama), sehingga memungkinkan konselor untuk secara berkala menjawab pertanyaan-pertanyaan: "Seharusnya saya menjadi konselor?" "Mengapa?"; dan juga untuk menyadari bahwa kesiapan dan kelayakannya sebagai konselor berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pribadinya. Konselor perlu melakukan hal ini berkali-kali bila dia ingin mengenali dan menghindari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya sebelum dia berusaha lagi melakukan konseling terhadap orang lain. Yang penting diingat ialah bahwa peningkatan pengenalan tentang diri sendiri dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya akan memungkinkan konselor dapat bekerja lebih efektif dengan orang lain.

Konselor harus memiliki profesionalisme didalam menjalankan profesinya, yaitu komitmen sebagai anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang

digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Wujud dari profesionalisme Guru BK atau Konselor yaitu melakukan profesionalisasi diri untuk dapat melaksanakan kinerja yang bermutu sesuai dengan sifat, tugas dan kegiatannya. Profesionalisasi merupakan tuntutan untuk memenuhi amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 butir 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Profesionalisasi

Profesionalisasi menunjuk kepada proses peningkatan kualifikasi dan kompetensi Guru BK atau Konselor sebagai anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dan dalam kinerjanya menjalankan tugas utama profesi. Profesionalisasi merupakan proses yang berlangsung: sepanjang hayat, dan tanpa henti. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, baik dilakukan melalui: pendidikan/latihan prajabatan (*pre-service training*); maupun pendidikan/latihan dalam jabatan (*in-service training*). Profesionalisasi merupakan keharusan bagi setiap orang yang menjalankan profesi, agar dapat memenuhi tuntutan standar profesi. Oleh karena itu Guru BK atau Konselor harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan kemampuan profesionalnya untuk mencapai standar profesi yang ditetapkan.

Pengembangan diri keprofesionalan berkelanjutan memberikan jaminan bagi Guru BK atau Konselor:

- a. Menjadi lebih kompeten dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, tuntas, serta kepemilikan kepribadian yang prima untuk terampil membangkitkan minat peserta didik kepada Ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. Membuat pekerjaan guru Bk atau konselor yang telah diakui sebagai profesi yang bermartabat, menarik dan pilihan yang kompetitif bagi angkatan kerja;
- c. Penghargaan langsung angka kredit yang diperlukan dalam pengembangan karier guru terutama dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional;
- d. Mampu mencermati perubahan internal dan eksternal, menghadapi perubahan dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Pengembangan diri berkelanjutan (*self-development*) adalah penyemaian potensi diri sendiri secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Pengembangan diri ibarat bibit yang perlu disemaikan dulu baru bisa ditanam. Guru BK atau konselor,

memiliki potensi dasar untuk dikembangkan, seperti potensi: fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati, dan lain-lain.

Pengembangan diri diawali dengan pengenalan siapa diri sendiri yang sesungguhnya. Kita harus tahu apa yang tidak diketahui (*misalnya* dalam kaitannya dengan pelayanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013). Disinilah mulai kebangkitan rasa ingin tahu tentang pelayanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013, sebagai awal dari pengetahuan. Pengembangan diri merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemauan pribadi keluar dari tradisi anti perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Jadi ada dimensi: harga diri, kemauan bangkit, dan integritas dalam kerangka perbaikan diri untuk dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya dalam pelayanan peminatan peserta didik dalam kaitannya pelayanan bimbingan dan konseling seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Guru BK atau Konselor profesional merupakan sosok manusia yang selalu berupaya mengembangkan diri untuk menjadi tenaga profesional yang bermartabat dan kompeten. Guru BK atau Konselor harus selalu menjadi pembelajar dan pengembang diri yang taat asas pada perbaikan kemampuan dan keterampilan, demi memenuhi panggilan tugas-tugas profesional dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.

Pengembangan diri dilakukan secara bertahap dan kontinyu untuk mengoptimalisasi pengembangan dirinya. Tahap-tahap pengembangan diri yang dilakukan oleh Guru BK atau Konselor yaitu:

1. Mengenali diri sendiri;
2. Memposisikan diri;
3. Mendobrak diri; dan
4. Aktualisasi diri.

Guru BK atau Konselor harus berusaha mengenali dirinya tentang kekuatan dan kelemahannya serta mengenali tuntutan lingkungan dalam menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada umumnya, dan pelayanan peminatan peserta didik pada khususnya. Setelah mengenali diri sendiri Guru BK atau Konselor memposisikan dirinya mana yang masih dianggap kurang atau lemah dan mana yang dianggap telah mencukupi atau sesuai dengan tuntutan profesi bimbingan dan konseling dan tuntutan Permendikbud Nomor 111. Berdasarkan kelemahan-kelemahan dalam dirinya dalam menjalankan profesi bimbingan dan konseling, maka Guru BK atau Konselor harus berusaha untuk mendobrak dirinya untuk berubah dengan cepat, baik dari segi pola pikir, sikap, dan perilaku dirinya sehingga akan dapat menjalankan profesi bimbingan dan konseling pada

umumnya dan khususnya pelayanan peminatan peserta secara profesional dan bermartabat (aktualisasi diri).

Pengembangan diri secara berkelanjutan merupakan ciri manusia normal, dan manusia sukses. Manusia mampu mengukir prestasi besar memiliki kemauan mengembangkan diri yang luar biasa. Pengembangan diri merupakan proses pembaruan, dan produknya memiliki nilai kebaruan. Menurut Steven R. Covey, dalam *The 7 Habits of Highly Effective People* (1993) pembaruan mencakup empat dimensi, yaitu:

- a. pembaruan fisik,
- b. pembaharuan spiritual,
- c. pembaharuan mental, dan
- d. pembaharuan sosial atau emosional.

Pembaharuan fisik melalui: olahraga, asupan nutrisi, dan upaya pengelolaan stres. Pembaharuan spiritual, melalui: penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan berkontemplasi atau berdzikir. Pembaharuan mental melalui: kegiatan membaca, melakukan visualisasi, berdiskusi secara terbuka, koreksi diri, membuat perencanaan, menulis karya ilmiah dan dipublikasikan. Pembaharuan sosial dan emosional melalui: pemberian pelayanan, bersikap empati, melakukan sinergi, menumbuhkan rasa aman dalam diri.

Guru BK atau Konselor juga harus melakukan pengembangan kualitas kepribadian. Pribadi merupakan hal penting di dalam bimbingan dan konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya dapat menjadi instrumen yang efektif. Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik lain yang memiliki makna yang sama.

Pengembangan kualitas kepribadian terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat dan ketertarikannya kepada orang lain. Jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Konselor hendaklah memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif.

Konselor harus memiliki pandangan yang positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial dan individual. Konselor harus mampu menghargai harkat dan martabat manusia dengan hak-hak dasarnya, serta bersikap demokratis. Konselor harus mampu menampilkan nilai, norma dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Konselor harus mengembangkan integritas dan stabilitas kepribadian, serta kematangan emosional. Konselor harus menunjukkan

pribadi yang cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik. Konselor harus memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.

Agar dapat memahami orang lain dengan sebaik-baiknya, konselor harus terus menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Konselor harus mengerti kekurangan dan prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu layanan profesional serta merugikan klien. Konselor harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran terhadap dirinya. Konselor harus mampu mengembangkan pribadi sebagai model: dengan cara (a) menyadari dan menerima dirinya, nilai-nilainya, dan berbagai tingkah lakunya; (b) tampilan model dalam semua suasana belajar; (c) menunjukkan pribadi yang utuh.

Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang dapat dipercaya, yaitu menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, menjamin kerahasiaan klien, membuat klien tidak menyesal membuka rahasia dirinya, bertanggung jawab terhadap semua ucapan dalam konseling, membuat klien mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung. Konselor harus mampu mengembangkan kekuatan pribadi, yaitu dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara efisien, dapat tetap menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling, konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang hangat, kehangatan mempunyai makna sebagai satu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghibur orang lain, mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu berbagi dengan orang lain, mampu membedakan antara kehangatan dan kelembaban, tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya, memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya. Konselor harus mampu mengembangkan pribadi yang peka (kepekaan), yaitu peka terhadap reaksi dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleksi, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap klien, mengetahui bilamana, dimana dan berapa lama melakukan penelusuran klien, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh klien dengan cara-cara yang arif, peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.

Pengembangan diri berkelanjutan merupakan wujud dari Profesionalisasi Guru BK atau Konselor dalam rangka menjadikan dirinya kompeten dalam menjalankan tugas-tugas profesi bimbingan dan konseling secara bermartabat. Kompetensi Guru BK atau Konselor meliputi: Kompetensi Pedagogik;

Kompetensi Kepribadian; Kompetensi Sosial; dan Kompetensi Profesional. Dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang SKAKK ada 17 (ujuh belas) kompetensi, maka dapat disebut sebagai “Kompetensi Pola 17” yang dirinci menjadi 76 kompetensi.

Pemberdayaan

Konselor harus mampu memberdayakan diri. Konselor sebagai pendidik harus memberdayakan dirinya untuk menjadi konselor yang bermartabat, berbudaya dan berperilaku baik dalam kehidupannya bersama orang lain, khususnya dalam membantu individu-individu yang menjadi kelompok sasaran dalam profesi konseling. Konselor melakukan revolusi mental dan perilaku pada dirinya harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terstruktur, yang secara sinergis mentransformasikan mentalitas-karakter konselor menuju kemandirian pribadi dan berkepribadian yang kuat untuk membangun dirinya diri menjadi konselor profesional dan bermartabat.

Istilah “pemberdayaan” atau *empowerment*, yang akhir-akhir ini banyak digunakan, tepat dikaitkan dengan tujuan konseling. Istilah *empowerment* berhubungan dengan istilah *power*. *Power* dapat berarti “kekuasaan terhadap” atau dominasi terhadap (*powerover*). Dalam pembahasan ini yang dimaksud *power* dalam pengertian *power to*, yaitu daya kekuatan untuk berbuat; *power-with*, yaitu daya kekuatan untuk membangun kerja sama, dan *power-within*, yaitu kekuatan dalam diri pribadi manusia. Profesionalisasi Konselor dapat dilihat sebagai *empowerment* atau pemberdayaan, yaitu mewujudkan pertumbuhan ketiga macam daya kekuatan.

Pertama, konselor membangun *power-to*, yaitu daya kekuatan yang kreatif, yang membuat dirinya sebagai konselor mampu melakukan sesuatu. Ini merupakan aspek individual dari pemberdayaan, yaitu mengembangkan diri agar memiliki kemampuan berpikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah dan membangun berbagai keterampilan. Kekuatan atau daya yang ada pada diri konselor akan menimbulkan keberanian untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dapat membantu konselor dalam keseluruhan konseling. Kondisi ini merupakan titik tengah antara intimidasi dan kelemahan. Kekuatan konselor mempunyai peranan penting dalam konseling karena memungkinkan klien merasa aman dalam konseling. Konselor memerlukan daya untuk mengatasi serangan dan manipulasi klien dalam konseling. Kekuatan konselor juga dapat menepis anggapan bahwa konselor sebagai sumber yang mengacaukan pikiran klien.

Kekuatan ini penting karena dapat membantu klien dalam mengembangkan perlindungan diri klien. Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki kualitas: (a) mampu menetapkan batasan yang beralasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu dan tenaga secara

efisien, (b) dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, (c) fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling, (d) dapat menjaga jarak dengan klien, untuk tidak terbawa emosi yang timbul pada waktu konseling.

Kedua, pemberdayaan adalah usaha untuk membangun *power-with*, kekuatan bersama, solidaritas atas dasar komitmen pada tujuan dan pengertian yang sama, untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi konselor dalam menjalankan tugas dan menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan kata lain, konselor membangun komunitas, memperkuat hubungan antarmanusia. Konselor harus mampu berperan menjadi anggota tim kerja dalam membantu individu-individu yang sedang berkembang dalam suatu lembaga dimana konselor bekerja, misalnya di sekolah. Salah satu yang terpenting dan logis dari hal-hal ini adalah tim profesi bantuan. Tim ini bisa terdiri dari psikolog sekolah, pekerja sosial sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, personil kesehatan sekolah, tenaga kependidikan dan pihak-pihak yang terkait dengan upaya untuk membantu individu-individu yang ada di sekolah. Konselor memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain di tempat bekerja. Konselor mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja.

Ketiga, pemberdayaan bertujuan untuk membangun *power-within*, daya kekuatan batin dalam diri konselor, khususnya harga diri, kepercayaan diri dan harapan akan masa depan sebagai konselor profesional dan bermartabat. Tanpa adanya harga diri, tidak mungkin konselor sebagai manusia membangun kemampuan kreativitasnya dalam berbagai bidang. Melalui pemberdayaan diri, perkembangan intelektual, moral, dan emosional akan terwujud dengan membangun harga diri, kepercayaan, dan harapan masa depan yang harus ditanamkan sejak dini. Harga diri konselor bermakna sebagai satu pandangan bahwa konselor dirinya bermanfaat, berkemampuan, dan berkebijakan. Harga diri konselor berkembang dari bagaimana konselor berperilaku dengan cara-cara yang sejalan dengan nilai-nilai yang sehat dan pengalaman-pengalaman yang masuk akal dalam diri mereka. Harga diri konselor akan dapat diwujudkan bilamana konselor memiliki (a) pengetahuan mengenai diri sendiri, yaitu menyadari kebutuhannya, menyadari perasaannya, menyadari apa yang membuat cemas selama konseling, dan cara yang harus dilakukan untuk mengurangi kecemasan, serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri, (b) kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, (c) kemauan untuk belajar sepanjang hayat dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan kompetensi sebagai konselor profesional yang bermartabat, (d) sikap profesional dalam menjalankan profesi konseling, (e) kemampuan untuk menjaga citra profesi konselor bermartabat dan *public trust*.

Pengembangan ketiga kemampuan dalam pemberdayaan akan memungkinkan kinerja konselor mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, dan dapat menjalankan tugas-tugas profesional yang diamanatkannya secara bermartabat. Profesi konselor akan tetap eksis sepanjang waktu dan menjadikan dibutuhkan oleh setiap orang baik dalam tara sekolah maupun luar sekolah, sehingga kinerja konselor makin mantap di sekolah, makin sigap di luar sekolah, dan makin siap dimana-mana.

Jiwa Entrepreneur

Konselor harus mampu membangun dirinya menjadi manusia entrepreneur. Konselor harus mampu melakukan terobosan-terobosan atau inovasi dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya untuk mencairkan keadaan yang beku atau tidak berkembang dalam pelaksanaan konseling. Terobosan-terobosan itu memerlukan konselor sebagai manusia yang mampu memecah gunung es sehingga kapal kemajuan profesi konseling dapat berjalan menuju tujuannya yang sebenarnya, yaitu kemandirian, perkembangan optimal, dan kebahagiaan pihak-pihak yang dilayani.

Konselor dalam kinerjanya tidak hanya melaksanakan tugas-tugas mekanistik dan apa adanya karena ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau karena sistem dimana konselor bekerja tidak mendukung, tetapi konselor harus mampu melakukan perubahan mendasar, karena konselor sebagai aktor perubahan, yaitu melalui pelayanan konseling yang bermutu. Konselor sebagai *entrepreneur* yaitu harus mampu menjadikan dirinya menjadi sosok konselor yang berkualitas JITU, yaitu memiliki:

- a. **Jujur (J)**, yaitu konselor harus jujur terhadap kemampuan diri sendiri dan jujur terhadap kekurangan diri ataupun kelebihan orang lain dalam menjalankan profesi konseling. Kejujuran mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Konselor yang benar-benar jujur memiliki kualitas : (i) memiliki kongruensi dalam arti ada kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata dengan penilaian pihak lain terhadap dirinya, (ii) menyatakan bahwa kejujuran dapat menimbulkan kecemasan klien dalam mempersiapkan untuk menghadapinya, (iii) memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran, (iv) mengenal pentingnya menghubungkan antara kejujuran “positif” dan kejujuran “negatif”.
- b. **Inovatif (I)**, yaitu konselor harus tidak puas dengan apa yang telah dicapainya dan selalu menginginkan sesuatu yang baru. Konselor ingin mengeksplorasi alam dan budaya yang ada di sekitarnya, karena sekitarnya terdapat berbagai potensi untuk mengembangkan profesi konseling. Konselor bukan orang yang bekerja atas petunjuk, pedoman, mengikuti aturan-aturan yang kaku, melainkan seorang konselor yang mampu menciptakan inovasi, kreasi bagi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas profesional yang menjadi tugas, tanggung jawab, dan

wewenangnya. Konselor harus tidak pernah merasa puas terhadap apa yang telah dicapainya dan selalu mencari esuatu yang baru. Konselor harus mempunyai prinsip hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, haris esok harus lebih baik dari hari ini dan seterusnya menatap masa depan yang penuh tantangan dan penuh optimisme terhadap profesi yang dijalannya. Oleh karena itu konselor harus selalu mencari sesuatu yang baru, sesuatu yang bermanfaat, sehingga profesi konselor akan tetap eksis karena konselor tidak membosankan, tidak bekerja bagaikan mesin, tetapi bekerja dengan problem, dengan tantangan yang harus dihadapinya sepanjang menjalankan profesinya untuk menjadi bermartabat dan dipercaya oleh masyarakat.

- c. **Tekun (T)**, yaitu konselor harus menjadi konselor yang tekun dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab profesinya, dan tidak mengenal menyerah. Berbagai kesulitan yang dihadapi konselor dalam menjalankan suatu profesi pasti ada jalan untuk mengatasinya dan tidak pernah putus asa. Konselor tidak cepat putus asa, dan bukan hanya mengumpat terus tanpa bekerja. Konselor harus menjadi pekerja keras yang mau dan mampu menghadapi tantangan atau dengan kata lain, konselor yang tahan banting.
- d. **Ulet (U)**, yaitu konselor yang pantang menyerah. Apabila konselor merasa dirinya sendiri tidak dapat mengatasinya, maka konselor harus membentuk jaringan dengan konselor lain, atau profesi lain untuk memecahkan masalah bersama-sama. Keuletan konselor dalam memecahkan masalah merupakan ciri konselor yang berdedikasi tinggi terhadap cita-citanya suatu profesi konseling.

Konselor intreprenuer adalah konselor sebagai tenaga profesi konseling yang jujur, tekun dan ulet dalam melakukan inovasi untuk menciptakan ide-ide baru dan menerobos berbagai kebuntuan di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesi konseling. Konselor yang tidak profesional dan bermartabat adalah konselor yang menggunakan jalan pintas, untuk segera menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang bersifat negatif antagonistik, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat altruistik. Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan "*negative antagonistik*", yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan "*sosial altruistik*", yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti, hati-hati, serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien. Konselor harus dapat menjadi konselor JITU berdasarkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Indonesia yang masih relevan dengan dunia modern.

Keterampilan dan Kualitas Pribadi yang Efektif

Konselor harus mampu meningkatkan keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif. Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mayss & Franks, 1980).an keterampilan terapeutik. Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan efektif digunakan, atau akan digunakan dengan cara-cara yang merusak. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan konseling, masing-masing tidak dapat saling menggantikan. Kepribadian yang baik tetapi dengan kekurangan pengetahuan dan keterampilan ibarat seorang sopir yang mengendari mobil tidak aman.

Oleh karena itu kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan kunci yang berpengaruh dalam hubungan konseling, akan tetapi kepribadian konselor tidak dapat mengganti kekurangan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik dalam konseling. Pembentukan kualitas kepribadian tidak sama dengan proses perolehan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus-menerus antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas.

Konselor harus berpandangan bahwa konseling yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dan konselor. Hubungan antara konselor dan konseli tergantung pada:

- a. *Keterampilan Interpersonal*. Konselor yang efektif mampu mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilan alih, menstruktur waktu, menggunakan bahasa.
- b. *Keyakinan dan sikap personal*. Kapasitas untuk menerima klien, yakin adanya potensi untuk berubah, kesadaran terhadap pilihan etika dan moral. Sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh konseli dan diri.
- c. *Kemampuan konseptual*. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah konseli, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses kilat dalam kerangka skema konseptual yang lebih luas, mengingat informasi

yang berkenaan dengan konseli. Fleksibelitas kognitif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

- d. *Ketegaran personal*. Tidak ada kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang sangat merusak hubungan konseling, percaya diri, kemampuan untuk mentoleransi perasaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan konseli, batasan pribadi yang aman, mampu untuk menjadi konseli. Tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme, dan authoritarianisme.
- e. *Menguasai teknik*. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, memahami dasar pemikiran di belakang teknik, memiliki simpanan intervensi yang cukup.
- f. *Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial*. Termasuk kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan konseli, pengaruh agensi terhadap konseli, kapasitas untuk mendukung jaringan dan supervisi. Sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi seks, atau kelompok umur.
- g. *Terbuka untuk belajar dan bertanya*. Kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang dan masalah konseli. Terbuka terhadap pengetahuan baru. Menggunakan riset untuk menginformasikan praktik.

Karakteristik-karakteristik pribadi konselor akan sangat mempengaruhi hubungan yang konselor ciptakan dengan konselinya. Rogers mengidentifikasi sejumlah karakteristik penting dari hubungan konseling yang diyakini dibutuhkan untuk mendapatkan hasil-hasil konseling yang efektif (Rogers, 1957). Setelah itu, pada tahun 1961 Rogers menerbitkan bukunya yang berjudul “*On Becoming a Person*”, dimana Rogers menitikberatkan pembahasan pada tiga karakteristik-karakteristik tersebut sebagai faktor yang harus dimiliki untuk mendapatkan hasil-hasil yang efektif. Tiga karakteristik tersebut terdiri dari ketulusan (*congruence*), pengertian berdasarkan empati (*emphatic understanding*) sekarang umumnya disebut “empati” saja, dan penerimaan positif tanpa bersyarat (*unconditional positive regard*). Rogers juga berpendapat bahwa di dalam dirinya orang memiliki kemampuan untuk menemukan solusi problem mereka sendiri. Pendapat ini menuntut konselor untuk menunjukkan penghargaan terhadap kompetensi klien.

David Howe (1999) menggambarkan hubungan konseling sebagai aktivitas menjalani sesuatu secara bersama-sama dengan apa yang disebutnya dengan “perserikatan terapeutik” (*therapeutic alliance*). David Howe menjabarkan bahwa peserikatan ini melibatkan sesuatu yang lebih dari kehadiran tiga inti persyaratan Rogers. Menurut David Howe, perserikatan ini mencakup kerjasama atau kolaborasi yang saling menguntungkan antara klien dengan konselor. Perserikatan ini merupakan sebuah ekspresi dari ikatan positif antara klien dan konselor dipandang sebagai orang yang memberikan dukungan (Luborsky, 1994). Menurut David Howe, kualitas-kualitas dan karakteristik-karakteristik konselor yang

dibutuhkan dalam sebuah rekanan yang efektif meliputi sikap-sikap *hangat, mendukung, penuh perhatian, berempati, pengertian, klarifikatif, membantu, bertujuan, menunjukkan, keterlibatan, kolaboratif, peka, dan menciptakan keselarasan hubungan.*

Hubungan baik antara konselor dan klien belum cukup kuat untuk dapat memberikan hasil-hasil konseling. Gerard Egan (1994) menyatakan bahwa keterampilan dan sebuah pendekatan aktif, metodis, dan pragmatis juga diperlukan bagi konselor. Hubungan konseling adalah kompleks serta dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor dan bagaimana konselor tersebut berperilaku ketika berinteraksi dengan klien.

Untuk dapat memahami standar-standar nilai konselor secara lebih baik, konselor harus mencermati, menelusuri, dan mempertanyakannya. Konselor harus mempertimbangkan sistem-sistem nilai yang berbeda-beda dari diri konselor sendiri terhadap nilai-nilai yang berbeda berasal. Hal ini merupakan proses yang berjalan terus-menerus dan tidak akan pernah selesai. Dengan mengolah sistem nilai konselor sendiri, memahami diri sendiri dengan lebih baik, dan pada gilirannya menjadi tidak takut lagi pada pandangan-pandangan yang bertentangan dengan pandangan-pandangan konselor, konselor akan lebih mampu bersikap tidak menilai atau menghakimi terhadap konseli-konseli yang memiliki sistem nilai yang sangat berbeda dengan sistem nilai konselor.

Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Konselor harus altruistik (peduli pada kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2009). Konselor harus bersikap penuh perhatian, pengertian, dan mendukung terhadap konseli. Salah satu cara bagaimana seorang konselor bisa menjadi aktif adalah dengan bersikap penuh perhatian. Sikap ini mencakup tindakan menyimak apa saja yang dikatakan oleh konseli dengan serius. Konselor harus menempatkan diri pada jalan pikiran yang sama dengan konseli; tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkannya, tetapi juga secara mendalam memahami cerita konseli dan pandangannya terhadap dunianya. Selagi konselor secara aktif mendengarkan, konselor harus mampu menunjukkan pada konselinya bahwa ia memahami apa yang diaungkapkan oleh konseli. Kapan pun dianggap mungkin dan tepat, konselor perlu memperlihatkan dan mengkomunikasikan pemahaman dan dukungannya terhadap konseli sehingga konseli akan benar-benar merasa bahwa konselornya telah berjalan bersama konseli dalam proses eksplorasi.

Konseling adalah sebuah “profesi yang mulia dan altruistik”. Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif (Myrick, 1997:4), namun seseorang bercita-cita menjadi seorang konselor berdasar beberapa alasan. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu, sebelum benar-

benar berkomitmen terhadap profesi ini. Baik mereka memilih konseling sebagai karier utama atau tidak, mempelajari hidup sendiri dan hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup konseling akan membantu hidup mereka. Dengan mempelajari hal tersebut mereka dapat menambah wawasan mengenai pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, mempelajari bagaimana cara berinteraksi terhadap sesama dengan baik, dan mempelajari bagaimana proses konseling berlangsung. Mereka juga dapat meningkatkan dan mengembangkan moral dan kemampuan berempati.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya objektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya objektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai, yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mays & Franks, 1980). Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan berempati. Mereka harus altruistik dan tidak mudah marah atau frustrasi. Sayangnya masih ada saja beberapa orang yang ingin terlibat dalam profesi konseling dengan alasan yang salah.

Dari sekian banyak faktor fungsional dan positif yang memotivasi seorang individu untuk mengejar karier dalam bidang konseling dan membuat mereka pas dalam profesi tersebut, ada beberapa kualitas berikut diuraikan oleh Foster (1996) dan Guy (1997). Meskipun daftar ini tidak sepenuhnya mendalam, daftar ini menjelaskan aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor.

- a. Keingin-tahuan dan kepedulian.
- b. Kemampuan mendengarkan.
- c. Suka berbincang.
- d. Empati dan pengertian.
- e. Menahan emosi.
- f. Introspeksi.
- g. Kapasitas menyangkal diri.
- h. Toleransi keakraban.
- i. Mampu berkuasa.

j. Mampu tertawa.

Selain kualitas pribadi yang berhubungan dengan usaha memasuki profesi konseling, terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi konselor yang efektif. Hal tersebut meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Secara keseluruhan potensi konseling berhubungan dengan keutuhan pribadi konselor (Carkhuff & Berenson, 1967; Glading, 2002; Kottler, 1993). Kepribadian dari seorang konselor juga penting bahkan sangat krusial dalam menciptakan perubahan pada klien dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Pendidikan tidak dapat mengubah karakteristik dasar seseorang. Konselor yang efektif bertumbuh sebagai seorang manusia dan menolong yang lain untuk melakukan hal yang sama, baik secara personal maupun global. Dengan kata lain, konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain. Mereka memonitor praqsangka mereka, mendengarkan, mencari klarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Ford, Harris, & Schuerger, 1993).

Terkait dengan kualitas peka dan pertumbuhan dari konselor yang efektif adalah fungsi atau kegunaan mereka sebagai instrumen dalam proses konseling. Konselor yang efektif mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. "Ada unsur seni tertentu dalam pilihan dan waktu dari intervensi konseling. Konselor efektif memilih dan mengatur waktu tindakan mereka secara intuitif, dan didasarkan kepada apa yang menurut hasil pengamatan adalah yang terbaik. Akan sangat membantu bila selama hidupnya konselor tersebut sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka sehingga waspada dan bertindak tepat.

Kemampuan konselor untuk bekerja dari perspektif pengalaman emosional yang sudah teratasi, yang membuat seseorang peka terhadap diri sendiri dan orang lain adalah karakter yang disebut Rollo May sebagai penyembuh luka (May, Berland, 1985). Hal ini merupakan fenomena paradoks. Individu yang pernah tersakiti dan mampu mengatasi rasa sakit tersebut serta memperoleh wawasan tentang diri sendiri dan dunia, akan mampu menolong orang lain yang berjuang untuk mengatasi masalah emosionalnya. (Miller, Wagner, Britton, & Gridley, 1998). Mereka telah merasakan apa yang klien mereka rasakan. Jadi, "konselor yang mempunyai pengalaman hidup menyakitkan dan mampu menanganinya, biasanya mampu berkomunikasi dan bersikap jujur dengan klien yang mempunyai masalah (Foster, 1996:21). Persamaan pribadi merupakan hal yang penting di dalam konseling karena konselor hanya dapat bekerja melalui diri mereka sendiri. Dengan demikian sangat penting dan esensial bagi konselor bahwa dirinya (*self*) dapat menjadi instrumen yang efektif. Semua konselor, akan

mendukung pernyataan Adler” bahwa bagi konselor “teknik perlakuan (*treatment*) harus berada di dalam diri”.

Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-lualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat, dan ketertarikannya kepada orang lain. Secara gamblang, dapat dinyatakan bahwa jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Seringkali kita temui orang-orang yang tidak disukai orang lain adalah orang-orang yang secara tidak sadar tidak ingin disukai, baik karena tuntutan-tuntutan yang muncul karena perasaan-perasaan suka dari orang lain terhadap orang tersebut, atau keinginan untuk menyendiri. “daya tarik personal” merupakan istilah yang seringkali dipakai untuk menggambarkan hal ini, tetapi jarang sekali didefinisikan. Sekarang kita dapat mendefinisikan daya tarik personal sebagai sisi kebalikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain.

Tetapi guna membahas lebih dalam permasalahan yang utama, kita dapat bertanya, apakah yang membedakan konselor yang baik dengan konselor yang tidak baik? Apakah pelatihan? Tampaknya memang diperlukan beberapa pelatihan. Tetapi mudah dilihat bahwa karya dan kerja keserjanaan, seperti yang diajarkan sekarang, belum tentu cocok bagi seseorang untuk melakukan konseling secara efektif. Bahkan bisa jadi tidak cocok. Freud mengekspresikan secara klasik bahwa latihan medis tidak harus menjadi prasyarat bagi seorang psikoanalisis. Menurut Freud, kualitas yang esensial ialah pandangan inheren terhadap jiwa manusia, pertama-tama dan utama terhadap lapisan ketidaksadaran jiwanya sendiri, dan ditambah latihan praktis.

Konselor yang efektif juga konselor yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah ke dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, konselor mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Cormier & Cormier, 1998). Kualitas tambahan dari konselor yang efektif, meliputi: (a) kompetensi intelektual, yaitu keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif; (b) Energi, yaitu kemampuan untuk aktif dan tetap aktif dalam sesi konseling meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak; (c) keluwesan, yaitu kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien; (d) dukungan, yaitu kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu

menaikkan harapan mereka; (e) niat baik, yaitu keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika meningkatkan kemandirian mereka; (f) kesadaran diri, yaitu mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai, dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Holland (1977), beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan di mana konselor dapat bekerja dengan baik biasanya berorientasi sosial dan masalah. Dibutuhkan keterampilan membangun hubungan interpersonal dan kreativitas. Tindakan kreatif membutuhkan keberanian (Cohen, 2000; May, 1975) dan melibatkan upaya menjual ide dan cara-cara baru dalam bekerja yang meningkatkan hubungan intrapersonal dan interpersonal (Gladding, 2004). Semakin sesuai kepribadian dengan lingkungannya, semakin efektif dan memuaskan kerja mereka.

Konselor efektif yaitu konselor yang dapat menjaga kesehatan dan kesejahteraan adalah dengan melakukan tindakan preventif untuk menghindari masalah perilaku seperti *burnout* (Grosch & Olsen, 1994). *Burnout* adalah terkurasnya kondisi jasmani atau rohani seseorang, sehingga tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam kondisi terkuras, seorang konselor akan memiliki konsep diri yang negatif, perilaku kerja yang negatif, dan bahkan kehilangan kepedulian, perasaan dan perhatian terhadap orang lain (Lambie, 2007). Untuk menghindari *burnout*, konselor perlu mengubah lingkungan di sekitarnya, termasuk faktor-faktor individual dan interpersonal yang terdapat di dalamnya. Misalnya perlu penyegaran diri, mereka kembali dengan melakukan langkah-langkah kecil tetapi berarti, seperti mengubah tata perabotan ruangan kerja setiap beberapa tahun sekali; membuang, meringkas, dan membuat arsip baru; mengevaluasi materi materi terbaru; dan memebrikan kontribusi terhadap profesi konseling dengan menulis atau memberi presentasi tentang hal-hal yang mereka sukai (McCormick, 1998).

4. Kinerja Konselor Profesional yang Bermartabat

Konselor profesional yang bermartabat dalam menjalankan tugas profesi konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-mana siap. Konselor harus mampu menjalankan peran, fungsi dan tugasnya secara profesional dalam berbagai setting kehidupan, yaitu keluarga, sekolah, lembaga formal dan nonformal, dunia usaha dan industri, organisasi pemuda dan masyarakatan. Konselor profesional yang bermartabat harus mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa konseling memiliki kekuatan yang dahyat untuk membantu individu-individu yang sedang berkembang dalam berbagai latar kehidupan dengan ragam kebutuhan dan problem untuk mencapai perkembangan

optimal, kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pandangan terhadap manusia dari segi potensinya yang positif adalah sesuatu yang menjadikan kekuatan konseling yang membedakan dari pelayanan medis/klinis yang cenderung melihat dari sudut patologis. Prinsip konseling yaitu memberdayakan dan membudayakan individu atau kelompok individu yang menjadi pengguna pelayanan konseling.

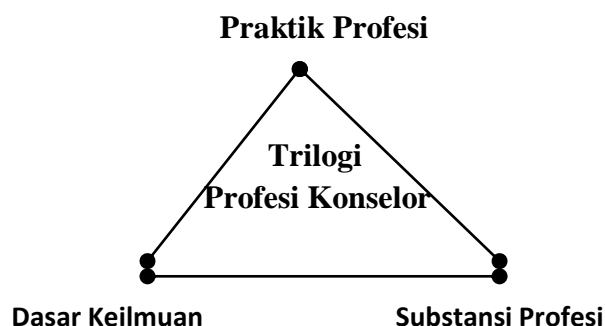
Konselor profesional yang bermartabat harus dapat membuktikan bahwa profesi konselor merupakan pekerjaan atau karier yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konselor bermartabat melakukan pelayanan konseling sebagai pelayanan keahlian. Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi: lebih baik, dan membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Konselor sebagai pelayanan ahli pastilah berkehendak agar individu yang dilayani (klien) itu: mengarah atau menjadi lebih baik, dan bahagia dari pada kondisi sebelumnya. Individu yang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, dan lebih bahagia. Kekuatan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor profesional dengan kepercayaan publik (*public trust*). Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukan itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikan sebagai seorang yang kompeten untuk memberikan pelayanan konseling yang bermartabat.

Konselor melalui pelayanan konseling membantu individu atau kelompok individu untuk mengembangkan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan, penanganan problem yang dihadapinya dan kebahagiaan sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak terkait.

Konselor profesional yang bermartabat harus memiliki visi dan misi secara luas dan mendalam dalam bidang konseling, dapat melakukan aksi pelayanan secara tepat dan akurat, disertai dedikasi yang tinggi untuk kepentingan pengguna atau pihak-pihak terkait. Visi, misi, aksi dan dedikasi, akan menjamin terlaksananya pelayanan profesi konseling secara terarah, konsisten dan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pengguna. Konselor harus ikut berperan aktif dalam organisasi profesi konseling (ABKIN) yang mewadahi seluruh anggota yang ada dalam profesi konseling.

Konselor profesional yang bermartabat harus memandang bahwa konseling tidak hanya dipelajari sebagai perangkat teknik, melainkan sebagai kerangka berpikir dan bertindak yang bernuansa kemanusiaan dan keindividualan. Nuansa dimaksud akan lebih tampak dalam masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) yang menempatkan orientasi kemanusiaan dan belajar sepanjang hayat sebagai central feature kehidupan masyarakat masa kini dan yang akan datang. Proses pembelajaran mencakup usaha yang secara sadar dan intensional bertujuan untuk secara terus menerus meningkatkan dan/atau memperbaiki kondisi sasaran pendidikan untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kerangka konseling seperti ini bersifat holistik yang menyatupadukan hakikat kemanusiaan, wawasan dan keilmuan, keterampilan, nilai serta sikap dalam pelayanan.

Konselor profesional yang bermartabat harus menguasai dan memenuhi ketiga komponen trilogi profesi konselor, yaitu (1) komponen dasar keilmuan, (2) komponen substansi profesi, dan (3) komponen praktik profesi.



Komponen Dasar Keilmuan memberikan landasan bagi calon tenaga profesional konseling dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi konseling. Konselor diwajibkan menguasai **ilmu pendidikan** sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai sasaran pelayanan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini klien) melalui modus pelayanan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan konseling tidak lain adalah proses

pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (klien) bersama konselornya. Dalam arti yang demikian pulalah, konselor sebagai pendidik diberi label juga sebagai agen pembelajaran.

Substansi Profesi Konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional pekerjaan konseling. Di atas kaidah-kaidah ilmu pendidikan itu konselor membangun substansi profesi konseling yang meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, pendekatan, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain. Semua substansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan konseling. Secara keseluruhan substansi tersebut sebagai modus pelayanan konseling Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T. Berkenaan dengan pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan konseling, konselor wajib menguasai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dengan landasan teori, acuan praksis, standar prosedur operasional pelayanan konseling, serta implementasinya dalam praktik konseling. Pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan itu perlu didukung oleh kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi komunikasi sebagai “alat” untuk lebih bertepatan guna dan berdaya guna dalam pelayanan konseling.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitschel, 1995:29).

Praktik Pelayanan Konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan

formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Memperhatikan ketiga komponen trilogi profesi konselor tersebut, dapatlah dikatakan bahwa suatu "*profesi konselor*" tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan "*profesional konselor*" yang tanpa arah dan/atau bahkan malpraktik; tanpa substansi profesi, suatu "*profesi konselor*" itu akan kerdil, mandul dan dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka "*profesi konselor*" menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga "*profesional konselor*" tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Ini berarti profesi konseling menjadi tidak bermartabat dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dalam kaitan itu semua, ketiga komponen Trilogi Profesi Konselor merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, ketiganya merupakan kesatuan, dan dipelajari dalam program pendidikan sarjana dan Pendidikan Profesi untuk mewujudkan *public trust* profesi konseling di negara kita tercinta Indonesia.

Kemartabatan konselor dalam menjalankan profesi konseling sangat tergantung pada konselor yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan konselor dalam menjalankan profesi konseling akan dapat diwujudkan oleh:

1. *Konselor yang memberikan pelayanan bermanfaat*, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat. Oleh karena itu, upaya pelayanan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait.
2. *Konselor bermandat*, yaitu pelayanan profesional konseling diselenggarakan oleh konselor yang bermandat. Sesuai dengan sifatnya yang profesional itu, maka pelayanan konseling harus dilakukan oleh konselor yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan konselor bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini

pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya.

3. *Konselor yang dipercaya (public trust)* yaitu pelayanan profesional konseling dilakukan oleh konselor diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh konselor yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya konselor profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi konseling, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi: (a) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi; (b) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik; (c) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

Kinerja konselor profesional yang bermartabat harus mengikuti lima pedoman keprofesionalan (Belkin, 1975, 1975:171-172) sebagai berikut:

1. Konselor harus mulai kariernya sejak hari-hari pertama menampilkan diri sebagai konselor sekolah dengan program kerja yang jelas dan siap untuk melaksanakan program tersebut. Konselor yang sudah siap menjalankan tugas itu memberi kesempatan kepada seluruh personil sekolah dan siswa untuk mengetahui program-program yang hendak dijalankan.

2. Konselor sekolah harus selalu mempertahankan sikap profesional tanpa mengganggu keharmonisan hubungan antara konselor dengan personil sekolah lainnya dan dengan siswa. Dalam hal ini konselor harus menonjolkan keprofesionalannya, tetapi tetap menghindarkan sikap elitis atau kesombongan/keangkuhan profesional.
3. Tanggung jawab konselor untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkan peranannya ke dalam kegiatan nyata.
4. Konselor sekolah agar dapat bekerja dengan efektif, harus memahami tanggungjawabnya kepada semua siswa, baik siswa yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang berkemungkinan putus sekolah, yang mempunyai permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun siswa-siswa yang mempunyai bakat istimewa (gifted), yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan menarik diri dari hadapan khalayak ramai, serta yang bersikap menarik perhatian atau mengambil muka pada konselor atau personil lainnya.
5. Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah dengan kadar cukup parah dan siswa yang mengalami gangguan emosional khusus, khususnya melalui program-program kelompok, program kegiatan di luar sekolah dan pendidikan/pembelajaran sekolah, dan bentuk pelayanan lainnya.

Dengan mengacu pada pedoman tersebut, profil konselor sekolah tampil dalam bentuk yang menarik dan menimbulkan harapan dan kepercayaan dari berbagai pihak. Tampilan ini tentunya mengangkat citra profesi. Oleh karena itu, hal ini penting untuk dilakukan oleh setiap konselor atau Guru BK sehingga dapat melakukan kinerja profesional konseling secara berkualitas. Perwujudan kinerja profesional konselor atau Guru BK ditunjang oleh jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai konselor atau Guru BK profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri konselor sebagai pendorong untuk mengembangkan diri kearah perwujudan profesional. Profesionalisme konselor atau Guru BK mempunyai makna penting karena (1) profesionalisme merupakan cara untuk memperbaiki profesi konseling, (2) profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memungkinkan konselor dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya.

Kualitas profesionalisme konselor atau Guru BK ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan pelayanan konseling:

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal;
2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi;
3. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;

4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
5. Memiliki kebanggaan terhadap profesi.

Citra dan mutu kinerja konselor atau Guru BK dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor atau Guru BK telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.

1. *Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.* Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan “*negative antagonistic*”, yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan “*sosial altruistik*”, yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti, hati-hati, serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
2. *Pelayanan yang ditampilkan unik.* Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling; dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran, psikolog, dan sebagainya.
3. *Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.* Pelayanan konseling pada penyikapan altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikapan negatif antagonistik.
4. *Menjalankan kode etik profesional.* Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik kedodoran, konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
5. *Wawasan terhadap body of knowledge konseling.* Dalam menjalankan tugas profesionalnya, konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang “apa, mengapa, dan bagaimana” konseling itu. Dalam kajian konseling tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia, perkembangannya, tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang, pengalaman yang luas, pengembangan diri yang terus menerus dan intensif

dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Blocher, Donald H. (1987). *The Profession Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bradley T. Erford. (2004). *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Texas: PRO-ED An International Publisher.
- Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Coffone, R. Rocco & Tarvydas, Vilia M. (1998). *Ethical and Professional Issues in Counseling*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Corey, Gerald & Corey, M. Schneider. (1984). *Issues & Ethics in the Helping Profession*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Ed Neukrug (2007). *The Word of The Counselor, An Introduction to the Counseling Professional*. USA: Thomson Brooks/Cole
- Gibson R.L & Mitchell M.H. (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- John McLeod. (2009). *An Introduction to Counselling*. England: McGraw-Hill Education.
- Lewis, Michael D. et al. (1986). *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Nelson R. & Jones. (2010). *Practical Counseling and Helping Skills*. London: SAGE Publications. Ltd.
- Parker, Clyde A. et al., eds. (1978). *New Directiona for Student Service*. San Francisco: Joseey-Bass.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007* tentang Guru. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008* tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014* tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud.

Ron Kraus, George Stricker, and Cedric Speyer (2011). Online Counseling: A handbook for Mental Health Professionals. London: Elsevier Inc.

Samuel. T. Glading. (2012). *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: INDEKS.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Whiteley, John M. & Fretz, Bruce R. (1980). *The Present and Future of Counseling Psychology*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co.

Wowo Sunaryo Kuswana (2010). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling: Berpikir, Bersikap, dan Bertindak Produktif

Hartono

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: hartono140@yahoo.com

HP: 082139958465/085859090958

Abstract

Increasingly important imaging of guidance and counseling in schools, encouraging author as Regional Executive of Indonesian Guidance and Counselling Association, province of East Java, was intrigued to conduct studies in the form of writing and presenting papers of national seminar with theme on the Bounce off Revolution in Guidance and Counseling. In keeping with the theme, this paper examines the need for teachers of guidance and counseling as the main actors do a bounce off revolution in guidance and counseling by way of thinking, acting, and acting productive in the middle of his duties as an educator profession mandated by Indonesian republic law number 14 of 2005 on teachers and lecturer. Teachers of guidance and counseling who serves as custodian of expert guidance and counseling services which makes student's autonomy as counselee, usually able to think and act in a positive and productive action in an effort to improve imaging of profession, by increasing the competence and quality of guidance and counseling services to learner/counselee, to develop themselves as a form of professional improvement sustainably, and involve themselves actively in the various activities of the profession in a container Guidance and Counselling Association of Indonesia as well as other relevant professional organizations.

Keywords: think, behave, act productively.

1. Pendahuluan

Belakangan ini, isu revolusi mental menyebar di kalangan masyarakat yang sangat menarik untuk dikaji. Menariknya isu ini bisa diduga karena dilontarkan oleh tokoh nasional Joko Widodo, yang saat ini beliau diberi mandat oleh rakyat sebagai presiden RI ke 7. Dalam kajian bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan, isu revolusi mental dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bila disikapi secara positif oleh berbagai subjek bimbingan dan konseling di antaranya guru bimbingan dan konseling (guru BK) sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (Depdiknas, 2007). Pada konteks ini, guru BK berperan sebagai variabel penting yang lazimnya melakukan pengembangan pada dirinya maupun pada

beberapa faktor yang berpengaruh pada mutu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah.

Pengembangan pada dirinya sering disebut sebagai *pengembangan diri*, yaitu berbagai kegiatan positif yang dilakukan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, pedagogis, sosial, dan profesional, dalam bentuk: (1) studi lanjut ke program studi magister dan program studi doktor yang relevan; (2) melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan seminar, workshop, pelatihan baik sebagai peserta maupun narasumber; (3) melakukan penelitian secara berkesinambungan; (4) menulis dan mempublikasikan karya ilmiah yang berkualitas sebagai luaran penelitian maupun kajian teoritis, serta kompilasi pengalaman praktik yang baik di sekolah; dan (5) melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan organisasi profesi (ABKIN dengan devisinya, ISPI, dan PGRI).

Pengembangan pada berbagai faktor yang berpengaruh pada mutu pendidikan perlu dilakukan oleh guru BK karena keberhasilan kegiatan profesi membutuhkan dukungan dan keterlibatan dari faktor eksternal yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan formal. Kebijakan unsur birokrasi pemerintah dalam bidang pendidikan sangat mewarnai kualitas pendidikan formal. Keterlibatan orang-tua/wali murid dalam proses pendidikan anaknya juga mempengaruhi mutu pendidikan formal yang di dalamnya termasuk mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Hartono (2015) pada sampel siswa SMA kelas XI di Surabaya, ditemukan bahwa 94,51% siswa SMA menggunakan pola demokratis dalam melakukan pemilihan kariernya atas hasil konsultasi dengan orang-tua/keluarga dekat, dan 54,95% siswa SMA melakukan pemilihan karier dengan menggunakan pola otoriter yang ditentukan oleh orang-tua/keluarga dekat.

Keterlibatan orang-tua dalam proses pendidikan anaknya dapat dilakukan melalui komunikasi dengan staf sekolah (guru BK), ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekolah, membantu anaknya ketika belajar di rumah, dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anaknya, serta bekerja sama dengan masyarakat sekolah (Eptein dalam Hara dan Burke, 1998). Turner, Chandler, dan Heffer (2009) juga melakukan penelitian pada sampel 264 mahasiswa program studi psikologi di universitas barat daya Amerika Serikat, yang hasilnya antara lain menunjukkan bahwa keterlibatan orang-tua terhadap anak dengan pola otoriter, secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, dan motivasi intrinsik dan efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai prediktor yang baik terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Sampai saat ini, pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik sebagai konseli di sekolah-sekolah belum diwujudkan sebagai kinerja yang maksimal. Hasil penelitian Nur Kholis (2014)

ditemukan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah masih dalam kategori kurang, latar belakang pendidikan guru BK tidak relevan dengan disiplin ilmunya, pemahaman tentang bimbingan dan konseling masih awam, sarana kurang memadai, dan peran guru BK sebagai polisi sekolah. Hasil survei Ninik Widayanti (2012) yang melibatkan para guru BK dan siswa SMP sebagai responden di kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta ditemukan bahwa permasalahan bimbingan belajar yang dianggap serius adalah terletak pada faktor kurangnya komitmen guru BK dalam meningkatkan profesionalitas (67,6%), tidak tersedianya ruang konseling individu dan konseling kelompok (18,9%), dan kurangnya dukungan dana operasional layanan bimbingan dan konseling (13,5%). Dadang Sudrajat, Sudaryat Nurdin Akhmad, dan Usman Suherman A.S. (2011) juga melakukan penelitian di beberapa SMP dan SMA kota Bandung, hasilnya ditemukan bahwa kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP dan SMA kota Bandung tergolong rendah atau buruk, baik aspek kehandalan, bukti fisik, empati, responsif dan jaminan kualitas layanannya.

Dari beberapa temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pelayanan bimbingan dan konseling pada setting persekolahan belum memenuhi apa yang kita harapkan, bahwa bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal lazimnya mampu memandirikan peserta didik/konseli, sehingga mereka mampu mengembangkan potensinya secara maksimal yang berkarakter, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan mampu menunjukkan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, guru BK sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling harus mengambil bagian untuk melakukan langkah-langkah strategis, agar urgensi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah tidak terciderei dan mampu memberikan nilai kemanfaatan khususnya bagi peserta didik sebagai konseli yang sedang berada dalam masa remaja (Pyne, 2002; Santrock, 2008). Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam rentang perkembangan individu, karena peserta didik sedang dalam perjalanan menuju masa dewasa yaitu suatu periode dimana individu mencapai kematangan fisik, sosial, dan psikologis. Di SMP, SMA, SMK dan yang sederajat peserta didik/konseli membutuhkan pelayanan bimbingan profesional dalam rangka membantu mereka agar mampu mencapai perkembangan karier yang memadai (Witko, Bernes, Magnusson, and Bardick, 2005).

Mutu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat ditentukan oleh guru BK. Sebagai pengampu ahli, guru BK memiliki peluang yang sangat luas untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didiknya, melalui berbagai upaya yang efisien, dan produktif. *Ada*

pepatah, tidak ada rotan akar pun jadi, kiranya dapat dijadikan stimuli untuk melakukan aktivitas yang kreatif sebagai solusi cerdas dalam memecahkan kendala-kendala teknis di lapangan.

2. Makna Revolusi Mental dalam Bimbingan dan Konseling

Kata revolusi menunjuk pada proses perubahan yang lebih cepat menuju pada kondisi yang diinginkan. Dalam bidang bimbingan dan konseling, revolusi mental dimaksudkan sebagai suatu proses perubahan mental para pelaku pelayanan bimbingan dan konseling untuk menciptakan, melaksanakan, memelihara, dan mengembangkan berbagai produk yang dapat mengubah kondisi bimbingan dan konseling saat ini menuju kondisi bimbingan dan konseling yang diharapkan dalam waktu yang lebih cepat. Istilah produk diartikan secara luas, yang mencakup berbagai kebijakan, instrumen, kondisi/situasi yang diciptakan, pengalaman praktik, media, materi/bahan belajar, serta pengetahuan dan keterampilan guru BK sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling. Berbagai produk tersebut, harus direvolusi secara cepat, logis, bermutu, dan bermartabat, bila kita ingin urgensi strategis bimbingan dan konseling tidak terciderai yang dapat menimbulkan bimbingan dan konseling diisolasi dari posisi strategis pada setting persekolahan.

3. Aspek Bimbingan dan Konseling yang Perlu Direvolusi

Merujuk dari makna revolusi mental dalam bimbingan dan konseling di atas, dapat diidentifikasi berbagai hal dalam bimbingan dan konseling yang perlu segera diperbaiki (*improvement*), mencakup: (1) Relevansi latar belakang pendidikan formal guru BK dan kualitas pendidikan; (2) Kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional guru BK; (3) Model pengembangan diri dalam peningkatan profesionalitas guru BK; (4) Regulasi yang terkait dengan TUPOKSI (tugas pokok dan fungsi), beban kerja, penilaian prestasi kerja, sistem promosi guru BK, kesejahteraan dan perlindungan kerja, dan kebijakan pemerintah; dan (5) Peran dan fungsi organisasi profesi dalam mengembangkan dan menegakkan profesi.

Relevansi pendidikan. Lazimnya suatu profesi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat didukung oleh jenis, jenjang, dan kualitas pendidikan yang relevan. Suatu contoh: tidak ada satu pun dokter di dunia, yang dihasilkan oleh pendidikan psikologi, sosiologi, dan program studi lainnya. Tidak ada satu pun pengacara yang sedang praktik di masyarakat, yang dihasilkan oleh pendidikan matematika, PPKn, bimbingan dan konseling, dan yang lain. Ini artinya, suatu profesi lazim dilahirkan oleh suatu program pendidikan yang relevan, yang tidak bisa ditawar, apalagi dipolitisi. Kondisi ini yang perlu direvolusi, menjadi guru BK adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling

yang memenuhi batas kualitas yang ditetapkan (*terstandar*). Rencana pemerintah ke depan, guru BK adalah lulusan sarjana bimbingan dan konseling dan PPG (Pendidikan Profesi Guru Program Studi/Jurusan Bimbingan dan Konseling), patut kita dukung.

Kompetensi guru BK. Kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor lazim digunakan sebagai standar dalam pembinaan guru BK di tanah air. ABKIN yang terlibat aktif dalam proses kelahiran regulasi tersebut wajib mengawal terhadap implementasinya di sekolah-sekolah, yang didukung oleh para anggotanya serta para pemerhati pendidikan. Dalam dunia profesi, standar kompetensi berperan sebagai marwah kehidupan profesi tersebut.

Model pengembangan diri. Model pengembangan diri sangat penting dalam peningkatan profesionalitas suatu profesi. Guru BK yang berperan sebagai profesi pendidik/profesi konselor di sekolah-sekolah, lazimnya memahami dan melaksanakan suatu model yang ditetapkan oleh organisasi profesi sebagai mitra pemerintah. Model ini lahir dari, oleh, dan untuk anggota profesi (guru BK) di tengah melakukan tugasnya sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (Depdiknas, 2007). Upaya Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang akan menerapkan sistem kenaikan pangkat guru secara on-line yang dimulai pada bulan April 2015, perlu kita dukung dan patut kita hargai sebagai upaya yang lebih baik dalam era keterbukaan (Jawa Pos, 14 Januari 2015).

Regulasi dan kebijakan pemerintah. Kita wajib bersyukur, bahwa para guru BK dilindungi oleh Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta peraturan perundangan lainnya seperti Permendiknas Nomor 17 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan menengah, serta kebijakan pemerintah yang menunjang seperti Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dan PKB (pengembangan keprofesian berkelanjutan). Regulasi dan kebijakan pemerintah tersebut cukup memberikan atmosfer dalam meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling, bila disikapi secara positif oleh guru BK pada khususnya dan para akademisi BK pada umumnya.

Peran dan fungsi organisasi profesi. Tidak ada satu pun suatu profesi yang hidup layak di tengah masyarakat global tanpa organisasi profesi. Di Amerika Serikat misalnya, profesi konselor mampu melakukan praktik privat karena memiliki organisasi profesi dengan nama American Counseling Association (ACA), mengklaim dirinya sebagai asosiasi terbesar di dunia yang mendukung

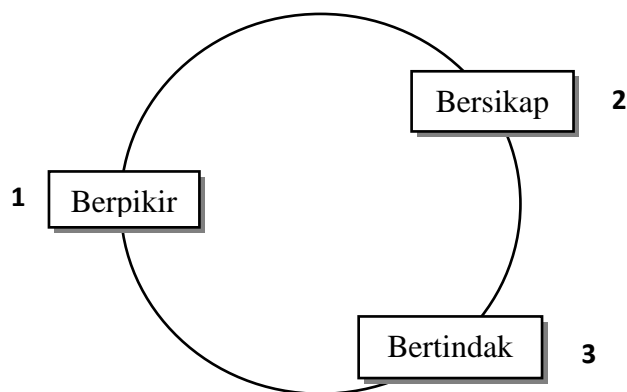
konselor anggotanya lebih dari 55.000 dalam melakukan praktik di masyarakat (<http://www.counseling.org>). Begitu juga organisasi profesi konselor sekolah, dengan nama American School Counselor Association (ASCA) mendukung konselor sekolah untuk membantu para siswa dalam bidang akademik, karier, pengembangan sosial dan emosional, serta menyediakan pengembangan profesional, publikasi, penelitian, dan advokasi kepada konselor sekolah (*school counselor*) profesional sebagai anggotanya (<http://www.schoolcounselor.org>).

Di tanah air, kita memiliki Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) yang berkedudukan sebagai organisasi profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, anggotanya menurut aspek legal formal dinyatakan sebagai profesi pendidik, bertugas sebagai pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik (Depdiknas, 2007). Secara legal, ABKIN berperan sebagai wadah aktif dalam pengembangan profesionalitas anggotanya di antaranya yang paling besar jumlahnya adalah guru BK di sekolah-sekolah yaitu sekitar 33.000 orang yang melayani sekitar 18,8 juta peserta didik/konseli di SMP/MTs dan SMA/SMK/MA (<http://www.kompas.com>).

ABKIN lazim memberikan advokasi, pembinaan profesi, izin praktik privat, menegakkan kode etik, melakukan penelitian dan pengembangan, publikasi, dan upaya-upaya dalam melindungi kedudukannya yang strategis pada setting persekolahan pada khususnya, serta memelihara kerja sama secara vertikal dan horisontal, baik dengan kalangan profesi maupun pemerintah, sehingga kualitas layanan bimbingan dan konseling di tengah masyarakat global dapat ditingkatkan dan mampu bersaing dengan layanan profesi lainnya.

4. Berpikir, Bersikap, dan Bertindak Produktif

Berpikir, bersikap, dan bertindak produktif adalah 3 komponen yang saling berkaitan dalam proses perilaku individu. Gambar di bawah ini, mungkin memudahkan kita untuk memahami keterkaitan ketiga komponen tersebut.



Gambar 1. Keterkaitan berpikir, bersikap, dan bertindak

Revolusi mental dalam bimbingan dan konseling berlangsung dalam suatu proses perubahan perilaku (*the process of behavior change*) yang lazimnya dilakukan oleh pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah yaitu guru BK, dan pengampu ahli pelayanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yaitu para dosen BK yang diberi mandat oleh rektor/pimpinan perguruan tinggi. Proses perubahan perilaku tersebut dimulai dengan **berpikir secara jernih** yang didorong oleh kebutuhan berprestasi, bangga sebagai profesi, dan memiliki jiwa profesi, yang selanjutnya membentuk **komitmen kuat** untuk membaktikan hidupnya dalam dunia profesi bimbingan dan konseling (profesi pendidik) sebagai **wujud bersikap positif**, dan **bertindak profesional** dalam pelayanan profesi, sikap dan kepribadian, serta melakukan berbagai upaya dalam rangka pengembangan profesionalitas bimbingan dan konseling.

Menurut pasal 7 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada (ayat 1), profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) Kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugasnya; (d) Memiliki kompetensi yang diperlukan, sesuai dengan bidang tugas; (e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) Memiliki kesempatan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Sedangkan pada (ayat 2), pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Bila kita simak, amanat pasal 7 (ayat 1) dan (ayat 2), Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tersebut di atas, jelaslah bahwa revolusi mental dalam bimbingan dan konseling merupakan **kebutuhan primer** bagi penyandang profesi pendidik bidang bimbingan dan konseling yang seharusnya dilakukan secara sadar, senang, dan bertanggung jawab, sebagai respons positif terhadap harapan masyarakat dan pemerintah dalam bingkai peningkatan mutu pendidikan nasional dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing tinggi di tengah masyarakat global.

Berpikir, bersikap, dan bertindak produktif merupakan bentuk kepedulian kita (guru BK dan para akademisi BK) sebagai ilmuwan dan praktisi yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengembangkan pelayanan bimbingan dan konseling di tanah air, sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat

berharga kepada pembangunan bangsa dan negara pada jalur pendidikan formal pada khususnya dan jalur pendidikan di luar sekolah pada umumnya. Dalam kaitan ini, Mohammad Nuh (2015) menyatakan pendidikan memiliki efek ganda (*multiplier effect*) dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) sebagai kader bangsa yang memiliki daya saing tinggi (*competitiveness*) di tengah kehidupan globalisasi.

Berdasarkan alur pikir di atas, dapat dirumuskan revolusi mental dalam bimbingan dan konseling yang diwujudkan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak produktif pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Komponen Berpikir, Bersikap, dan Bertindak Produktif dalam Revolusi Mental Bimbingan dan Konseling

| No. | Komponen | Deskripsi |
|-----|----------|---|
| 1. | Berpikir | <ul style="list-style-type: none"> a. Menganalisis secara mendalam kedudukan, fungsi, tugas, kewajiban, dan hak yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan kepada dirinya. b. Menganalisis secara mendalam tentang standar kompetensi yang wajib dikuasai. c. Menggagas berbagai problem dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah. d. Menggagas solusi atas berbagai problem yang dihadapi dan atau yang mungkin dihadapi di depan dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah. e. Menganalisis keterkaitan antara kebutuhan peserta didik dengan proses perkembangan peserta didik dan pelayanan bimbingan dan konseling. f. Menggagas berbagai model/bentuk alat ukur /instrumen dalam bimbingan dan konseling. g. Menggagas model penelitian sebagai cara cerdas untuk memecakan masalah dalam bimbingan dan konseling, dll. |
| 2. | Bersikap | <ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesadaran dan kebutuhan yang kuat untuk mengembangkan bimbingan dan konseling. b. Bangga atas profesi bimbingan dan konseling. c. Memiliki panggilan jiwa atas profesi bimbingan dan konseling. d. Membentuk komitmen kuat untuk membaktikan hidupnya dalam profesi bimbingan dan konseling. e. Sadar bahwa tugasnya sebagai guru BK sangat bermanfaat bagi masyarakat. f. Senang melaksanakan tugas sebagai guru BK, dll. |

-
- | | |
|------------------------|--|
| 3. Bertindak produktif | a. Mampu melaksanakan tugas guru BK berdasarkan prinsip, tujuan, asas, dan kode etik bimbingan dan konseling. b. Mampu mengelola waktu dalam pelaksanaan tugas guru BK. c. Mampu mengembangkan inisiasi/inovasi dalam penulisan karya ilmiah yang menunjang pelaksanaan tugas guru BK. d. Mampu melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling. e. Mampu memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. f. Mampu melakukan kerja sama dengan kolega, orang-tua, guru mapel, unsur pimpinan sekolah, instansi, dan profesi lain untuk menunjang pelayanan bimbingan dan konseling, dll. |
|------------------------|--|
-

5. Simpulan dan Rekomendasi

a. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Revolusi mental dalam bimbingan dan konseling dalam era globalisasi, lazim dikelompokkan sebagai kebutuhan primer khususnya bagi warga bimbingan dan konseling dalam upaya untuk memelihara kedudukan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan formal di sekolah.
- 2) Salah satu wujud melakukan revolusi mental dalam bimbingan dan konseling adalah dengan cara berpikir, bersikap, dan bertindak produktif.
- 3) Berpikir produktif merupakan aktivitas mental yang dilakukan oleh guru BK dan akademisi BK yang bertujuan menghasilkan produk baik dalam bentuk jasa pelayanan bimbingan dan konseling maupun bentuk benda (instrumen, buku, media, model, artikel, buku, dan lainnya) yang dapat meningkatkan pencitraan dan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah maupun di luar sekolah.
- 4) Bersikap produktif adalah menunjukkan kesadaran, tanggung jawab, kebanggaan, rasa senang, panggilan jiwa yang diwujudkan dalam bentuk komitmen yang kuat untuk mempelajari, menciptakan, mengembangkan, dan memelihara pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik.

- 5) Bertindak produktif merupakan perbuatan konkrit yang dilakukan oleh guru BK/akademisi BK yang dilandasi komitmennya untuk melaksanakan tugas pokok dan tugas lain yang bertujuan meningkatkan pencitraan profesi, mutu pelayanan profesi, baik dalam bentuk jasa maupun bentuk benda.

b. Rekomendasi

Merujuk 5 butir simpulan tersebut, penulis merekomendasikan sebagai berikut:

- a) Lazimnya guru BK/akademisi BK melakukan revolusi mental dengan cara berpikir, bersikap, dan bertindak produktif dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b) Semua guru BK/akademisi BK lazimnya sebagai anggota ABKIN, bisa juga ditambah sebagai anggota profesi lain yang relevan (PGRI, ISPI, HIMSI), maupun organisasi sejenis yang bersifat internasional (ARACD, ACA), dan idealnya terlibat aktif dalam kegiatan organisasi profesi tersebut.
- c) Anggota ABKIN patut saling meneladani dalam pengembangan profesi/pengembangan diri, sehingga tertanan dan terpelihara nilai-nilai budaya profesi yang kondusif dalam pengembangan profesionalitas.

Daftar Pustaka

- ABKIN. (2015). *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*. Tersedia di <http://www.abkin.org>.
- ACA. (2015). *American Counseling Association*. Tersedia di <http://www.counseling.org>.
- ASCA. (2015). *American School Counselor Association*. Tersedia di <http://www.schoolcounselor.org>.
- Awik Hidayati Ismail, dan Joned Sudarmaji. (2011). Pemanfaatan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Konselor. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Tersedia di http://www.lppmbantara.com/pros_01140145.
- Dadang Sudrajat, Sudaryat Nurdin Akhmad, dan Usman Suherman AS. (2011). *Model Pelatihan Pengembangan Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Servoal sebagai Dasar Pengembangan Model*. Tersedia di <http://www.elib.pdii.lipi.go.id>.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik: Penataan Pendidikan profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Hara, R.H., Burke, D.J. (1998). Parent involvement: The key to improved student achievement. *The School Community Journal*, 8(2), 219–228.
- Hartono. (2015). Pola pemilihan karier siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur*, 1(1), 1–10.
- Kompas.Com. (2013). *Sekolah Kekurangan 92.572 Guru Konseling*. Tersedia di <http://www.kompas.com>, diakses tanggal 4 Februari 2015.
- Metropolis. (2015). *Urus Pangkat Guru via Online*. Jawa Pos, 14 Januari 2015.
- Mohammad Nuh. (2015). *Menyiapkan Kebangkitan Kaum Duafa*. Jawa Pos, 16 Januari 2015.
- Ninik Widayanti. (2012). *Identifikasi Permasalahan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar di SMP Negeri Se-Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta*. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/9752/>.
- Nur Kholis. (2014). *Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Tersedia di http://www.lppmbantara.com/pros_01140145.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Pyne, D.P. (2002). *An Investigation of Junior High and Senior High School Student Perception of The Terms "Career" and "Occupation"*. Thesis. Lethbridge: the University of Lethbridge.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology (3th ed.)* New York: McGraw-Hill.
- Turner, E.A., Chandler, M., and Heffer, R.W. (2009). The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students. *Journal of College Student Development*, 50(3), 337–346.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Witko, K., Bernes, K.B., Magnusson, K., and Bardick, A.D. (2005). Senior high school career planning: What students want. *Journal of Educational Enquiry*, 6(1), 34–49.

Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Nur Hidayah

Guru Besar Jurusan Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Malang
E-mail: nurhidayahum@yahoo.com
HP: 082132852538

Abstract

It concerns arising from the behavior of learners lately. On the one hand he was being ignored, less environmentally sensitive reading of the situation, it's rather difficult invited to changing patterns of thinking and acting, even easy to give up when faced with a complicated situation, but on the other hand many learners who successfully demonstrated to the world the fruits of creativity. This paper is intended for learners to recognize the importance of mental revolution—changing mindset, attitudes patterns, and act radically patterns, fast, and certainly—in the face of a challenging era of globalization. The changes are manifested to the learners, so that he has a special skill, is critical thinking skills and creative thinking. Both thinking skills are honed by guidance and counseling teachers in schools through a training. Training strategy can be selected, including: synectics models, socratic dialogue, problem solving, mind mapping, and experiential learning.

Keywords: sharpening, creative thinking skills, critical thinking skills.

1. Pendahuluan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi—*critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking*—adalah keterampilan berpikir yang sangat dibutuhkan dalam memasuki abad 21. Menghadapi abad ke 21—suatu periode kehidupan ditandai oleh era globalisasi, informasi, masyarakat ekonomi Asia (MEA), dan AFTA, belum pernah terbayang oleh siapapun termasuk peserta didik. Pada era yang penuh tantangan ini baik aspek sosial maupun ekonomi untuk menghadapinya perlu menyiapkan generasi muda yang kritis, kreatif, inovatif, giat/pekerja keras, tangguh dan penuh daya juang, mampu beradaptasi, percaya diri, dan memiliki motivasi tinggi.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pikir terhadap suatu obyek, mengandung unsur berpikir analitik, berpikir sintetik, dan berpikir praktikal—lazim disebut *Triachic* (Sternberg, 2003). Keterampilan berpikir kreatif adalah suatu aktivitas berpikir dan bertindak dengan cara yang tidak konvensional dibarengi dengan keinginan meraih sesuatu—mimpi, sehingga menghasilkan ide-ide atau gagasan yang orisinal dan baru (Kaufman & Sternberg, 2010). Gardner (2006) mendefinisikan keterampilan berpikir kreatif adalah kemampuan mencipta hal-hal baru di bidang ilmu yang

dikuasai—*creative mind*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi—berpikir kritis dan berpikir kreatif—akan terjadi jika individu dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak umum terjadi dan berbagai pertanyaan yang tidak pasti atau dilematis. Individu yang kreatif memiliki kebebasan, semangat tertentu, bahkan enggan terikat oleh adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat (Sternberg, 2006). Demikian Jackson, at. al, (2006) menjelaskan bahwa berpikir kreatif mengandung makna:

“Doing it differently, finding alternatives or producing novelty, for it involves having some grasp of the domain and thus of how the ideas relate to existing ones. It does not necessarily result in a product-outcome but always involves a process. It involves the use of imagination, intelligence, self-creation and self-expression”.

Berbagai teori menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan *academic achievement* (Azwar, 2012). Berpikir kreatif berhubungan dengan *self awareness* (Karimi, 2012), *creative problem teaching* (Solang, 2008), kemampuan menemukan dan memecahkan masalah (Prianggono, 2012). Kedua keterampilan berpikir tersebut ditinjau dari substantif berbeda, akan tetapi tinjauan implementatif saling berintegrasi dari sudut kebergunaan dalam segala hal—belajar dan pembelajaran di kelas, layanan konseling, serta layanan publik. Artinya, ketika seseorang memiliki ide-ide dan/atau gagasan yang luar biasa, diawali dari kebiasaan sehari-hari mengamati dan menganalisis suatu obyek secara kritis, sehingga menghasilkan sebuah konklusi/kesimpulan cerdas sebagai hasil dari pembiasaan.

Teramati dari tiga tahun yang lalu, masih segar diingatan kita bahwa sederetan prestasi yang membanggakan dari buah kreativitas putra-putri terbaik bangsa yang patut diapresiasi, yaitu beberapa SMK di tanah air. Banyak karya monumental dan unggul telah mengukir prestasi peserta didik SMK, misalnya merakit mobil dengan berbagai tipe dan jenis—mobil “Kiat Esemka” oleh SMK-SMK di Solo, Truk Mini "Esemka Patua" oleh SMKN 2 Surabaya, Gokart oleh SMKN I Imogiri, 50 Laptop dan 240 unit LCD oleh SMKN I Bantul, dan SMKN 2 Karanganyar berhasil merakit motor. Sedangkan karya SMK Muhammadiyah 2 Borobudur dan Magelang telah merakit mobil esemka “Sang Surya”. Beberapa SMK di Malang menunjukkan prestasi di bidang otomotif, teknologi informasi, dan tata boga, yaitu: SMKN 1 Singosari, SMK Muhammadiyah Bululawang, SMKN 2 Malang. Hasil produksi tersebut diekspor sampai ke mancanegara. Hasil kreativitas ini adalah sebagian kecil dari potensi SMK di Indonesia.

Fenomena di masyarakat sering ditemui *methaphor* yang menggambarkan bahwa masyarakat kita mengalami *mental illness*, seperti: agresif, *abuse*, dan *bullying* secara terang-terangan, baik berbentuk ancaman fisik, psikologis, maupun

verbal langsung dan tidak langsung. Peristiwa *bullying* tidak seharusnya dilakukan oleh figur atau pemimpin rakyat, misalnya peristiwa pembentukan DPR tandingan. Hal tersebut menjadi pelajaran penting bagi masyarakat. Gedung DPR/MPR yang megah bukan lagi tempat sakral para pemimpin bangsa membelajarkan proses demokratisasi, menghargai keberagaman, melainkan dijadikan ajang permusuhan di antara elite politik. Bagaimana pembelajaran tersebut dimaknai sebagai sarana/wadah menumbuhkan pendidikan demokrasi? Quo vadis rakyat dan bangsa Indonesia? Seiring dengan fenomena tersebut, Pak Jokowi mendekati akhir jabatan sebagai Gubernur DKI, telah mempopulerkan istilah revolusi mental, merupakan sebuah gagasan yang sangat arif. Dapat dimaknai, bahwa istilah revolusi mental ini adalah sebuah perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku/bertindak yang radikal, cepat, dan pasti. Gagasan revolusi mental diterjadikan untuk mewadahi masyarakat Indonesia agar memperbaiki pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku/bertindak. Belum lama dikumandangkan, nyaris tergilas oleh budaya elite politik—peristiwa *bullying* oleh para penegak hukum—KPK vs Polri yang berkepanjangan, sehingga revolusi mental mirip sebuah selogan belaka.

Tampaknya, para pendidik perlu merefleksi secara cermat terhadap peristiwa-peristiwa yang mengguncang mental masyarakat sebagaimana diilustrasikan di atas, agar tujuan kemerdekaan dapat terealisasi. Salah satu karakter bangsa adalah memiliki keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif, yang keduanya dikembangkan menuju masyarakat sehat dan sejahtera sebagaimana termaktub dalam mukaddimah UUD tahun 1945. Kedua keterampilan berpikir tersebut saling terkait, walaupun ada perbedaannya. Keterampilan berpikir tersebut digunakan oleh individu untuk berbagai kepentingan, misalnya belajar, bekerja, dan pengembangan diri. Manakala kedua keterampilan berpikir tersebut akan ditumbuhkembangkan, maka tempat pengasahan yang paling tepat adalah pendidikan—termasuk layanan bimbingan dan konseling. Dalam praktik di sekolah, keterampilan ini belum sepenuhnya diperhatikan, apalagi dilatihkan. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi era globalisasi yang sangat kompetitif.

Problematika yang menantang pada era baru itu, ditengarai bahwa para peserta didik bersikap cuek, kurang peka terhadap lingkungan, belum terbiasa untuk senantiasa mengamati serta menganalisis, dan merefleksi situasi atau peristiwa secara intensif. Keterampilan berpikir kritis ditandai dengan menjadikan analisis pengamatan terhadap peristiwa di sekitar secara cermat dibarengi dengan mengajukan berbagai pertanyaan mendalam. Pada dasarnya pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan caranya sendiri dapat pula berbeda jawaban dengan orang lain bahkan dapat terjadi beragam jawaban, dan akhirnya disimpulkan. Selanjutnya, ia dapat menemukan perilaku baru (*novelty*) dengan berbagai pilihan dan mengandung unsur kelancaran, keluwesan, keaslian, dan

keterperincian. Keempat unsur tersebut dijadikan tolok ukur (kriteria) untuk menghadapi situasi-situasi yang sangat menantang. Individu yang tidak dihadapkan pada situasi problematik, maka dia sangat sulit untuk bertindak kreatif sebagaimana diharapkan pada era globalisasi mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa pada saat sekarang ini belum banyak ditemukan individu—peserta didik yang terampil berpikir kritis dan kreatif. Kedua keterampilan berpikir tersebut dapat pelajari dan dilatihkan. Pelatihan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat menggunakan berbagai strategi, seperti: *Synectics model*, *Socratic Dialogue*, *Problem Solving*, *Mind Mapping*, dan *Experiential learning*. Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan pengarah untuk mempelajari dan melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, seperti: ada apa dengan berpikir kritis dan kreatif peserta didik serta bagaimana cara mengasah keterampilan berpikir tersebut?

2. Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif

Temuan Prianggono (2012) mengilustrasikan bahwa sebesar 98% peserta didik SMK memecahkan masalah pelajaran matematika tidak menggunakan kemampuan berpikir kreatif, sebanyak 2% cukup kreatif dan 0% kreatif. Artinya, sebagian besar peserta didik tidak menggunakan berpikir kreatif pada saat memecahkan masalah matematika. Berbeda dengan hasil survey Handarini (2012) terhadap 1315 peserta didik SMK se-Jawa Timur menunjukkan bahwa kebutuhan dalam bidang bimbingan pribadi, sebanyak 53,83% peserta didik SMK menganggap berpikir kreatif itu sangat penting dan sebesar 50,12% mereka membutuhkan keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan data empiris tersebut mengindikasikan bahwa ada permasalahan yang bersifat sistemik dalam pembelajaran yang hubungannya dengan peningkatan keterampilan berpikir kreatif peserta didik SMK. Dengan kata lain, peserta didik menganggap bahwa keterampilan berpikir kreatif penting dan sangat dibutuhkan, akan tetapi belum terfasilitasi dalam pembelajaran, sehingga berakibat pada rendahnya keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik SMA dan SMK pada tahun 2014 yang lalu, ditemukan bahwa menurut mereka kreativitas itu sangat penting. Mereka menganggap bahwa kreativitas itu dapat membantu membina pertemanan—*learning to live*, misalnya: pada saat berkenalan, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam tim. Demikian, dalam belajar dan praktik/produksi—*learning to learn*, dan merencanakan studi serta melamar kerja—*learning to work*. Meskipun menurut mereka disadari pentingnya berpikir kritis dan kreatif, namun dalam penerapannya sangat sulit. Walaupun demikian, kedua keterampilan tersebut pada dasarnya dapat dipelajari dan dilatihkan kepada peserta didik.

Berpikir kritis berarti belajar dengan menggunakan proses mental, seperti

memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, menilai, dan pada akhirnya memutuskan. Performansi komponensial memiliki tiga fungsi, yaitu metakomponen (*metacomponent*), komponen performansi (*performane component*), dan komponen perolehan pengetahuan (*knowledge-acquisition component*). Dari antara ketiga komponen tersebut, maka komponen performansi itulah yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis individu. Komponen performansi terdiri atas kemampuan berpikir analitik, kemampuan berpikir sintetik, dan kemampuan berpikir praktikal—lazim disebut *triachics* (Sternberg, 2003).

Kemampuan berpikir analitik adalah kemampuan berpikir kritis dalam menilai (*judgement*) layak tidaknya suatu problem. Kemampuan berpikir analitik ditandai oleh kemampuan mendeskripsikan, mempertimbangkan, membandingkan, mengkritisi, dan menilai. Asumsi terhadap temuan problema yang abstrak, kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh solusi dengan menggunakan alat ukur yang terstandar, seperti tes intelegensi yang mengandung unsur kreativitas. Kemampuan berpikir sintetik adalah kemampuan melahirkan ide-ide/gagasan baru, berkualitas, tinggi, dan memenuhi kriteria layak atau pantas. Kemampuan berpikir sintetik ditandai oleh kemampuan mengeksplorasi, memprediksi, menciptakan, dan menyimpulkan. Kemampuan berpikir praktikal adalah kemampuan menggunakan keterampilan intelektual dalam konteks keseharian. Kemampuan berpikir praktikal ditandai oleh kemampuan memanfaatkan atau menggunakan dan kemampuan menerapkan/meng- implementasikan.

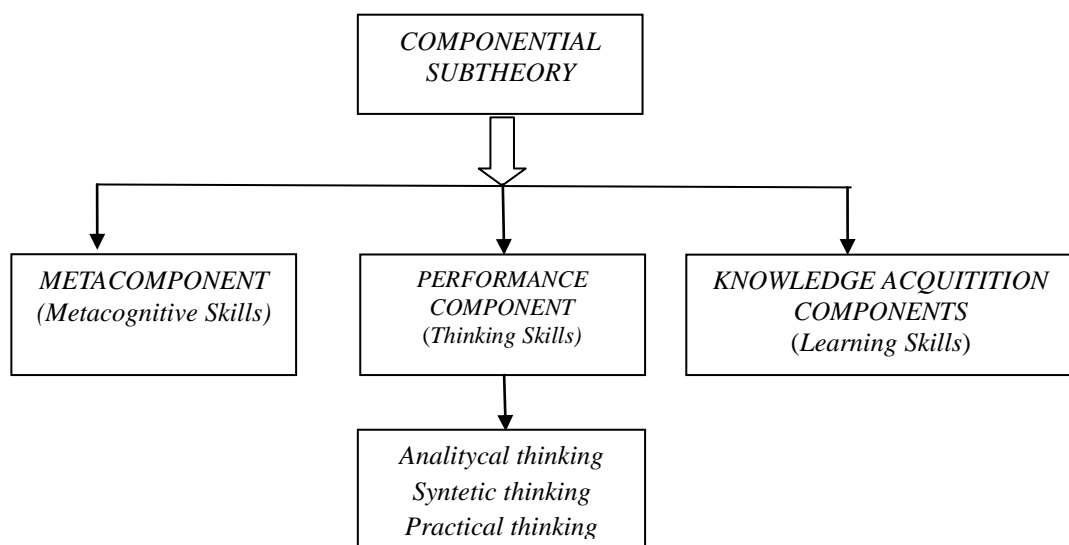
Flow-chart pada halaman berikut ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir termasuk dalam subteori komponen performansi yang terdiri atas tiga keterampilan yang saling berhubungan, yaitu: berpikir analitik, sintetik, dan praktikal. Dalam perkembangan terakhir, konsep intelegensi telah dikenal dengan teori inteligensi sukses—*theory of successful intelligence* (Sternberg, 2003).

Sebagaimana roh Kurikulum 2013 (selanjutnya dengan sebutan K-13), khususnya dalam implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan strategi *inquiry*, *cooperative learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* yang penerapannya menggunakan lima “M”, yaitu kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan bahkan pada mata pelajaran tertentu sampai kemampuan ‘mencipta’. Pada dasarnya implementasi K-13 dalam pembelajaran saintifik ini lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendorong diterjadikannya kemandirian dalam belajar.

3. Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran

Berpikir kreatif (*creative thinking*) adalah kemampuan menciptakan hal-hal baru di bidang ilmu yang dikuasai (Gardner, 2006). King, dkk. (2009) menuliskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking and creative thinking*)

akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak umum terjadi, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti atau dilematis. Menurut pandangan Dewey (dalam King, 2009) berpikir tidak terjadi secara spontan tetapi harus dibangkitkan oleh "masalah dan pertanyaan" atau "beberapa kebingungan dan keraguan". Penggunaan keterampilan ini menghasilkan penjelasan, keputusan, pertunjukan, dan produk yang berlaku dalam konteks pengetahuan dan pengalaman yang tersedia dan mendorong peningkatan keterampilan ini serta keterampilan intelektual yang lain. Keterampilan berpikir kreatif, tidak bisa lepas dari kemampuan mengajukan pertanyaan, serta dapat dilatihkan kepada peserta didik.



Flow-chart komponen berpikir kritis (Sternberg, 2003)

Keterampilan berpikir tingkat tinggi didasarkan pada keterampilan yang lebih rendah, seperti diskriminasi, aplikasi sederhana dan analisis, serta strategi kognitif terkait dengan pengetahuan sebelumnya dari isi mata pelajaran. Strategi pengajaran yang tepat dan lingkungan belajar telah memfasilitasi berkembangnya ketekunan peserta didik, *self-monitoring*, dan berpikiran terbuka serta sikap fleksibel. Keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan kejelasan komunikasi untuk mengurangi kerancuan, akan tetapi dapat meningkatkan sikap peserta didik berpikir tentang tugas. Rencana pelajaran harus mencakup pemodelan kemampuan berpikir, contoh pemikiran terapan, dan adaptasi untuk kebutuhan beragam peserta didik.

Gardner (2006) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan keharusan yang dimiliki individu abad 21. Pada jaman teknologi dan informasi, individu dituntut menghasilkan produk yang inovatif, visioner, kompatabel, dan marketabel. Berpikir kreatif mengharuskan individu untuk senantiasa mereka ide-ide baru,

membentangkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga, menghamparkan cara berpikir baru, bahkan memunculkan *unexpected answers*.

Berpikir kreatif merupakan bagian dari kecerdasan yang menunjang perolehan prestasi belajar peserta didik, sebab berpikir kreatif merupakan sebuah keterampilan. Para ahli psikologi kognitif, menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat dikembangkan dan ditingkatkan (Gardner, 2006; Sternberg, 2003) melalui berbagai strategi, seperti dalam layanan pembelajaran guru dapat menggunakan pendekatan *cooperatif learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Dengan berpikir kreatif, peserta didik mencoba menggunakan persepsi yang berbeda, konsep yang berbeda, dan sudut pandang yang berbeda terhadap suatu hal. Di sisi lain, peserta didik mampu menggunakan berbagai metode belajar, termasuk *problem-solving*, *model synectics* (Joyce & Weil, 1996), dan strategi *experiential learning* (Kolb, 1984; Hidayah, 2012).

Gardner (2006) mengemukakan bahwa guru dituntut memberikan pengalaman kreatif, memperkenalkan kegiatan-kegiatan baru yang terlepas dari rutinitas, menghargai inovasi, dan menghargai kekeliruan serta menunjukkan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Salah satu metode lain yang ditawarkan untuk membangun berpikir kreatif peserta didik dalam layanan pembelajaran yang memandirikan adalah *mind mapping* dan model *synectics*.

Dalam upaya membangun pemikiran kreatif, guru harus terlebih dahulu berpikir kritis. Salah satu ciri dari berpikir kritis adalah bertanya, semakin banyak bertanya, mengindikasikan adanya kekritisian (Atmoko dan Hidayah, 2003). Pertanyaan-pertanyaan tersebut difokuskan pada satu objek, secara mendalam dan komprehensif. Selanjutnya, bagaimana guru menggunakan kata tanya secara tepat pada obyek yang sedang dibicarakan. Tidak kalah penting dalam membuat pertanyaan yang tepat dan mendalam adalah pemahaman guru tentang penggunaan masing-masing kata tanya yaitu 5 W + H. Sering kali guru kurang memperhatikan penggunaan kata tanya. Sering ditemui guru menggunakan kata tanya “bagaimana” yang tidak tepat. Misal, bagaimana pengaruh X terhadap Y? atau Bagaimana X mempengaruhi Y? Padahal yang dimaksud adalah: “Apakah X mempengaruhi Y? Atau “Apakah X berpengaruh terhadap Y?” Pertanyaan “bagaimana X mempengaruhi Y”, jelas berbeda dengan pertanyaan “apakah X berpengaruh terhadap Y?”. Pertanyaan “bagaimana X berpengaruh terhadap Y” adalah pertanyaan mengenai bagaimana proses mempengaruhi. Pertanyaan tersebut baru bisa ditanyakan, setelah pertanyaan “Apakah X berpengaruh terhadap Y”, dijawab. Artinya, telah ada fakta bahwa X berpengaruh terhadap Y (Warsono, 2014).

Di sisi lain, para guru juga sering mengatakan bahwa pertanyaan dengan kata tanya “apa” merupakan kategori pertanyaan tingkat rendah. Bandingkan pertanyaan berikut: “Apa hakikat kehidupan? Apa yang akan terjadi kalau semua

pohon ditebangi?” Apakah pertanyaan seperti ini termasuk kategori tingkat rendah? Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna kata tanya, dan kemampuan guru untuk mengartikulasikan pertanyaan terhadap suatu obyek sangat berpengaruh terhadap pemikiran peserta didik.

Setelah guru mampu berpikir kritis, kemudian ia akan mampu berpikir kreatif, karena berpikir kreatif di antaranya ditandai dengan bertanya “bagaimana”. Misalnya, “Bagaimana proses pembelajaran agar berjalan efektif?” “Bagaimana agar peserta didik senang mengikuti pelajaran?” “Bagaimana agar peserta didik betah di kelas?”, “Bagaimana agar peserta didik tertarik dengan materi yang sedang diajarkan?” Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kata tanya “bagaimana” mendorong seseorang berpikir mencari solusi, cara pemecahan masalah, atau menemukan jalan keluar. Kemampuan memberikan solusi, apalagi yang terbaru, merupakan salah satu wujud kreativitas. Selanjutnya, hasil dari kreatifitas tersebut adalah inovasi.

Pembelajaran inovatif hanya bisa dilakukan jika guru memiliki kompetensi berpikir kritis dan kreatif. Tanpa kehadiran guru yang kritis, tidak akan menghasilkan kreativitas, dan tanpa kreativitas, maka tidak akan ada inovasi (Warsono, 2014). Hal ini berarti bahwa guru harus terus berpikir yang ditandai dengan bertanya. Kompetensi bertanya dari para guru inilah yang harus dikembangkan secara terus menerus, agar mereka mampu menemukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, dengan terus menerus bertanya, maka guru akan menjadi pembelajar yang baik, karena dengan bertanya mereka terus mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya sendiri. Dengan menjadi pembelajar yang baik guru mampu mendorong dan membimbing peserta didiknya menjadi pebelajar yang baik pula.

Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, guru mampu membimbing peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan mendalam terhadap apa yang sedang diamati. Pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan mendalam inilah yang akan melahirkan pengetahuan baru. Apabila guru sendiri tidak mampu berpikir kritis dan kreatif, maka guru juga tidak akan bisa membimbing peserta didik untuk membuat pertanyaan yang tepat dan mendalam. Oleh karena itu, guru harus kreatif, sehingga bisa memotivasi, menstimulasi, dan sekaligus menjadi pembelajar yang hebat.

Guru yang kreatif akan mampu menyusun materi ajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga tidak bergantung pada buku ajar yang disediakan oleh pemerintah. Guru yang kreatif juga mampu mengembangkan dan memilih media serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi serta materi yang sedang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, selalu ada dinamika, karena situasi dan kondisi selalu berubah. Perbandingan antara kelas rendah dan kelas tinggi di SD tetap memiliki karakteristik yang

berbeda. Bahkan dalam waktu yang berbeda, kelas yang samapun bisa mengalami perubahan. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam rangka menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah.

4. Metode Socratic dialogue untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis

Metode *Socratic dialogue* merupakan proses tanya jawab yang mendalam, sehingga melahirkan pemahaman dan pemikiran yang kritis. Pertanyaan Socratic merupakan sarana yang sangat baik untuk mengembangkan berbagai keterampilan akademik. Selain pemahaman dan pemikiran yang kritis, metode *Socratic dialogue* membangun keterampilan membaca, mendengar, merefleksi, berpikir kritis, dan berpartisipasi. Dalam teknik ini peserta didik membangun dialog dari potongan teks, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menghubungkan-hubungkan, dan mensintesis skema baru dalam upaya untuk memahami suatu problem. Adapun karakteristik pertanyaan Socratic adalah *analysis question; application question; shyntezis question*, dan *evaluation question*.

Tujuan metode *Socratic dialogue* menurut Kristof Van Rossem (<http://www.nnc.org>, Januari 2015) adalah: (1) mendapatkan perasaan dan pemikiran pertanyaan bukan jawaban; (2) mengalami apa artinya berpikir secara menyeluruh dan bersama tentang isu-isu umum; (3) belajar mendengarkan dengan cermat apa yang dikatakan orang lain dan berusaha mencari pemahaman; (4) memperhatikan segala sesuatu yang terjadi; (5) berlatih merumuskan perasaan dan pikiran yang kompleks dan benar; (6) menemukan aspek sikap dalam percakapan; (7) meningkatkan kepekaan dalam investigasi; (8) memahami perbedaan dari sudut pandang mereka dan belajar bagaimana berkonsentrasi pada topik masalah yang disepakati; dan (9) dapat melihat alternatif interpretasi dari konsep yang digunakan sendiri.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dibuat bersifat mengarahkan, mengeksplorasi, mempertentangkan, dan memotivasi. Seperti pertanyaan natural, memperhatikan kemajuan atas keyakinan yang telah dialami individu, sehingga membawa pada sebuah kesimpulan yang logis dan bisa saja tidak sesuai dengan keyakinan atas pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan seringkali bertentangan dan membingungkan, akan tetapi dalam rangkaian proses konseling dengan teknik *Socratic dialogue* ini dapat membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli.

Komponen *Socratic dialogue* yaitu: skeptis, induktif, dan definitif, secara terperinci dijelaskan berikut.

Skeptis adalah istilah lain dari “kesangsian metodis” (*dubium methodicum*). Skeptis merupakan suatu cara meragukan sesuatu dengan mempertanyakan, mencari tahu, atau menyelidiki sesuatu guna menemukan hakikat atau kebenaran.

Menurut Socrates, keputusan yang telah dibuat perlu diuji melalui penalaran induktif untuk memperoleh kebenaran yang merujuk data empiris. Hasil pengujian itu diperoleh kesimpulan baru bahwa definisi atau keputusan tersebut benar atau salah. Bila definisinya benar maka diterima, sebaliknya bila definisi salah, maka keputusan itu ditolak untuk dibuat definisi baru yang dinilai benar. Mendefinisi merupakan proses menyusun konsep-konsep pengetahuan atas sesuatu yang ada dalam diri individu. Socrates mengatakan bahwa mendefinisi adalah pembentukan pengertian yang berlaku umum dan merupakan langkah pertama dalam proses pemecahan masalah.

Metode *Socratic dialogue* adalah metode diskusi yang dapat diimplementasi ke dalam *Cognitive Behavior Therapy* (MDS-CBT). Prinsip-prinsip dasar *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) (dalam Beck, 2011, 7-11) meliputi: (1) formulasi yang terus berkembang dari permasalahan dan konseptualisasi kognitif konseli, (2) Pemahaman yang sama antara konselor dan konseli terhadap permasalahan yang dihadapi konseli, (3) kolaborasi dan partisipasi aktif antara konselor dan konseli, (4) berorientasi pada tujuan dan berfokus pada permasalahan, (5) berfokus pada kejadian saat ini (*here and now*), (6) bersifat edukasi yang bertujuan mengajarkan konseli untuk menjadi terapis bagi dirinya sendiri dan menekankan pada pencegahan, (7) berlangsung pada waktu yang terbatas, sehingga secara kontinu konselor dapat membantu dan melatih konseli untuk melakukan *self help*, (8) bersifat terstruktur terdiri dari tiga bagian yaitu: (a) kegiatan awal, yaitu menganalisis perasaan dan emosi konseli, selanjutnya menetapkan agenda untuk setiap sesi konseling; (b) kegiatan tengah/inti, yaitu meninjau pelaksanaan *homework assignment*, membahas permasalahan yang muncul dari setiap sesi yang telah berlangsung, serta merancang *homework assignmen* baru yang akan dilakukan; (c) kegiatan akhir, yaitu melakukan umpan balik terhadap perkembangan dari setiap sesi konseling, (9) mengajarkan konseli mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menanggapi pemikiran disfungsional keyakinan mereka, dan (10) menggunakan berbagai teknik untuk mengubah pikiran, perasaan, dan tingkah laku.

5. Synectics Model untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif

Synectics Model merupakan salah satu model pelatihan yang diadaptasi dari model pembelajaran (Joyce & Weil, 1996). Model *Synectics* ini menggunakan analogi personal, analogi langsung, dan elaborasi ide, sehingga mampu mencipta gagasan/ide-ide baru yang orisinal. Sasaran/target pelatihan model ini yaitu agar peserta didik mampu mengatasi masalah (*problem solver*) dan mampu mengembangkan produk (*products-developers*) dalam bentuk gagasan/ide orisinal. Model *Synectics* terdiri atas dua strategi yaitu *Making Familiar Strategy* (MFS) dan *Making Strange Familiar* (MSF). Untuk melatih keterampilan berpikir kreatif

peserta didik agar mampu menjadi *problem solver* dan *products-developers* adalah strategi MFS. Tujuan pelatihan adalah membantu peserta didik membuat hal-hal familier menjadi asing, dan membantu peserta didik melihat masalah-masalah, gagasan dengan cara yang baru dan rinci. Melalui strategi MFS peserta didik terpacu untuk memiliki pemikiran yang kreatif. Mengasah keterampilan berpikir kreatif mengandung unsur: (1) kelancaran dalam berpikir, 2) keluwesan dalam berpikir, 3) keaslian ide/gagasan, dan 4) elaborasi/keterperincian ide.

Tahap-tahap latihan keterampilan berpikir kreatif dengan model Synectics

| TAHAP-TAHAP | TUJUAN KEGIATAN | TEKNIK PELAKSANAAN | UNJUK KERJA KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF |
|---------------------|---|---|--|
| Analogi langsung | Mengembangkan cara pandang baru terhadap suatu masalah | Peserta didik diminta menemukan situasi masalah yang sejajar dengan kehidupan nyata | Kelancara berpikir (fluency) |
| Analogi Personal | Mengembangkan jarak konseptual sebagai sarana pengembangan wawasan baru | Peserta didik diminta membandingkan dirinya dengan sebuah obyek, kemudian ditanya bagaimana perasaannya jika hal itu terjadi? | Keluwesan Berpikir (flexibility) |
| Compressed conflict | Mengembangkan gagasan baru dalam memecahkan masalah | Peserta didik menyebutkan pasangan obyek yang bersifat kontradiktif, kemudian diminta menjelaskan alasannya | Orisinalitas dan elaborasi ide (originality & elaboration) |

Kriteria keberhasilan keterampilan berpikir kreatif ditunjukkan pada: (1) kelancaran dalam menghasilkan sejumlah ide, yaitu: mampu menemukan banyak gagasan, menemukan banyak penyelesaian masalah, dan menemukan banyak pertanyaan; (2) keluwesan dalam menghasilkan ide/gagasan yang beragam, yaitu: mampu menghasilkan gagasan yang beragam, menghasilkan jawaban yang beragam, dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda; (3) ide/gagasan bersifat orisinal, mencakup: mampu melahirkan ungkapan yang baru, melahirkan ungkapan yang unik, dan melahirkan ungkapan yang asli; dan (4) pengelaborasi ide secara rinci, meliputi: mampu mengembangkan suatu gagasan, memperkaya suatu gagasan, dan menguraikan secara rinci suatu gagasan yang lebih menarik.

6. Simpulan

Berpikir kritis dan kreatif sangat dibutuhkan oleh peserta didik ketika belajar. Berpikir kritis ditandai oleh kemampuan analitik, sintetis, dan praktikal—lazim di sebut berpikir *triachic*. Sedangkan berpikir kreatif menghasilkan ide/gagasan yang ditandai dengan kebaruan dalam bertindak dan

keberanian dalam banyak hal yang senantiasa berbeda dengan orang lain. Kedua keterampilan berpikir tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan baik melalui layanan pembelajaran yang mendidik, maupun melalui layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Cara menumbuhkan berpikir kritis peserta didik dalam layanan pembelajaran dan/atau layanan bimbingan dan konseling dengan menyajikan berbagai problem untuk ditemukan solusinya. Guru BK dapat menggunakan metode *Socratic dialogue*, dan metode *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Metode *Socratic dialogue* merupakan proses tanya jawab yang bersifat mendalam, sehingga melahirkan pemahaman dan pemikiran yang kritis. Karakteristik pertanyaan Socrates adalah *Analysis Question*, *Synthesis Question*, *Application Question*, dan *Evaluation Question*. Sedangkan komponen berpikir kritis meliputi: skeptis, induktif, dan definitif. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu akan terhindar dari ketidakmampuan dan keraguan dalam mengambil sebuah keputusan.

Pengasahan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan pengalaman kreatif, memperkenalkan kegiatan-kegiatan baru yang terlepas dari rutinitas, berinovasi, dan menghargai kekeliruan serta menunjukkan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Melatih keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan oleh para guru BK (konselor) dengan menggunakan model *Synectics* dengan mengutamakan tahapan analogi langsung, analogi personal, dan *compressed conflict*. Kriteria keberhasilan keterampilan berpikir kreatif adalah kelancaran dalam berpikir, keluwesan dalam berpikir, keorisinalan ide/gagasan, dan pengelaborasi gagasan secara detail.

Daftar Pustaka

- Anwar, N.M., Anes, Muhammad. Khizar, Asma, Naseer, Muhammad, Muhammad, Gulam. (2012). Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievement of Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal of Education-April 2012, Volume 1, Issues 3*.
- Atmoko, A. dan Hidayah, N. (2003). Pengaruh Model Pembelajaran Integratif Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Malang. *Laporan Penelitian*. Tidak dipublikasikan. Malang: LPIU DUE-like.
- Beck, J.S. (2011). *Cognitive Behavior Therapy Basic and Beyond*. 2nd. New York: The Guildford Press Spring Street.
- Gardner, H. (2006). *Five Mind for the Future*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Handarini, M.D. (2012). *Survey Pemetaan Kebutuhan SMK Se-Jawa Timur*. Malang: UM

- Hidayah, N. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan *Mind Competeneces* Calon Konselor. Malang: LP2M UM.
- <http://www.nnc.org> .*What Is Socratic Dialogue?* Kristof Van Rossem. Diakses 15 Januari 2015.
- Jackson,J., Martin Oliver, Malcolm Shaw and James Wisdom. (2006). *Deve- loping Creativity in Higher Education:An Iimaginative Curriculum*. London and new York: Routledge.
- Joyce, B dan MarshaWeil. (1996). *Models of Teaching*. 5th.Ed. NH: A Simon & Schuster Company.
- Karimi, A., Venkatesh Kumar G. (2012). The Relationship Between Creative Thinking and Emphaty With Self Awareness In High School Student In India. *Indian Stream Research Journal; Sep2012, Vol.2 Issues 8, Special sectionp1*.
- Kaufman, J.C. and R.J. Sternberg. (2010). *The Cambridge Handbook of Creativity*. NY: Cambridge University Press.
- King, F.J., Godson, Ludwika,Rohani Faranak. (2009). *Higher Order Tinking Skill: Definition,Teaching Strategies, Assessement*. the Center for Advancement of Learning and Assessment.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experiences as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffts, New Jersey: Prentince Hall Inc.
- Prianggono, A. (2012). *Pengaruh Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika*.Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: FPMIPA Unesa.
- Riza, Yuliani Kamelia. (2013). *Efektivitas Metode Klarifikasi Nilai dan Metode Dialog Socrates dalam Meningkatkan Pengampunan Terhadap Orang Lain Pada Siswa MTs*. Tesis.Tidak dipublikasikan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Solang, D.J. (2008). *Efek Latihan Keterampilan Intelektual Analitik, Sintetik, Praktikal berdasarkan Teori Intelegensi Triarchic Terhadap kemampuan Pemecahan Masalah Secara Kreatif pada Siswa SMP Negeri 4 Malang*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Malang: PPs UM.
- Sternberg, R.J. (2003). *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. New York: Cambridge University Press.
- Sternberg, R.J. (2006). The Nature of Creativity.*Creative Research Jurnal 2006, Vol 18 no.1,87-98*.
- Warsono. (2014). Revitalisasi LPTK Untuk Menghasilkan Guru Masa Depan. *Makalah*. Sidoarjo: Munas ISPI ke-VII.

Mengerti Konseli sebagai Daya Konseling Berbasis Pribadi Konselor

Budi Purwoko

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan PPB FIP

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: budiwoko@gmail.com

HP: 081330948504

Abstract

Counseling is interpersonal helping relationship, utilizing personal qualities of counselor in helping the counselee. Personal of counselor is a facilitative conditions that strengthen the quality and efficacy of counseling. Counseling that "understand the counselee" counselors personal-based, psychological strength to heal the counselee. By "understand", the counselee feel accepted, trusted, secure, positive beliefs strengthened and the potential for him to achieve a more positive self-change. Positive regard and respect, empathy, warmth and caring, concreteness and specificity, openness, communication competency is a personal characteristic counselor, should always be cultivated in the counselor, therefore, is the power of effective counseling.

Keywords: counseling, personal of counselor, understand the counselee.

1. Pendahuluan

Konseling merupakan salah satu layanan bantuan utama, untuk mengentaskan persoalan psikologis konseli melalui wawancara interpersonal terapeutik. Dalam praktiknya di sekolah, kebanyakan konselor mengembangkan pola konseling sendiri. Bahkan, ada beberapa konselor menilai praktik konselingnya, lepas dari teori yang ada. Lebih jauh teori-teori konseling, dipandang *njlimet* dalam penerapannya. Fakta ini memang perlu dikaji lebih mendalam, mengapa hal ini dapat terjadi (Purwoko, 2014). Namun, penulis meyakini bahwa walaupun teori ataupun teknik-teknik kurang diterapkan dalam konseling oleh beberapa konselor, akan tetapi kualitas pribadi konselor tak dapat ditinggalkan sebagai modalitas utama konseling. Disadari atau tidak, pribadi konselor menyumbang kualitas bahkan kemandirian konselingnya.

Sebagai penyumbang kemandirian konseling yang cukup bermakna, kualitas pribadi merupakan aspek penting ditumbuhkembangkan pada diri setiap konselor (Cormier, 1991, Corey, 2001). Hal ini, dapat dilakukan dengan menilai serta merefleksikan diri kepemilikan karakteristik pribadi konselor. Artikel ini, menyuguhkan konsep pribadi konselor sebagai kekuatan konseling, dengan harapan menjadi pemicu revolusi diri menuju karakteristik pribadi konselor efektif. Saya sepakat dengan istilah "*You do not have to be a perfect person to be a*

counselor, but be on the road to perfecting". Kalimat ini mengisyaratkan, konselor sebaiknya senantiasa meningkatkan diri "*be on the road to perfecting*" (Kottler, 2000). Dalam buku "*Understanding that Heals*" yang ditulis tokoh Psikiater Indonesia, Prof Lubis, menginspirasi bahwa kekuatan "mengerti" menjadi daya penyembuh konseli (Lubis, 2011). Hanya konselor yang memiliki kualitas pribadi konselor efektif, yang dapat mendayakan konseling yang "mengerti konseli".

Pernyataan Rumusan Masalah

1. Membuka Jalan "Mengerti" dengan Mengenali Siapakah Konseli.
2. "Mengerti Konseli" sebagai Daya Penyembuh dalam Konseling.
3. Pribadi Konselor yang Efektif.

2. Metode

Makalah ini merupakan kajian pustaka yang dielaborasi dengan refleksi atas wawancara praktik konseling oleh beberapa konselor. Berdasar pustaka dan data hasil wawancara disusun telaah konsep sesuai rumusan masalah. Jawaban deskriptif rumusan masalah dimaksudkan memberikan penjelasan kualitas pribadi konselor sebagai daya konseling serta "mengerti" sebagai kekuatan penyembuh konseli.

3. Pembahasan

Membuka Jalan "Mengerti" dengan Mengenali Siapakah Konseli

"Konselor di sekolah merupakan **tenaga profesional** yang mengemban tugas **melayani siswa** dengan memberikan **bantuan bersifat *psychoeducational***, agar siswa dapat mencapai **pertumbuhan serta perkembangan diri secara optimal**. Subjek utama layanan adalah siswa, dengan berbagai kebutuhan perkembangan, baik dalam bidang pribadi-sosial, akademik, maupun karier. Dalam konteks konseling, istilah siswa yang sedang mengalami hambatan perkembangan, disebut konseli. Konseli dipandang sebagai individu yang sedang mengalami hambatan dalam mewujudkan tugas perkembangannya. Sebagai individu yang tumbuh, siswa memiliki tugas perkembangan selaras dengan tingkat usianya. Tingkat usia anak-anak memiliki tugas perkembangan pada level perkembangan anak-anak. Demikian halnya, siswa yang berada pada tahap pubertas, remaja, maupun dewasa, mereka memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Tugas perkembangan bersifat hirarkis dan berkesinambungan, bergerak tahap-demi tahap. Perkembangan usia sebelumnya menjadi pijakan untuk menempuh tugas perkembangan selanjutnya. Pada hakikatnya, masalah yang dihadapi siswa merupakan hambatan perkembangan pada kelompok usianya. Konselor sebagai *helpers*, perlu memahami karakteristik perkembangan, agar dapat "mengerti" konseli yang dibantunya (Erford, 2004, Sciarra, 2004).

Pada siswa dengan kelompok usia perkembangan yang sama, wujud serta karakteristik persoalan yang dihadapi selalu “berbeda”. Perbedaan itu selaras dengan individu sebagai sosok “unik”. Keunikan individu melingkupi karakteristik internal maupun eksternal. Kondisi ini, memengaruhi kekhasan persoalan setiap siswa. Pada siswa dengan jenis masalah sama, dapat dipastikan berbeda dalam hal latar belakang, konteks masalah, derajat gangguan, maupun kebutuhan bantuan yang diinginkan. Hal ini, dipengaruhi oleh cara pandang terhadap masalah, sebagai akar keunikan masalah pada masing-masing individu. Tidaklah benar, memberikan bantuan pemecahan masalah konseli, menurut cara pandang diri kita sendiri sebagai konselor. Dalam memahami dan menakar masalah konseli, diperlukan pemahaman sudut pandang konseli. Konselor yang mengabaikan keunikan individu, akan bertindak serba seragam pada konselinya. Walaupun tampaknya hal ini mustahil dilakukan konselor, namun tidak jarang konselor yang bertindak tidak selaras dengan keunikan konseli. Generalisasi atau “kata biasanya” dalam melihat perilaku konseli, perlu ditinjau ulang kebenarannya, dengan memahami keunikan individu (Flanagan, 2004).

Salah satu kebutuhan utama konseli sebagai individu yang mengalami gangguan psikologis adalah “ia ingin dimengerti”. Kebutuhan “dimengerti” berlaku pada siapapun orang yang sedang dalam kerisauan. “Mengerti” memiliki *power* penyembuh bagi konseli (Lubis, 2011). Dengan “dimengerti”, konseli merasa aman, diperhatikan, diterima, dan dipercaya bahwa dirinya memiliki kekuatan menghadapi persoalannya. “Mengerti” bukanlah memaklumi kesalahan, serta membiarkan perilaku salah terus berlangsung. Dalam “mengerti” terdapat penerimaan terhadap konseli apa adanya, bertindak empatik, menumbuhkan keyakinan positif, serta mendorong konseli merevolusi perilakunya menuju tindak konstruktif-fungsional. Senyatanya, seseorang yang bermasalah menunjukkan perilaku tidak layak, dalam rangka memberi **sinyal** bagi pihak lain disekitar untuk memperhatikannya. Ia ingin diperhatikan serta dimengerti. Jika sinyal perilaku tak layak direspon dengan tidak benar maka “kebutuhan dimengerti” tidak didapatkan. Respon yang dengan serta merta memberi hukuman, memarahi, atau bahkan memberi petuah secara tidak tepat menurut waktu maupun isinya, merupakan contoh lawan dari “mengerti”.

Konseli, sebagai individu yang sedang dalam kerisauan, membutuhkan “malaikat penyembuh”. Dengan kerisauannya, si individu tidak memiliki kesanggupan menghadapi masalahnya. Ia butuh orang lain untuk menyertainya agar menjadi lebih kuat. Sang malaikat itu adalah seseorang yang dapat berperan sebagai “*helpers*”. Sang *helpers*, tentu bukanlah seseorang yang ditolak keberadaannya oleh si individu bermasalah. Sang *helpers* tentulah orang yang diterima dalam pribadi individu konseli. Seseorang dapat diterima atau ditolak menjadi *helpers*, bergantung pada kepercayaan konseli. Kepercayaan ini

terbangun dari anggapan konseli, bahwa sang *helpers* dinilai sebagai sosok yang dapat menerima dirinya dengan apa adanya, dapat memberikan rasa aman, dapat mengerti dirinya, menguatkan keyakinan positifnya, serta mendorong perubahan lebih baik. Konselor yang diterima dan dipercaya konselinya, ialah sang “helpers”. Ia sosok yang sanggup menumbuhkan keyakinan konseli menghadapi masalah (Kottler, 2000; Flanagan, 2004).

Ketika keyakinan dan kesanggupan menghadapi masalah tumbuh pada diri konseli, ia terdorong menempuh tindakan solusi masalah. Tindakan itu sebagai cara baru yang positif-konstruktif-fungsional. Tindakan baru sebagai cara solusi, membutuhkan **model**. Konseli membutuhkan **contoh perilaku** yang dapat diadaptasinya. Konseli membutuhkan model cara pandang, cara bersikap, sampai cara bertindak, cara merefleksi diri, serta mengarahkan diri. Konseli tentu berharap konselor dapat menjadi model. Jika konselor belum mungkin menjadi model, maka konselor perlu menyajikan model lain yang relevan. Model itu perlu dipilih kesesuaiannya dengan kebutuhan konseli.

“Mengerti Konseli” sebagai Daya Penyembuh dalam Konseling

Konseling merupakan *interpersonal helping relationship*. Pertalian hubungan konselor dan konseli terpola dalam komunikasi interpersonal dalam rangka menyembuhkan ataupun mengatasi masalah. Sebagai pertalian hubungan komunikasi interpersonal, interelasi keduanya melibatkan pribadi di antara konselor serta konseli. Komunikasi konseling bukan sekedar pemerolehan pesan yang kering, namun melibatkan aspek-aspek psikologis. Unsur-unsur pikiran, perasaan, sikap, emosional, nilai-nilai, kebutuhan, motivasi, kepentingan, pengalaman, sudut pandang, dan potensi pribadi terlibat dalam interaksi itu (Brammer & Mac Donald, 1999; Cormier, 1991). Unsur-unsur pribadi inilah yang memiliki kekuatan penyembuh. Komunikasi konseling yang sebatas pemerolehan informasi saja, tidak memiliki kekuatan menyembuhkan konseli. Komunikasi kering ini laksana wawancara seorang wartawan, atau percakapan interogasi terhadap terdakwa. Dalam konseling komunikasi dikemas dalam hubungan empatik, dilandaskan pada penerimaan serta pemahaman konseli sepenuh hati. Penerimaan, pemahaman, serta interaksi empatik merupakan daya penyembuh bagi konseli.

Konselor secara cerdas perlu menyelaraskan diri dengan pribadi konseli, agar dapat diterima dan masuk dalam wilayah pribadi konseli. Agar selaras, komunikasi konseling ditempatkan dalam posisi kesejajaran. Konselor adalah teman baik konselinya. Sebagai teman baik, konseli merasa aman dengannya. Rasa aman akan tumbuh, jika konseli tidak ditempatkan sebagai sosok yang diadili, tidak disalahkan, tidak direndahkan, tidak dilabel negatif, dan tidak diberikan masalahnya kepada orang-orang lain yang tidak berkepentingan.

Konseli bermasalah, berada dalam kondisi kebingungan, keraguan, keresahan, ketakutan, dan tak berdaya. Ia membutuhkan rasa aman dan penguatan dari orang lain (Brammer & MacDonald, 1999). Konseli yang bersedia berbagi dengan konselornya sepenuh hati, merupakan tanda terbentuknya keselarasan itu. Ketika mengutarakan masalahnya, saat itulah beban konseli mulai berkurang. Konseli mulai dapat melihat peta masalahnya, mengenali kelemahannya serta menginfentarisasi kekuatannya untuk digunakan menyelesaikan masalah.

Siapa orang yang paling tahu masalah yang sedang dialaminya? Diri sendirilah orang yang paling mengetahui masalah itu. Bahkan diri kita sendiri juga mengetahui kebutuhan pemecahan masalahnya. Jika diri sendiri sebagai orang yang paling tahu masalah bahkan pemecahan masalahnya, mengapa kita butuh orang lain? Bukankah cukup kita sendiri sanggup menyelesaikannya? Disinilah rasional letak jawaban profesi “helpers” dibutuhkan, bahwa **setiap orang bermasalah membutuhkan pengukuhan psikologis**. Ia butuh dimengerti, ia butuh dipahami, ia butuh dikuatkan. Dalam konseling, konseli pulalah pihak yang paling tahu masalahnya bahkan kebutuhan pemecahan masalahnya. Ketika konselor menempatkan diri sebagai orang yang paling tahu pemecahan masalah konseli, maka ia kehilangan daya penyembuh. Mengapa? Konselor yang demikian akan menempatkan diri di atas konseli, bukan kesejajaran. Ia akan menggunakan cara pandangnya sendiri, dan bukan mengerti cara pandang konseli. Pada kondisi ini, niscaya konselor sulit bertindak empatik, sulit mengeskpresikan “mengertinya”, sehingga daya penyembuh konseling menjadi berkurang (Kottler, 2000).

Konseli memiliki potensi kekuatan mensolusi masalahnya. Untuk sementara, kekuatan itu tersembunyi, tertutup oleh perasaan-perasaan negatif sebagai efek bawaan masalah. Di dalam pandangan konseli, masalah nampak lebih besar, kuat, dan berat, ketimbang potensi kekuatannya. Apa yang menjadikan masalah nampak lebih dominan? Perasaan dan prasangka subjektif yang mengalahkan diri, akar individu kehilangan obyektifitas, rasionalitas, serta keyakinan positifnya. Konseli terfokus pada kerumitan-kerumitan, keraguan, kebingungan, dan ketakutannya. Mendudukan masalah secara obyektif, menemukan arah kedepan yang dapat dijangkau, melihat apa yang dapat dilakukan sekarang, menemukan kekuatan internal serta eksternal, menguatkan keyakinan konseli berani menghadapi masalah. Keyakinan terhadap diri menghadapi masalah, merupakan kekuatan dasar, yang memicu kelahiran kekuatan-kekuatan internal serta eksternal. Keyakinan konseli adalah kekuatan utama, masalah dapat dipecahkan (Corey, 2001; Flanagan, 2004).

Melalui konseling, keyakinan kesanggupan konseli menghadapi masalah ditumbuhkan. Bagaimana keyakinan itu ditumbuhkan? Menguji pandangan konseli yang diliputi prasangka, memperoleh cara pandang baru yang sehat,

meneguhkan sikap-sikap positif, empatik terhadap perasaan konseli, melihat potensi-potensi internal maupun eksternal, melakukan apa yang dapat dilakukan sekarang, merupakan cara-cara menguatkan keyakinan konseli. Konselor menjadi pendengar aktif, teman berbagi, model, serta inspirator dalam menemukan langkah-langkah tepat bagi konseli. Konseling mengemas proses-proses itu, melalui interaksi antar pribadi dengan kekuatan mengerti konseli.

Pribadi Konselor yang Efektif

Apakah piranti utama konselor, agar konseling efektif? Konselor sebagai pribadi (*Counselor as a Person*), adalah salah satu piranti konseling yang efektif. Teknik dan strategi konseling, merupakan pelengkap kemandirian konseling. Pribadi konselor, menyumbang lebih besar keberhasilan konseling, dengan kisaran sumbangan 80 persen. Kualitas hubungan interpersonal sebagai media terapi individu, membutuhkan kualitas pribadi konselornya (Cormier, 1991; Corey, 2001). Pribadi konselor yang seperti apa, yang menyumbang kemandirian konseling? Bertanya tentang hal ini pada siswa-siswa ataupun konseli yang pernah dilayani, dapat memberikan balikan tentang kualitas pribadi mana yang efektif itu. Cara ini mudah, murah, dan segera memberi balikan pada konselor untuk menguatkan personalnya.

Konselor juga manusia yang memiliki kelemahan-kelemahan, namun berusaha menjadi pribadi berkualitas penting dilakukan oleh konselor. Berikut ini beberapa pertanyaan tentang diri sendiri, yang berdasar jawabannya dapat diketahui kualitas diri konselor. Pertanyaan ini dapat menjadi bahan refleksi, sehingga diketahui secara umum kelemahan serta kekuatan pribadi konselor.

Apakah saya merasa puas dengan diri saya ?

Apakah saya memiliki tujuan atau misi bagi sesama?

Apakah saya cukup menyenangkan berada bersama dengan yang lain?

Apakah saya rela melibatkan diri dengan kesulitan orang lain?

Apakah saya masih mengingat ketika saya membutuhkan orang lain untuk membantu? bagaimana saya merasa puas dengan bantuan itu? apa yang telah diberikan orang tersebut?

Jawaban jujur atas pertanyaan tersebut, dapat menjadi bahan refleksi diri konselor, agar *be on the road to perfecting*, sehingga memiliki pribadi yang manjur.

Berdasar konsep *fasilitator of growth* (kondisi-kondisi utama yang menyumbang kemandirian konseling), dapat diidentifikasi karakteristik personal konselor yang efektif meliputi: (1) *positive regard and respect*, (2) *empathy*, (3) *warmth and caring*, (4) *concreteness and specificity*, (5) *openness*, (6) *communication competency*. Dalam beberapa inferensi karakteristik konselor efektif yang lain, dinyatakan beberapa "*personal characteristic effective helpers*" meliputi: (1) *awareness of self and values*, (2) *awareness of cultural experiencess*, (3) *ability to*

analyze one's own feelings, (4) ability to be a model and influence, (5) ability to be altruistic and compassionate, (6) ownership and strong sense of ethics, (7) ability to be responsible to one's actions, (8) ability to serve as catalyst for empowerment (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001). Penjelasan singkat terkait beberapa karakteristik di atas, diuraikan berikut ini.

1. *Helper positive regard and respect* (penghargaan positif dan respek).
Menghargai secara positif terwujud dari penerimaan terhadap konseli tanpa syarat. Keunikan konseli dipandang sebagai keadaan alamiah yang harus dihargai. Efek perasaan penghargaan positif adalah rasa aman, rasa diterima, rasa didorong untuk lebih baik. Respek menampak pada sikap peka dan senang terhadap pihak lain. Sikap ini selanjutnya diwujudkan dalam perilaku peduli baik secara verbal maupun nonverbal yang memberi manfaat pada pihak lain (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001).
2. *Helper empathy* (empati)
Empati merupakan sikap turut merasakan apa yang dirasakan pihak lain, tanpa kehilangan obyektifitas diri sebagai konselor. Perasaan sedih, takut, bimbang, bingung, galau, gembira pada diri konseli, perlu **direspons dengan ungkapan nyata** setara dengan perasaan-perasaan itu. Namun, konselor tidak harus tenggelam dengan berbagai perasaan konseli, sehingga kehilangan obyektifitas berfikirnya. Turut merasakan apa yang dirasakan konseli, serta membawanya pada obyektifitas berfikir yang proporsional, merupakan cermin empati (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001).
3. *Helper warmth and caring* (hangat dan perhatian)
Hangat, merupakan suasana yang luwes, menghibur, serta fasilitatif. Lawannya suasana yang mencekam, kaku, menakutkan, beku, dan buntu. Konselor mengambil peran menciptakan komunikasi dan relasi yang dinamis, menyenangkan, serta bergerak maju. Perhatian terwujud dalam memberikan sesuatu yang relevan dengan yang dibutuhkan pihak lain, tanpa diminta ataupun diminta oleh yang bersangkutan (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001).
4. *Helper concretennes and specificity*
Konselor perlu obyektif serta menyatakan posisinya sehubungan cara fikir, sikap, dan perilaku konseli. Mengarahkan obyek pembicaraan pada fokus masalah spesifik, obyektif, nyata, rasional, dan jelas merupakan hal penting yang harus dilakukan. Seringkali konseli kesulitan memetakan persoalan. Pernyataan masalah yang disampaikan tumpang tindih dan terkesan subjektif, diwarnai prasangka serta persepsi diri yang perlu diuji kebenarannya. Mengurai masalah konseli berdasar akar masalah, masalah, akibat, cara solusi yang pernah dilakukan, hambatan serta dukungan, alternatif solusi, sampai tahap solusi merupakan sikap analitik konselor. Konselor mengarahkan solusi

masalah secara konstruktif melalui pembicaraan yang realistis, objektif, rasional, dan spesifik (Cormier, 1999; Brammer, 1999; Corey, 2001).

5. *Helper openness (terbuka)*

Sikap terbuka menampak pada kesediaan konselor dalam menerima serta meluangkan diri bersama konseli untuk menempuh proses konseling. Lawannya adalah menutup diri serta enggan mendampingi konseli. Konselor membuka diri atas pikiran, perasaan, sikap, dan tindakannya sehingga memfasilitasi tumbuhnya kepercayaan konseli. Sikap terbuka ditampilkan dalam pernyataan verbal maupun non verbal. Ketika konselor terbuka, maka konselin terdorong untuk membuka diri, terlibat dalam hubungan konseling (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001).

6. *Communication competency.*

Kemampuan menjalin komunikasi diwujudkan dalam keterampilan wawancara konseling yang empatik. Komunikasi terwujud dalam tindakan verbal maupun non verbal yang mengokohkan hubungan terapi antara konselor dan konseli. Keterampilan itu mencakup membangun rapport, bertanya terbuka maupun tertutup, mengarahkan, memimpin, menjelaskan, merangkul, merefleksi isi maupun perasaan, memparafrase pernyataan konseli. Kemampuan komunikasi itu diterapkan secara efektif pada serangkaian langkah konseling dari pembinaan hubungan, mengidentifikasi serta menganalisis masalah, merumuskan tujuan, memilih strategi, menerapkan strategi, sampai mengakhiri konseling (Cormier, 199; Brammer, 1999; Corey, 2001).

Berikut ini penjelasan kualitas pribadi konselor efektif, merujuk sumber serta konsep yang berbeda.

1. *Awareness of self and values* (kesadaran akan diri dan nilai-nilai)

Kemampuan melibatkan diri dalam hubungan interpersonal dipengaruhi oleh kesadaran diri serta nilai-nilai. Kualitas kesadaran diri serta nilai-nilai mempengaruhi sikap-sikap serta perasaan terhadap diri kita sendiri. Kelemahan kesadaran hal ini, dapat mengurangi kualitas terapi. Seseorang yang memiliki pandangan negatif tentang dirinya, akan memandang rendah dirinya serta menghindari perjumpaan dengan yang lain. Jika Konselor menilai diri secara negatif, misalnya memandang dirinya tidak kompeten, tidak bermanfaat bagi yang lain, tidak diterima, maka kualitas konselingnya terganggu oleh kepercayaan dirinya yang rendah. Perasaan dan sikap yang menilai diri rendah, menghasilkan kualitas hubungan yang rendah pula. Konselor perlu memiliki "*positive self image*". Selalu meningkatkan wawasan, keterampilan, kecakapan, serta profesionalisme dapat meningkatkan pandangan diri yang positif (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

2. *Awareness of cultural experiencess* (kesadaran terkait pengalaman budaya)

Steriotipe, menghalangi hubungan intereselesional. Relasi seseorang dengan yang lain senantiasa melibatkan budaya masing-masing. Budaya mempengaruhi cara berfikir, bersikap, serta bertindak. Memahami budaya membantu dalam menempatkan diri secara tepat, serta menghindari penolakan terhadap budaya lain. Keluwesan konselor dalam menjalin relasional dengan konseli, dibentuk oleh keluwesan pengalaman budayanya. Kekuatan konseling, dipengaruhi oleh ketepatan serta keluwesan relasi, yang dibentuk oleh pemahaman terhadap nilai budaya konseli (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

3. *Ability to analyze one's own feelings* (kemampuan menganalisis perasaannya sendiri)

Konseling berhubungan dengan perasaan-perasaan konseli yang diwarani ketakutan, kebingungan, keresahan, kesedihan, kecemasan, kegembiraan dan sebagainya. Konselor juga memiliki pengalaman akan berbagai perasaan tersebut. Memahami dan menghayati pengalaman perasaan sendiri, menjadi modalitas konselor dalam menanggapi perasaan konseli secara tepat. Tanpa pengalaman menghadapi perasaannya, konselor kesulitan agar dapat menerima, memahami, berempati, mengarahkan, serta memfasilitasi penanggulangan perasaan tersebut dengan tepat (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

4. *Ability to be a model and influence* (kemampuan untuk menjadi model dan mempengaruhi)

Konseling bertujuan mengubah cara pandang, sikap, serta perilaku konseli dari yang keliru menuju ke hal yang lebih baik, tepat, serta fungsional. Perubahan itu membutuhkan proses mempengaruhi serta memberikan contoh tentang model berfikir, bersikap, serta bertindak secara tepat. Mengubah cara pandang serta orientasi nilai konseli, membutuhkan kemampuan konselor untuk mempengaruhi konseli. Agar dapat mempengaruhi diperlukan kemampuan dalam mengenali, menganalisis, menguji, merefleksi, sampai merestruktur pemikiran dan nilai konseli. Mengarahkan perubahan perilaku konseli, membutuhkan contoh/model perilaku yang tepat. Konselor dapat menjadi model ataupun memfasilitasi adanya model yang tepat, agar konseli memperoleh perubahan yang baik (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

5. *Ability to be altruistic and compassionate* (kemampuan peduli pada orang lain)

Membantu orang lain, didasari dan digerakkan oleh keinginan peduli pada orang lain. Peduli merupakan sikap dasar untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk peduli dibutuhkan kepekaan terhadap sesama. Konseling sebagai layanan bantuan membutuhkan tindakan peduli yang tinggi dari konselor kepada konseli (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

6. *Ownership and strong sense of ethics* (memiliki dan peka terhadap nilai-nilai etika)

Perilaku individu maupun sosial, senantiasa berorientasi pada nilai-nilai etika sosial. Nilai-nilai etika merupakan pedoman bertindak, yang menentukan apakah perilaku itu patut, layak, dan tepat dilakukan atau sebaliknya berlawanan dengan norma. Perilaku yang berlawanan dengan etika, dinilai tidak patut, tidak layak, ataupun tidak tepat yang selanjutnya akan mendapat “*punishment*” sosial. Perilaku yang tak bernorma cenderung ditolak, dan di jauhi oleh individu dalam sosial tertentu. Hubungan konseling terikat oleh etika individu (konselor-konseli) serta sosialnya. Konseling yang berlawanan etika, dapat dinilai malapraktik sehingga dipastikan hasilnya tidak sesuai tujuan (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

7. *Ability to be responsible to one's actions* (kemampuan bertanggung jawab atas tindakan orang lain)

Tanggung jawab mewarnai kualitas tindakan, dalam hal keajegan, ketekunan, motivasi, daya bertindak, serta orientasi pada tujuan. Konseling membutuhkan kualitas tindakan, sehingga dilaksanakan atas tanggung jawab konselor maupun konseli. Tanggung jawab terhadap masalah ditumbuhkan konselor, sehingga seiring berkembangnya pemahaman masalah, konseli makin bertanggung jawab atas pemecahan masalahnya sendiri (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

8. *Ability to serve as catalyst for empowerment* (kemampuan memfasilitasi dan memberdayakan)

Konseli sebagai individu bermasalah, berada dalam ketidakmampuan menghadapi masalahnya. Namun, sesungguhnya konseli memiliki potensi diri serta lingkungan untuk menyelesaikan masalahnya. Sumber daya itu melemah, sehubungan dengan carapandang serta citra diri konseli yang negatif. Prasangka konseli mengkerdikan sisi-sisi positifnya. Melalui konseling, potensi diri yang terabaikan dibangkitkan. Konseli ditumbuhkan keyakinannya bahwa ia sanggup menghadapi masalah serta dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Cara pandang yang diliputi “*self image negative*” direfleksi serta dikonstruksikan secara rasional, obyektif, dan positif. Nilai-nilai diri negatif disadarkan melalui dialog rasional, dengan mengurai rangkaian akar masalah, masalah, beserta akibatnya. Potensi diri dan lingkungan diidentifikasi serta disenergikan sebagai kekuatan menempuh penyelesaian masalah. Proses menumbuhkan keyakinan positif serta rekonstruksi persepsi maupun nilai diri konseli, merupakan kemampuan yang harus dimiliki konselor sebagai katalisator penguatan diri konseli (Cormier, 1999; Kottler, 2000).

4. Kesimpulan

Kemampuan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor. Interaksi konseling yang melibatkan pribadi konselor yang efektif, memfasilitasi pencapaian perubahan-perubahan positif pribadi konseli. Dengan pribadi konselor yang berkualitas, konseling memiliki daya “mengerti” konseli. Terpuhinya rasa ingin dimengerti konseli, mengembangkan keyakinan positif serta kesanggupan konseli menghadapi masalahnya. Konselor yang profesional, senantiasa merevolusi dirinya dengan “*be on the road of perfecting as counselor*” melalui refleksi dan peningkatan karakteristik pribadi konselor yang efektif.

Daftar Pustaka

- Brammer, L. M. & MacDonald, G. (1999). *The helping relationship: Process and skills*, 7th ed. Needham Heights, MA.: Allyn & Bacon.
- Corey, G. (2001). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, USA: Brooks/Cole Thomson Learning.
- Cormier, W. H. & Cormier, L.S. (1991). *Interviewing Strategies for Helpers*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Erford, B.T. (2004). *Professional School Counseling*. Texas: CAPS Press.
- Flanagan, J.S., & Flanagan, R.S. (2004). *Counseling and Psychotherapy Theories in Context and Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, In.
- Kottler, J. A. (2000). *Nuts and bolts of helping*, 1st ed. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Lubis, B. (2011). *Understanding that Heals: Mengerti yang Menyembuhkan*. Malang: Alta Pustaka.
- Purwoko, B. (2014). *Analisis Wawancara tentang Kemampuan Praktik Konseling di Sekolah*. tidak diterbitkan.
- Sciarras, D.T. (2004). *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*. Canada: Thompson Brooks/Cole.

Revitalisasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling

Abdul Latief

Kepala SMP Negeri 1 Sedati Sidoarjo

Email: fadlatief@gmail.com

HP: 081331185425

Abstract

Changes in school curriculum, based on *Human Development Index* (HDI) in 2013 Indonesia rank was 108th of 187 country, 64th rank of 65 country for *Programme for International Student Assessment* (PISA) in 2012, influence of information technology and *Asean China Free Trade Association* (ACFTA) needs changing on mindsets, changing on stakeholder behavior and some good policies for education in Indonesia. The role of Guidance and Counseling profession in school based management era do simultaneously with autonomy of KTSP application needs control from counseling teacher on the relation with specialization, so that curriculum apply the principles: (1) Increase of Iman and Taqwa; (2) Increase of Akhlaq Mulia; (3) Increase of student potency, intelligence and interest; (4) variety potential of the region and environment; (5) The demands of regional and national development; (6) The demands of working world; (7) IPTEK and art development; (8) Religion; (9) The dynamics of global development, and (10) National unity and value. Development of innovative school KTSP produce obtained from interactive harmony between the conditioning and learning organization with the conditioning process integration. The ups and downs juridical position Guidance and Counseling teacher always guided by a code of Guidance and Counseling ethics and not discourage acculturation task due to the influence of IT and technical mastery of the ACFTA armed with multi-cultural counseling and multimodal.

Keywords: *curriculum, multicultural counseling and multimodal counseling.*

1. Pendahuluan

Polemik sekitar pendidikan di Indonesia terkait kurikulum sampai dengan ujian nasional semakin mencuat terbuka, sehingga masing-masing pihak saling menyampaikan *statement* terbuka dan saling menyalahkan di depan umum terutama oleh level pimpinan pendidikan yang seharusnya dapat dihindari, karena hal tersebut tidak pernah memberi keuntungan bagi pendidikan kita. Para Kepala Sekolah di Seluruh Indonesia mendapat Surat terbuka dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 179342/MPK/KR/2014 tertanggal 5 Desember 2014 perihal Pelaksanaan Kurikulum 2013 melalui internet antara lain berisi:

- a. Harus diakui bahwa kita menghadapi masalah yang tidak sederhana karena kurikulum 2013 ini diproses secara amat cepat dan bahkan sudah ditetapkan

untuk dilaksanakan di seluruh tanah air sebelum kurikulum tersebut pernah dievaluasi secara lengkap dan menyeluruh.

- b. Melalui Peraturan Menteri Nomor 159 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 bahwa Evaluasi Kurikulum bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai:
 - b.1. kesesuaian antara Ide Kurikulum dan Desain Kurikulum;
 - b.2. kesesuaian antara Desain Kurikulum dan Dokumen Kurikulum;
 - b.3. kesesuaian antara Dokumen Kurikulum dan Implementasi Kurikulum; dan
 - b.4. kesesuaian antara Ide Kurikulum, Hasil Kurikulum, dan Dampak Kurikulum.
- c. Menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015 dan kembali ke Kurikulum 2006.

Pada sisi lain informasi capaian *human development index* (HDI) dari *United Nations Development Program* (UNDP) akhir-akhir ini mulai membaik sejak tahun 2011 pada posisi 128 dari 187 negara dan tahun 2012 pada posisi 121 dari 187 negara, tahun 2013 berubah naik ke posisi 108, meski demikian masih tertinggal dengan tetangga Malaysia pada peringkat 62. (<http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TAFKP9QAVPTLSOP2K>).

Data lain yang perlu menjadi perhatian juga adalah pengukuran *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2006 hasil dari 57 negara yang disurvei, Indonesia berada pada peringkat 50 untuk IPA, peringkat 44 untuk membaca, peringkat 49 untuk matematika, dan peringkat 52 untuk problem solving dan pada tahun 2012 posisi peringkat 64 dari 65 negara terukur atau hanya satu peringkat diatas peringkat terakhir Peru (<http://www.oecd.org/dataoecd>); (<http://blogs.itb.ac.id/appledore/2014/02/18/32/>).

Perkembangan teknologi informasi (*information technology* atau IT) sangat dirasakan secara positif memberikan berbagai kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, demikian pula pengaruh negatifnya IT bagi semua generasi di Indonesia dan pada saat yang bersamaan berlaku *Asean China Free Trade Association* (ACFTA) yang membutuhkan berbagai persiapan mental, pengetahuan, teknologi dan modal serta lainnya. ACFTA memberikan peluang untuk ekspansi usaha bisnis ke Negara lain atau sebaliknya menjadi tantangan bagi Negara kita sebagai pasar bagi pihak lain (<http://personal.fmipa.itb.ac.id/suryadi/files/2007/12/pendidikan-informatika-dan-orasi-ilmiah-2004.pdf>) dan (<http://banking.blog.gunadarma.ac.id>).

Empat hal tersebut pada pengantar makalah ini yang menjadi latar pemikiran perlunya para guru bimbingan dan konseling mencari dan menemukan cara terbaik guna mencapai pengabdian terbaik bagi bangsa Indonesia. *Pertama*, memperhatikan polemik sekitar pemberlakuan kurikulum terkait tugas bimbingan konseling terbagi menjadi dua landasan yang berbeda acuan, jika menggunakan

kurikulum 2006 (KTSP) atau kurikulum 2013. *Kedua*, posisi HDI dan posisi PISA masih rendah dengan mengesampingkan kritik para ahli terhadap metodologi yang digunakan dalam pengukuran PISA, patut kita prihatin dengan pembangunan pendidikan kita karena HDI Indonesia masih pada posisi 108 dari 187 negara dan hasil pengukuran PISA tahun 2012 peringkat 64 dari 65 negara terukur secara kualitas akademik siswa kita dalam bentuk soal aplikasi. *Ketiga*, perkembangan pesat teknologi informasi sangat bermanfaat bagi kehidupan berbangsa jika pola pikir dan pola perilaku kita mampu mengambil sisi manfaatnya teknologi informasi dan sebaliknya bangsa Indonesia bukan hanya sebagai obyek pasar teknologi informasi atau bahkan sebagai korban sisi negatif dari teknologi informasi. *Keempat*, pemberlakuan pasar bebas kalangan ACFTA merupakan peluang dan sekaligus sebagai tantangan bagi bangsa Indonesia. Jika pola pikir dan pola perilaku serta tindakan benar, maka kita bisa memanfaatkan ACFTA sebagai perluasan pasar kesempatan berdagang ke Negara kalangan ACFTA atau sebaillnya Indonesia hanya sebagai pasar bagi Negara anggota ACFTA. Terhadap hal tersebut, pertanyaannya: peranan apa yang bisa dan harus dilakukan oleh para guru Bimbingan Konseling (BK) di Indonesia?

2. Kurikulum Pendidikan dan Legalitas Tugas Bimbingan Konseling

Lazim sebuah kurikulum pendidikan mempertimbangkan berbagai variabel dengan melakukan pengukuran antara apa yang seharusnya (*das solen*) dengan apa fakta adanya (*das sein*) menggunakan landasan yang memiliki esensi dan implikasi luas dalam penyusunan kurikulum, sehingga kurikulum mampu mengakomodasi segala tuntutan perkembangan zaman yang multidimensional, bersifat komprehensif dan saling berpengaruh diperlukan pertimbangan yuridis, filosofis, teoritis dan empiris. Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami proses *kewajaran* terjadinya dan bahkan *keharusan*. Menurut Soedijarto (2010: 4) telah beberapa kali mengalami perubahan kurikulum sejak tahun 1947 kurikulum “Rencana Pelajaran” atau *leer plan* selanjutnya tahun 1952, tahun 1964 kurikulum “Rentjana Pendidikan 1964” yang memfokuskan pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral atau disebut Pancawardhana dan selanjutnya pada tahun 1968 dalam rangka melaksanakan UUD 1945 secara murni dan konsekuen dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan berorientasi pada pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Selanjutnya Soedijarto menyatakan bahwa periode Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968/69 struktur dan materi kurikulum pada di SD dan SMP tidak banyak mengalami perubahan kecuali pada kurikulum mata pelajaran Kewarganegaraan dan Sejarah yang diperbaharui karena perubahan politik. Selama kurun waktu tersebut, kurikulum sekolah belum mengenal Bimbingan Penyuluhan atau Konseling, bahkan hampir tidak ada

analisis dan studi yang menyoroti masalah perencanaan dan pengembangan kurikulum kecuali sebagaimana Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 juncto Undang-Undang No. 12 Tahun 1954, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang susila dan cakap serta bertanggung jawab.

Legalitas tugas Bimbingan Penyuluhan dimulai setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan yang berdiri atas dasar Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/10/1975 telah menyusun Kurikulum 1975 untuk TK, SD, SMP dan SMA yang meliputi Struktur Program dan Garis-garis Besar Program Pembelajaran atau GBPP yang memuat sistem Bimbingan dan Penyuluhan (Soejiarto,2010:6). Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 menetapkan agar pendidikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada tahun 1984 tersusun kurikulum baru. Perangkat kurikulum 1984 berisi pertama Landasan, Program, dan Pengembangan; kedua Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan ketiga Pedoman-pedoman Pelaksanaan Kurikulum 1984 dan yang memuat Pedoman Bimbingan Karier. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kurikulum 1994 memasukkan fungsi dan peran BK didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 25, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. (Depdikbud, 1996: 1) Sebagai dasar lain adalah Keputusan Menpan Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya tertuang pada pasal 3, ayat 2 meliputi: (1) menyusun program bimbingan, (2) melaksanakan program bimbingan, (3) evaluasi pelaksanaan bimbingan, (4) analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan (5) tindak lanjut program bimbingan.

Perkembangan selanjutnya adalah uji coba Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004, setelah dua tahun diberhentikan atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 7 Tahun 2005 tentang Penghentian Uji Coba Kurikulum 2004 untuk Mata Pelajaran Sejarah dan Larangan Penggunaan Buku Teks Mata Pelajaran Sejarah yang Disusun Berdasarkan Standar Kompetensi Kurikulum 2004, ditindak lanjuti dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 melalui Permendikas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. KTSP menempatkan Guru BP/BK sebagai Koordinator Pengembangan Diri yang merupakan kegiatan di luar mata

pelajaran dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah yang memiliki layanan konseling (kehidupan pribadi; kemampuan sosial; kemampuan belajar dan wawasan serta perencanaan karier). Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar Permendikbud 67 Tahun 2013 dan Permendikbud 68 Tahun 2013; tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Landasan yuridis operasi kegiatan BK saat ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Menurut Mungin urgensi Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum 2013 jelas memberikan peran strategis bagi guru BK melalui program kelompok peminatan, karena sejak awal masuk, peserta didik harus diarahkan sesuai dengan bakat, minat, dan kecenderungan pilihannya (<http://unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013-peran-guru-bk-semakin-penting/>).

3. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen *context*, *input*, *process*, *output*, dan *outcome*, merupakan bagian tak terpisahkan dengan keseluruhan konteks lingkungan kehidupan dan tidak terisolasi dari kehidupan, hal tersebut sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah yang tertuang pada:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51 ayat (1) pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 087 Tahun 2004 tentang standar akreditasi sekolah, khususnya tentang manajemen berbasis sekolah;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044 Tahun 2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Peningkatan kinerja guru dan karyawan di sekolah dilaksanakan atas prinsip-prinsip manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah atau MPMBS yang sering disingkat dengan MBS, bahwa sekolah bukan sekedar subordinasi/pelaksana program-program dari atas, tetapi sekolah merupakan garda terdepan yang harus diberdayakan dalam pengambilan keputusan, menetapkan program dan pengelolaan secara mandiri. Sekolah dianggap sebagai pihak yang paling tahu permasalahan dan kebutuhannya sendiri, sehingga pengambilan keputusan oleh sekolah dianggap lebih sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah

diberikan keleluasaan mengelola diri sendiri secara otonom, sehingga kurikulum sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik seperti dimaksud oleh Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Standar Kompetensi Lulusan serta beberapa peraturan perubahannya yang selanjutnya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP.

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP meliputi: (1) Peningkatan iman dan taqwa; (2) Peningkatan akhlaq mulia; (3) Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; (4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) Tuntutan dunia kerja; (7) Perkembangan IPTEK dan seni; (8) Agama; (9) Dinamika perkembangan global dan (10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Fakta di lapangan kesepuluh prinsip tersebut membutuhkan keseriusan dan kerja sama semua pihak untuk melaksanakannya antara manajemen sekolah, pihak eksekutif dan legislatif serta masyarakat segenap pemangku kepentingan agar sepenuhnya menjadikan bahan pertimbangan prinsip di dalam mengembangkan KTSP. Persoalannya yang muncul adalah kita telah lama terbiasa menjalani kehidupan sistem pengelolaan sekolah terpusat (*desentralisasi*), menempatkan posisi sekolah bersifat pasif menerima perintah dan menjalankannya harus berubah menjadi otonom yang proaktif dan penuh inisiatif. Ketidaksiapan untuk berubah tersebut bisa bermula dari pihak manajemen sekolah, karena telah menunggu ketentuan/ketetapan bersifat detail kebijakan teknis dari atasan atau bisa juga bersumber dari atasan dalam hal ini mulai dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan tingkat Provinsi maupun tingkat Kabupaten yang merasa dikurangi bagian tugasnya diambil alih oleh pihak sekolah. Ketidaksiapan untuk berubah bisa disebabkan oleh lintas dinas di tingkat Kabupaten, misalnya sekolah tidak terpenuhi kebutuhan landasan kebijakan terkait lintas dinas dalam hal ini data yang dibutuhkan oleh sekolah guna mendukung program sekolah tentang ragam potensi daerah dan lingkungan; detail rencana pembangunan daerah dan atau rencana pembangunan nasional serta tuntutan dunia kerja yang harus disuplai oleh dinas ketenaga kerjaan.

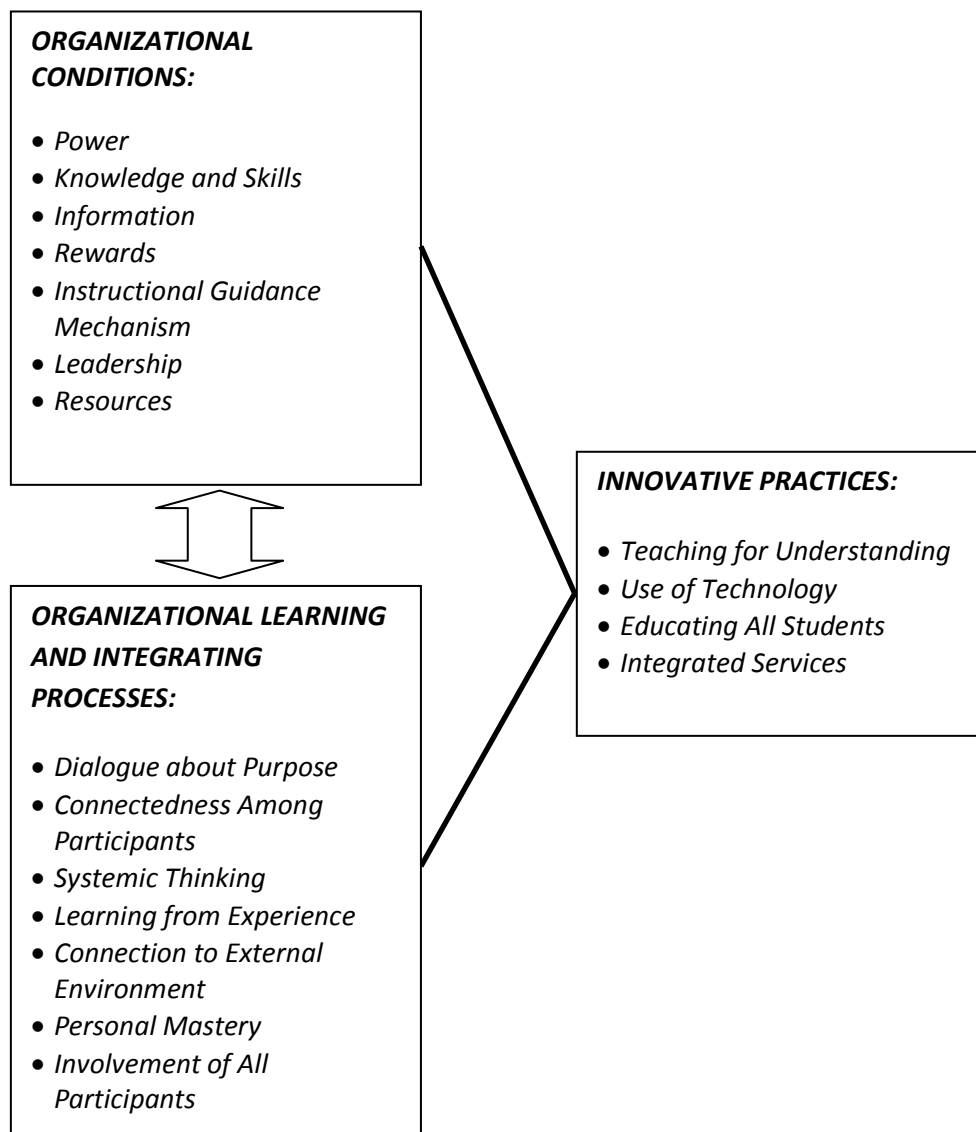
Selain hal tersebut di atas, kendala pelaksanaan otonomi sekolah (MBS) bisa disebabkan oleh faktor-faktor nonteknis secara langsung atau tidak langsung, misalnya: akibat kurang adanya sinkronisasi antara beberapa peraturan/hukum dan politik atau bahkan asumsi manajemen sekolah yang kreatif dianggap mengada-ada atau penyimpangan oleh beberapa pihak. Harus ditemukan model kebijakan yang mendukung kreativitas manajemen sekolah mampu mengembangkan

sekolah unggul terjamin mutlak bersih dari jenis-jenis tindakan korupsi. Berikut beberapa telaah lapangan, misal bukan seharusnya terdapat larangan terhadap *study tour*, *psychotes* (tes IQ atau Tes Peminatan) dan lainnya, tetapi kebijakan yang mampu menjamin *study tour* baik, aman dan tepat sasaran atau *psychotes* yang tinggi akurasinya tanpa korupsi dengan segala bentuknya. Penerapan manajemen sekolah penyelenggara pendidikan sistem kredit semester (SPP-SKS) atas dasar Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah masih cukup banyak kendala dalam melaksanakan kreativitas pengembangan pendidikan dari berbagai lintas kebijakan. Program inovatif penerapan teori pemberdayaan potensi peserta didik melalui *Building Learning Power* (BLP) banyak kendala penerapannya. Motif tidak ada perilaku korupsi mutlak harus terjamin dan MBS yang menjamin keluasaan manajemen kreatif juga mutlak tidak boleh terpasung.

KTSP adalah praktik MBS yang merupakan model pengelolaan sekolah berdasarkan kekhasan, kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah dan menjamin keberagaman dalam pengelolaan sekolah yang tetap dalam koridor kebijakan pendidikan nasional, sehingga persoalannya tergantung dari budaya kerja lingkungan sekolah itu sendiri. MBS peluang bagi sekolah untuk membangun budaya organisasi kuat sesuai aspirasi yang berkembang di masyarakat guna meningkatkan keefektifan sekolah, sehingga semakin kuat akar nilai budaya organisasi akan sangat mendukung pencapaian perilaku tertentu dan mendorong etos kerja, sehingga manusia siap bekerja keras, mati-matian seperti kesetanan (Ndraha, 2005:204).

KTSP memiliki model karakteristik praktik sekolah inovatif (*innovative practices*) bersifat MBS sebagaimana pendapat Wohlsteter, (1997:10) dijelaskan melalui gambar 1 di bawah ini bahwa praktik penyelenggaraan sekolah harus terjadi hubungan interaktif harmonis antara pengkondisian organisasi (*organizational conditions*) dengan pengkondisian pembelajaran dan integrasi proses (*organizational learning and Integrating processes*). Sehingga kondisi organisasi dan kondisi pembelajaran dengan proses integratif berpengaruh terhadap praktik pendidikan inovatif yang ditandai oleh kesiapan para guru (*teaching for understanding*), pemanfaatan teknologi (*use of technology*), mendidik bagi semua peserta didik (*educating all students*) dan layanan terintegrasi (*integrated services*). Pengkondisian Organisasi (*organizational conditions*) meliputi kekuasaan (*power*), *pengetahuan dan keterampilan* (*knowledge and skills*), informasi (*information*), adanya penghargaan (*rewards*), mekanisme bimbingan terhadap pembelajaran (*instructional guidance mechanism*), dan kepemimpinan serta sumberdaya manusia (*leadership and resources*). Sisi lain praktik-praktik pengkondisian pembelajaran dan proses

terintegrasi (*organizational learning and integrating processes*) meliputi adanya dialog antar berbagai segmen tugas tentang berbagai tujuan sekolah (*dialogue about purpose*), terjalin hubungan antara berbagai partisipan (*connectedness among participants*), berfikir sistemik (*systemic thinking*), belajar dari berbagai pengalaman (*learning from experience*), terjalin hubungan dengan lingkungan manapun lainnya (*connection to external environment*), kematangan pribadi (*personal mastery*), dan melibatkan semua para pihak di sekolah (*involvement of all participants*).



Gambar 1. Uji Model Manajemen Bebas Sekolah (Wohlsteter, 1997:10)

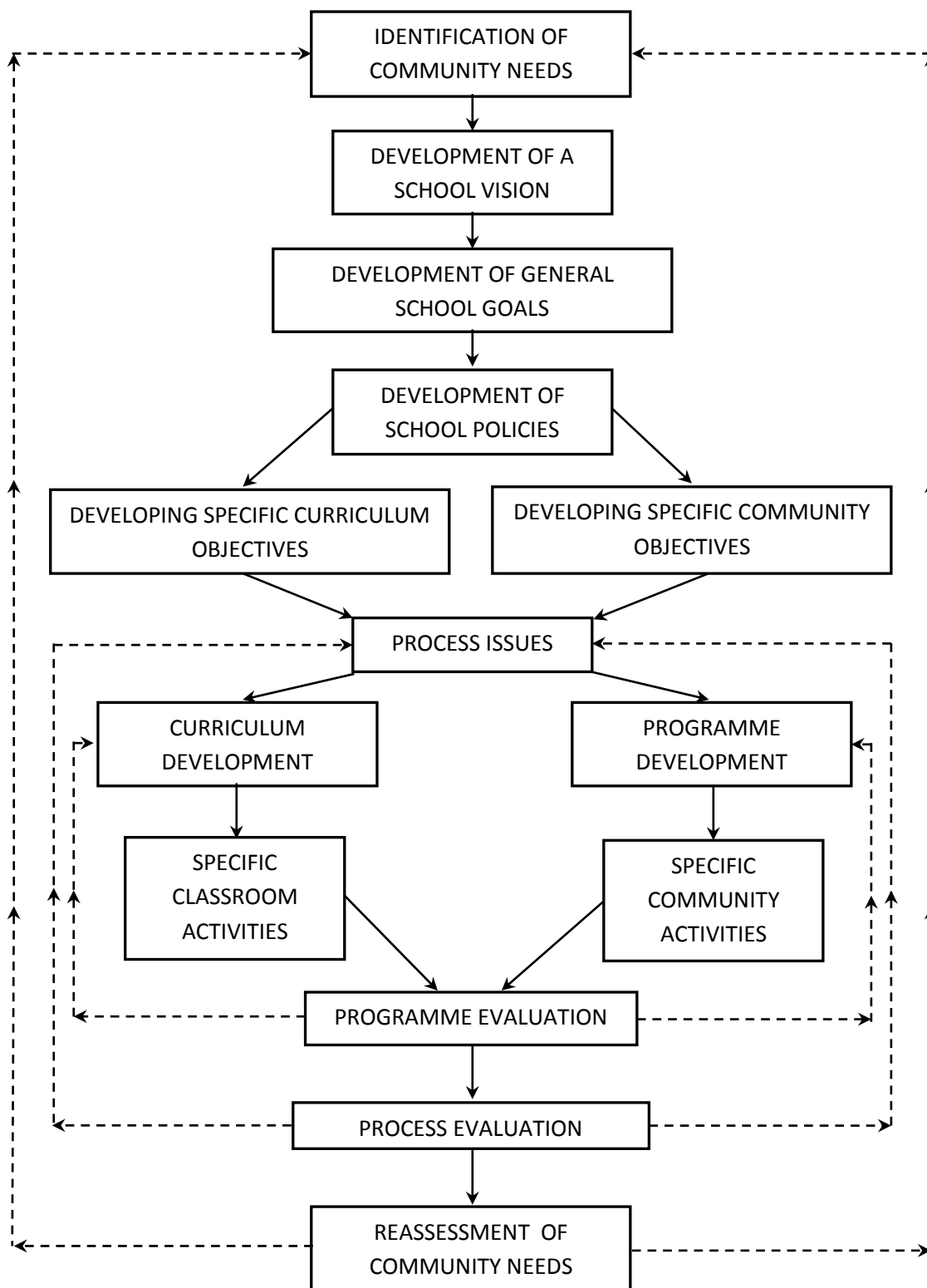
Ke depan praktik MBS dipengaruhi oleh isu otonomi pendidikan akibat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang di dalam

mengatur pembagian kekuasaan bidang pendidikan bahwa jenjang pendidikan setingkat SMA dan SMK akan dikelola oleh Pemerintah Provinsi dan jenjang pendidikan setingkat SD dan SMP dikelola oleh Pemerintah Kabupaten atau Kota. Sehingga ke depan program sekolah akan dipengaruhi oleh sejauhmana kebijakan pendidikan tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang memiliki kuasa pembinaan ditingkat SD dan SMP, dan Dinas Pendidikan Propinsi yang memiliki kuasa pembinaan bagi SMA dan SMK serta satuan pendidikan bersangkutan untuk melakukan inovasi kurikulum dan berbagai langkah kreasi kebijakan atas dasar konteks daerah dengan memperhatikan kepentingan pemerintah pusat dan manajemen pendidikan oleh segenap aparat sekolah. Perubahan status otonomi tersebut berpengaruh terhadap pertimbangan dalam menyusun KTSP bagi institusi SD dan SMP harus mempertimbangkan produk-produk atau program-program Badan Perencana Pembangunan Daerah/Kota atau BAPPEDA/KO dan bagi SMA atau SMK akan harus mempertimbangkan produk-produk atau program-program Badan Perencana Pembangunan Propinsi atau BAPPEPROP.

Praktik otonomi MBS dengan menyusun KTSP bagi setiap sekolah selaras dengan pendapat Townsend (1994:128) sebagaimana gambar 2 di halaman berikut, bahwa di dalam menetapkan visi, misi dan program sekolah harus dikaitkan dengan program pembangunan pemerintah.

Bahwa proses pengembangan kurikulum bermula dari identifikasi kebutuhan masyarakat untuk pertimbangan menetapkan visi sekolah yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengembangan tujuan umum sekolah. Tujuan umum sekolah digunakan sebagai dasar kebijakan pengembangan sekolah yang selalu mempertimbangkan dua aspek pengembangan khusus, yaitu tujuan pengembangan khusus pada kurikulum dan tujuan pengembangan khusus pada masyarakat.

Pengembangan khusus tujuan kurikulum dan tujuan pengembangan pada masyarakat akan menghasilkan isu-isu proses. Berpijak dari isu-isu proses akan ditetapkan pengembangan kurikulum yang akan mempengaruhi aktivitas khusus didalam kelas yang senantiasa berakhir evaluasi program. Hasil evaluasi program menimbulkan siklus pengulangan pengaruh terhadap pengembangan kurikulum yang terulang juga pengaruh terhadap aktivitas khusus didalam kelas, demikian selanjutnya siklus tersebut berulang-ulang. Adanya isu-isu proses tidak hanya berakibat timbulnya pengembangan kurikulum, tetapi berakibat juga terhadap program pembangunan masyarakat umum yang pada saatnya membuat aktivitas khusus di dalam masyarakat.



Gambar 2. Identifikasi Pengembangan Kurikulum Terkait Kebutuhan Masyarakat Townsend (1994:128)

Aktivitas khusus masyarakat juga membutuhkan evaluasi program bagi penyelenggara Negara agar tepat sasaran dan tepat cara membangun bangsa. Hasil evaluasi program menimbulkan siklus pengulangan berpengaruh terhadap pengembangan masyarakat yang terulang juga pengaruh terhadap aktivitas khusus didalam masyarakat. Demikian siklus tersebut berulang-ulang.

Adanya evaluasi program berpengaruh terhadap evaluasi proses menciptakan siklus pengulangan baru, bahwa evaluasi proses mempengaruhi isu-isu proses, sedangkan isu-isu proses kembali mempengaruhi pengembangan kurikulum dan pengembangan program masyarakat dan seterusnya. Evaluasi proses menghasilkan perubahan atas pengukuran kembali terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat (*reassessment of community needs*). Pengukuran terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat akan mengulangi siklus seperti awal, begitu diulang dan seterusnya.

4. Posisi dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Sejarah keberadaan dan peran guru BK mengalami pasang surut. Pertama kali sebutan Bimbingan Penyuluhan sejak kurikulum tahun 1975 dan tahun 1984 berubah menjadi Bimbingan Karier serta sampai sekarang menjadi Bimbingan dan Konseling. Perubahan jumlah jam tatap muka tidak ada keseragaman durasi waktu praktik antara sekolah yang satu dengan sekolah lain dan kekurangan jumlah guru BK, menjadikan salah satu alasan guru mata pelajaran diberi tugas tambahan sebagai guru BK. Peran guru BK sebagai penegak tata tertib atau polisi di sekolah yang bertugas menghukum atau menindak kesalahan peserta didik harus ditinggalkan dan berubah sebagai pembimbing peserta didik dalam mengoptimalkan prestasi akademik sesuai potensi diri dan kesejahteraan diri dalam belajar serta membimbing menuju masa depan yang diharapkan. Seharusnya peserta didik semakin mendekati guru BK yang mampu membimbing atau membantu memecahkan kesulitannya. Kondisi seperti ini membutuhkan ketrampilan guru BK untuk berjuang terus menerus meningkatkan pemahaman seluruh pemangku kepentingan sekolah memaknai fungsi bimbingan konseling kepada peserta didik yang tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru BK serta meluruskan fungsi bimbingan konseling yang benar.

Keluarga besar guru BK perlu mensyukuri keberadaan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, karena merupakan sebuah peraturan sangat lengkap dalam mengangkat harkat keutuhan Bimbingan Konseling di sekolah dibanding beberapa peraturan sebelumnya dengan menetapkan kewajiban dan kewenangan secara rinci atau detail serta komprehensif. Bahwa Satuan Pendidikan hendaknya mengembangkan kompetensi hidup peserta didik dengan memberikan layanan bantuan khusus bersifat psiko-edukatif melalui layanan

bimbingan konseling karena setiap orang memiliki perbedaan kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar. Bimbingan dan konseling memberi layanan peserta didik menentukan peminatan akademik, vokasi, dan pilihan lintas peminatan serta pendalaman peminatan.

Menghadapi isu/polemik Kurikulum 2013, HDI dan PISA. Perubahan kurikulum itu wajar mengingat pertimbangan capaian HDI dan PISA masih pada posisi rendah sebagai salah satu motif perlunya perubahan kurikulum. Ketika sekolah harus menyusun KTSP dengan dukungan MBS membutuhkan personal pemangku kepentingan sekolah memiliki konsep perubahan kurikulum. Sekurangnya mereka ada yang memiliki kekayaan teori-teori kependidikan berbasis psikologi pendidikan, teori-teori penyusunan kurikulum berasal dari lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Jurusan lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) atau sekolah Pascasarjana misalnya Teknologi Pembelajaran (TEP), Manajemen Pendidikan (M.Pd), Bimbingan dan Konseling (BK) dan sejenisnya, karena silabi FIP lebih kaya materi konsep-konsep kependidikan dibanding dengan lulusan LPTK pada fakultas lainnya. Fakta di sekolah-sekolah hampir tidak memiliki tenaga berasal dari lingkup Fakultas Ilmu Pendidikan kecuali BK, sehingga pada saat membutuhkan tenaga *assessment* penyusunan kurikulum, guru BK memiliki peluang lebih besar dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pengabdian tertinggi bagi pembangunan bangsa. Pembahasan tentang MBS pada gambar 1 dan pembahasan kurikulum melalui gambar 2, peran strategis dari guru BK sebagai kontributor terbesar di sekolah.

Teknologi informasi besar pengaruhnya terhadap percepatan perubahan budaya diseluruh dunia menjadi *multicultural* yang bisa positif maupun negatif bagi perkembangan pribadi setiap orang (termasuk peserta didik), guru BK memiliki peran besar di sekolah. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kegiatan bimbingan konseling disekolah, misalnya pemanfaatan *facebook* untuk berbagai kepentingan kegiatan BK, sehingga ABKIN sudah saatnya melakukan telaah terhadap pemanfaatan teknologi informasi sebagaimana telah dilakukan oleh Dewan Nasional Penjaminan Konselor atau *National Board For Certified Conselors and Affiliates* (NBCCA) yang merupakan bagian dari Asosiasi Konseling Amerika atau *The American Counseling Association* (ACA) pada tahun 1997 telah menetapkan Kebijakan tentang persyaratan Layanan Jarak jauh (*Policy Regarding the Provision of Distance Professional Services*) melalui Standar Praktik Etika Konseling melalui Web (*Standards for the Ethical Practice of Web Counseling*) dan Kode Etik Praktik Konseling Internet (*The Code of Ethics, the Practice of Internet Counseling*) (www.nbcc.org/).

Apa peran yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran dan guru BK agar terjadi akulturasi budaya akibat pengaruh teknologi informasi dan ACFTA. Dalam memberdayakan potensi peserta didik perlu mempertimbangkan pengalaman Finlandia sebagai negara efektif berhasil melakukan pemberdayaan potensi manusia yang dikenal dengan *Building Learning Power* (BLP) yang dikembangkan oleh Prof. Guy Claxton dari Inggris. BLP adalah sebuah kiat membangun karakter orang sukses yang pada umumnya memiliki karakter Tangguh (*Resilience*), Cerdas (*Resourcefulness*), Cerdik (*Reflectiveness*), dan Kesanggupan bekerjasama (*Reciprocity*) yang selanjutnya disebut 4R. (http://www.buildinglearningpower.co.uk/blp/What_is_BLP.html).

5. Revitalisasi Bimbingan Konseling

Menyikapi kondisi tantangan bangsa ke depan (kontemporer) perkembangan pesat teknologi informasi (*information technology* atau IT) dan *Asean China Free Trade Association* (ACFTA) hampir pasti membutuhkan kemampuan akulturasi budaya bangsa yang baik (termasuk peserta didik). Saatnya kita mampu mengenali budaya generasi muda (peserta didik kita) yang sudah berubah tanpa disadari bahwa kita berbeda dengan mereka. Sejauhmana interaksi sosial peserta didik secara verbal maupun non verbalnya telah dipengaruhi oleh berbagai media informasi, sehingga pengaruh kultur Negara lain tanpa ada batas antar Negara (*era global*). Pergeseran norma-norma dan nilai-nilai lintas suku, lintas bangsa, lintas generasi, lintas agama dan lainnya yang lebih dikenal dalam isu-isu budaya: *enculturation; acculturation; culture shock; cultural change; multiculturalism; cultural cohesion* dan lainnya. (Nelson, 2006: 651). Sehingga kedepan potensi masalah isu sekitar kepercayaan antar generasi atau antar suku, keselarasan budaya, gaya bicara dan pola nonverbal relasi diantara mereka (segenerasi; antar generasi bahkan konselor dengan konselee). Saran Gielen (2008) agar konselor meningkatkan kompetensi *multicultural* dengan mempelajari bahasa (dan budaya) dari klien mereka "*the research evidence suggests that counselors striving for multicultural competence should consider learning the language (and culture) of their clients*" (Gielen, 2008:23).

Pembiasaan agar peserta didik memanfaatkan IT secara selektif hanya yang berdampak positif dan di dalam menghadapi ACFTA menanamkan karakter *enterpreunership* sesuai minat dan bakatnya. Untuk kepentingan tersebut Guru BK harus meningkatkan pengetahuan-pengetahuan lintas profesi dan pertumbuhan konsep baru dalam konseling *multikultural* dan konseling *multimodal*. (Nelson, 2006:601-684). Upaya meningkatkan pengabdian guru BK dalam pembangunan bangsa dan sekaligus meningkatkan citra bimbingan dan konseling, berikut hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru BK maupun ABKIN.

1. Pada saat menyusun KTSP hendaknya guru BK berperan aktif memberi kontribusi, mengingat latar belakang teori-teori pendidikan yang diperoleh guru BK selama kuliah lebih luas dan lebih dalam dibanding dengan guru mata pelajaran.
2. Guru BK tidak harus terbelenggu terhadap penerapan KTSP atau Kurikulum 2013.
3. Pengaruh teknologi informasi dan ACFTA menjadi tantangan baru bersifat *multicultural* terbuka kebutuhan konseling *multicultural* dan konseling eklektik *multimodal* (Lazarus, 1997; Nelson, 2006; Gielen, 2008; Madona, 2005);
4. Pengaruh teknologi informasi terbuka konseling jarak jauh dengan memanfaatkan media sosial (*web* atau *internet*; *facebook*; *tweeter*). (www.nbcc.org/);
5. Perlu upaya sistemik untuk meningkatkan pengetahuan dan kinerja serta kode etik BK bagi BK maupun Guru mata pelajaran yang ditugasi BK;

6. Penutup

Kajian terhadap revitalisasi kinerja guru BK diakhiri dengan saran dan harapan berikut.

1. Melalui manajemen berbasis sekolah (MBS) penyusunan KTSP di sekolah, agar dimanfaatkan sebagai kontribusi terbesar bagi guru BK dalam menyelaraskan kebutuhan peserta didik/sekolah, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan pemerintah.
2. Layanan peminatan peserta didik pada Kurikulum 2013 diharapkan dapat terlaksana baik dan benar-benar dirasakan manfaatnya bagi semua pihak.
3. Menyadari peserta didik berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajarnya terutama pada era global, maka guru BK wajib meningkatkan layanan terbaik agar peserta didik memiliki kompetensi hidup yang tangguh.
4. Guru BK harus berperan aktif ikut serta menciptakan kondisi organisasi sekolah yang baik melalui interaksi dengan semua pihak di dalam mengintegrasikan proses pembelajaran guna mencapai praktik pembelajaran inovatif.
5. Guru BK harus selalu meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya teori-teori konseling mutakhir, terutama konseling *multicultural*.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Dikdasmen, Direktorat PMU. (1996). *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Proyek SLTP (INDUK) Jawa Timur.

- Gielen, U.P., Juris G.D., Jefferson M.F. (2008). *Principles of multicultural counseling and therapy*. New York: Routledge Taylor & Francis Group 270 Madison Avenue.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Keputusan Menpan) Nomor 84 Tahun 1993 Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Lazarus, A.A. (1997). *Brief but comprehensive psychotherapy: the multimodal way*. New York: by Springer Publishing Company, Inc.
- Madonna G., Constantine and Sue, D.W. (2005). *Strategies for building multicultural competence in mental health and educational settings*. New Jersey: Published by John Wiley & Sons, Inc.
- Moedjiono. (2013). *Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*. Jurnal Ilmiah "ATMA" STMIK Atma Luhur, Propinsi Bangka Belitung. (<http://www.atmaluhur.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/1moed.pdf>).
- Ndraha, T. (2005). *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 159 Tahun 2014 Tentang *Evaluasi Kurikulum*.
- Soedijarto, Thamrin, Benny, K. Siskandar, dan Sumiyati. (2010), *Sejarah Pusat Kurikulum*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Townsend, Tony. (1994). *Effective Schooling for the Community Cor Plus Education*. London: Roudledge.
- Wohlsteter, Priscila. Amy N, Van Kirk, Peter J. Robertson dan Susan A Mohrman. (1987). *Organizing Successful School Based Management*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- [http://banking.blog.gunadarma.ac.id/peraturan-BI/BOKSTantangan dan Peluang ACFTA](http://banking.blog.gunadarma.ac.id/peraturan-BI/BOKSTantangan%20dan%20Peluang%20ACFTA).
- <http://blogs.itb.ac.id/appledore/2014/02/18/32/>
- <http://kbbi.web.id/> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- <http://indoprogress.com/2014/09/revolusi-mental-dalam-pendidikan/>
- <http://unnes.ac.id/berita/kurikulum-2013-peran-guru-bk-semakin-penting/>
- http://www.buildinglearningpower.co.uk/blp/What_is_BLP.html
- <http://www.nbcc.org/>
- <http://www.topix.com/forum/world/malaysia/TAFKP9QAVPTLSOP2K>
- <http://www.oecd.org/dataoecd>

Tindakan Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar: Studi Kasus di SMA Negeri Surabaya

Tamsil Muis

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan PPB FIP
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: tamsilmuis@gmail.com
HP: 081248854988

Sutijono

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
E-mail: sutijono1947@gmail.com
HP: 0811319099

Retno Tri Hariastuti

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan PPB FIP
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: teetoet@yahoo.com
HP: 081331790097

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah penjelasan teoritis tentang proses dan penyebab terjadinya tindakan kekerasan dengan menekankan pada dinamika interaksi belajar mengajar antara pelaku (guru) dan korban (siswa). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, proses penelitian diawali dengan menggali informasi dari pejabat Diknas kota Surabaya (Pengawas Sekolah), penentuan sekolah terjadinya kekerasan di sekolah menurut rekomendasi Waslah kota Surabaya, penentuan guru-guru yang pernah melakukan kekerasan melalui angket dari siswa, kemudian wawancara dan observasi terhadap guru-guru yang sering melakukan kekerasan dalam proses belajar mengajar. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Diknas Surabaya belum memiliki suatu sistem monitoring/pemantauan tentang kekerasan dalam interaksi belajar mengajar (kibem) di sekolah; (2) Guru-guru yang melakukan kibem, lebih disebabkan oleh paradigma dan wawasan kependidikannya, bahwa untuk menegakkan disiplin harus dengan kekerasan; (3) Bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah kekerasan verbal (mengucapkan kata-kata kasar dan menyinggung perasaan), psikologis (mengabaikan, mengancam), dan fisik (menjewer, menendang, mencubit); (4) Siswa yang menjadi korban kekerasan menganggapnya sebagai sesuatu yang memang harus terjadi dan cenderung pasrah, hanya sebagian kecil siswa (10,6%) yang mengakibatkan rasa dendam dalam diri mereka.

Kata kunci: Tindakan, kekerasan guru, interaksi belajar mengajar.

1. Pendahuluan

Di Indonesia angka kekerasan terhadap anak secara umum semakin meningkat. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di Jawa Tengah melaporkan sepanjang Januari-November 2003 terdapat 285 kasus kekerasan dan eksploitasi atas anak, seorang di antaranya meninggal.

Sementara kasus kekerasan di sekolah juga telah banyak diliput media massa. Di Bengkalis, Riau, seorang guru SD Lubuk Gaung menghukum muridnya dengan hukuman berlari keliling lapangan dalam kondisi telanjang bulat (Jawa Pos, 25 April 2002). Bulan Maret 2002, seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara *camping* (Jawa Pos, 27 April 2002). Di Yogyakarta, pada 22 April 2002, ketika diadakan peringatan Hari Kartini di salah satu SMUN, seorang siswi, karena tidak berbusana “kartinian”, ditelanjangi di hadapan rekan-rekannya hingga siswi tersebut tinggal mengenakan celana dalamnya (Jawa Pos, 22 April 2002). Media Indonesia (28 November 2006), memberitakan bahwa di Goa Sulawesi Selatan ada seorang siswa SMA meninggal akibat lemparan batu yang mengenai kepalanya oleh seorang guru olahraga.

Beberapa hipotesis bisa diajukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. **Pertama**, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. **Kedua**, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. **Ketiga**, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. **Keempat**, kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* dan jalan pintas. Dan, **kelima**, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: ”mengapa dan bagaimana guru melakukan tindakan kekerasan dalam interaksi belajar mengajar (kibem) terhadap siswa?” Selanjutnya permasalahan utama tersebut dapat dirinci sebagai berikut: 1) Bagaimana fenomena perilaku kibem guru terhadap siswa, 2) Kondisi-kondisi apa yang menjadi pemicu munculnya kibem, 3) Bagaimana guru memaknai perilaku kibemnya terhadap siswa, dan 4) Apa dampak kibem bagi siswa.

2. Kajian Pustaka

Ada tiga teori psikologis yang berbeda tentang penyebab kekerasan manusia, yaitu bersifat instinktif, semata-mata hasil belajar, dan respons *innate*

yang didorong oleh frustrasi (Gilligan, 1996). Teori instink tentang kekerasan, di antaranya ditulis Freud (1953) tentang dorongan bagi tindakan destruktif terhadap instink yang mati dan tulisan Lorenz (1971) tentang agresi sebagai instink yang meningkatkan ketahanan hidup, mengasumsikan bahwa manusia memiliki sumber dorongan agresif yang sifatnya otonomi dari dalam dirinya, suatu dorongan untuk melakukan kekerasan yang dalam kata-kata Lorenz menunjukkan *ledakan tak tertahankan yang muncul tertaur secara ritmis*” (Lorenz, 1971).

Teori yang berlawanan menyatakan bahwa perilaku kekerasan semata atau terutama dipelajari menjadi ciri karya beberapa psikolog sosial dan psikolog anak. Mereka meyakini bahwa beberapa perilaku kekerasan diperoleh karena proses belajar dan digunakan secara strategis untuk tujuan tertentu. Teori ini banyak terdapat di beberapa pendekatan teoritis kontemporer tentang konflik kolektif di antara para pakar teori revolusi.

Teori psikologis ketiga adalah bahwa kebanyakan kekerasan terjadi sebagai respons terhadap frustrasi. Frustrasi merupakan gangguan dengan perilaku yang di arahkan oleh tujuan. Disposisi untuk memberikan respons agresif bila frustrasi adalah bagian ciri biologis manusia; ada kecenderungan inheren biologis, dalam manusia dan hewan, untuk menyerang pihak yang menyebabkan frustrasi. Rumusan teori frustrasi-agresi yang paling berpengaruh dikemukakan Dollard dan koleganya di Yale pada 1939 (Dollard & Miller, 1950). Dalil dasarnya adalah “bahwa terjadinya perilaku kekerasan selalu mensyaratkan keberadaan frustrasi dan, sebaliknya, bahwa keberadaan frustrasi selalu menimbulkan beberapa bentuk kekerasan”.

Singkatnya, sumber utama kapasitas manusia bagi kekerasan tampaknya adalah mekanisme frustrasi-agresi. Frustrasi tidak perlu menimbulkan kekerasan, dan kekerasan bagi orang-orang tertentu bisa dimotivasi oleh ekspektasi atau pencapaian tertentu. Namun, kemarahan yang disebabkan oleh frustrasi merupakan kekuatan pemotivasi yang mendorong manusia melakukan kekerasan.

Ketiga teori psikologis di atas terlalu menekankan penyebab kekerasan pada pelakunya. Karena itu belum dapat menjelaskan secara teoritis menyangkut interaksi yang terjalin antara pelaku dan korbannya dalam sebuah peristiwa kekerasan. Padahal setiap peristiwa kekerasan selalu melibatkan pelaku dan korbannya. Jenis interaksi tertentu yang berlangsung antara pelaku dan korban dalam sebuah tindakan kekerasan karena itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Penelitian ini ingin mengungkap proses terjadinya tindakan kekerasan dan penyebabnya dengan menekankan pada dinamika interaksi antara pelaku dan korban.

3. Definisi Operasional

Kekerasan dalam interaksi belajar-mengajar (kibem) guru terhadap siswa didefinisikan sebagai sikap agresi guru yang melebihi kapasitas kewenangannya

dan menimbulkan pelanggaran hak bagi si korban (siswa). Ditinjau dari tingkatannya, perilaku kekerasan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kekerasan tingkat ringan (*soft violence*) yakni berupa potensi kekerasan (*violence as potential*), umumnya berupa kekerasan tertutup (*covert*), pelecehan martabat dan penekanan psikis. *Kedua*, kekerasan tingkat sedang, yang berupa perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang terkait dengan penekanan fisik. Sedang tingkatan *ketiga*, adalah kekerasan tingkat berat, yakni tindak kriminal (*criminal action*), berbentuk kekerasan ofensif, penganiayaan (*abuse*), ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah.

Penelitian ini berfokus pada pengertian kekerasan pada tingkat ringan (*soft violence*) dan tingkat sedang. Indikatornya mencakup: (a) Pelecehan martabat, seperti mengeluarkan kata-kata: “Goblok!”, “Picik!”, dan sejenisnya. (b) Penekanan psikis, seperti: tidak mempedulikan, melempar penghapus ke papan tulis dari belakang kelas, dan sejenisnya. (c) Mengancam, seperti kata-kata: “Awes kamu!, nilai pelajaran saya akan rendah untuk kamu!”, dan sejenisnya; serta (d) Kekerasan fisik, seperti menjewer, mencubit, menampar, dan lain-lain.

4. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal dan multi kasus, dengan menggunakan dua analisis, *pattern-matching*, dan *explanation-building*. *Pattern-matching* adalah teknik membandingkan pola dari data empiris dengan pola yang telah diprediksi berdasarkan teori. Pada tahap *explanation-building*, analisis data dari penelitian studi kasus dilakukan dengan cara membangun penjelasan terhadap “kasus” yang dicermati.

Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut: 1) Menjaring sekolah-sekolah yang sering memiliki kasus kekerasan dalam interaksi belajar mengajar (kibem) berdasarkan rekomendasi Waslah, 2) Menjaring guru-guru yang melakukan kekerasan dalam interaksi belajar mengajar melalui angket yang disebarkan kepada siswa, 3) Fenomena kibem diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada guru yang bersangkutan, dan 4) Dampak kibem diperoleh dari siswa yang bersangkutan, dan wawancara kepada pihak yang terkait.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas sekolah diperoleh data bahwa: a) tidak ada mekanisme khusus untuk meminimalisir kibem, b) sekolah yang berpotensi terjadinya kibem adalah sekolah pinggiran yang cenderung kurang disoroti masyarakat, c) Istilah kibem masih sangat sensitif bagi pihak sekolah, perlu istilah lain, misal “Dampak Psikologis PBM terhadap siswa”, d) pelaku kibem cenderung guru “senior” yang masih menganut paradigma lama bahwa “kekerasan adalah penegak disiplin”, e) penyebab kibem antara lain: kepribadian guru, masalah

personal, latar belakang budaya, dan f) terdapat perbedaan tindak kekerasan antara guru laki-laki dan perempuan.

Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi Waslah, diperoleh lima SMA Negeri di kota Surabaya yang akan diteliti. Angket siswa disebar untuk memperoleh data-data yang diinginkan. Berdasarkan hasil pengolahan angket siswa, diperoleh data sebagai berikut: 1) Nama-nama pelaku tindak kekerasan, diperoleh 15 responden sebagai pelaku kekerasan; 2) Jenis-jenis kibem yang sering muncul; verbal (kata-kata dan julukan tidak menyenangkan), menyakiti fisik (menjewe, mencubit), dan psikologis (intimidasi/ancaman, melempar benda/barang).

Setelah menemukan nama-nama pelaku, maka ditindak lanjuti dengan wawancara. Hasil wawancara membuktikan bahwa semua responden mengakui tindakan yang telah dilakukan seperti berkata kasar, mencubit dan lain-lain, namun responden tidak merasa bahwa tindakan yang dilakukan adalah bentuk tindakan kekerasan. Responden beralasan bahwa apa yang dilakukan merupakan cara mendisiplinkan siswa dan membentuk mental siswa. Tindakan kekerasan di mata responden adalah tindakan yang tidak mendidik dan membuat siswa tidak nyaman. Selama dirasa perilaku yang diterapkan bertujuan untuk mendidik siswa maka tidak ada masalah dengan cara yang mereka gunakan.

6. Pembahasan

Secara keseluruhan, bentuk tindak kekerasan yang dilaporkan oleh sampel penelitian sebanyak 200 orang responden, sejumlah 198 kejadian dengan rincian: kekerasan verbal sebanyak 60 (30,3%) kejadian, kekerasan dengan memberikan label kepada siswa sebanyak 12 (6,1%) kejadian, kekerasan dengan mengacuhkan siswa sebanyak 36 (18,18%) kejadian, kekerasan dengan menggunakan benda sebanyak 29 (14,65%), kekerasan dengan mengintimidasi sebanyak 33 (16,67%) kejadian dan kekerasan fisik sebanyak 28 (14,14%) kejadian.

Berdasarkan penelitian, penyebab tindakan kekerasan guru terhadap siswa berdasarkan persepsi siswa adalah sebagai berikut: sebesar 19,17% siswa menjawab tidak jelas, sebanyak 47,95% siswa menjawab akibat kesalahan sendiri, 23,28% siswa menjawab karena tempramen guru, dan 9,6% siswa menjawab lain-lain, seperti tidak hormat pada guru dan ramai di dalam kelas.

Tindakan kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa pada umumnya dipandang oleh guru pelaku sebagai bentuk hukuman yang wajar. Para guru pelaku beralasan bahwa siswa sekarang sulit diatur dan didisiplinkan sehingga tindakan kekerasan perlu dilakukan agar mereka jera. Dan para guru pelaku menganggap bahwa siswa tidak tersakiti oleh tindakannya dan akan merasakan manfaat dari perlakuan tersebut di masa yang akan datang.

Dampak kibem terhadap siswa beragam, yaitu minder sebanyak 5,6% siswa, sakit hati sebesar 35,6% siswa, marah sebesar 21,2% siswa, sedih 10,2% siswa,

balas dendam sebesar 10,6 % siswa, dan lain-lain sebesar 16,6% siswa.

7. Simpulan

a. Fenomena perilaku kibem guru terhadap siswa.

Kekerasan dalam interaksi belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa terdiri dari kekerasan verbal, kekerasan dengan memberikan label kepada siswa, kekerasan dengan menggunakan benda, kekerasan dengan mengintimidasi siswa dan kekerasan fisik.

b. Kondisi-kondisi yang memicu munculnya Kibem.

Kondisi pemicu kekerasan yang berhasil diungkap dalam penelitian ini berasal dari dua faktor. Pertama, faktor internal guru berupa gaya mengajar, gaya berinteraksi dan model pendisiplinan yang dipilih. Selain itu ada unsur karakteristik pribadi seperti kecenderungan mudah marah dan emosi. Kedua, faktor eksternal berupa perilaku siswa yang sering diamati para guru pelaku adalah tidak memperhatikan saat guru sedang mendengarkan, tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan, ramai di dalam kelas atau pada saat pelajaran berlangsung (*celometan*), tidak membawa buku atau peralatan tertentu, melakukan tindakan mengganggu siswa lain seperti menyembunyikan sepatu, tas atau barang lainnya. Pelanggaran terhadap tata tertib yang memicu kekerasan sebagai hukuman dari guru berbentuk rambut gondrong, rambut disemir, baju tidak dimasukkan, rok terlalu pendek pada siswa putrid, atribut seragam tidak lengkap atau tidak sesuai aturan (misalnya kaos kaki yang terlalu pendek), dan terlambat masuk kelas.

c. Bagaimana guru memaknai perilaku kibem-nya.

Para guru cenderung menganggap apa yang mereka lakukan adalah benar dan pada akhirnya nanti bermanfaat bagi siswa meskipun saat ini siswa merasa sakit hati dan tidak terima. Dalam mengarahkan dan membimbing itu tindakan kekerasan diperlukan, apalagi jika melihat perubahan perilaku siswa sekarang dibanding dulu, terutama dalam hal sopan santun, baik terhadap guru maupun orang tua. Tindakan pendisiplinan yang keras dipandang para guru berhasil membuat siswa disiplin.

d. Dampak kibem terhadap siswa.

Dampak kibem terhadap siswa beragam, yaitu minder sebanyak 5,6% siswa, sakit hati sebesar 35,6% siswa, marah sebanyak 21,2% siswa, sedih 10,2% siswa, balas dendam sebanyak 10,6 % siswa, dan lain-lain sebanyak 16,6% siswa.

8. Saran

Dinas Pendidikan Kota Surabaya belum memiliki suatu sistem monitoring atau pemantauan tentang kibem (kekerasan dalam proses belajar mengajar) di sekolah. Peneliti menyarankan agar sistem monitoring yang dilakukan Pengawas

Sekolah dapat menjangkau kasus-kasus kibem di sekolah. Pengawas Sekolah perlu mempertimbangkan untuk memberikan pengarahan berkala kepada guru atau kepala sekolah berkenaan dengan peningkatan kinerja, atau pelatihan berkenaan dengan pengembangan metode mengajar yang kreatif dan tanpa kekerasan, untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar di kelas.

Guru hendaknya menyadari bahwa kedisiplinan tidak identik dengan kekerasan. Kedisiplinan memerlukan ketegasan, bukan kekerasan. Guru perlu pula mengembangkan diri melalui berbagai seminar atau pelatihan agar para guru memiliki cakrawala baru dan meninggalkan paradigma lama yang mengidentikkan kedisiplinan dengan kekerasan.

Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kekerasan di dalam proses belajar mengajar yang akan memperkaya kajian penelitian ini. Penelitian lanjutan dengan populasi, serta *setting* yang lebih luas dapat memperkaya temuan penelitian ini. Penelitian di sekolah-sekolah swasta, pinggiran, atau sekolah-sekolah dengan karakteristik khusus lain, dapat memberikan kontribusi dalam tema ini.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior*. New York: Mc. Graw-Hill Inc.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Bogdan, R.C. & Taylor, S.T. (1975). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons.
- Covey, S. (1998). *The 7 Habits of Highly Effective Teens*. New York: A Fireseide Book.
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications Ltd.
- Denzin, N.R. & Lincoln, Y.S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Ducks, California: Sage Publications, Inc.
- Dollard, J. & Miller, N.E. (1950). *Personality and Psychotherapy*. New York: Mc.Graw-Hill.
- Flaherty, D.J. (2001). *School Violence: Risk, Preventive Intervention and policy* (Urban Diversity, series 109). Cleveland, OH: Case Western University.
- Freud, S. (1953). *Collected Papers*. Vol. 1-5. Ed. E.Jones. London: Hogarth Press.
- Gilligan, J. (1996). *Violence as Tragedy*. New York: Vintage Books.

- Jessor, R.J., Van Den Bos, J., Vanderryn, J., Costa, F.M., & Turbin, M.S. (1995). Protective Factors In Adolescent Problem Behavior: Moderator Effects And Developmental Change. *Developmental Psychology*, 31. 923-933.
- Johnson, David. (1998). "The Determinants of Deadly Force: A Structural Analysis of Police Violence". *American Journal of Sociology*. Volume 103, Number 4: 211-217.
- Joni, R.T. (1983). *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Pidato pengukuhan pada peresmian penerimaan jabatan guru besar FIP IKIP Malang.
- Joni, R.T. (2000). Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum. *Basis*. No. 07-08 tahun ke-49, Juli-Agustus 2000. Yogyakarta: Kanisius Halaman 41-48.
- Knowles, R.T., & McLean, G.F. (1992). *Psychological Foundations of Moral Education And Character Development: An Integrated Theory of Moral Development*. Second Edition. Washington: The Council For Research In Values And Philosophy.
- Kompas, 27 Juli 2005.
- Lincoln. Y.S. & Guba, E.G.L. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: Sage Publications, Inc.
- Lorenz, K. (1971). *Studies in Animal and Human Behavior*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- _____. (1963). *On Agression*. New York: Harcourt.
- Marshall, C. & Rosman, G.B. (1989). *Designing Qualitative Research*. Newbury Park. California: Sage Publications.
- Media Indonesia, 28 November 2006.
- Moleong. L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Newman, W.L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approaches*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith. J.M. & Lusteran, D.D. (1979). *The Teacher As Learning Fasilitator: Psychology and The Educational Process*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Strauss A., & Corbin, J. (1990). *Basics Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedurs and Techniques*. London: Sage Publications Ltd.
- Yin, R. (1996). *Case Study Research: Design And Methods*. London: Sage Publications Ltd.

Peningkatan Peran dan Kinerja Konselor untuk Pemberdayaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Mochamad Nursalim

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan PPB FIP Universitas Negeri Surabaya
E-mail: mochamad_nursalim@yahoo.com
HP: 08155208054

Abstract

Counselor position as educators based on the Law of the Republic of Indonesia Number 20 Year 2003 on the National Education System, usually followed by efforts to improve its performance in the setting of schooling. So that the position of counselor at school more stable, alert, and ready. But in reality, the results of guidance and counseling teacher competency testing at schools, the government has not met expectations. This paper outlines the importance of efforts to enhance the role and performance of counselors in order to empower teachers' guidance and counseling as a counselor at schools.

Keywords: the role and performance of counselors, empowering guidance and counseling.

1. Pendahuluan

Pembahasan tentang peran (*role*) konselor di dalam literatur konseling, kerap kali ditemukan bergandengan dengan pembahasan fungsi (*function*) konselor. Bahkan, tidak jarang kedua istilah tersebut dipergunakan untuk menjelaskan maksud dan pengertian yang sama. Dalam pemikiran Wrenn (1973), peran dengan fungsi itu berbeda. Peran, dikonseptualisasikan ke dalam *suatu tujuan*, sedangkan fungsi berarti *proses*. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju; sedangkan fungsi, menegaskan kegiatan atau aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, *peran* didefinisikan sebagai harapan-harapan (*expectations*) dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi; sedangkan *fungsi* diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan untuk suatu peran. Dengan kata lain, peran berkaitan dengan suatu posisi; sementara itu rincian perbuatan dalam menjalankan posisi berarti fungsi.

Peran sering kali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi (Hornby, *et al.*, 1969). Ketika seorang konselor sekolah, menempati posisi kepala sekolah; maka penampilan tugas kekepalasekolahanlah yang dominan, dibanding sebagai seorang konselor sekolah.

Peran utama konselor di sekolah adalah memberikan layanan konseling, konsultasi, dan koordinasi (Shertzer & Stone, 1981). Sementara itu, Barruth dan Robinson (1987); Gibson & Mitchell (1995) mengemukakan beberapa peran utama konselor di sekolah, yakni sebagai konselor, konsultan, sebagai koordinator, sebagai agen perubahan, sebagai asesor, sebagai pengembang karir, dan agen pencegahan. Berikut adalah deskripsi singkat dari masing-masing peran tersebut.

Konselor sebagai seorang terapis/konseling. Kategori yang pertama ini dapat disebut konselor atau sebagai terapis (“*the counselor as therapist*” or “*the counselor as an interviewer*”). Artinya melalui suatu proses wawancara konseling usaha membantu (menyembuhkan) orang lain dilakukan konselor. Inilah mengapa ada sementara orang yang menyatakan bahwa konseling merupakan jantung dari bimbingan, sehingga ketidakmampuan konselor melakukan proses konseling akan menghilangkan ciri khas atau keunggulan dari profesi bimbingan konseling.

Oleh karena itu, pemaknaan konseling sebagai suatu layanan bagi siapapun juga yang mencari bantuan dari seseorang yang terlatih secara profesional (konselor-guru pembimbing), dan layanan yang diberikan bisa secara individu atau kelompok dengan cara mengarahkan konseli untuk memahami dan menghadapi situasi kehidupan nyata sehingga bisa membuat suatu keputusan berdasarkan pemahaman tersebut untuk kebahagiaan hidupnya adalah peranan kunci bagi konselor profesional di semua seting layanan. Dalam seting sekolah maka kemampuan guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara profesional tidak dapat ditawar-tawar. Kompetensi untuk melaksanakan konseling secara singkat namun efektif sangat diperlukan (Lines, 2006:57).

Fokus konseling dalam pengertian tradisional ini bermakna membantu individu atau sekelompok individu untuk (a) mencapai tujuan-tujuan intrapersonal dan interpersonal, (b) mengatasi kekurangan-kekurangan pribadi dan kesulitan kesulitan perkembangan, (c) membuat keputusan, dan membuat perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, (d) meningkatkan kesehatan fisik maupun mental dan kebahagiaan mencapai kebahagiaan secara kolektif. Peran tersebut mengimplikasikan perlunya keahlian konselor dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia, penguasaan ketrampilan interpersonal, penguasaan ketrampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, penguasaan intervensi krisis dari berbagai orientasi teoritis.

Konselor sebagai seorang konsultan. Peran yang kedua yang harus dilakukan oleh seorang konselor/guru pembimbing adalah sebagai konsultan. Untuk dapat dipercaya sebagai seorang konsultan yang baik tidaklah mudah, hal itu karena tidak sembarang orang akan mampu melakukannya, serta oleh karenanya tidak sembarang orang boleh melaksanakan tugas dan peran konselor sebagai konsultan ini. Menurut Dinkmeyer dan Carlson (2006:24), ada beberapa

karakteristik dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang konsultan. yaitu: 1) Bersikap empatik dan memahami bagaimana oranglain merasa dan mengalami dunianya, 2) Mampu berhubungan dengan siswa dan guru (orang dewasa lainnya) dalam suatu hubungan yang bertujuan/bermakna, 3) Sensitif terhadap kebutuhan oranglain, 4) Menyadari tentang adanya dinamika psikologis, motivasi, tujuan dari tingkah laku manusia, 5) Memahami dinamika kelompok dan kebermaknaanya bagi pelaksanaan pendidikan, 6) Mampu membangun hubungan yang ditandai dengan saling mempercayai dan saling menghormati, 7) Mampu mempertanggungjawabkan atas masalah-masalah yang penting, 8) Mampu menetapkan penting tidaknya dan persyaratan bagi suatu hubungan yang menolong, dan 9) Mampu memberikan inspirasi bagi sejumlah tingkat kepemimpinan.

Kenyataan ini berimplikasi bukan hanya ketrampilan sebagai konselor semata yang diperlukan melainkan juga keahlian dalam proses konsultasi (*consulting process*). Elemen *consulting* (Dougherty dalam Sciarra, 2004:55) ada tiga: 1) *Consulting is tripartite.* 2) *The goal of consulting is to solve problem.* 3) *Another goal of consulting is to improve the consultee's work with the client and, in turn, improve the welfare of client.*

Konsultasi melibatkan tiga pihak yaitu konselor sebagai konsultan, guru atau orangtua sebagai konsultee dan konseli yang memiliki masalah. Tujuan utama konsultasi adalah untuk memecahkan masalah konseli. Hal yang senada disampaikan oleh Brown, Pryzwansky, dan Schulte (2001:5-6): konsultasi adalah suatu proses pemecahan masalah secara sukarela yang dapat dimulai atau diakhiri oleh *consultant* maupun *consultee*. Hal itu terjadi dengan tujuan membantu *consultee* mengembangkan sikap dan ketrampilan yang memungkinkan *consultee* berfungsi lebih efektif dengan konseli, yang dapat secara individual, kelompok, atau organisasi yang menjadi tanggung jawabnya.

Jadi, tujuan dari proses ini memiliki beberapa sisi: pertama, meningkatkan pelayanan kepada konseli; kedua, memperbaiki pelayanan pada pihak ketiga (guru atau orangtua); ketiga, memfasilitasi *consultee* sehingga dapat meningkatkan kemampuan *consultee* untuk melakukan tugasnya dalam hubungan dengan konseli. Fungsi yang perlu dilakukan konselor atau guru pembimbing antara lain melakukan evaluasi, fasilitasi, informasi, negosiasi, alih tangan, dan hubungan masyarakat.

Konselor sebagai agen perubahan. Peran yang hampir serupa dengan peran sebagai konsultan adalah peran sebagai agen perubahan. Peran sebagai agen perubahan bermakna bahwa keseluruhan lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat menggunakan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau mempertinggi fungsinya konseli. Dalam hubungan ini maka perlu keahlian

pemahaman tentang sistem lingkungan dan sosial, dan mengembangkan ketrampilan tersebut untuk merencanakan dan menerapkan perubahan dalam lembaga, masyarakat, atau sistem.

Untuk dapat melaksanakan peran sebagai agen perubahan guru pembimbing harus menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan guru, orangtua, kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Bentuk kerja sama tersebut adalah dialog yang serius untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif sebelum merancang program bimbingan dan konseling yang dapat merubah keadaan (Taylor dan Adelman, 2000). Berbekal dengan jalinan kerja sama dengan berbagai pihak memungkinkan guru pembimbing merancang program kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Keterlibatan berbagai pihak dalam suatu kegiatan akan memungkinkan terjadinya suatu kesepakatan akan suatu keadaan yang memerlukan intervensi secara integral dari berbagai pihak.

Kesediaan semua pihak untuk terlibat dalam suatu proses kegiatan memungkinkan untuk menterjemahkan kondisi perubahan yang didukung oleh banyak pihak. Fungsi yang berkaitan dengan peran ini antara lain analisis sistem, testing dan evaluasi, perencanaan program, perlindungan klien (*client advocacy*), pengembangan jaringan kerja sama (*networking*).

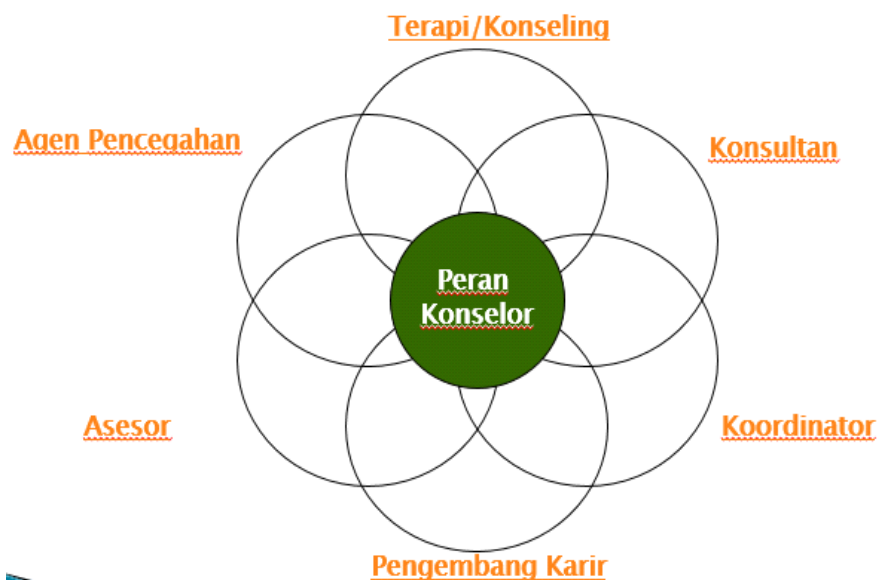
Konselor sebagai seorang agen pencegahan utama (*a primary prevention agent*). Sebagai agen pencegah yang utama, peranan guru pembimbing yang ditekankan di sini adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan atau mencegah terjadinya masalah. Peranan sebagai agen pencegah ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan program yang bersifat antisipatif, minimal usaha-usaha yang bersifat preventif, misalnya layanan informasi, penempatan dan penyaluran. Oleh karena itu, keterampilan mengembangkan program yang dapat memfasilitasi perkembangan dan kebutuhan siswa sangat diperlukan. Penekanan dilakukan terutama dengan memberikan strategi dan pelatihan pendidikan sebagai cara untuk memperoleh atau meningkatkan ketrampilan interpersonal. Untuk itu guru pembimbing perlu antara lain pemahaman dan keahlian tentang dinamika kelompok, *normal human development*, psikologi belajar, teknologi pembelajaran dan sebagainya.

Konselor sebagai Koordinator. Konselor selalu memiliki sisi peran selaku koordinator. Sehubungan dengan itu konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran yang beragam seperti telah dikemukakan di atas. Untuk itu konselor perlu memiliki keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan, dan pembuatan keputusan. Oleh karena itu beberapa fungsi konselor yang terkait dengan hal tersebut adalah menjadwalkan kegiatan, melakukan testing, penelitian, melakukan penilaian kebutuhan, sampai dengan menata file data.

Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah di sekolah juga diperlukan untuk mengkoordinasikan kontribusi dari para profesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikologi, pekerja sosial, dan sebagainya.

Konselor sebagai Agen orientasi. Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai agen orientasi. Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor di sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi anak didik tentang (terhadap) tujuan sekolah dan lingkungan sekolahnya. Adalah penting bahwa pengalaman pendidikan awal anak merupakan (menjadi) suatu pengalaman yang positif bagi anak. Berkenaan dengan ini para konselor sekolah dapat merencanakan suatu kegiatan berkonsultasi dengan para guru untuk belajar dan mempraktekkan berbagai keterampilan interpersonal dan interaksional di sekolah.

Konselor sebagai Asesor. Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai asesor, yakni melakukan asesmen kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non tes. Data hasil pengukuran tersebut perlu untuk diinterprestasikan dalam rangka memperoleh pemahaman yang akurat tentang siswa beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan siswa, dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku siswa.



Gambar 1. Peran Konselor

Konselor sebagai Pengembang karier. Peran lainnya yang tak kalah pentingnya bagi para konselor di sekolah adalah sebagai pengembang karier. Pentingnya pendidikan di sekolah sebagai landasan bagi pengambilan keputusan di kemudian hari oleh anak menegaskan (menggarisbawahi) pentingnya

memberikan perhatian pada perkembangan karir anak. Konselor dapat membuat kontribusi penting sebagai koordinator dan konsultan dalam mengembangkan program pendidikan karir yang terintegrasi, berkesinambungan, dan terus-menerus.

2. Kinerja Konselor

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. (LAN, 1992). Menurut August W. Smith, Kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity* (Noto Atmojo, 1992).

Menurut Suyadi Prawirosentono (1999:2) bahwa kinerja identik dengan *performance*. Kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Berdasarkan batasan ini kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya terhadap tujuan atau target pekerjaan yang harus diselesaikan. Secara konseptual kinerja sering diterjemahkan sebagai prestasi kerja, penampilan kerja dan produktivitas kerja.

Menurut Smith (Mulyasa, 2005:136) menyatakan kinerja sebagai hasil keluaran suatu proses. Berdasarkan pengertian ini maka kinerja menunjuk pada proses dan hasil-hasil yang dicapai. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Robbins & Judge (2009:344) yang mengartikan kinerja adalah produk fungsi dari kemampuan dan motivasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja dinyatakan sebagai produk, yaitu kerja dari orang maupun dari lembaga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pekerja dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria tertentu pula. Produknya dapat berupa layanan jasa dan barang. Satuan waktu yang ditentukan bisa satu semester, satu tahun, dan seterusnya.

Kinerja konselor/guru BK mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja konselor/guru BK dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap konselor/guru BK. Berkaitan dengan kinerja konselor/guru BK, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan konselor/guru BK dalam proses bimbingan dan konseling yaitu bagaimana

seorang konselor/guru BK merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun ukuran kinerja menurut T.R. Mitchell (1989) dapat dilihat dari lima hal, yaitu:

1. *Quality of work*–kualitas hasil kerja
2. *Promptness*–ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan
3. *Initiative*–prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan
4. *Capability*–kemampuan menyelesaikan pekerjaan
5. *Comunication*–kemampuan membina kerja sama dengan pihak lain.

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan penilaian, yaitu membandingkan apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan. Standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan.

3. Standar Kompetensi Konselor

Atas dasar konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor dimaksud, sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah (*scientific basic*) dan kiat (*arts*) pelaksanaan layanan profesional bimbingan dan konseling. Landasan ilmiah inilah yang merupakan khasanah pengetahuan dan keterampilan yang digunakan oleh konselor (*enabling competencies*) untuk mengenal secara mendalam dari berbagai segi kepribadian konseli yang dilayani, seperti dari sudut pandang filosofis, pedagogis, psikologis, antropologis, dan sosiologis. Landasan-landasan tersebut dipergunakan untuk mengembangkan berbagai program, sarana dan prosedur yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling, baik yang berkembang dari hasil penelitian maupun dari pencermatan terhadap praksis di bidang bimbingan dan konseling termasuk di Indonesia, sepanjang perkembangannya sebagai bidang pelayanan profesional.

Kompetensi akademik calon konselor meliputi kemampuan (a) memahami konseli yang hendak dilayani, (b) menguasai khasanah teoritik, konteks, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling, (c) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (d) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Pembentukan kompetensi akademik calon konselor ini dilakukan melalui proses pendidikan formal jenjang S-1 dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional yang utuh merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang

telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relatif lama serta beragam situasinya dalam konteks otentik di lapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, di bawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor. Oleh karena itu, kedua jenis kemampuan yaitu kemampuan akademik dan kiat profesional, adalah ibarat 2 sisi yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan, dan secara grafis, sosok utuh kompetensi konselor dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Berdasarkan gambar 2 di atas, kompetensi utuh konselor merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sebagai kesatuan utuh yang terintegrasi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik, sebagai individu yang memiliki *hard skill* dan *soft-skill* yang berkarakter sebagai landasan kuat untuk menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Kompetensi konselor tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan akademik pada jenjang sarjana (S1) dan pendidikan profesional melalui program pendidikan profesi konselor (PPK) yang berkualitas di LPTK.

Tabel 1. Deskripsi Kompetensi Konselor

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI |
|--|--|
| A. KOMPETENSI PEDAGOGIK | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai teori dan praksis pendidikan | <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya. • Mengimplementasikan prinsip pendidikan dan proses pembelajaran • Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli | <ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan • Mengaplikasikan kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan • Mengaplikasikan kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan • Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan • Mengaplikasikan kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan | <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal • Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus • Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi. |
| KOMPETENSI KEPERIBADIAN | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa | <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa • Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain • Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih | <ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi • Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya • Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya • Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. • Toleran terhadap permasalahan konseli • Bersikap demokratis. |

| | |
|---|--|
| Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat | <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) • Menampilkan emosi yang stabil. • Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan • Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi |
| Menampilkan kinerja berkualitas tinggi | <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif • Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri • Berpenampilan menarik dan menyenangkan • Berkomunikasi secara efektif |
| KOMPETENSI SOSIAL | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja • Mengomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja • Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi) |
| <ul style="list-style-type: none"> • Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi • Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling • Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi | <ul style="list-style-type: none"> • Mengomunikasikan aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain • Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling • Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain. • Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan |
| KOMPETENSI PROFESIONAL | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli | <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai hakikat asesmen • Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling • Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling • Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. • Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. • Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan |

| | |
|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling • Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat • Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling | <ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. • Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. • Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. • Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. • Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. • Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling. |
| <ul style="list-style-type: none"> • Merancang program Bimbingan dan Konseling | <ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis kebutuhan konseli • Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan • Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling • Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif | <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan program bimbingan dan konseling. • Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. • Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli • Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling. | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling • Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. • Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait • Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling |
| <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. • Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor • Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli. • Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan • Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi • Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan |

| | |
|---|--|
| | pribadi konselor |
| | <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kerahasiaan konseli |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling | <ul style="list-style-type: none"> • Memahami berbagai jenis dan metode penelitian • Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling • Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling • Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling |

4. Peningkatan Peran dan Kinerja Konselor dalam rangka Pemberdayaan Bimbingan dan konseling di Sekolah

Peran dan kinerja konselor perlu selalu ditingkatkan, hal ini disebabkan karena salah satu ciri konselor profesional adalah peran dan kinerjanya dapat dirasakan dan diakui oleh masyarakat.

Untuk dapat meningkatkan peran dan kinerjanya, langkah paling awal yang dapat dilakukan konselor adalah berusaha dan mengetahui peran serta kinerja apa yang harus ditampilkan. Pengetahuan yang luas dan mendalam tentang peran dan kinerja perlu dimiliki oleh konselor, konselor juga perlu selalu didorong meningkatkan terus pengetahuannya tentang peran dan kinerjanya. Pemahaman konselor tentang peran dan kinerja, akan menginspirasi konselor untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan tuntutan peran dan kinerjanya. Pelaksanaan peran dan kinerja secara sungguh-sungguh oleh guru BK, jangan pula hanya karena adanya tuntutan penilaian kinerja guru BK (PKG BK) yang saat ini mulai dilaksanakan, tetapi semata-mata merupakan panggilan jiwa konselor.

Konselor harus selalu membangkitkan rasa ingin tahu tentang peran dan kinerjanya. Pengembangan diri konselor merupakan petualangan penemuan oleh diri sendiri, kemauan pribadi untuk keluar dari tradisi anti perubahan dan memasuki zona kehidupan baru untuk tumbuh dan berkembang secara individual. Jadi ada dimensi: harga diri, kemauan bangkit, dan integritas dalam kerangka perbaikan diri untuk dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya

Di sisi lain konselor perlu juga mengenali diri sendiri. Pengenalan diri sendiri ini meliputi pengenalan kekuatan dan kelemahan diri, serta tuntutan peran dan kinerja dalam menjalankan profesi konselor. Untuk dapat mengenal diri, konselor dapat mengukur dan menakar dirinya, kemampuan dan keterampilan apa yang sudah dimiliki serta kemampuan dan ketrampilan apa yang belum dikuasai. Langkah ini dapat dilanjutkan dengan mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki. Bila konselor sudah dapat mengukur dan menakar dirinya maka hasil menakar diri ini dapat dilanjutkan dengan membandingkannya dengan pengetahuan konselor tentang tuntutan peran dan kinerja. Bila hasil perbandingan menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang sangat besar antara kekuatan diri dengan tuntutan peran dan

kinerja, maka konselor perlu merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat kekuatan diri sehingga konselor mampu memenuhi tuntutan peran dan kinerja.

Perencanaan untuk memperkuat kemampuan diri ini harus dilakukan secara realistis dan berkesinambungan. Dalam perencanaan ini harus juga tercantum target yang ingin diraih, waktu yang dibutuhkan serta kapan waktunya. Idealnya perencanaan ini dilakukan pada awal tahun dan dilakukan penilaian formatif ditengah tahun dan dilakukan penilaian sumatif diakhir tahun.

Bila sudah direncanakan secara matang, maka konselor segera bergegas menyiapkan diri bahkan mengarahkan diri untuk segera melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Konselor perlu melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh, supaya kegiatan itu memberi manfaat yang besar bagi konselor.

5. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Peran dan kinerja konselor selama ini belum memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat sebagai pengguna jasa pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Kedudukan konselor sebagai pendidik, berdasarkan amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lazimnya mampu mengelitik guru bimbingan dan konseling sebagai konselor di sekolah-sekolah untuk berusaha meningkatkan peran dan kinerjanya sebagai layanan profesi yang dipercaya publik, sehingga posisi guru bimbingan dan konseling sebagai pengampu pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik, tidak tergelincir ke arah penurunan citra profesi bimbingan dan konseling di dalam kehidupan masyarakat.
- c. Melakukan pengembangan profesionalitas guru bimbingan dan konseling melalui berbagai kegiatan profesi (diklat, penelitian, publikasi karya ilmiah, seminar, workshop, dan studi lanjut di perguruan tinggi yang bermartabat).
- d. Menyelenggarakan pendidikan akademik dan pendidikan profesional di LPTK yang berstandar, sehingga mampu menghasilkan calon-calon konselor profesional yang mampu menyelenggarakan jasa pelayanan bimbingan dan konseling di dalam masyarakat global.
- e. Menjaga dan memelihara implementasi kode etik profesi dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai profesi yang diakui dan dibutuhkan masyarakat.
- f. Menegakkan peran dan fungsi organisasi profesi bimbingan dan konseling, sehingga mampu mengawal, mengembangkan, dan menjamin mutu pelayanan bimbingan dan konseling, di sekolah-sekolah, dan di masyarakat luas, sebagai profesi yang kredibel dan bermartabat dalam kehidupan bangsa.

Daftar Pustaka

- American School Counselor Association. (1999). *ASCA role statement: The role of the professional school counselor*. Alexandria, VA: Author.
- Barruth, L.G dan Robinson, E. H. (1987). *An Introduction To The Counseling Profession*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association
- Brown, D. & Trusty, J. (2005). *Designing and Leading Comprehensive School Counseling Programs; Promoting Student Competence and Meeting Student Needs*.
- Brown, D., Pryzwansky, W.B. dan Schulte, A.C. (2001). *Psychological Consultation: Introduction to Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Penerbit UPI.
- Depdikbud, (2013). *Pengembangan Kurikulum*. Paparan Mendikbud Sosialisasi Kurikulum 2013, Bandung tanggal 16 Maret 2013.
- Dinkmeyer, D. and Carlson, J. (2006). *Consultation : creating school-based interventions*. New York: Taylor & Francis Group.
- Farozin. (2013). Peran Profesi Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Prodi BK FIP UPI Bandung tanggal 12 Maret 2013.
- Galassi, J. P. & Akos, P. (2004). Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling, *Journal of Counseling and Development*, Vol. 82, 2004, p. 146-157
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- House, R.M. dan Haves, R.L. (2002). School Counselors: Becoming Key Palyers in School Reform. *Professional School Counseling*. April 2002; Vol.2. p. 144-157.
- Ivey, A. & Goncalves, O. F. (1987). *Toward a Development Counseling Curriculum: Counselor Education and Supervision*.
- Kartadinata, S. (1999). Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services, *the Journal of Education*, Vol. 6, Desember, 1999.
- Kartadinata. S. (2003). Bimbingan dan Konseling Perkembangan; Pendekatan Alternatif Bagi Perbaikan Mutu dan Sistem Manajemen Layanan

Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. VI/11 Mei 2003.

- Kartadinata, Sunaryo. (2013). Kerangka Pikir Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum 2013: Sebuah Proposal Kebijakan. *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Prodi BK FIP UPI Bandung tanggal 12 Maret 2013.
- Lines, D. (2006). *Brief Counselling in Schools*. London: Sage Publication.
- Murray, K. (2004). Preventing Professional School Counselor Burnout. In *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Edited by Bradley E. Erford. p. 889-894. Texas: CAPS Press.
- Nursalim, Mochamad. (2013). Optimalisasi Peran Konselor /Guru Bimbingan Dan Konseling. *Makalah* disajikan dalam Pelatihan Guru BK di Bangkalan tanggal 20 Desember 2011.
- Patterson, L.E. dan Welfel, E. R. (1994). *The Counseling Process*. California: A Clairemont Book.
- Sciarra, D.T. (2004). *School Counseling Foundation and Contemporary Issues*. Canada: Brook/Cole.
- Wibowo, Mungin Edi. (2013). Optimalisasi Peran dan Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013, *Makalah* disajikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Prodi BK FIP UPI Bandung tanggal 12 Maret 2013.

Pengembangan Konsep Model Konseling Islami untuk Mencegah Keputusasaan Pasien Penderita Penyakit Kronis

Esty Rokhyani

Kepala SMP Negeri 2 Baron Kabupaten Nganjuk

Email: esty_rokhyani@yahoo.co.id

HP: 081335605977

Abstract

Despair is a disturbing psychological aspects of the process of development and individual growth. In patients with chronic disease, despair of patients greatly impede the healing process. This paper describes the development of a model Islamic counseling as a form of guidance and counseling services to prevent the despair of patients with chronic diseases in medical healing process. This study begins with (1) an introduction that contains rational, formulation of the problem, objectives, and benefits; (2) the concept of the problem of despair; (3) Procedure of Islamic counseling, and (4) conclusions.

Keywords: Despair, chronic disease, islamic counseling model.

1. Pendahuluan

Banyak hal yang menyebabkan orang mengalami keputusasaan dalam hidupnya. Hal ini ada beberapa lingkup permasalahan, seperti penyakit yang sukar disembuhkan. Seseorang yang mengidap suatu penyakit kronis rentan mengalami keputusasaan akibat tekanan dalam batin dan pikirannya. Baginya dunia ini telah menjadi sempit dan kematian akan segera menjemput, sehingga rasa optimis untuk sembuh sudah tidak ada harapan lagi. Sedangkan kebanyakan pelayanan di rumah sakit mempunyai kecenderungan menggunakan pendekatan tidak secara holistik, tetapi hanya ditujukan pada pendekatan fisik semata dan melupakan pendekatan spiritual yang semestinya merupakan pendekatan yang mendesak, terutama bagi pasien-pasien yang penyakitnya berat dan kritis.

Pola penyembuhan pasien selama ini lebih berfokus pada penanganan penyakit secara medis dan mengabaikan unsur rokhaniah yang bisa menyebabkan pasien berputus asa bila penyakitnya tidak kunjung sembuh. Oleh karena itu, diperlukan konselor islami yang profesional dalam rumah sakit untuk membangkitkan semangat dan motivasi pasien-pasien yang mengidap penyakit kronis seperti ini. Dalam ranah psikologis yang menjadi akar persoalan seseorang mengalami putus asa adalah sikap pesimis yang membelenggu jiwanya sehingga mereka merasakan telah kehilangan motivasi dan harapan untuk sehat kembali. Dalam ranah agama, pangkal dari putus asa adalah lemahnya iman dalam jiwa seseorang. Seorang muslim yang putus asa disebabkan kurang yakinnya ia kepada kekuasaan dan kasih sayang Allah. Agama sangat menentang sikap putus asa.

Sebab putus asa akan mendatangkan kelemahan dalam diri seseorang terutama dalam beribadah kepada Allah. Sebenarnya sakit yang menimpa seorang mukmin mengandung hikmah yang merupakan rahmat dari Allah Ta'ala. Sakit merupakan pintu yang akan membukakan kesadaran seorang hamba bahwasanya ia sangat membutuhkan Allah *Azza wa Jalla*. Tidak sesaatpun melainkan ia butuh kepada-Nya, sehingga ia akan selalu tergantung kepada Robb-nya. Dan pada akhirnya ia akan senantiasa mengikhhlaskan dan menyerahkan segala bentuk ibadah, doa, hidup dan matinya, hanyalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. Hal ini juga pernah dialami oleh Nabiullah Ayub A.S, yang dikala sakit telah kehilangan semuanya kecuali hati dan imannya.

Bahkan Allah menjanjikan kepada orang yang sakit apabila ia bersabar dan tidak putus asa untuk selalu berikhtiar dari sakitnya. Allah akan menghapus dosa-dosanya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Azzumar 53:

﴿قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Rasulullah bersabda: “ Tidaklah seorang muslim ditimpa suatu penyakit dan keletihan, kekawatiran dan kesedihan dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan dari yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya” (HR: Bukhari dari Abu Hurairah). Dengan demikian konselor islami mempunyai tugas mulia untuk memberikan pelayanan dan pendampingan pada pasien-pasien yang mempunyai penyakit berat dan kritis yang dimungkinkan mengalami depresi dan putus asa sehingga mereka tetap merasa optimis dan selalu berusaha untuk kesembuhan dan sehat kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana model layanan konseling islami dalam membantu pasien yang berputus asa dalam kesembuhan penyakitnya. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu model layanan konseling islami dalam membantu pasien yang berputus asa dalam kesembuhan penyakitnya. Atas kajian ini diharapkan penulis dapat memperoleh manfaat yaitu lebih dapat memahami dan mengetahui tentang model konseling islami untuk mencegah keputusan, sehingga dapat diaplikasikan sebagai salah satu bentuk layanan konseling.

2. Konsep Penanganan Permasalahan Keputusan

Putus Asa

Putus asa adalah godaan setan. Setan mencoba memengaruhi keyakinan orang-orang beriman dan kemudian menjerumuskan mereka untuk berbuat kesalahan yang lebih serius. Tujuannya adalah agar orang-orang beriman tidak yakin dengan keimanan yang mereka miliki dan membuat mereka menjadi "tertipu". Jika seseorang jatuh ke dalam perangkap ini, ia akan kehilangan keyakinan dan akibatnya akan berputus asa dalam dirinya.

Allah SWT berfirman,

وَلَيْنِ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُوسَ كَفُورٌ ۙ وَلَيْنِ أَدَقْنَا نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسْتَهْ أَيْقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحَ فَخُورٌ ۙ ۱۰ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۙ ۱۱

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar. Dikisahkan dalam al-Quran tentang pesan Nabi Yakub AS kepada anak-anaknya tatkala hendak berangkat ke Mesir untuk mencari Yusuf:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۙ ۸۶

Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya" (QS. Yusuf:86).

يٰۤبَنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ۙ ۸۷

Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". (Surat Yuyuf:87).

وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan maka berlindunglah kepada Allah (QS. Al-A'raaf:200).

لَا يَسْمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِّ قَنُوطٌ ٤٩

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan (QS. Fushilat:49).

قَالَ وَمَنْ يَقْتَطِ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ٥٦

Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat" (QS. Al-Hijr:56).

Ibnu Hajar Al Haitami rahimahullah berkata:

تَنْبِيْهُ: عَدُ ذَلِكَ كَبِيْرَةٌ هُوَ مَا أَطْبَقُوا عَلَيْهِ لِمَا عَلِمْتَ مِنَ الْوَعِيْدِ الشَّدِيْدِ الَّذِي فِيْهِ، بَلْ جَاءَ تَسْمِيْتُهُ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ، وَرَوَى ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ فِي تَفْسِيْرِهِ، وَالْبَزَارُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا - : «أَنَّهُ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سُئِلَ مَا الْكَبَائِرُ؟ فَقَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالْإِيْسَاءُ مِنْ رَوْحِ اللهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ وَهَذَا أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ». قِيلَ وَالْأَسْبَهُ أَنْ يَكُونَ مَوْفُوفًا، وَيَكُونُهُ أَكْبَرَ الْكَبَائِرِ صَرَخَ ابْنُ مَسْعُودٍ كَمَا رَوَاهُ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَالطَّبْرَانِيُّ.

Peringatan: Penghitungan hal itu sebagai dosa besar adalah apa yang telah disepakati atasnya, karena terdapat ancaman yang berat di dalamnya, bahkan telah ada penamaannya sebagai dosa terbesar dari yang paling besar, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam kitab Tafsirnya dan Al Bazzar dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhuma: “Bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya tentang dosa-dosa besar?”, beliau bersabda: “Berbuat Syirik kepada Allah, berputus asa dari rahmat Allah dan aman dari siksa Allah dan ini adalah dosa terbesar yang paling besar”, disebutkan bahwa lebih dekat hadits tersebut adalah hadits yang mauquf (hanya sampai kepada perkataan para shahabat), dan keberadaannya sebagai dosa yang paling besar telah di tegaskan Ibnu Mas’ud sebagaimana Abdurrazzaq dan Ath Thabarani. Lihat kitab Az Zawajir ‘An Iqtiraf Al Kabair, 1/150.

Penegasan bahwa berputus asa adalah dosa besar disebutkan oleh Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّهُ قَالَ: " أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللهِ، وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللهِ، وَالْإِيْسَاءُ مِنْ رَوْحِ اللهِ "

Artinya: “Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu berkata: “Dosa terbesar adalah; “Berbuat syirik kepada Allah, aman dari siksa Allah, pasrah dari rahmat Allah dan putus asa dari rahmat Allah.

Sakit sebagai musibah

Kata musibah di dalam bahasa Indonesia identik dengan makna teguran dan peringatan. Kata ini biasa digunakan dalam kejadian-kejadian yang mengandung unsur-unsur seperti bencana, kecelakaan, kerugian, kehilangan, kematian, dan yang semisalnya. Musibah adalah suatu ketentuan Allah kepada hamba-hambanya. Allah berfirman:

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ٧٨

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana (musibah) mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun (QS. Annisa:78).

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (QS. Al Hadid:22).

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi QS. Annisa: 79

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ٣٠

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu) (QS Asy Syura:30).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۱۱

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. At-Taghaabun:11).

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرْتَهُمْ أَنْ يَقْتُنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ٤٩

“Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik” (QS Al Maidah:49).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar . (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" 157. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS.Al Baqarah:155-157).

Berdasarkan ayat-ayat di atas bahwa musibah itu adalah: 1) datangnya dari Allah, 2) sudah ditakdirkan Allah SWT, 3) Adanya musibah itu dari kesalahan manusia, 4) terjadinya musibah itu atas izin Allah, 5) Musibah itu terjadi akibat dosa-dosa yang dilakukan manusia dan 6) musibah sebagai pintu untuk mendapatkan berkah, rahmat dan petunjuk dari Allah.

Sakit dan musibah yang menimpa seorang mukmin mengandung hikmah yang merupakan rahmat dari Allah Ta'ala. Imam Ibnul Qayyim berkata: "Andaikata kita bisa menggali hikmah Allah yang terkandung dalam ciptaan dan urusan-Nya, maka tidak kurang dari ribuan hikmah. Namun akal kita sangat terbatas, pengetahuan kita terlalu sedikit dan ilmu semua makhluk akan sia-sia jika dibandingkan dengan ilmu Allah, sebagaimana sinar lampu yang sia-sia dibawah sinar matahari. Dan inipun hanya kira-kira, yang sebenarnya tentu lebih dari sekedar gambaran ini".

Dalam menyikapi sakit dan musibah tersebut, berikut ini ada beberapa prinsip yang harus menjadi pegangan seorang muslim, sebagai berikut:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda : "Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan semua takdir seluruh makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi" (HR. Muslim No. 2653).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dimana beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya" (HR. Bukhari No. 5660 dan Muslim No. 2571).

"Tidaklah seseorang muslim ditimpa keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, kegundah-gulanan hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahannya" (HR. Bukhari No. 5641).

"Tidaklah menimpa seorang mukmin rasa sakit yang terus menerus, kepayahan, penyakit, dan juga kesedihan, bahkan sampai kesusahan yang menyusahkannya, melainkan akan dihapuskan dengan dosa-dosanya". (HR. Muslim No. 2573).

"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau yang lebih dari itu, melainkan ditetapkan baginya dengan sebab itu satu derajat dan dihapuskan pula satu kesalahan darinya" (HR. Muslim No. 2572).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Allah tidak menurunkan penyakit melainkan pasti menurunkan obatnya" (HR. Bukhari No. 5678). "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan penyakit kalian pada apa-apa yang diharamkan atas kalian" (HR. Bukhari, di-maushulkan ath-Thabrani dalam Mu'jam al Kabiiir, berkata Ibnu Hajar: 'sanadnya shohih', Fathul Baari: X/78-79). Dalam beberapa hadis Qudsi Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Wahai anak Adam, jika engkau sabar dan mencari keridhoan pada saat musibah yang pertama, maka Aku tidak meridhoi pahalamu melainkan surga". (HR. Ibnu Majah No.1597, dihasankan oleh Syeikh Albani dalam Shohih Ibnu Majah:I/266).

Hikmah lainnya dari sakit dan musibah adalah menyadarkan seorang hamba yang tadinya lalai dan jauh dari mengingat Allah -karena tertipu oleh kesehatan badan dan sibuk mengurus harta- untuk kembali mengingat Robb-nya. Karena jika Allah mencobanya dengan suatu penyakit atau musibah barulah ia merasakan kehinaan, kelemahan, teringat akan dosa-dosa, dan ketidakmampuannya di

hadapan Allah Ta'ala, sehingga ia kembali kepada Allah dengan penyesalan, kepasrahan, memohon ampunan dan berdoa kepada-Nya. Sakit dan musibah merupakan pintu yang akan membukakan kesadaran seorang hamba bahwasanya ia sangat membutuhkan Allah Azza wa Jalla. Tidak sesaatpun melainkan ia butuh kepada-Nya, sehingga ia akan selalu tergantung kepada Robb-nya. Dan pada akhirnya ia akan senantiasa mengikhhlaskan dan menyerahkan segala bentuk ibadah, doa, hidup dan matinya, hanyalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.

Berdasarkan hadits-hadist di atas maka bisa diambil suatu simpulan bahwa musibah itu sebagai berikut: 1) taqdir Allah, 2) menggugurkan dosa-dosa, 3) menghapus kesalahan, 4) menghapus dosa-dosa, 5) meningkatkan derajat manusia, 6) bahwa setiap penyakit ada obatnya, 7) kesembuhan penyakit melalui obat yang halal, dan 8) akan dimasukkan surga.

Sakit sebagai ujian atau cobaan

Ujian dan cobaan sebenarnya menunjuk maksud yang sama. Dalam Al Quran, dikatakan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ
٣٥

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan [QS Al Anbiyaa (21):35].

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ٢ وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Qs. An Kabut: 2-3).

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْهُمْ الصّٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ
وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٦٨

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran) [QS Al A'raaf (7):168].

Dari kedua ayat yang saya kutip di awal tulisan ini, dijelaskan bahwa Allah mencoba manusia dengan keburukan dan kebaikan. Keburukan sering dibahasakan sebagai musibah atau bencana, sedangkan kebaikan sering disebut sebagai anugerah atau kenikmatan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (QS. Al-Baqarah:155-156).

“Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: ‘Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua hal yang dicintainya (yakni menjadikan seorang hamba kehilangan dua penglihatannya/buta) lalu ia bersabar maka Aku akan menggantikan keduanya dengan surga” (HR. Bukhari).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda : “Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Dan sesungguhnya jika Allah menyukai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa yang ridho maka baginya keridhoan, dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan” (HR. Tirmidzi No. 2396, Ibnu Majah No. 4031, dihasankan Syeikh Albani dalam Shohih Sunan Tirmidzi II/286).

“Sesungguhnya Allah benar-benar akan menguji hamba-Nya dengan penyakit, sehingga ia menghapuskan setiap dosa darinya” (HR. Al-Hakim I/348, dishohihkan Syeikh Albani dalam kitab).

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadits di atas maka ujian atau cobaan dari Allah itu sebagai berikut: 1) menguji keburukan dan kebaikan, 2) cobaan dengan diberi nikmat dan bencana, 3) ujian supaya bersabar, 5) ujian untuk kemurkaan dan keridhoan, dan 6) untuk menghapus dosa-dosa manusia.

3. Langkah langkah Konseling Islami

Diawali dengan taubatan nasuha

Taubat itu adalah merupakan obat yang dapat diperoleh bagi setiap orang yang terkena penyakit dan perbuatan-perbuatan yang buruk. Ayat-ayat Al Quran yang menyerumu supaya bertaubat:

﴿قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥٣﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (As-Zumar:53).

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٨

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"(At-Tahrim:8).

Menyalurkan pasien melalui doktrin optimis, memberi nasihat keagamaan

1) Tetap menjaga keimanan

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي فِي أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢ لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al Hadid: 22-23).

2) Diterima dengan Ikhlas

Terimalah segala *musibah* dengan ikhlas. Hal ini merupakan manifestasi dari keimanan kita kepada Allah bahwa segala sesuatunya sudah digariskan oleh Yang Mahakuasa.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ۱۱

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan seizin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (QS. At-Taghabun:11).

3) Bersabar

Sabar saat ditimpa penyakit, boleh jadi penyakit yang menimpa kita merupakan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. sebagai salah satu cara untuk mengetahui kadar keimanan kita dan salah satu wujud kecintaan Allah terhadap suatu *kaum*. Hal ini dikabarkan oleh Rasulullah SAW., dalam *hadits*, “Sesungguhnya Allah Azza wa jalla jika mencintai suatu *kaum*, Allah akan memberikan cobaan kepada mereka. Barang siapa yang sabar, maka dia berhak mendapatkan (pahala) *kesabarannya*. Dan barang siapa marah, maka dia pun berhak mendapatkan (dosa) kemarahannya” (HR. Ahmad).

Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝ ١٥٧

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun*.

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Baqarah: 155-157).

4) Berobat.

Hal ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar jika kita ditimpa penyakit sebab kita tak dianjurkan membiarkan sakit kita bertambah parah tanpa diobati. Rasulullah SAW., bersabda, “Berobatlah kalian. Karena setiap Allah menciptakan penyakit, pasti Allah juga menciptakan obatnya, kecuali satu penyakit saja.” Para sahabat bertanya, “penyakit apakah itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Penyakit tua” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

5) Sebagai penggugur dosa

Sakit dapat menjadi penggugur dosa. Penyakit yang diderita seorang hamba menjadi sebab diampuninya dosa yang telah dilakukan, termasuk dosa-dosa setiap anggota tubuh. Rasulullah SAW., bersabda, “Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan menggugurkan bersama dosa-dosanya, seperti pohon yang menggugurkan daun-daunnya” (HR. Bukhari dan Muslim).

6) Mendapatkan pahala

Orang yang sakit akan mendapatkan pahala dan ditulis untuknya bermacam-macam kebaikan dan ditinggikan derajatnya. Rasulullah SAW., bersabda, “Tiadalah tertusuk duri atau benda yang lebih kecil dari itu pada seorang Muslim, kecuali akan ditetapkan untuknya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu kesalahan” (HR. Muslim).

7) Ingat kepada Allah

Sakit dapat menjadi jalan agar kita selalu ingat pada Allah. Dalam kondisi sakit biasanya orang merasa benar-benar lemah, tidak berdaya, sehingga ia akan bersungguh-sungguh memohon perlindungan kepada Allah SWT. Zat yang mungkin telah ia lalaikan selama ini.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar Ra'du:28).

8) Berdoa

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ٩

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" (Al Anfal:9).

9) Tawakal

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ
خَبِيرًا ٥٨

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (QS. Furqon:58).

10) Merendahkan diri

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ٤٢

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri (QS. Al-An'am:42).

11) Salaful Ummah

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (Hud:120).

Pemberian Motivasi dan Penguatan

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ٢ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ٣
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ٤ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ٦ فَإِذَا
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ ٧ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ٨

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu.
2. Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.

3. Yang memberatkan punggungmu.
4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu.
5. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
6. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.
7. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS Al-Insyirah: 1- 8).

Ayat di atas mengajarkan untuk sabar dan lapang dada sebagai salah satu kunci untuk mengatasi keputusan dalam menghadapi penyakit yang berat. Dan adanya keyakinan bahwa setelah kesulitan ada kemudahan serta motivasi untuk selalu bersungguh-sungguh terhadap semua urusan.

4. Simpulan

Berdasarkan kajian sebagaimana yang penulis uraikan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Keputusan merupakan kondisi psikologis seseorang yang menghambat proses penyelesaian masalah, yang di antaranya adalah sakit kronis.
- b. Model konseling Islami lazim dipergunakan konselor sebagai salah satu pendekatan untuk mencegah keputusan konseli yang sedang dalam proses terapi medis.
- c. Konsep pengembangan model layanan konseling berbasis Islami untuk mencegah keputusan, diuraikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Konsep Pengembangan Model Layanan Konseling Islami untuk Mencegah Keputusan

| No. | Tema BK Islami untuk mencegah Keputusan | Konsep Islam Berkaitan dengan Tema BK Islami untuk mencegah Keputusan | Model BK Islami mencegah Keputusan |
|-----|---|--|--|
| 1. | Putus Asa | Dicabutnya rahmat Allah karena Putus asa (QS.Hud:9-11) Mengeluh susahan dan Kesedihan(QS.Yusuf:86) Putus asa sifat orang kafir (QS. Yusuf: 87) Berlindung pada Allah supaya tidak putus asa (QS.Al-A'raaf:200) Putus asa karena mala petaka (QS. Fshilat:49) Putus asa akan sesat (QS. Al-Hijr:56) Putus asa dosa besa (Ibnu Abi Hatim) | Menumbuhkan semangat dan keyakinan akan bahwa masih ada harapan untu kesembuhan penyakitnya |
| 2. | Sakit karena musibah | Datangnya dari Allah (QS. Annisa: 78) Sudah ditaqdirkan oleh Allah (QS. Al-Hadid: 22) Adanya bencana karena kesalahan manusia (QS.Annisa : 79, Asyura :30) | Meyakinkan pasien pasien bahwa musibah merupakan ketentuan yang harus diterima dengan ikhlas, yang |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | <p>Atas izin Allah (QS. At-Taghobun: 11) Karena dosa-dosa manusia (Al-Maidah: 49) Karena taqdir Allah (HR. Muslim) Menggugurkan dosa (HR. Bukhari) Menghapus Kesalahan (HR.Bukhari) Menghapus dosa (HR. Muslim) Meningkatkan derajat (HR. Muslim) Tiap penyakit ada obatnya(HR. Muslim) Kesembuhan penyakit dengan yang halal (HR.Bukhari) Dimasukkan surga(HR. Ibnu Majah)</p> | <p>hikmahnya akan dihapuskan kesalahan dan dosa-dosanya, diberikan kesembuhan penyakitnya</p> |
| 3. | Sakit karena ujian/ cobaan | <p>Menguji keburukan dan kebaikan manusia (QS. Al-Anbiya':35) Cobaan akan nikmat dan bencana (QS. Al-A'raaf:168) Supaya bersabar (QS. Al-Baqarah:155-156) Menjadi orang sabar (HR. Bukhari)</p> | <p>Ujian dan cobaan untuk menguji keburukan dan kebaikan manusia untuk menentukan derajat iman dan taqwanya</p> |
| 4. | Langkah Konseling Islami | | |
| | a. Diawali dengan taubatan nasuha | <p>Larangan berputus asa (QS. Az-zumar: 53) Anjuran Taubatan nasuha</p> | <p>Menumbuhkan rasa optimis</p> |
| | b. Melakukan doktrin optimis dengan nasehat agama | <p>Tetap menjaga Iman (QS. Hadid: 22-23) Diterima dengan ikhlas (QS. Taghobun:11) Supaya tetap sabar (QS. Al-Baqarah:155-157) Supaya berobat HR. Abu Dawud) Sebagai penggugur dosa (Bukhari dan Muslim) Dapat Pahala (HR.Muslim) Ingat pada Allah (Ra'du:28) Supaya berdoa (Al-Anfal:9) Tawakal (Al-Furqan:58) Merendahkan Diri (QS. Al-An'am:42) Salaful Ummah (QS. Hud:120)</p> | <p>Membantu klien untuk tetap beriman dan dan ikhlas untuk menerima ujian dari Allah dan tetap mengharap akan kesembuhan penyakitnya</p> |
| | c. Memberi motivasi dan penguatan | <p>Untuk sabar, dibalik kesulitan ada kemudahan, dan selalu bersungguh-sungguh (Qs. Al-Insyirah:1-8)</p> | <p>Klien akan termotivasi selama ada kesabaran dan tawakal maka akan sehat kembali</p> |

Daftar Pustaka

Al-Quran.

Dadang Hawari. (1996). *Alquran: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Danasma Yasa.

Nasution A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutoyo A. (2012). *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Semarang: PPS UNNES.

<http://www.slideshare.net/septianraha/makalah-konsep-sehat-sakit-dalam-islam>

<http://cyberdakwah.com/2014/01/menikmati-rasa-putus-asa/>

<http://ihwansalafy.wordpress.com/2008/11/24/sakit-dan-musibah-adalah-penghapus-dosa-bagi-seorang-muslim/>

<http://dakwahquransunnah.blogspot.com/2012/10/perbedaan-antara-musibah-dan-ibtila.html#sthash.0DY2jp1g.dpuf>

<http://portalkesehatanku.blogspot.com/2012/06/hikmah-sakit.html>

Pemetaan Minat dan Keterlibatan dalam Proses Belajar Mengajar pada Siswa SMA

Eva Indrasari

Guru Bimbingan dan Konseling
SMA Negeri 5 Surabaya
Email: eva_indrasari@yahoo.com
HP: 08175170997

Abstract

Interest in the majors is one of the criteria and the determination of the classification system is used as a predictor of specialization that the student engagement in the learning process. When students have an interest in accordance with their choice students are expected to show good performance during the learning process in schools. Success in learning will occur when students involve the behavior and emotions into establishment and persistence in carrying out the duties of the school, called the student engagement. This study wanted to see if there are differences in the student engagement in terms of interest in the majors. The student engagement and interest in the majors was measured using a questionnaire. Subjects were 289 high school students of class X specialization in Mathematics and Science group at five area schools using cluster random sampling. This research is a quantitative survey method, data processing using descriptive analysis using SPSS version 20.0 for Windows. The results of this study stated that there was no difference in student engagement associated with the majors.

Keywords: student engagement , interest in the majors.

1. Pendahuluan

Keserasian antara potensi siswa dengan proses pendidikan merupakan salah satu landasan filosofis kerangka dasar Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik (lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013). Salah satu bentuk pengembangan potensi peserta didik di dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 nampak nyata dalam struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memilih matapelajaran sesuai dengan minatnya pada kelompok matapelajaran peminatan. Kelompok matapelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya

terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu (lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013).

Kesesuaian minat siswa dengan kelas peminatan yang dipilihnya menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Ketika siswa memiliki minat yang sesuai dengan pilihannya diharapkan siswa dapat menunjukkan kinerja yang baik selama proses belajarnya di sekolah. Keberhasilan dalam belajar akan terjadi ketika siswa melibatkan perilaku dan emosi yang menjadi bentuk usaha dan ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugas sekolah, disebut sebagai *Student Engagement*, siswa yang tertarik dan terlibat dalam membangun kecakapan atau kepandaian menunjukkan skor yang tinggi dalam penilaian pengukuran psikologis dalam hal *self-esteem*, tanggungjawab, kompetensi dan hubungan sosialnya (Shernoff, 2012).

Sebuah proses pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan jurusan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing siswa akan banyak memberikan keuntungan bagi siswa di masa yang akan datang. Kesesuaian tipe kepribadian berdasarkan Teori Holland dengan pilihan jurusan merupakan keberhasilan belajar dan penyelesaian perkuliahan dan berhubungan dengan stabilitas pekerjaan, penghasilan yang nantinya akan didapat, kepuasan kerja dan peluang karier (Porter dan Umbach, 2006), dan ketika terjadi ketidaksesuaian antara tipe kepribadian dengan pilihan jurusan SMA, mereka akan merasakan topik pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan keahliannya serta ketidaksesuaian dengan lingkungan belajar dan fakultas yang memiliki minat, keahlian dan nilai-nilai terhadap sebuah keilmuan yang berbeda dengan dirinya. Mereka akan mengalami kesulitan dalam peluang dan pencapaian kelulusan dibandingkan dengan yang merasa puas dan berhasil di dalam kariernya (Smart, 2000). Berdasarkan tinjauan tersebut penelitian ini akan fokus kepada bagaimana dampak kesesuaian minat siswa terhadap jurusannya terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Skinner, dkk (2009) menyatakan bahwa keterlibatan (*engagement*) siswa dalam kegiatan-kegiatan di sekolah termasuk kegiatan akademis, band, olahraga, dan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Keterlibatan (*engagement*) yang dibangun siswa pada lingkungan tersebut akan membantu penyelesaian studi dan kelulusan mereka dari sekolah menengah atas serta membentengi mereka dari tingginya tingkat ketidakhadiran dan putus sekolah. Lingkungan spesifik yang akan menjadi pusat perhatian dari penelitian ini adalah pada kegiatan tugas-tugas akademik yang didefinisikan sebagai konstruksi, antusiasme, keinginan yang kuat, perasaan positif, dan fokus secara kognitif ikut terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah (Skinner, Kindermann, Connell, dkk, 2009). *Academic engagement*, merupakan sebuah konstruk yang sudah banyak dibicarakan dalam penelitian-penelitian dalam dunia pendidikan, bukti-bukti

menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar (*academic engagement*) dapat menjadi prediktor yang kuat dalam proses belajar, tingkat pencapaian, nilai tes prestasi, retensi dan kelulusan siswa. Keterlibatan (*engagement*) merupakan kontributor penting untuk perkembangan akademik siswa. Keterlibatan adalah bagian dari proses ketahanan akademik sehari-hari, dan sumber daya energik yang membantu siswa untuk lebih adaptif dengan stres sehari-hari, tantangan, dan kemunduran dalam sekolah. Dari sisi pembahasan proses *coping* yang efektif siswa akan mengalami perkembangan pola pikir, mampu bertahan dan termotivasi dalam jangka yang panjang dan memiliki keahlian, seperti gaya belajar dan pembelajaran yang mandiri atau memiliki orientasi penguasaan, identitas akademik yang positif, dan akhirnya menunjukkan kemajuan akademik di tingkat SMA dan seterusnya. Oleh karena itu, keterlibatan dapat dilihat sebagai pemain kunci dalam pengembangan aset akademik yang berlangsung di setiap tahun ajaran dan lebih dari busur seluruh karier pendidikan siswa (Appleton, Christenson & Furlong, 2008).

Hasil penelitian beberapa ahli menemukan hubungan antara pemilihan jurusan dengan pencapaian serta kepuasan pendidikan (Umbach & Milem, 2004). Pelajar dengan karakteristik kepribadian tertentu cenderung memilih program situasi tertentu pula. Hal ini dicontohkan pelajar yang memiliki skor tinggi pada skala yang mengukur aktivitas sosial, cenderung memilih jurusan sosial dan pendidikan. Sementara itu, pelajar dengan ketertarikan seni memilih jurusan seni, musik, teater, dan bahasa. Feldman dan Newcomb dalam penelitiannya menyebutkan adanya perbedaan sikap, nilai, serta kemampuan antar mahasiswa dengan jurusan yang berbeda, dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya kesesuaian antara minat dengan lingkungan pendidikan yang dipilih (Holland, 1985).

Holland (1985) menyebutkan bahwa pemilihan, stabilitas, serta kepuasan dalam suatu lapangan pendidikan juga mengikuti aturan-aturan seperti pada perilaku vokasional. Individu dengan tipe sosial akan lebih mendapat keuntungan dari guru sosial atau pelajaran-pelajaran sosial. Hal ini berlaku pula untuk model lingkungan. Setiap lingkungan akan mendorong karakteristik individu tertentu dalam perilaku pendidikan. Penerapan teori Holland di perguruan tinggi membawa kepada asumsi bahwa lingkungan akademis yang berbeda akan mendukung dan menguatkan kemampuan dan minat yang berbeda pula. Dengan demikian, individu yang gagal dalam memilih lingkungan akademis yang sesuai dengan minatnya akan mengalami kegagalan dalam dunia akademis. Menurut Holland (1985) individu yang tidak mengalami kesesuaian antara minat dan lingkungannya akan mencari lingkungan baru atau yang lebih sesuai, dengan cara memperbarui lingkungan yang ada pada saat ini atau dengan mengubah perilaku dan persepsi perilaku. Kesesuaian antara individu dengan lingkungan

berhubungan dengan stabilitas, kepuasan, dan kesuksesan pendidikan. Lebih lanjut Holland menyatakan bahwa interaksi interpersonal individu yang mengalami ketidaksesuaian dengan lingkungan adalah tidak memuaskan, tidak menyenangkan, dan cenderung bersifat merusak (Feldman, dkk., 2004). Holland (1985) membedakan minat individu menjadi enam tipe yaitu, realistik, investigatif, artistik, sosial, wirausaha serta konvensional. Tipe-tipe minat tersebut dideskripsikan dalam model teoritis dengan tujuan untuk memetakan pengalaman-pengalaman yang mengarahkan kepada jenis individu tertentu, serta menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut mengarah kepada disposisi dan perilaku tertentu. Selain itu tipe-tipe minat tersebut juga ditujukan untuk menyediakan model teoritis yang sesuai dengan bukti-bukti mengenai tipe-tipe tersebut.

Perumusan dari keenam tipe minat Holland adalah sebagai berikut:

1. Tipe Realistik

Individu dengan tipe realistik menguasai lingkungan sosial dan fisiknya dengan memilih tujuan-tujuan, nilai-nilai, serta tugas-tugas yang memerlukan penilaian yang objektif, konkret, manipulasi benda-benda, alat-alat, binatang, dan mesin-mesin serta menghindari tujuan, nilai-nilai, dan tugas-tugas yang memerlukan kesubjektifan, intelektual, ekspresi artistik, dan keterampilan serta kepekaan sosial. Individu dengan tipe realistik menunjukkan karakteristik lebih memilih pekerjaan atau situasi realistik dan menghindari aktivitas yang dituntut pada pekerjaan atau situasi sosial. Menggunakan kemampuan realistik untuk memecahkan masalah. Merasa diri memiliki kemampuan mekanis serta atletis, dan merasa kurang dalam berhubungan dengan masyarakat. Lebih menghargai barang-barang yang konkret serta karakteristik personal yang nyata seperti uang, status, dan kekuasaan. Kecenderungan sifat-sifat personal yang dimiliki individu tipe realistik adalah terus terang, sungguh-sungguh, keras kepala, asosial, materialistis, apa adanya, gigih, praktis, tidak suka menonjolkan diri, kurang fleksibel, hemat, serta tidak ingin melibatkan diri dalam suatu permasalahan. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi pertanian dan seni di bidang industri (*industrial art*), sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah mekanik dan surveyor (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985).

2. Tipe Investigatif

Individu dengan tipe investigatif lebih memilih aktivitas-aktivitas yang sifatnya observasional, simbolis, serta sistematis. Individu tersebut menyukai penelitian terhadap fenomena fisik, biologis, maupun budaya, sebagai usaha untuk memahami dan mengendalikan fenomena tersebut. Individu ini menghindari aktivitas sosial, berulang-ulang, maupun yang bersifat mempengaruhi orang. Perilaku tersebut mendorong individu untuk memiliki kekurangan dalam interaksi serta mempengaruhi orang lain, namun memiliki penguasaan dalam matematika dan ilmu pengetahuan. Individu dengan tipe investigatif menunjukkan

karakteristik lebih memilih pekerjaan serta situasi yang melibatkan penelitian dan menghindari aktivitas yang menuntut pekerjaan serta situasi yang dibutuhkan oleh tipe wirausaha. Menggunakan kemampuan investigatif dalam menyelesaikan masalah. Merasa diri memiliki kemampuan intelektual, matematis, serta pengetahuan, dan memiliki kekurangan dalam hal kepemimpinan dan menghargai ilmu pengetahuan. Individu dengan tipe investigatif cenderung memiliki sifat-sifat personal seperti, analitis, hati-hati, kritis, kompleks, rasa ingin tahu yang tinggi, independen, intelektual, introspektif, pesimis, rasional, pemelihara, tidak populer, serta rendah hati. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi fisika dan biologi, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah ahli kimia dan ahli fisika (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985).

3. *Tipe Artistik*

Individu dengan tipe artistik lebih memilih aktivitas yang bebas, tidak sistematis, serta ambigu yang melibatkan manipulasi fisik, verbal, serta manusia, sebagai bahan untuk menciptakan produk seni. Individu ini menghindari aktivitas yang jelas, sistematis, serta terstruktur. Perilaku ini melahirkan penguasaan dalam hal seni. Namun demikian individu ini memiliki kekurangan dalam hal-hal administratif serta sistem bisnis. Karakteristik individu dengan tipe ini adalah, lebih memilih situasi dan pekerjaan yang artistik, dan menghindari aktivitas yang menuntut pekerjaan konvensional. Menggunakan kemampuan artistik untuk menyelesaikan masalah. Merasa diri ekspresif, orisinal, intuitif, introspektif, independen, pembangkang, memiliki kemampuan artistik seperti dalam hal seni peran, musik, tulis, maupun bahasa dan menghargai kualitas estetika. Sifat-sifat personal yang cenderung dimiliki individu tipe artistik adalah membingungkan, pembangkang, emosional, ekspresif, idealis, imajinatif, tidak praktis, impulsif, independen, introspektif, intuitif, orisinal, sensitif serta terbuka. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi musik dan seni, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah artis dan penulis (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985).

4. *Tipe Sosial*

Individu dengan tipe sosial lebih memilih aktivitas yang melibatkan perlakuan terhadap orang lain dalam hal memberikan informasi, melatih, mengembangkan, menyembuhkan, atau menerangkan. Individu ini tidak menyukai aktivitas eksplisit, terstruktur, serta sistematis yang melibatkan bahan, peralatan, serta mesin. Hal ini menimbulkan penguasaan dalam hal pendidikan serta hubungan interpersonal, serta kurangnya penguasaan dalam hal-hal teknis dalam diri individu ini. Karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tipe sosial ini adalah, lebih menyukai situasi serta pekerjaan sosial, serta menghindari aktivitas-aktivitas yang menuntut dari pekerjaan realistik. Menggunakan kemampuan sosial dalam memecahkan masalah. Merasa ingin membantu, memahami orang lain,

serta memiliki kemampuan dalam mengajar, namun memiliki kekurangan dalam kemampuan mekanis, dan menghargai aktivitas sosial, serta masalah susila. Sifat-sifat personal yang ditunjukkan oleh individu dengan tipe sosial adalah kooperatif, pengawas, sabar, ramah, murah hati, senang membantu, idealis, baik hati, persuasif, bertanggungjawab, tegas, bijaksana, pengertian, serta mudah bergaul. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi pendidikan dan ilmu sosial, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah guru dan konselor (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985).

5. *Tipe Wirausaha*

Individu dengan tipe wirausaha lebih menyukai aktivitas yang melibatkan perlakuan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan organisasional atau keuntungan ekonomis. Individu ini tidak menyukai aktivitas sistematis, simbolis, serta observasional. Kecenderungan ini membawa pada kemampuan kepemimpinan, serta kurang dalam hal-hal ilmiah. Karakteristik yang ditunjukkan oleh individu tipe wirausaha adalah, lebih menyukai situasi serta pekerjaan wirausaha dan menghindari aktivitas yang dituntut pekerjaan investigatif. Menggunakan kemampuan kewirausahaan untuk menyelesaikan masalah. Merasa diri agresif, populer, percaya diri, memiliki kemampuan bicara dan kepemimpinan serta kurang dalam kemampuan ilmiah. Menghargai pencapaian dalam hal politik dan ekonomi. Individu dengan tipe wirausaha cenderung memiliki sifat-sifat personal seperti tamak, berani mengambil resiko, ramah, ambisius, menguasai, giat, suka pamer, menyukai keramaian, ekstrovert, optimis, percaya diri, suka bergaul, serta suka bicara. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi administrasi bisnis dan marketing, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah sales dan *executive* (Gottfredson, dkk., 1982 Holland, 1985).

6. *Tipe Konvensional*

Individu dengan tipe konvensional menyukai aktivitas yang melibatkan perlakuan terhadap data secara sistematis, eksplisit, serta terstruktur. Individu ini tidak menyukai aktivitas yang ambigu, tidak sistematis, serta bebas. Karakteristik yang ditunjukkan oleh individu dengan tipe konvensional, adalah lebih menyukai situasi serta pekerjaan konvensional, serta menghindari situasi dan pekerjaan artistik. Menggunakan kemampuan konvensional dalam menyelesaikan masalah. Merasa diri tertib serta memiliki kemampuan numerikal dan administratif. Menghargai pencapaian hal-hal bisnis serta ekonomi. Individu dengan tipe konvensional memiliki kecenderungan sifat-sifat personal seperti hati-hati, sungguh-sungguh, bersifat bertahan, efisien, tidak fleksibel, metodis, taat, terstruktur, keras hati, praktis, sopan, cermat, serta tidak imajinatif. Pilihan utama minatnya terhadap pelajaran/materi akuntansi dan ilmu bisnis, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah akuntan dan staf administrasi (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985).

Beberapa peneliti mempelajari peran minat dalam proses belajar bahwa, siswa akan mempertahankan perhatiannya terhadap pelajaran secara terus-menerus dan memproses informasi dengan tingkat pemahaman yang lebih dalam ketika memiliki minat personal atau investasi pada bidang pengetahuan tertentu (Alexander, Kulikowich, & Jetton, 1994 dalam Schunk, 2012). Hasil dari beberapa pengukuran tentang minat menyatakan bahwa ketika dinyatakan bahwa seorang siswa memiliki minat yang tinggi pada bidang akademis dapat digunakan untuk memprediksikan berbagai hasil seperti pilihan untuk melakukan aktivitas pada masa mendatang, kegigihan, level usaha atau keterlibatan dalam suatu aktivitas, dan kinerja aktual (Schunk, 2012).

2. Metode

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dengan data dalam bentuk angka yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (untuk menguji hipotesis) serta menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil, sehingga dari penelitian kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2011). Penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan keterlibatan siswa (*student engagement*) berdasarkan kesesuaian minat terhadap jurusan. Pengumpulan data menggunakan metode survei, untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa sebagai subjek diberikan skala *engagement*, sedangkan minat siswa terhadap jurusan diukur menggunakan skala minat yang diadaptasi dari skala minat untuk penjurusan akademis di perguruan tinggi yang disusun oleh Firmanto Adi Nurcahyo yang mengacu pada teori Holland.

Penelitian dilakukan pada 298 orang siswa SMA kelas X tahun ajaran 2013/2014 dengan peminatan Matematika dan IPA dari lima sekolah kawasan mewakili wilayah Surabaya Pusat (SMAN 5 Surabaya), Surabaya Barat (SMAN 13 Surabaya), Surabaya Timur (SMAN 20 Surabaya), Surabaya Utara (SMAN 19 Surabaya), dan Surabaya Selatan (SMAN 15 Surabaya). Jumlah sampel di masing-masing wilayah diperoleh menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis statistika deskriptif dengan bantuan SPSS *for Windows* versi 20.0 untuk mengetahui perbedaan keterlibatan siswa (*student engagement*) berdasarkan minat siswa terhadap jurusan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil skala minat Holland, subjek dikategorikan menjadi dua kategori yaitu siswa dengan kategori “minat sesuai” dan “minat tidak sesuai”. Siswa dengan kategori minat yang sesuai adalah siswa yang memiliki skor

tertingginya pada tipe minat investigatif, diperoleh 146 orang siswa, sedangkan siswa dengan kategori “minat tidak sesuai” sebanyak 152 orang adalah siswa dengan skor tertinggi pada tipe minat selain investigatif. Hasil analisis deskriptif terhadap skor keterlibatan siswa (*student engagement*) menunjukkan *mean* 141,27 dan *standart deviasi* sebesar 17,29. Hasil pengukuran skala *engagement* dikategorikan menjadi tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi dengan skor $158,56 \leq X$, skor sedang $123,98 \leq X < 158,56$, dan skor rendah berkisar $X < 123,98$.

Siswa dengan minat sesuai sebanyak 8,9% keterlibatannya tinggi, 67,81% menunjukkan keterlibatannya sedang, dan 6,16% menunjukkan keterlibatannya rendah. Siswa dengan minat tidak sesuai yang memiliki keterlibatan tinggi sebanyak 24,34%, 63,81% menunjukkan keterlibatan sedang, dan 7,89% menunjukkan keterlibatan yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kedua kelompok siswa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal keterlibatannya. Baik siswa yang minatnya sesuai maupun tidak sesuai, keduanya menunjukkan rata-rata berkisar sedang, bahkan pada kelompok siswa dengan minat tidak sesuai menunjukkan skor tinggi lebih banyak, dibandingkan dengan kelompok siswa dengan minat sesuai.

Lingkungan akan menekan individu untuk memikul peran tertentu di dalamnya, dan individu akan lebih fokus terhadap upaya-upaya berprestasi sesuai dengan potensi masing-masing tipe minatnya (Holland, 1985). Dinamika kesesuaian minat merupakan sebuah pemahaman atas terjadinya perubahan dan stabilitas antara lingkungan dengan karakteristik individu yang terjadi di dalam diri seseorang. Pergerakannya akan berakhir ketika mencapai usia dewasa meskipun masih ada ruang untuk bergerak (Low, dkk., 2005). Kondisi yang terjadi terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian, mata pelajaran yang mereka harus pelajari di sekolah sangat beragam 24 jam per minggu mereka mendapatkan materi kompetensi umum, materi peminatan sebanyak 12 jam per minggu, dan materi lintas minat 6 jam per minggu, artinya bahwa siswa akan lebih banyak mempelajari materi pelajaran yang sifatnya umum dibandingkan dengan materi pelajaran yang khusus terkait dengan minatnya terhadap jurusan yang dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa yang memilih kelas peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Subjek juga telah dikategorikan antara yang memiliki minat sesuai dan minat tidak sesuai dengan jurusannya berdasarkan teori dan alat ukur Holland. Subjek dengan minat yang sesuai adalah siswa dengan tipe minat investigatif, individu dengan tipe minat tersebut memiliki karakteristik mandiri, kritis, ingin tahu, analitis, rasional dan cerdas, mereka menyukai kegiatan belajar, mempelajari dan berpikir secara ilmiah (Holland, 1985). Mereka memiliki pilihan utama minat terhadap pelajaran/materi fisika dan biologi, sedangkan bidang pekerjaan yang menjadi pilihannya adalah ahli kimia

dan ahli fisika (Gottfredson, dkk., 1982 dalam Holland, 1985). Berada di dalam situasi dan kondisi lingkungan belajar yang demikian membuat peran minat menjadi kurang berarti dan harus ditunjang dengan kompetensi akademik (potensi belajar dan prestasi belajar pada jenjang sebelumnya) agar dapat menunjukkan keterlibatan (*engagement*) siswa dalam belajar.

Lingkungan dalam penelitian ini adalah sekolah-sekolah yang dikembangkan dengan konsep *Cluster School* dalam upaya meningkatkan kualitas dan pemerataan layanan pendidikan, yang ingin dikelola menyesuaikan dengan standar *performance* sekolah-sekolah di pusat kota dalam segi kualitas, potensi, pendidik, sarana prasarana sehingga memiliki standar yang sama dengan sekolah unggulan. Siswa yang diterima di sekolah-sekolah tersebut telah melalui proses seleksi terhadap potensi akademik dan prestasi belajar pada jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga jelas nampak pada hasil analisis statistika bahwa kedua hal tersebut memiliki peranan penting dalam *student engagement* siswa. Saat ini mereka telah menjalani masa pembelajaran di dalam kelas peminatan yang telah mereka pilih dan telah melalui proses penempatan yang dilakukan oleh sekolah. Peneliti meninjau kondisi *student engagement* siswa berdasarkan kompetensi awal mereka dan melakukan konfirmasi terhadap tipe minat yang dimiliki saat ini ketika berada di kelas peminatan. Jumlah siswa dalam sampel penelitian yang memiliki minat sesuai dan yang tidak sesuai dengan pilihan kelasnya saat ini berimbang, artinya ketika memilih kelas peminatan tersebut aspek minat masih belum menjadi perhatian atau pertimbangan utama siswa dalam menentukan pilihannya, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat yang tidak sesuai dengan jurusannya juga dapat menunjukkan *student engagement* yang baik.

Kajian terhadap konstruk *student engagement* menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peranan penting untuk terbentuknya keterlibatan (*engagement*). Interaksi alami antara guru dengan siswanya dapat membentuk *student engagement* di dalam kelas. Melalui peran guru dalam memberikan pembelajaran yang menantang dan menyenangkan, memberikan kesempatan, mendorong siswa untuk menemukan dan mengikuti tujuan dan minat mereka, serta memberikan instruksi yang jelas dan umpan balik terhadap proses belajar siswa. Guru dapat menciptakan konteks kelas yang mendukung perkembangan dan peningkatan motivasi internal siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi menarik secara internal (Ryan, 1995 dalam Skinner, 2009).

Siswa dapat menginternalisasikan alasan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang awalnya mereka termotivasi secara ekstrinsik di sekolah menjadi termotivasi secara intrinsik ketika mereka mendapatkan dukungan dari guru berupa (kehangatan dan keterlibatan), menyediakan kegiatan belajar yang menantang dan umpan balik yang jelas, menjelaskan relevansi dan pentingnya kegiatan belajar

serta menghormati pendapat dan masukan dari siswa, yang merupakan bentuk dukungan otonomi untuk siswa (Deci & Ryan, 2000, dalam Skinner, 2012). Guru dan sekolah bersama-sama berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga para siswa merasa sebagai bagian dari proses belajar di sekolah.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *student engagement* berdasarkan kesesuaian minat terhadap jurusan. Minat terhadap jurusan tidak dapat membedakan *student engagement* dalam proses belajar.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi Guru Bimbingan Konseling yang terkait langsung dengan proses penentuan kelompok peminatan siswa baik dari sistem administrasi hingga pelaksanaan kebijakan dan moderator antara siswa, orang tua dan sekolah. Terutama bagi guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Pertama yang jelas di dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa salah satu parameter yang digunakan dalam menentukan kelompok peminatan adalah rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk guru bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Menengah Atas dapat dipergunakan sebagai referensi ketika terjadi permasalahan selama proses belajar mengajar berlangsung terutama yang berkaitan dengan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar dan hasil belajar siswa di sekolah. Salah satu pertimbangan dalam memberikan saran kepada siswa yang akan menentukan kelompok peminatan yang akan dipilihnya adalah berdasarkan minat siswa terhadap jurusan, sebagai aspek penunjang prediksi keberhasilan belajar selain aspek utama yaitu NUN dan hasil TPA. Kurikulum 2013 merancang sistem kelompok peminatan dengan komposisi matapelajaran wajib 24 jam, matapelajaran peminatan 12 jam, dan matapelajaran lintas minat 8 jam perminggu di tahun pertama belajar di SMA. Komposisi tersebut membuat siswa lebih banyak mempelajari materi-materi di luar kaitannya dengan tipe minat yang dimiliki, sehingga aspek minat tidak memiliki peran yang signifikan, namun ketika potensi akademik dan prestasi belajar pada jenjang sebelumnya rendah maka minat menjadi pertimbangan utama untuk menentukan pilihan kelas peminatan, karena kesesuaian minat dengan lingkungan belajar akan membuat siswa berprestasi sesuai karakteristik kepribadiannya.

Minat terhadap jurusan akan lebih memiliki peran ketika akan menentukan jurusan di perguruan tinggi, karena pendidikan pada jenjang tersebut dirancang dengan materi yang spesifik pada suatu bidang keilmuan, sehingga kesesuaian minat akan menjadi pertimbangan utama yang menentukan keberhasilan belajar dan berkarier dimasa yang akan datang.

Saran untuk peneliti selanjutnya, keterlibatan siswa (*student engagment*) merupakan kajian yang menarik dan banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, ketika keberhasilan belajar siswa tidak hanya diukur dari nilai-nilai hasil prestasi belajar pada jenjang sebelumnya semata, namun ada proses di dalamnya yang lebih utama untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, menghindarkan siswa dari penyimpangan perilaku, memberikan kepuasan kepada siswa sebagai peserta didik, dan menjadikan setiap proses belajar berkontribusi terhadap konsep belajar sepanjang masa. Penelitian tentang keterlibatan belajar (*academic engagment*) sebaiknya menjadi kajian penting dalam penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga dapat lebih memberikan kontribusi kepada konsep pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas, tidak lagi berorientasi kepada hasil namun menjadikan proses belajar sebagai hal yang lebih utama dalam pembahasan-pembahasan kebijakan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools Vol. 45*. Wiley InterScience (www. Interscience. wiley.com).
- Azwar. S., (2013a). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Holland, J.L. (1985). *Making Vocational Choise: A Theory of Vocational Personalities & Work Environtments*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Low, K.S.D., et al. (2005). The Stability of vocational interest from early adolescence to moddle adulthood: A quantitative review of longitudinal studies. *Psychological Bulletin Vol.13 No.5*.
- Nurchahyo, F.A., (2008). *Pengembangan Skala Minat untuk Penjurusan Akademis di Perguruan Tinggi*. Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications, Third edition* (terjemahan), Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Skinner, E.A., & Pitzer, J.R. (2012). Developmental Dynamics of Student Engagement, Coping, and Everyday Resilience. *Handbook of Research on Student Engagement*. SpringerScience+Business Media, LLC.

- Skinner, E.A., Kindermann, T.A., Connell, J.P., & Wellborn, J.G. (2009). Engagement and Disaffection as Organizational Constructs in the Dynamics of Motivational Development. In K.Wentzel & A. Wigfield (Eds.). *Handbook of Motivation at School* (pp.223-245). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Shermoff, D.J. (2012). Engagement and Positive Youth Development Creating Optimal Learning Environment. *Individual Differences and Cultural & Contextual Factors, APA Educational Handbook Vol 2*, American Psychological Association.
- Umbach, P.D., & Porter, S.R., (2006). College Major Choice. An Analysis of Person-environment fit. *Research in Higher Education*.

Efektivitas Pelatihan Manajemen Kecemasan dengan Metode *FEAR* untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMP

Eka Erawati

Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 6 Surabaya

Email: Erawati83@gmail.com

HP: 087853436379/085213799903

Abstract

This study is aimed to prove the effectiveness of anxiety management training with the FEAR method to reduce the anxiety of students at State Junior Secondary School 6 of Surabaya when approaching National Examination (UN). The study is applied to 18 students of Grade IX who are known to have a high category of anxiety score when approaching the examination. 9 persons are categorized in the experiment group and 9 persons are categorized in the control group. This study employs quasi experiment method with non-randomized pre-test-post-test control group design. The data collecting tool of Reaction to Test (RTT) Scale which is adapted from Sarason (1984). The analysis technique of this study data uses an independent t-test statistic test since in spite of small sample (18 subjects) at normality test and gain score data homogeneity test, data distribution is certified to be normal and homogenous. The result of this study data analysis indicates that there is a significant difference of average change of post-test and pre-test anxiety level score between the control group and the experiment group with t value of 9.160 and significance level of 0.000 ($p = 0.000 < 0.005$). The calculation of Rosenthal's effect size correlation (in Field and Hole, 2008) shows r value = 0.966 ($r > 0.5$) which means that the effect resulted from this study is reliable. According to all results of study, it is concluded that the anxiety management training with the FEAR method is effective to reduce the anxiety of Junior Secondary School students when approaching national examination.

Keywords: anxiety management training with the FEAR method, the anxiety to approach an examination.

1. Pendahuluan

Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan tegang, khawatir, berpikir yang tidak relevan (*irrelevant thinking*) dan disertai perubahan gejala-gejala fisik (*bodily symptoms*) pada seseorang sebagai reaksi terhadap situasi yang dianggap mengancam (Sarason, 1978, 1984). Perasaan ketidakmampuan untuk mengatasi ancaman atau situasi ketidakpastian merupakan penyebab terjadinya kecemasan (Sarason, 1986; Sarason & Sarason, 1990).

Pada setting sekolah banyak faktor pemicu terjadinya kecemasan pada siswa, antara lain: (a) faktor kurikulum (target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian yang begitu ketat pengawasannya), (b) faktor guru (sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten), (c) faktor manajemen sekolah (penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan pra sarana belajar yang sangat terbatas), (d) faktor masa depan, dan (e) faktor persaingan (Suhendry, dkk, 2012). Ujian Nasional (UN) adalah salah satu kebijakan di dunia pendidikan dasar dan menengah yang menentukan masa depan siswa dan menjadi ajang persaingan diantara mereka.

Menurut Djiwandono (2002), timbulnya kecemasan yang paling besar adalah pada saat siswa menghadapi tes atau ujian. UN menjadi salah satu sumber kecemasan siswa terkait dengan fungsinya sebagai penentu kelulusan siswa (Agustiar dan Asmi, 2010). Menurut Prawitasari (2012) ada 3 hal yang dicemaskan oleh para siswa terhadap UN yaitu khawatir akan gagal, hasil ujian jelek dan tidak bisa konsentrasi saat belajar/tidak mampu menguasai materi.

Kecemasan UN semakin bertambah saat siswa dibebani fungsi UN sebagai alat seleksi menuju sekolah lanjutan. Ronald (dalam Adeoti & Irene, 2009) menjelaskan bahwa banyak siswa cemas menghadapi ujian karena seringkali hasilnya dihubungkan dengan masa depan, khususnya ketika semua temannya diterima di suatu sekolah tertentu mereka tidak ingin tertinggal dari kelompoknya. Mereka juga tidak ingin mengecewakan orang tua, guru, dan siapapun yang selama ini *concern* terhadap masa depannya.

Kecemasan menghadapi Ujian disebut juga dengan *test anxiety* Sarason (1984). Sarason (1978, 1984) mengemukakan "*Test anxiety is widely studied personality variable, in part because it provides a measure of the personal salience of an important, definable class of threatening situation, those in which people are evaluated.*" Indikator kecemasan menghadapi ujian (*test anxiety*) menurut Sarason (1984) meliputi: *Tension, Worry, test-irrelevant thinking dan Bodily symptoms.*

Kecemasan menghadapi ujian mengacu pada keadaan individu yang bereaksi dengan kekhawatiran yang berlebihan, pikiran intrusif, disorganisasi mental, ketegangan, dan gairah fisiologis bila terkena situasi evaluatif (Spielberger, dkk, 1976; Spielberg & Vagg, 1995). Selain itu Kecemasan menghadapi ujian digambarkan sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi timbal balik dari konteks evaluatif, perbedaan individu dalam sifat kecemasan, penilaian dan persepsi terhadap ancaman, wilayah kecemasan (*state anxiety*) dan *coping behavior* (Zeidner, 1998).

Studi tentang kecemasan menghadapi ujian secara resmi diluncurkan pada awal 1950-an oleh Seymour Sarason dan George Mandler di Yale University (Sarason & Miller, 1952; Mandler & Sarason, 1952). Para peneliti tersebut menjadi peneliti perintis di lapangan dan berperan dalam membangun dan memvalidasi konstruk tes kecemasan menghadapi ujian. Pada dasarnya, mereka dan peneliti motivasional lainnya pada waktu itu tertarik dalam menguji sejumlah (neo) asumsi behavioristik terkait kecemasan sebagai indikator *drive*, belajar dan kinerja manusia (Mandler & Sarason, 1952).

Sarason dan kawan-kawan (1960 & 1964) membuat sejumlah kontribusi tambahan untuk penelitian mengenai kecemasan menghadapi ujian. Mereka memelopori pengembangan operasional pertama ukuran laporan diri kecemasan menghadapi ujian untuk dua kategori yakni kecemasan menghadapi ujian untuk orang dewasa (*Test Anxiety Questionnaire*) dan tes kecemasan menghadapi ujian untuk anak-anak (*Test anxiety Scale for children*). Instrumen pengukuran kecemasan menghadapi ujian terus berkembang seperti *Test Anxiety Inventori* (TAI) dari Spielberger (1980) dan *Reaction to test* (RTT) scale (Sarason, 1984).

Tonggak sejarah penting penelitian kecemasan menghadapi ujian adalah didirikannya *Society for Test Anxiety Research* (STAR) pada bulan Juni 1980 di Antwerp, Belgia, di *The Forth Simposium Internasional Educational Testing*. Konferensi Internasional STAR pertama diadakan di Belanda di Universitas Lieden pada bulan Desember 1980, dengan Charles D. Spielberg, salah satu tokoh kunci dari uji penelitian kecemasan pada periode awal, terpilih sebagai presiden pertama organisasi. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk merangsang penelitian pada teori kecemasan menghadapi ujian (*test anxiety*), *assessment* dan intervensi (Ziedner, 1998).

Penelitian mengenai kecemasan menghadapi ujian dirasa penting karena dampak negatif dari kondisi tersebut membawa sejumlah kondisi seperti stres dan penurunan prestasi akademik (Mahmod, 2010). Hancock (2001) menemukan bahwa efek kecemasan menghadapi ujian secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada melemahnya performa akademik dan motivasi belajar. Cassady & Johnson (2002) juga menemukan efek kognitif dari kecemasan menghadapi ujian terhadap penurunan prestasi akademik.

Dari sejarah penelitian tentang kecemasan menghadapi ujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan menghadapi ujian bisa menyebabkan penurunan prestasi akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menghasilkan beberapa instrumen alat ukur untuk melihat tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi ujian.

Sebagai pendidik dan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, penulis tergerak untuk membantu mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi ujian khususnya Ujian Nasional (UN) melalui pelayanan Bimbingan dan Konseling

(BK). Pelayanan BK pada satuan pendidikan adalah pelayanan bantuan untuk siswa baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar siswa mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (P4TK BK penjaskes, 2013).

Jenis layanan Bimbingan Konseling yang diberikan kepada siswa berdasarkan panduan kurikulum 2013 pada tingkat satuan SMP meliputi; Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Konseling Perorangan, Layanan Konsultasi, Layanan Mediasi, Layanan Bimbingan Kelompok, dan Layanan Konseling Kelompok.

Penulis mencoba menerapkan salah satu jenis layanan sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa menghadapi UN yakni melalui kegiatan layanan Penguasaan konten. Layanan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan hidup *soft skill* kepada siswa. Mampu memanej kecemasan adalah salah satu bentuk *soft skill* yang dibutuhkan siswa dalam situasi yang menyebabkan kecemasan seperti situasi Ujian Nasional. Jenis layanan Penguasaan konten bisa berupa pelatihan manajemen kecemasan menghadapi ujian.

Von Der Embse (2013) mengemukakan bahwa dari 92 penelitiannya mengenai kecemasan menghadapi ujian dan intervensi atau *treatment* yang diberikan pada remaja di sekolah menengah yang ada di Amerika Serikat, German, Inggris, India, Israel dan Negeria menemukan bahwa pendekatan kognitif, behavioral atau kombinasi keduanya lebih banyak dipakai karena lebih efektif dibandingkan dengan penelitian yang lain.

Ergene (2003) juga melakukan *meta analysis* terhadap sejumlah penelitian tentang tretament terhadap kecemasan menghadapi ujian. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa ada empat kategori pendekatan yang banyak digunakan yakni pendekatan behavioral (desensitisasi, relaksasi, *biofeedback*, *modelling*, dan *anxiety induction*), pendekatan kognitif (*rational emotive Believe*, *cognitive restructuring*), pendekatan kognitif- behavioral (*cognitif behavioral modification*, *stress-inoculation stress*) dan *skill deficit methodes*(*training for test taking skill*, *study skill*). Dari empat pendekatan, Ergene (2003) menjelaskan bahwa pendekatan *cognitive behavioral* lebih efektif dibanding pendekatan yang lain.

Dari penelitian-penelitian diatas, diketahui bahwa intervensi atau treatment untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian bisa efektif dengan pendekatan kognitif behavioral atau kognitif perilaku. Pendekatan kognitif behavioral untuk mengatasi kecemasan bisa dilakukan dalam bentuk pelatihan manajemen kecemasan dengan metode *FEAR*. Pelatihan Manageman kecemasan dengan metode *FEAR* merupakan turunan dari terapi kelompok kognitif-perilaku yang

diterapkan oleh Schroder dan kawan-kawan (dalam Christner, dkk, 2007) untuk menurunkan beberapa jenis kecemasan siswa di sekolah seperti rasa cemas ditinggal orang tua, rasa cemas menghadapi teman baru dan rasa cemas menghadapi ujian.

FEAR merupakan sebuah akronim untuk mempermudah istilah tahapan manajemen kecemasan yang terdiri dari: *Feeling frightened?*, *Expecting bad things to happen?*, *Attitudes and actions that will help* dan *Rating and rewards*. Dalam pelatihan manajemen kecemasan dengan metode *FEAR*, langkah-langkah terapi kelompok kognitif-perilakunya disederhanakan dan istilahnya disesuaikan untuk anak-anak dan remaja. Istilah ini diperkenalkan oleh Schroeder dan kawan-kawan (dalam Christner, dkk, 2007).

Terapi kelompok kognitif perilaku dijelaskan oleh Christner dan kawan-kawan (2007) sebagai salah satu alternatif bentuk terapi kognitif perilaku (*Cognitiv behavioral therapy*) yang dapat memberi keuntungan dari segi waktu dan jumlah individu yang dapat dilibatkan dalam terapi. Terapi kelompok kognitif perilaku dapat menjadi sarana bagi remaja untuk melihat perasaan, pikiran dan perilaku mereka secara langsung, melihat dampak perilaku terhadap orang lain, dan memandang masalah yang dialami sebagai sesuatu yang wajar.

Pelatihan manajemen kecemasan metode *FEAR* dirasa efektif karena pendekatannya memiliki beberapa kelebihan yakni : bisa dilakukan secara kelompok sehingga bisa digunakan untuk banyak orang. Bagi para tenaga psikologi sekolah dan konselor pendekatan ini tidak memerlukan biaya yang banyak (Christner, dkk, 2007). Pelatihan dengan cara berkelompok juga cocok dengan ciri-ciri tahap perkembangan remaja. Siswa SMP kelas IX rata-rata berusia 14-15 tahun. Pada rentang usia tersebut ada kerekatan dan kepercayaan yang tinggi terhadap teman sebaya (Santrock, 2003).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen. Eksperimen dapat diartikan sebagai sebuah tes atau pengujian, atau juga dapat diartikan sebagai sebuah tes yang tidak terlalu tampak penyebabnya dan dapat diartikan pula sebagai percobaan atau manipulasi secara sengaja (Cook & Campbell, 1979). Penelitian eksperimental juga didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk membandingkan efek variasi variabel bebas terhadap variabel tergantung melalui manipulasi atau pengendalian variabel bebas tersebut (Azwar, 2013).

Jenis penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental-kuasi. Penelitian eksperimental-kuasi adalah penelitian yang mirip dengan penelitian eksperimen tetapi tidak memiliki karakteristik utama penelitian eksperimental yakni; adanya manipulasi terhadap variabel bebas, kontrol yang ketat terhadap variabel sekunder, dan randomisasi untuk

memasukkan subjek-subjek ke dalam kelompok-kelompok penelitian (Seniati, 2011).

Tipe *quasi Experiment* dalam penelitian ini menggunakan model *non-randomized pretest-posttest control group design*. Seniati (2011) menyebut model penelitian ini juga sama dengan *non equivalent pretest-posttest control group design*. Cook and Cambell (1979) menyebutnya dengan *untreated control group design with pre test and post test*.

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2013:77). Populasi juga didefinisikan sebagai himpunan keseluruhan kasus yang serupa (Shaughnessy, dkk, 1997). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dan membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri-ciri populasi dalam penelitian ini adalah:

- Siswa kelas IX SMPN 6 Surabaya yang terdaftar sebagai peserta Ujian Nasional tahun 2014 pada kelas reguler yang berjumlah 180 siswa.
- Berusia 14-15 tahun.
- Memiliki keinginan untuk melanjutkan ke SMA Kawasan yakni SMA Negeri di Surabaya yang ditetapkan sebagai SMA percontohan dimana untuk masuk kawasan tersebut dikenai persyaratan rata-rata nilai UN minimal 8,5 dan lolos tes TPA atau jalur prestasi (japres).
- Memiliki kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Jenis sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasinya (Azwar, 2013). Sampel dalam penelitian ini diambil dari sebagian populasi untuk mempermudah penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *non-propability* sampling yakni teknik pengambilan sampel di mana besarnya peluang anggota populasi untuk dijadikan sampel tidak diketahui (Azwar, 2013).

Teknik *non-propability sampling* yang dipakai menggunakan jenis *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel di mana peneliti menentukan elemen yang akan dimasukkan ke dalam sampel berdasarkan karakteristik unik tertentu. Individu yang menjadi sampel adalah individu yang mengalami hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian (Shaughnessy dan Zechmeister, 1997). Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan manajemen kecemasan dengan metode FEAR untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional, maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang memiliki kategori kecemasan tinggi berdasarkan hasil dari *pre-test* alat ukur kecemasan menghadapi ujian.

Dalam mengambil sampel peneliti menggunakan *Reaction to test* (RTT) Scale. Proses *screening* dilakukan dengan memberikan skala kepada subjek populasi yakni 180 siswa. Dari hasil *screening* terhadap jawaban subjek didapat

nilai mean 85 dan standar deviasi 16 (dibulatkan), nilai minimum 49 dan nilai maksimum 118.

Tabel 1. *Mean* dan Standart Deviasi dari tabulasi nilai

| RTTScale pada Populasi | | | | | | |
|------------------------|-----|----------------|---------|---------|---------|----------------|
| Mean | N | Std. Deviation | Median | Minimum | Maximum | % of Total Sum |
| 83.6111 | 180 | 15.73147 | 85.0000 | 49.00 | 118.00 | 100.0% |

Berdasarkan Standart Deviasi dan dan Mean di atas, maka dibuat pengkategorian subjek menjadi tiga kelompok sesuai dengan rumus penormaan kelompok dari Azwar (2013), yakni:

Tabel 2. Rumus Penormaan Kelompok

| Nilai kategori | Kategori |
|--|----------|
| $X < (\mu - 1,0\sigma)$ | Rendah |
| $(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$ | Sedang |
| $(\mu + 1,0\sigma) X$ | Tinggi |

Dari standart penormaan tersebut diperoleh kelompok subjek berdasarkan jumlah skornya. Berikut jumlah subjek pada masing-masing kategori.

Tabel 3. Jumlah Subjek Berdasarkan Norma Kelompok

| Kategori | Nilai kategori | Jumlah subjek |
|----------|----------------|---------------|
| Rendah | $X < 68$ | 28 |
| Sedang | $68 < X < 100$ | 124 |
| Tinggi | $100 \leq X$ | 28 |

Jika diprosentasikan maka dari pengelompokkan di atas diperoleh jumlah siswa yang memiliki kecemasan tinggi sebesar 15,56%, jumlah siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebesar 68,89% dan jumlah siswa dengan kecemasan rendah sebesar 15,56 % dari populasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk menurunkan tingakat kecemasan, maka peneliti mengambil kelompok siswa yang berada pada kelompok kecemasan yang tinggi yakni 28 orang. Dari 28 orang tersebut kemudian dibagi dua kelompok yakni kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) masing-masing 14 orang dengan cara random. Siswa yang masuk kelompok eksperimen diberikan diberikan *inform concern* untuk menyatakan

kesediaan mereka guna terlibat dalam pelatihan. Dari 14 siswa hanya 9 orang yang menyatakan bersedia. 6 orang tidak bersedia dengan alasan; 2 orang siswa laki-laki mundur karena malu pesertanya mayoritas perempuan, 4 orang lagi tidak bersedia karena mengikuti program intensif bimbingan belajar dengan salah satu lembaga bimbingan. Kemudian peneliti memilih 9 orang dari kelompok kontrol sebagai pembanding dimana 9 orang tersebut memiliki kesetaraan hasil skor pre test dengan kelompok eksperimen dan menyatakan kesediaan sebagai kelompok kontrol melalui *inform concern*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data mengenai sejauh mana tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Peneliti menggunakan alat ukur *Reaction to Test* (RTT) scale yang disusun oleh I. G Sarason tahun 1984 melalui proses adaptasi. RTT Scale didapat oleh peneliti setelah memperoleh jurnal *The Test Inventory for Children and Adolescents (TAICA): Examination of the psychometric properties of a New Multidimensional Measure of Test Anxiety Among Elementary and secondary School Student* (Lowe, 2013). Melihat kesesuaian tema penelitian, peneliti mengajukan permohonan untuk menggunakan TAICA. Namun Oleh Lowe peneliti tidak diperkenankan dan direkomendasikan untuk menggunakan skala kecemasan menghadapi ujian dari peneliti peneliti yang sudah dipublikasikan sebelumnya yakni salah satunya *Reaction To Test (RTT) Scale* dari Sarason (1984).

Dalam *RTT Scale* dikemukakan bahwa kecemasan menghadapi ujian terdiri dari 40 item yang diuraikan dari 4 indikator yakni: *worry, tension, test irrelevant thinking, dan bodily simptoms*. Masing-masing indikator diwakili 10 item.

Tabel 4. Indikator *RTT Scale* dan Jumlah Itemnya

| Indikator | Item |
|---------------------------------|------------------------------|
| <i>Tension</i> | 1,5,6,15,16,22,26,33,35,40 |
| <i>Worry</i> | 2,8,9,13,20,21,27,34,36,39 |
| <i>test irrelevant thinking</i> | 3,7,12,17,18,24,28,29,32,38 |
| <i>bodily simptoms</i> | 4,10,11,14,19,23,25,30,31,37 |

Validitas dan Reliabilitas alat ukur

Dari perhitungan uji validitas terhadap 40 item *Reaction to test scale* yang diberikan kepada 60 subjek dengan menggunakan menggunakan SPSS 20 IBM diketahui dari 40 item yang memenuhi syarat dapat berguna hanya 36 item sedangkan 4 item yakni item 13, 28, 30 dan 38 dinyatakan gugur. Sedangkan perhitungan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha Based on Standardized Items* melalui SPSS. 20.00 *for windows* diperoleh angka reliabilitas sebagai berikut.

| Reliability Statistics | | |
|------------------------|--|------------|
| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| 0.891 | 0.892 | 40 |

Menurut Well dan wollak dalam Azwar (2013) jika angka koefisien reliabilitas tes lebih dari 0,7 maka RTT Scale yang akan digunakan dianggap reliabel karena memiliki nilai 0,892.

Analisa Data

Analisis data digunakan untuk meneliti *gain score* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Nilai *gain score* nantinya akan dilihat perbedaanya dengan menggunakan uji t jika sebaran datanya normal dan menggunakan uji *mann withney* jika tidak normal. Uji normalitas menggunakan *spiro wilk* mengingat jumlah data kurang dari 50 (Santosa, 2009).

Hasil pengujian dengan independent t-test akan lebih kaya dengan mengetahui korelasi *effect size* suatu penelitian. Korelasi *effect size* dihitung untuk mengetahui apakah efek yang dihasilkan benar-benar substansial dan dapat dipercaya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diolah dengan bantuan program SPSS 20.00 *for windows*. Deskripsi penemuan menyajikan keseluruhan data dalam penelitian ini. Berdasarkan pada desain penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini data yang diolah dengan uji statistika adalah selisih antara rata-rata skor *Pre-test* dan *Post-test* pada masing-masing kelompok yang dapat disebut dengan *Gain Score*. Data Keseluruhan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* kelompok kontrol dan eksperimen akan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

| Kelompok Eksperimen | | | | | Kelompok Kontrol | | | | |
|---------------------|-------|------------|------------|------------|------------------|-------|------------|------------|-----------|
| Subjek | Kode | Pre test | Post Test | Gain Skor | Subjek | Kode | Pre test | Post Test | Gain Skor |
| 1 | 50 AX | 118 | 91 | 27 | 1 | 92CN | 118 | 104 | 14 |
| 2 | 1A | 114 | 98 | 16 | 2 | 109DE | 114 | 107 | 7 |
| 3 | 39AM | 109 | 86 | 23 | 3 | 105DA | 109 | 108 | 1 |
| 4 | 123DS | 109 | 87 | 22 | 4 | 56BD | 107 | 98 | 9 |
| 5 | 164FH | 107 | 82 | 25 | 5 | 30AD | 106 | 106 | 0 |
| 6 | 162FH | 106 | 80 | 26 | 6 | 31AE | 103 | 100 | 3 |
| 7 | 169FM | 103 | 75 | 28 | 7 | 52AZ | 101 | 98 | 3 |
| 8 | 53BA | 101 | 77 | 24 | 8 | 94CD | 101 | 90 | 11 |
| 9 | 95C | 101 | 76 | 25 | 9 | 165FI | 101 | 95 | 6 |
| Σ | | 968 | 752 | 216 | | | 960 | 906 | 54 |

Berdasarkan tabel deskripsi data penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 18 orang dengan 9 orang masuk kelompok eksperimen dan 9 orang masuk kelompok kontrol. Semua subjek pada kelompok eksperimen menunjukkan penurunan skor kecemasan pada *post-test* dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Subjek kelompok kontrol juga mengalami penurunan dan hanya satu yang skor *pre-test* dan *post-test*-nya sama.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Shapiro Wilk*. Hasil Uji Normalitas adalah sebagai berikut.

| Tests of Normality | | | | | | | |
|--------------------|------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| Kelompok | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kecemasan | Eksperimen | .175 | 9 | .200 | .879 | 9 | .153 |
| | Kontrol | .182 | 9 | .200 | .957 | 9 | .769 |

Dari data di atas diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas *gain skor* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tingkat signifikansinya untuk kelompok eksperimen adalah 0,153 dan kelompok kontrol 0,769. Menurut Filed dan Hole (2008) nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 dapat mengindikasikan bahwa nilai *gain skor* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dalam suatu penelitian bersifat homogen atau tidak. Hasil pengujian homogenitas data penelitian ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variances | | | |
|----------------------------------|-----|-----|------|
| Kecemasan | | | |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 1.336 | 1 | 16 | .265 |

Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data yang dihasilkan bersifat homogen. Berdasarkan hasil yang ditampilkan dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi yang adalah 0,265. Hasil tersebut menunjukkan hasil yang diperoleh bersifat homogen.

Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan homogenitas mengindikasikan bahwa jenis perhitungan statistika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu independet sample t-test (Field & Hole, 2008).

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Uji *independent sample t test* karena menggunakan desain *pre - post test control group design* (Seniati, 2014). Pengujian hipotesa penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 20.00 *for windows*. Hasil Perhitungan yang di dapat adalah sebagai berikut.

| Group Statistics | | | | | |
|------------------|------------|---|-------|----------------|-----------------|
| | Kelompok | N | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Kecemasan | eksperimen | 9 | 24.00 | 3.536 | 1.179 |
| | Kontrol | 9 | 6.00 | 4.717 | 1.572 |

| Independent Samples Test | | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------------------------|---|------|-------|--------|------------------------------|-----------------|-----------------------|--|--------|
| | | Levene's Test for Equality of Variances | | | | t-test for Equality of Means | | | | |
| | | F | Sig. | T | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper | |
| Kecemasan | Equal variances assumed | 1.336 | .265 | 9.160 | 16 | .000 | 18.000 | 1.965 | 13.834 | 22.166 |
| | Equal variances not assumed | | | 9.160 | 14.832 | .000 | 18.000 | 1.965 | 13.808 | 22.192 |

Berdasarkan tabel pertama diketahui bahwa rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen ($M = 24,00$, $SD = 3,536$) lebih besar dibandingkan dengan skor *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol ($M = 6,00$ $SD = 4,717$), $t = 9,160$, $Sig = 0.000$. Dari output data diketahui nilai signifikansi < 0.05 yang berarti ada perbedaan *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan manajemen kecemasan dengan metode FEAR dapat menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional.

Perhitungan Effect Size dilakukan untuk melihat seberapa besar efek yang terjadi dalam penelitian. Berdasarkan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, maka perhitungan dengan rumus korelasi effect size dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r &= \sqrt{t^2 / t^2 + df} \\
 &= \sqrt{(9,16^2) / (9,16^2 + 6)} \\
 &= 0,966
 \end{aligned}$$

Cohen (1992 dalam Field & Hole, 2008) mengategorikan besaran *effect size* suatu penelitian yang juga digunakan untuk korelasi *effect size* adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Pengaruh Besaran Effect Size

| Besar r | Kualitas Efek |
|----------|----------------------|
| r = 0,10 | Efek/pengaruh kecil |
| r = 0,30 | Efek/pengaruh sedang |
| r = 0,50 | Efek/pengaruh Besar |

Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa nilai *effect size*, 0,966 memiliki pengaruh yang besar. Artinya hasil penelitian ini dapat dipercaya. Hal tersebut secara luas dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen kecemasan metode FEAR memiliki pengaruh yang substansial untuk menurunkan kecemasan menghadapi UN.

Dari hasil analisa data melalui uji independent *sample t-test* diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen setelah diberi pelatihan manajemen kecemasan metode FEAR. Penelitian ini membuktikan bahwa pelatihan tersebut efektif. Pelatihan metode FEAR merupakan determinasi dari Terapi Kognitif Perilaku dimana pada pelatihan tersebut peserta secara berkelompok berusaha menurunkan tingkat kecemasan menghadapi ujian melalui pendekatan kognitif perilaku. Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian. Von Der Embse (2013) mengemukakan bahwa dari 92 penelitiannya mengenai kecemasan menghadapi ujian dan intervensi atau treatment yang diberikan pada remaja di sekolah menengah yang ada di Amerika Serikat, German, Inggris, India, Israel dan Negeria menemukan bahwa pendekatan cognitive, behavioral atau kombinasi keduanya lebih banyak dipakai karena lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Ergene (2003) juga melakukan meta analysis terhadap sejumlah penelitian tentang treatment terhadap kecemasan menghadapi ujian. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa ada empat kategori pendekatan yang banyak digunakan yakni pendekatan behavioral (desensitisasi, relaksasi, *biofeedback*, *modelling*, dan *anxiety induction*), pendekatan kognitif (*rational emotive Believe*, *cognitive restructuring*), pendekatan *cognitif behavioral* (*cognitif behavioral modification*,

stress-inoculation stress) dan *skill deficit methodes* (training for test taking skill, study skill). Dari empat pendekatan, ergene (2003) menjelaskan bahwa pendekatan *cognitive behavioral* lebih efektif dibanding pendekatan yang lain.

Pelatihan manajemen kecemasan metode *FEAR*, merupakan pelatihan yang merapkan pendekatan pendekatan *cognitive behavioral* untuk menurunkan kecemasan. *FEAR* merupakan sebuah akronim untuk mempermudah istilah tahapan manajemen kecemasan yang terdiri dari: *Feeling frightened?*, *Expecting bad things to happen?*, *Attitudes and actions that will help* dan *Rating and rewards*. Metode ini dikembangkan oleh Schroeder dan kawan-kawan dalam (Christner, dkk, 2007).

Terapi kelompok kognitif perilaku dijelaskan oleh Christner dan kawan-kawan (2007) sebagai salah satu alternatif bentuk terapi kognitif perilaku (*Cognitiv behavioral therapy*) yang dapat memberi keuntungan dari segi waktu dan jumlah individu yang dapat dilibatkan dalam terapi. Terapi kelompok kognitif perilaku dapat menjadi sarana bagi remaja untuk melihat perasaan pikiran dan perilaku mereka secara langsung, melihat dampak terhadap orang lain, dan memandang masalah yang dialami sebagai sesuatu yang wajar

Keberhasilan pendekatan *cognitif behavioral* yang dilakukan dengan sistem kelompok melalui pelatihan manajemen kecemasan metode *FEAR* untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian bisa ditinjau dari teori kecemasan itu sendiri. Menurut Sarason (1984) siswa yang cemas dalam menghadapi ujian memiliki ciri-ciri; mengalami kekhawatiran, tegang, test-irrelevant thingking, dan *bodily symtomp*. Kehawatiran dan pikiran yang tidak relevan terkait dengan pikiran negatif yang muncul tentang UN. Piikiran negatif berumber dari adanya sistuasi yang mengancam jika nilai UN tidak sesuai target. Pikiran negatif dalam pelatihan diintervensi dengan memberikan pikiran yang positif melalui *brain storming* dan diskusi kelompok. Sedangkan ketegangan dan gejala fisik yang tidak nyaman seperti perut mulas, gatal-gatal, tangan terasa dingin dan gemetar bisa dilakukan dengan menenangkan diri melalui relaksasi (Adeoti, 2009).

Dari perolehan sampel melalui purposive sampling diperoleh 28 siswa berjenis kelamin perempuan dan 2 siswa berjenis kelamin laki-laki. Banyaknya siswa perempuan masuk dalam kategori tinggi sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa siswa perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki baik di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga tingkat universitas (hembree, 1988; Hill & Sarason, 1966; Zeidner, 1998). Basso (2011) menjelaskan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya kecemasan menghadapi ujian pada siswa perempuan bisa dari faktor *neurodevelopment*, fisiologi, hormonal, beban pribadi dan sosial. Hasil temuan ini juga mendukung temuan-temuan peneliti-peneliti sebelumnya yang menemukan bahwa level test anxiety pada siswa perempuan lebih tinggi dari

siswa laki-laki (Chapel, dkk, 2005; Cassady & Johnson, 2002; Bandalos, dkk, 1995).

Pada temuan lapangan diketahui bahwa ketidaksediaan 5 orang siswa dalam kelompok eksperimen karena telah mengikuti kontrak bimbingan belajar menjadi bahasan yang menarik untuk penelitian selanjutnya. Salah satu pihak yang diuntungkan dari keadaan kecemasan menghadapi ujian adalah lembaga-lembaga bimbingan belajar di luar sekolah. Mereka mampu menangkap peluang tersebut dengan baik dan mampu menilai tingginya nilai komersil yang dihasilkan.

Harapan yang besar untuk lulus dengan nilai ideal menjadikan kegagalan akan UN adalah sebuah ancaman dan situasi yang tidak diinginkan serta pertarungan harga diri sebagaimana dikemukakan oleh Sarason (1990) "*An anxious person feels he or she cannot meet the demands of this call*". Dengan jaminan lulus dan bisa diterima di sekolah favorit menjadi pilihan para wali murid untuk mengikutkan anaknya pada paket-paket bimbel yang relatif mahal. Penelitian lanjutan bisa difokuskan pada apakah ada perbedaan nilai kecemasan pada siswa yang ikut bimbel di luar sekolah dengan siswa yang belum mengikuti bimbel.

Ujian Nasional menjadi ancaman karena fungsinya yang sangat menentukan dan terkait dengan masa depan (Adeoti & Irene 2009). Fungsinya bukan hanya sebagai evaluasi tetapi bisa menentukan nasib siswa terkait dengan lulus dan tidak lulus. Ketidaklulusan terhadap satu mata pelajaran membawa konsekuensi mengulang satu tahun jaran berikutnya.

Berhasilnya subjek dalam menempuh UN dan mendapatkan hasil nilai UN yang diharapkan bahkan ada yang melampauai target (Pada subjek 1 dan 5) menunjukkan bahwa kecemasan yang berkurang bisa membantu dalam meningkatkan prestasi akademik. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Oludipe (2009) yang menemukan bahwa ada pengaruh *test anxiety* terhadap melemahnya nilai pelajaran *science* khususnya fisika baik tugas numerical maupun non numerical. Penelitian lainnya jua mengemukakan bahwa kecemasan yang tinggi berpengaruh terhadap performa akademik yang lemah, motivasi dan konsentrasi yang rendah (Hancock, 2001).

4. Simpulan dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelatihan manajemen kecemasan metode FEAR efektif untuk menurunkan kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa SMP. Konselor sekolah atau guru BK sebagai penyedia layanan konseling siswa bisa menggunakan pelatihan ini sebagai bagian dari layanan penguasaan konten untuk meningkatkan keterampilan hidup berupa *skill* memanje kecemasan pada remaja. Guru BK bisa mengembangkan modul pelatihan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah masing-masing. Pemerintah

dalam hal ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) perlu mengevaluasi fungsi UN yang menjadi sumber kecemasan siswa. Ketentuan nilai minimal pada mata pelajaran yang di UN akan membawa dampak pada kekhawatiran tidak lulus dan tidak bisa masuk ke sekolah yang diinginkan. BSNP kiranya perlu merubah fungsi UN. UN fungsinya hanya untuk memetakan mutu pendidikan. Ketentuan lulus diserahkan pada sekolah, dan ketentuan menuju sekolah lanjutan diberikan kewenangan pada sekolah lanjutan untuk menentukan seleksi sendiri sesuai kebutuhan input siswa.

Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan penelitian ini, misalnya melakukan penelitian lanjutan yang bisa membedakan tingkat kecemasan menghadapi UN pada siswa laki-laki dan siswa perempuan, dikarenakan penelitian ini memperlihatkan bahwa kecemasan kategori tinggi mayoritas adalah siswa perempuan. Penelitian lanjutan bisa juga melakukan penelitian yang bisa membedakan tingkat kecemasan pada siswa dengan prestasi akademik tinggi dan siswa dengan prestasi akademik rendah dan membuat penelitian eksperimen *time series* untuk melihat mana dari tahap-tahap kegiatan yang dirasa paling efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Daftar Pustaka

- Adeoti, Y.F., Irene, D. (2009). Effectiveness of relaxation technique in reducing examination anxiety among secondary school students in Nigeria. Diakses pada tanggal 25 Maret 2014 dari <http://www.unilorin.edu.ng/publications/iadurosaro>.
- Agustiar, W. & Asmi, Y. (2010). Kecemasan menghadapi ujian nasional pada siswa kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 9–15.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Bandalos, D.L., Yates, K., & Thorndike-Christ, T. (1995). Effect of the math self-concept, perceived self-efficacy, and attribution for failure and success on test anxiety. *Journal of educational psychology*, 11, 351–360
- Cassady, J.C., Johnson, R.E. (2002). Cognitive test anxiety and academic performance. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 270–295.
- Chapell, M.S., Blanding, Z.B., Takahashi, M., Silverstein, M.E., Newman, B., Gubi, A., Mccann,, N. (2005). Test anxiety and academic performance in undergraduate and graduate students. *Journal of Educational Psychology*, 97(2), 268–274.

- Cook, T.D. & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-Experimentation: Designs & Analysis Issues for Field Settings*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ergene, T. (2003). Effective intervention on test anxiety reduction. A meta-analysis. *School Psychology International*, 24(3), 313–128.
- Field, A. & Hole, G. (2008). *How to Design and Report experiments*. Britain: Sage Publication.
- Hancock, D. R. (2001). Effect of test anxiety and evaluative threats on students' achievement and motivation. *The Journal of Educational research*, 94(5), 284–290.
- Kemdikbud. (2013). *Diklat Penerapan BK Kurikulum 2013*. Parung: P4TK PENJASKES.
- Ketentuan penerimaan peserta didik baru dinas pendidikan kota Surabaya. (2013). Diakses pada tanggal 20 Juni 2013 dari <http://6c3620.ppdbsurabaya.net> HYPERLINK "<http://6c3620.ppdbsurabaya.net/>"
- Lowe, P.A., Lee, S. W., Witterborg, K. M., Prichard, K.W., Luhr, M.E., Cullinan, C.M., Janik, M. (2008). The test anxiety inventory for children and adolescent (TAICA): Examination of the psychometric properties of a new multidimensional measure of test anxiety among elementary and secondary school students. *Journal of Psychoeducational Assesment*, 26, 215–230.
- Mahmood, N., & Rana, R.A. The relationship between test anxiety and academic achievement. *Bulletin of Educational and Research*, 32(2) 63–74.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi pendidikan educational psychology* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarason, I. G. (1972a). Experimental approaches to test anxiety: attention and uses information. In C.D. Spielberger (Ed), *Anxiety: Current trends in theory and reaserch* (VI. 2, pp 383-403). New York: Academic Press.
- Sarason, I. G. (1978). *Stress, anxiety, and cognitive interference: Reactions to tests*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, 929–938.
- Sarason, I. G. (1980a). Introduction to the study of test anxiety. In I.G. Sarason (Ed). *Test anxiety: Theory, Reaserch and applications* (3-14). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Sarason, I. G. (1984). The Test anxiety Sclae: Concept and reaserch. In C.D. Spielberger & I.G. Sarason (Eds). *Stress and anxiety*. (Vol. 5, pp 193-216). Washington, DC: Hemisphere.
- Sarason, I. G. (1986). *Test Anxiety, worry, and cognitive interference: reactions to tests*. In R. Schwarzer (Ed.), *Self-related cognition in anxiety and motivation* (pp. 19-35). Hillsdale, NJ: Erlbaum.

- Sarason, I. G., B. R., & Pierce G.R. (1990). Anxiety, cognitive interference, and performance. *Journal of social Behavior and Personality*, 5, 1–18.
- Sarason, I.G., & Sarason, B. R. (1990). Test Anxiety. In Leitenberg (Ed.), *Handbook of social and evaluative anxiety* (475-496). New York. Plenum Press.
- Sarason, I.G., Sarason, B.R., Keefe, D. E., Hayes, B.E., & Shearin, E. N. (1984). Cognitive interverence: situational determinants and trait-like characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 215–226.
- Sarason, S.B., & Mandler, G. (1952). Some correlates of test anxiety. *Journal of Counselling and Clinical Psychology*, 46, 102–109.
- Sarason, S.B., Davidson, K.S., Lighthall, F.F., Waite, R., & Ruebush, B. K. (1960). *Anxiety in elementary school children*. New York: Wiley
- Sarason, S.B., Hill, K. T., & Zimbardo, P. G. (1964). A longitudinal study of the relation of test anxiety to performance on intelligence and achievement tests. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 29.
- Seniati, L., Ylianto, A., Stiadi, B.N. (2011). *Psikologiekspersimen*. Jakarta: Indeks.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2000). *Research Methods in Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Spielberger, C. D. (1975). *The measurement of state and trait anxiety: Conceptual and methodological issues*. In L. Levi (Ed.), *Emotions-Their parameters and measurement* (713–725). New York: Raven Press.
- Spielberger, C. D., & Vagg, P. R. (1995a). *Test anxiety: A transactional process*. In C. D. Spielberger & P. R. Vagg (Eds.), *Test anxiety: Theory, assessment, and treatment* (3–14). Taylor. Washington, DC: Taylor & Francis.
- Suhendry, Sugiharto, D.Y.P. Suwarjo. (2012). Efektivitas Konseling Kelompok Ratuional-Emotif untuk membantu siswa mengatasi kecemasan menghadapi Ujian. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Unnes*, 1 (2), 123–128.
- Tight, M. (2002). *Key Concepts in Adult Education and training* 2nd edition. London: RotledgeFalmer.
- Von der Embse, N., Bertarian, J., & Segool, N. (2013). Test anxiety intervention for children and adolescent: A systematic review of treatment stadies frome 2000-2010. *Psychology in the school*, 50, 57–71.
- Zeidner, Moshe. (1998). *Test Anxiety: The State of the art*. New York: Plenum.

Semangat Revolusi Mental: Menggugah Jiwa “Kerja” Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling

Ali Rachman

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Email: andesmida@gmail.com
HP: 081233487776

Sulistiyana

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
Email: sulistiyana.nh@gmail.com
HP: 081250059999

Abstract

The spirit of the current mental revolution became something very popular in developing working life in all people's lives, both within families, communities and the environment education, life works reinvested to remember that everything that should be done, because the work will all be visible results, in educational environments in the cultivation of mental revolution spirit soul work and continue to work to get the best results do school leaders and teachers, including teachers, guidance and counseling and other school personnel in helping learners to achieve optimal development through education in schools. Under these conditions, guidance and counseling services in schools is very important to be implemented in order to assist students in overcoming his problems. Teacher guidance and counseling should be able to demonstrate with his spirit based on regulation and implementing curriculum guidance and counseling services as well as possible so that the negative perception of teacher guidance and counseling began to decrease, guidance and counseling teachers are able to communicate the work to the relevant parties, especially in this case on school personnel, in accordance with the competencies they already have.

Keywords: mental revolution, life, work, professionalism.

1. Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu bangsa Indonesia baru saja memiliki presiden baru yang terpilih secara demokratis melalui pemilihan umum, perilaku blusukan dinampakkan oleh pemimpin baru Indonesia, kesan begitu dekat dengan rakyat dan rakyat pun seakan-akan merasakan begitu dekatnya dengan pemimpin negara. Semangat revolusi mental yang dikibarkan oleh pemimpin bangsa ini telah begitu membahana seantero negeri Indonesia, dengan jiwa kerja yang dinampakkan oleh Presiden Indonesia yang terpilih. Begitu kentalnya semangat revolusi mental

dikembangkan oleh pemimpin bangsa ini, sehingga apapun yang terkait dengan kehidupan masyarakat seakan-akan semuanya menginginkan perubahan, dalam segala aspek ekonomi, hukum, sosial, politik bahkan juga merambah dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikatakan oleh Anies Baswedan dalam *Tribunnews.Com* (2014) “Lewat program ini (revolusi mental), Pak Jokowi dan Pak Jusuf Kalla mengerti betul kalau peningkatan kualitas manusia Indonesia itu sangat penting”. Anies Baswedan juga menjelaskan salah satu upaya Bapak Jokowi dan Bapak Jusuf Kalla adalah Revolusi mental untuk memajukan kualitas manusia melalui pendidikan.

Pendidikan sebagaimana yang telah diketahui bersama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam aspek perkembangan kehidupan manusia. Semua manusia mempunyai keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi melalui pendidikan, karena pada dasarnya manusia pada setiap bentuk aspek kehidupannya baik sebagai pribadi, keluarga, maupun masyarakat berkeinginan ikut membangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia agar bisa menjadi negara maju dibelahan dunia ini. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Indikator kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kemajuan pendidikan. Sebagaimana disadari bahwa pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu bidang pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan serta prioritas secara intensif oleh pemerintah dan pengelola pendidikan pada khususnya terutama dalam pengelolaan pendidikan di sekolah.

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa agar berhasil dalam mencapai prestasi belajar, pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang standar pendidikan nasional Indonesia, banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan di sekolah, ada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, wali kelas dan juga guru bimbingan dan konseling, semuanya menginginkan menghasilkan peserta didik yang mampu berkembang dengan optimal, didalam sistem pendidikan juga dikenal adanya bidang pembelajaran, bidang administrasi dan supervisi serta bidang bimbingan dan konseling, yang semua mengarah kepada perkembangan menyeluruh terhadap aspek peserta didik, peserta didik bukan hanya sekedar pintar secara akademik saja namun juga diharapkan memiliki kepribadian yang utuh dengan segala karakter positif yang

dimilikinya, namun tentunya tidak mudah untuk itu semua, diperlukan layanan khusus agar siswa tidak hanya berkembang secara kognitif saja tetapi juga memiliki kepribadian, mengingat peserta didik selama di sekolah tentu memiliki berbagai masalah yang dihadapinya, baik itu masalah pribadi, sosial, belajar maupun tentang studi lanjutnya, oleh karena itu sekolah tentunya memberikan layanan bantuan kepada peserta didik untuk mencegah dan mengatasi masalah - masalah yang timbul dalam diri peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutirna (2013) bahwa perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Dalam kondisi seperti ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

2. Pembahasan

Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah merupakan salah satu tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak didik baik yang bersifat pencegahan maupun pemecahan. Prinsip-prinsip layanan bimbingan dan bimbingan yang terkandung dalam program-program bimbingan dan konseling di sekolah tentu telah mengarah kepada perkembangan optimal peserta didik sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku sebagai pedoman pelaksanaan di sekolah. Di dalam menerjemahkan perkembangan optimal peserta didik ke dalam program bimbingan dan konseling, maka dalam hal ini peranan guru sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Terutama oleh guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah yang sangat memahami tentang peserta didik yang menjadi siswa asuhnya, berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 10 ayat 2 dinyatakan bahwa “Penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan konseling melayani 150 konseli atau peserta didik”, jumlah 150 ini untuk satu orang guru bimbingan dan konseling tentunya harus benar-benar diperhatikan agar peserta didik mendapatkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tugas-tugas perkembangan mereka dan membantu segala permasalahan yang mereka hadapi, program layanan bimbingan dan konseling yang disusun mengacu terhadap kebutuhan peserta didik yang menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program. Kegiatan asesmen ini menurut Depdiknas (2007) meliputi: (1) asesmen lingkungan yang

terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah/madrasah dan terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah/madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor dan kebijakan pimpinan sekolah/madrasah, dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Di dalam membuat program layanan bimbingan dan konseling, diperlukan kerja sama antara guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dengan personel lain di sekolah sebagai sesuatu hal yang bisa dikatakan menjadi syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistis. Sehingga semua komponen personil yang ada di sekolah dapat mengetahui peran dan fungsi bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah dan guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugasnya secara profesional sebagai suatu profesi.

Meskipun keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah lebih diakui sebagai profesi, namun belum semua komponen sekolah dapat memahami secara benar pentingnya bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling hendaknya berusaha menelaah persepsi personil sekolah terhadap diri mereka, karena mereka bisa jadi memiliki sikap dan persepsi yang berbeda tentang layanan bimbingan dan konseling, agar layanan bimbingan dan konseling bisa lebih diterima oleh warga sekolah dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian untuk segera ditangani dan diatasi. Diantaranya adalah menyangkut persepsi siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap layanan bimbingan dan konseling sebagai sikap “kerja” guru bimbingan dan konseling yang profesional, hal ini mengingat bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor harus memiliki profesionalisme didalam menjalankan profesinya.

Sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling menunjuk kepada komitmen bahwa Guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai anggota profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Menurut Prayitno (2014) pekerjaan profesional dilaksanakan sebagai pelayanan terbaik dari pelaksana yang sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun dalam kaitannya dengan nilai moral-sosial-keagamaan dan etika profesi. Wujud dari

profesionalisme Guru BK atau Konselor yaitu melakukan profesionalisasi diri untuk dapat melaksanakan kinerja yang bermutu sesuai dengan sifat, tugas dan kegiatannya.

Profesionalisasi merupakan tuntutan untuk memenuhi amanat UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 1 butir 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 adalah sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.

Layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk membantu individu agar mencapai perkembangannya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kekuatan dan eksistensi profesi muncul sebagai akibat interaksi timbal balik antara kinerja Guru BK atau Konselor dengan kepercayaan publik. Masyarakat percaya bahwa pelayanan yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari orang yang dipersepsikan sebagai seorang yang berkompeten untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi bimbingan dan konseling dan para anggotanya berada dalam kondisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mungin Edy Wibowo (2014) yaitu:

- Memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi.
- Memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik.
- Anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan piha-pihak terkait dengan cara terbaik dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

Guru bimbingan dan konseling yang terkait dengan profesi tentunya akan melaksanakan kualitas kerja yang profesional, sesuai dengan kode etik dan standar praktik bimbingan dan konseling yang telah diatur dalam organisasi profesi, karena tujuan organisasi profesi sebagaimana dikemukakan oleh Prayitno (2004) adalah (1) pengembangan ilmu, (2) pengembangan pelayanan, (3) penegakan kode etik profesional. Hal ini perlu menjadi penekanan bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dengan segala problematika kehidupan yang dihadapinya, mengingat saat ini kita sekarang hidup dalam dunia yang kompleks, sibuk, dan terus berubah seiring pesatnya perkembangan arus teknologi dan informasi. Profesi konseling sebagai profesi bantuan tentunya akan memberikan

layanan bantuan kepada individu yang memerlukannya terutama peserta didik di sekolah.

Di sekolah, ada banyak pengalaman yang bisa saja akan sulit dihadapi oleh peserta didik. Sekalipun mereka akan merasa bahwa biarlah kita terus menjalani hidup ini, namun ada saatnya dimana peserta didik bisa jadi akan terhenti oleh sebuah peristiwa atau situasi yang tidak dapat mereka pecahkan pada saat itu. Apalagi kalau terjadi pada peserta didik pada jenjang sekolah menengah yang mengalami transisi kehidupan. Layanan Bimbingan dan konseling yang profesional khususnya di sekolah, yaitu apabila guru bimbingan dan konseling menjalankan tugasnya sesuai dengan profesinya dan mampu membantu peserta didik untuk mencapai kehidupan sesuai dengan perkembangannya dan ini bisa dikatakan berhasil apabila ada perencanaan dan kerja sama dengan seluruh personil sekolah, keluarga maupun masyarakat peserta didik tersebut agar mutu layanan bimbingan dan konseling bisa dirasakan oleh peserta didik. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahwa layanan bimbingan dan konseling yang bermutu adalah layanan yang mampu mengintegrasikan, mengelola dan mendayagunakan program bimbingan dan konseling, personil sekolah, fasilitas, serta pembiayaan untuk layanan bimbingan dan konseling secara optimal agar dapat mengembangkan potensi siswa, layanan bimbingan dan konseling juga tidak terlaksana dengan efektif dan tercapai sesuai dengan yang diinginkan, apabila tidak memiliki sistem manajemen layanan bimbingan dan konseling secara jelas, sistematis dan terarah.

Jika dilihat fenomena dilapangan saat ini kenyataan di lapangan ada beberapa hal yang menyebabkan layanan bimbingan dan konseling tidak dapat menerapkan fungsinya secara sistematis dan terarah sehingga memiliki pengaruh terhadap layanan BK di sekolah yang kelihatan sangat sepi atau tidak dimanfaatkan oleh peserta didik, masih ada pendapat ataupun pernyataan yang mereka sampaikan bahwa "guru BK itu polisi sekolah", ada juga peserta didik lain yang menyatakan bahwa "guru BK itu tukang gunting rambut" atau "tukang razia barang-barang", di kalangan guru pun juga ada anggapan bahwa "guru bimbingan dan konseling nyantai tidak ada pekerjaan", "guru bimbingan dan konseling terima gaji buta", "guru bimbingan dan konseling tidak mengerjakan tugas sebagai guru bimbingan dan konseling tetapi malah mengerjakan tugas selain guru bimbingan dan konseling" dan masih banyak tanggapan lain tentang BK yang rasanya tidak sesuai tugas dan fungsi bimbingan dan konseling, terutama dari segi makna bimbingan dan konseling, sekalipun juga ada kekurangan harus diakui bahwa masih banyak juga guru bimbingan dan konseling yang melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan makna layanan bimbingan dan konseling, namun dengan masih banyaknya terdapat kekurangan, kiranya sudah saatnya guru bimbingan dan konseling menerapkan jiwa "kerja" pada personil bimbingan dan

konseling dalam mengembangkan segala potensi peserta didik. Dalam hal ini personil bimbingan dan konseling seharusnya dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling sudah mengetahui bahwa peserta didik umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkembangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhinya, tuga guru bimbingan dan konseling mengarahkan mereka sesuai dengan tugas perkembangan yang mereka jalani, sehingga beberapa tanggapan negatif tentang layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat diminimalisir dengan sikap profesionalisme dalam bekerja, terutama dengan teman sejawat sesama guru, permasalahan seperti lemahnya implementasi layanan BK, belum adanya kerjasama yang baik, belum adanya anggaran khusus untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, dan tidak tersedianya fasilitas yang memadai, serta belum adanya sistem manajemen yang baik untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling akhirnya dapat diatasi.

Melihat penjelasan di atas bahwa peserta didik umumnya adalah orang yang sedang mengalami perkembangan yang harus dipenuhinya, dan hal-hal yang semestinya dapat dilakukan berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus program layanan bimbingan dan konseling yang ingin dicapai, maka dalam penyusunan program BK diharapkan guru BK memiliki pedoman yang pasti dan jelas sehingga kegiatan BK di sekolah dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien serta hasil-hasilnya dapat dinilai. Kegiatan program bimbingan dan konseling secara tertulis tentunya dapat dikomunikasikan sesama guru pembimbing, guru kelas/bidang studi dan staf sekolah lainnya, serta kepala sekolah bahkan sampai kepada pengawas sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai pijkan atau rambu-rambu bagi kerja sama antara guru bimbingan dan konselor sekolah dengan personil sekolah lainnya dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai perkembangannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, dengan cara ini akan nampak “kerja” guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan di sekolah. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 dinyatakan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

- Pemahaman diri dan lingkungan;
- Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan;
- Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan;
- Penyaluran pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir;
- Pencegahan timbulnya masalah;
- Perbaikan dan penyembuhan;
- Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli;
- Pengembangan potensi optimal;

- Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif; dan
- Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli.

Melihat fungsi-fungsi tersebut, Guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah tentu menginginkan adanya hubungan yang akrab dengan orang lain, prestasi kerjanya diakui sebagai suatu hal yang membanggakan, menjadi pendukung dalam keberhasilan hidup peserta didik. Dengan menjadi konselor sekolah mereka dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik, konselor benar-benar yakin bahwa mereka mempunyai jawaban-jawaban atau cara-cara pemecahan masalah-masalah kehidupan. Dengan sikap kerja yang positif, guru bimbingan dan konseling berusaha mengubah cara-cara berpikir konseli, bukan malah sebaliknya, konseli/peserta didik semakin menjauh dari konselor. Kesan yang muncul akhirnya adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor tidak mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, sehingga cap guru bimbingan dan konseling tidak “kerja” semakin tebal dikalangan peserta didik maupun personil sekolah lainnya. Oleh sebab itu seorang guru bimbingan dan konseling sudah semestinya memiliki ciri-ciri kepribadian yang bermutu sebagaimana dikemukakan oleh Munro, Manthei dan Small dalam Ahmad Juntika Nurihsan (2006) yaitu memiliki sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, mengenal diri sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif.

Individu yang dengan sungguh-sungguh telah mempertimbangkan diri sendiri sebagai seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor, tentu individu tersebut hendaklah yakin bahwa dirinya mampu membantu orang lain dengan bekal ilmu yang telah dimilikinya sebagai sarjana bimbingan dan konseling, individu mampu dengan kritis dan jujur menilai dirinya, terutama tentang apakah memang kemauannya cukup kuat untuk secara bertanggung jawab membantu orang lain sebagai seorang konselor sekolah. Konselor harus bertekad untuk terus menerus mengembangkan dirinya baik melalui latihan maupun dalam kehidupan nyata sehari-hari, serta harus pula mempunyai keberanian dan keteguhan hati untuk melakukan analisis pribadi yang mendalam tentang dorongannya mengapa ia ingin membantu konseli/peserta didik. Hal ini perlu ditekankan mengingat perkembangan peserta didik adalah sebagai suatu proses perkembangan tanpa henti seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Dengan melihat berbagai fenomena dan kenyataan serta pemikiran yang telah dikaji di atas, maka dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah berada dalam konteks tugas menuju kepada pelayanan yang bertujuan memandirikan peserta didik dalam mengarahkan perjalanan hidupnya melalui

pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait hal pribadi dan sosial untuk memilih dan meraih karir dalam mewujudkan kehidupan yang produktif, menjadi warga masyarakat yang memiliki kemampuan dalam ikut membangun bangsa dan negara Indonesia.

Untuk dapat meningkatkan jiwa bekerja guru bimbingan dan konseling maka yang perlu dan penting untuk diingat ialah bahwa semangat perubahan pada diri guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah dalam peningkatan kinerja yang ada pada dirinya akan memungkinkan konselor dapat bekerja lebih efektif dengan orang lain dalam sikap kerja profesional. Pengembangan jiwa “kerja” akan dapat membuat guru bimbingan dan konseling atau Konselor sekolah dalam hal:

- Membuat pekerjaan guru bimbingan dan konseling khususnya agar lebih diakui sebagai profesi yang bermartabat dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.
- Menjadi lebih menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki pengembangan kepribadian yang optimal dan prima dalam membangkitkan minat peserta didik untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Mendapatkan penghargaan angka kredit yang diperlukan dalam penilaian prestasi kerja atau pengembangan karier sebagai guru terutama dalam kenaikan pangkat/jabatan fungsional.
- Mampu menganalisis keadaan perubahan yang terjadi pada aspek internal maupun eksternal di tempat kerja serta mampu menghadapi perubahan yang terjadi sehingga mampu mempertahankan eksistensi bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi yang diakui dalam memberikan pelayanan sesuai dengan komponen layanan bimbingan dan konseling.

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang memiliki jiwa kerja yang kuat akan mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain, akan mampu merubah pandangan negatif terhadap kinerja Guru Bimbingan dan Konseling, namun kalau tidak bermanfaat, maka kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan, persepsi negatif terhadap bimbingan dan konseling seakan-akan bisa menjadi benar karena perilaku dari personil bimbingan dan konseling sendiri yang tidak mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan komponen layanan bimbingan dan konseling yang telah ditentukan.

Untuk melihat apa saja yang kiranya mampu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menggugah jiwa “kerja” maka berdasarkan Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Komponen Layanan Bimbingan dan Konseling yang diharapkan dapat dilakukan untuk pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

1. Jenis Layanan meliputi:

- Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.
- Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/lintas minat/pendalaman minat, program latihan, magang, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- Layanan Penguasaan Konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter-cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya.
- Layanan Konseling Perseorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- Layanan Bimbingan Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- Layanan Konseling Kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- Layanan Konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.
- Layanan Mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki

hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

- Layanan Advokasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

2. Kegiatan Pendukung Layanan meliputi:

- Aplikasi Instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non-tes.
- Himpunan Data yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan bersifat rahasia.
- Konferensi Kasus yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan, yang bersifat terbatas dan tertutup.
- Kunjungan Rumah yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau anggota keluarganya.
- Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
- Alih Tangan Kasus yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangan ahli yang dimaksud.

3. Format Layanan meliputi:

- Individual yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan.
- Kelompok yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- Klasikal yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas rombongan belajar.
- Lapangan yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau lapangan.
- Pendekatan Khusus/Kolaboratif yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.

- Jarak Jauh yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani kepentingan siswa melalui media dan/ atau saluran jarak jauh, seperti surat dan sarana elektronik.

Dari komponen layanan bimbingan dan konseling tersebut di atas tentunya jiwa “kerja” seorang guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, melakukan kegiatan mulai pengumpulan data, memberikan layanan sampai pada penanganan kasus melalui bimbingan atau konseling serta mengembangkan potensi peserta didik sebanyak paling tidak 150 orang masing-masing satu orang guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, pekerjaan ini tentunya sudah sangat menyita waktu apabila dikerjakan, tak akan ada istilah lagi guru bimbingan dan konseling tidak bekerja, apalagi kalau guru bimbingan dan konseling sudah menyandang predikat Guru Profesional yang didapatkan melalui sertifikasi guru, tentunya hal ini sudah seharusnya menjadi kewajiban dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, jika masih ada guru bimbingan dan konseling yang juga belum mengerjakan sesuai dengan komponen bimbingan dan konseling, maka kiranya guru tersebut harus di “revolusi mental”nya agar memiliki kesadaran yang tinggi akan sikap “kerja” profesional sebagai seorang guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi profesional.

Kompetensi Profesional Konselor sebagaimana sudah diketahui bahwa pemerintah telah secara khusus membuat aturan tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, yang isinya menyangkut kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional konselor, dalam hal ini tanpa mengesampingkan kompetensi yang lain, secara khusus disampaikan bahwa kompetensi profesional konselor adalah:

- A. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
- Menguasai hakikat asesmen;
 - Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling;
 - Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling;
 - Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli;
 - Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli;
 - Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan;
 - Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling;

- Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; dan
 - Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.
- B. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
- Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling;
 - Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling;
 - Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling;
 - Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja;
 - Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan
 - Mengaplikasikan dalam praktik format.
- C. Merancang program Bimbingan dan Konseling
- Menganalisis kebutuhan konseli;
 - Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan;
 - Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan
 - Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
- D. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
- Melaksanakan program bimbingan dan konseling;
 - Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling;
 - Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli; dan
 - Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
- E. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling
- Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling;
 - Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling;
 - Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait; dan
 - Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
- F. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
- Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional;
 - Penyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor;

- Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli;
- Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan;
- Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi;
- Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor; dan
- Menjaga kerahasiaan konseli.

G. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

- Memahami berbagai jenis dan metode penelitian;
- Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling;
- Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; dan
- Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Kompetensi profesional di atas tentunya tidak akan berarti jika tidak dilakukan, oleh karena itu dengan semangat revolusi mental, mari kita tingkatkan semangat jiwa “kerja” profesionalisme guru bimbingan dan konseling, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan komponen yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga kompetensi profesional guru dapat di implementasikan dengan baik, dengan cara ini paling tidak akan mengurangi atau bahkan bisa menghilangkan pandangan negatif tentang bimbingan dan konseling yang selama ini beredar, orang akan mengakui peran fungsi guru di sekolah yang telah bekerja secara profesional dalam membantu aspek perkembangan kepribadian dan pengembangan diri peserta didik.

3. Simpulan

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif kepada peserta didik agar peserta didik dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling akan terwujud melalui dilaksanakannya program bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsi-fungsinya, komponen program bimbingan dan konseling tidak akan berhasil tanpa adanya jiwa “kerja” yang melekat pada guru bimbingan dan konseling, kemampuan kompetensi profesional mereka dalam bekerja akan sangat menunjang keberhasilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Beberapa peraturan yang secara spesifik menyangkut tentang bimbingan dan konseling telah diterbitkan oleh pemerintah, tidak ada alasan bagi guru bimbingan dan konseling setengah hati untuk bekerja atau bahkan tidak mengerjakan segala komponen bimbingan dan konseling, kecuali mereka memang tidak mau melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu unjuk kerja guru bimbingan di sekolah sebagai guru yang

profesional harus mampu mengembangkan segala aspek potensi peserta didik, mampu membina hubungan dengan rekan sejawat sesama guru bukan malah menimbulkan perselisihan atau kecemburuan dalam bekerja, mampu membina hubungan yang baik dengan pimpinan sekolah sehingga kegiatan bimbingan dan konseling mampu menjadi sebuah rujukan atau bahkan rekomendasi bagi pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan ataupun keputusan terutama dalam pengembangan diri peserta didik, guru bimbingan dan konseling juga mampu mengkomunikasikan hasil layanan kepada pihak-pihak yang memerlukan agar eksistensi bimbingan dan konseling semakin dapat berkembang secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Ahmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Mungin Edy Wibowo. (2014). *The Future Counselor*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Bimbingan dan Konseling, LPMP Semarang, 16 Desember 2014.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang *Implementasi Kurikulum*.
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 Tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2014). *The Power of Counseling: Spektrum, Kaidah dan Perangkat Dasar Pelayanan*. Makalah disampaikan dalam Seminar dan Workshop Bimbingan dan Konseling, LPMP Semarang, 16 Desember 2014.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tribunnews.Com. (2014). *Pendidikan Faktor Terpenting Revolusi Mental Ala Jokowi*. (Online) <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/06/04/pendidikan-faktor-terpenting-revolusi-mental-ala-jokowi>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2015.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Konselor Altruis: *Life Model* dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa

Santoso

Arista Kiswantoro

Edris Zamroni

Program Studi Bimbingan dan Konseling

FKIP Universitas Muria Kudus

Email: edzam.dahsyat@gmail.com

Abstract

In character education, there are 18 character value that should be owned by every student as a manifestation of the character of the Indonesian nation. Among the 18 values of the characters are very few easily remembered by other nations such as social care character, responsibility and friends. The process of internalizing the values of these characters may not only be done by giving lectures and or advice, but it takes too exemplary. Counselor educators who take responsibility in strengthening the character of students. In the Qualification Standards and Competencies of Academic of Counselor, a counselor should be pushed by altruistic motives with more altruistic above personal interests. Counselors altruist is a Life Model appropriate to provide exemplary of social awareness, responsibility and friendly attitude on students.

Keywords: altruist counselors, social care, responsibility.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003). Begitulah definisi pendidikan dalam system ketatanegaraan kita. Pendidikan selayaknya tidak hanya mengedepankan peningkatan kemampuan inetelektual dan kognitif tetapi juga harus menggarap aspek yang lain seperti kepribadian, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan hidup yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia di masa yang akan datang. Setidaknya ada beberapa hal yang “sepertinya” baru disadari oleh pemangku kebijakan mengenai pentingnya pendidikan untuk memantapkan karakter kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan dan lain-lain. Hal ini dibuktikan dengan semakin gencarnya pemerintah mencanangkan pendidikan karakter yang dimulai sejak pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) hingga dirintisnya pelaksanaan kurikulum 2013 yang pada akhirnya harus di *suspend* pelaksanaannya karena dianggap masih *premature* sebagai sebuah sistem sehingga belum siap untuk diimplementasikan.

Sebenarnya jika mengacu pada definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam pasal 1 poin 1 UU No. 20 Tahun 2003, membuat orang berkarakter adalah tugas pendidikan. Esensi pendidikan adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik, berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi ke dalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan. Hakikat manusia adalah makhluk bertakwa, diciptakan paling sempurna dan berderajat paling tinggi, khalifah di muka bumi, dan penyanggah Hak Asasi Manusia. Pancadaya Kemanusiaan dengan unsur-unsur daya takwa, cipta, rasa, karsa, dan karya dan dimensi kemanusiaan dengan unsur-unsur dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman.

Proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter diselenggarakan dengan menegakkan dua pilar, yaitu pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik dan pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan. Dua pilar pembelajaran tersebut merupakan implementasi pilar budaya nasional, *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (artinya: di depan memberikan teladan, di tengah membangun semangat dan kemauan, di belakang membangun kemampuan dan kekuatan—dalam suasana sentuhan tingkat tinggi (*high touch*); dalam suasana proses belajar dan pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*).

Pendidikan karakter bermuatan 18 nilai-nilai karakter budaya bangsa yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab (Utomo, dkk, 2010). Kedelapan belas karakter tersebut diharapkan diinteranilasikan melalui sistem pendidikan dan pembelajaran yang terstruktur, terencana dan memiliki *goal oriented* yang jelas dalam menciptakan generasi penerus yang tidak hanya memiliki intelegualitas dan kecerdasan tetapi juga mencerminkan karakter pribadi berbudaya yang kuat. Menjadi tanggung jawab seluruh pendidik dari semua jenjang dan jenis pendidikan termasuk konselor dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan intelektual dan pribadi berkarakter yang matang.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan berbagai cara diantaranya (Pusat Kurikulum, 2011); Mengintegrasikan ke Setiap Mata Pelajaran, Mengintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal, dan Melalui Kegiatan Pengembangan Diri dengan kegiatan pembiasaan (kegiatan rutin melalui upacara bendera dan ibadah bersama), kegiatan terprogram melalui pesantren Ramadhan, buka puasa bersama, pelaksanaan Idul Qurban, keteladanan melalui pembinaan ketertiban pakaian seragam anak sekolah (PAS), pembinaan kedisiplinan, penanaman nilai akhlak mulia, penanaman budaya minat baca, penanaman budaya bersih di kelas dan lingkungan sekolah, penanaman budaya hijau. Keteladanan menjadi poin penting bagi seluruh pendidik dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter budaya bangsa pada siswa.

Konselor sebagai pendidik sebagaimana termaktub dalam poin 6 pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”, memiliki tanggung jawab yang sama bahkan tanggung jawab utama membentuk karakter pribadi yang matang pada setiap peserta didik yang dilayani. Konselor harus siap membantu para siswa dalam berproses menjadi pribadi dewasa, matang dan terampil dalam menjalani kehidupan serta mengupayakan untuk membekali siswa dalam menguasai keterampilan-keterampilan hidup, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan menguraikan hambatan perkembangan yang ditemui dalam kehidupan.

Perkembangan tuntutan zaman secara umum dan dunia pendidikan secara khusus menuntut para konselor menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat akan profesi bantuan dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat. Konselor masa depan harus mampu menjawab berbagai kemungkinan permasalahan yang diakibatkan oleh dinamika perkembangan social dan moral masyarakat, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran pemaknaan kebahagiaan berbasis materi dari setiap individu. Oleh karena itu Konselor Masa Depan harus menjadi konselor yang berkomitmen terhadap profesi konseling, konselor yang memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, konselor yang memiliki keterampilan dan kualitas pribadi yang efektif, konselor bermartabat dalam menjalani profesi konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling multicultural, konselor yang mampu menggunakan teknologi dalam konseling, konselor yang mampu menyelenggarakan konseling bagi populasi yang beragam, dan konselor yang mampu belajar sepanjang hayat dan terlibat kegiatan organisasi profesi. Konselor Masa Depan adalah konselor profesional yang dalam menjalankan fungsi, peran, tugas dan tanggungjawabnya dalam pelayanan konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan dimana-

mana siap sehingga dapat membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia dan mendapatkan pengakuan dari pihak-pihak yang mendapatkan pelayanan konseling (Wibowo, 2014).

Pribadi konselor yang efektif harus dilandasi motif altruistic dimana seorang konselor memiliki kepedulian dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain (konseli) diatas kepentingan pribadinya (Gladding, 2012; McLeod, 2010). Pribadi konselor altruis meletakkan kebutuhan atau kepentingan konseli dalam mengatasi masalahnya diatas kepentingan pribadi yang mungkin saja dihadapi ketika konseli datang pada konselor. Hal ini, menunjukkan karakter manusia yang mempedulikan masalah dan kebutuhan orang lain. Mementingkan permasalah konseli juga merupakan wujud tanggung jawab akademi, professional dan etik seorang konselor dalam memberikan proses bantuan secara professional bagi pengguna layanan. Penampilan konselor yang empatik dan ramah menunjukkan adanya sikap bersahabat dalam memberikan layanan pada konseli. Secara umum, konselor altruis merupakan manifestasi pribadi konselor efektif yang memberikan keteladanan pada konseli sehingga secara langsung dapat menjadi *life model* bagi konseli sehingga konselor tidak hanya lekat dengan stereotype “Jarkoni (bisa ngajar tidak bisa melakoni)” tetapi juga dapat memberi contoh secara langsung pada konseli.

2. Pembahasan

Konselor Sebagai Pendidik dan Profesi Bantuan

Sejarah panjang perintisan, pengakuan dan implementasi Bimbingan dan Konseling di Indonesia dalam wujud berbagai peraturan pemerintah dan undang-undang menegaskan bahwa proses pendidikan tidak lepas dari masalah *non-kognitif* yang tidak bisa hanya dijawab oleh guru mata pelajaran yang mengajarkan materi-materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Tegas juga dimuat dalam sistem pendidikan Indonesia (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1) bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan tetapi juga aspek karakter kepribadian dan spiritualitas manusia. Telah tegas juga dalam keyakinan seluruh masyarakat profesi bimbingan dan konseling di Indonesia sejak awal berdiri sampai sekarang bahwa pelayanan bimbingan dan konseling akan menunjukkan eksistensinya dalam jalur pendidikan formal. Hal ini berbeda dengan profesi konseling dari negara asalnya Amerika Serikat dimana profesi konseling berdiri sejajar dengan profesi bantuan lain seperti psikolog, psikiater dan pekerja social yang memposisikan dirinya sebagai pemberi layanan bantuan professional kepada masyarakat umum yang mengalami masalah baik karir, perkawinan, keluarga dan krisis. Konseling di Indonesia menegaskan ciri khasnya sebagai pelayanan yang memegang prinsip-prinsip psikopaedagogis dalam bingkai budaya. Oleh karena itu, pemerintah republic ini mengategorikan

konselor sebagai pendidik yang turut serta bertanggung jawab atas kuantitas dan kualitas mutu proses dan produk pendidikan.

Konselor sebagai pendidik memiliki peran dan tanggung jawab untuk memfasilitasi individu berkembang dari kondisi objektif apa adanya kepada kondisi normatif sesuai dengan hakikat eksistensi manusia (Kartadinata, 2010a). Maknanya seorang konselor memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, memiliki intelektualitas, optimal dalam mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan sebagai pedoman hidup, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menegaskan eksistensi diri sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan dalam kondisi tertentu, hal ini justru menjadi kewajiban utama konselor sebagai tuntutan pengembangan diri peserta didik agar seluruh tugas perkembangan yang dijalani dapat tercapai secara optimal.

Konseling sebagai salah satu bagian pendidikan juga memiliki peran yang strategis dalam membangun generasi emas Indonesia menjadi insan Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif agar mampu bersaing dalam globalisasi yang telah merambah berbagai bidang kehidupan (Wibowo, 2013). Hal ini menegaskan bahwa konselor juga harus mampu membekali keterampilan-keterampilan bagi siswa dalam memecahkan masalah yang menghambat kehidupan, memilih, memilah dan membuat keputusan, mencari serta mengeksekusi peluang dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian karakter pribadi yang dimiliki dengan peluang yang tersedia didepan mereka. Tujuannya adalah agar siswa mampu bersaing dan menunjukkan kompetitivitas serta kompetensinya dengan produk-produk pendidikan dari bangsa dan negara lain yang masuk di bumi Indonesia.

Konseling adalah pendidikan menjadi tema sentral dalam keseluruhan spektrum pelayanan konseling yang selanjutnya berkembang menjadi konseling integritas dengan mengintegrasikan pelayanan konseling ke dalam pendidikan (Prayitno, 2013). Kesejatian manusia yang mulia dan luhur mendasari kehidupan yang berintegritas multikultural modern, damai, berkembang maju, sejahtera dan bahagia menjadi landasan dan arah pelayanan konseling dalam dunia pendidikan. Demikian pula kaidah-kaidah pendidikan menjadi kaidah dan perangkat pelaksanaan pelayanan konseling karena praktik pelayanan konseling adalah proses pembelajaran.

Sesuai dengan moto pelayanan konseling di Indonesia yaitu—*konselor di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dimana-mana siap*—pelayanan konseling di Indonesia mula merintis jalan untuk membangun *trust* dari masyarakat sebagai profesi bantuan yang memiliki manfaat yang sama seperti psikolog, psikiater,

dokter, pekerja sosial bahkan pengacara. Namun, jalan meraih kepercayaan tersebut terasa terjal karena budaya masyarakat dan bangsa Indonesia yang cenderung suka menyimpan rapat masalah yang dimiliki dan berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa harus melibatkan tenaga profesional untuk membantu menguraikan masalahnya. Sehingga, perlu komitmen seluruh masyarakat profesi untuk terus menjaga integritas dan kemartabatan agar sedikit-demi sedikit kepercayaan masyarakat tumbuh dan menempatkan profesi konseling sejajar dengan profesi bantuan yang lain.

Konseling juga bukan istilah eksklusif yang hanya digunakan dalam dunia pendidikan karena konseling juga digunakan dalam pelayanan profesi lain seperti kedokteran, hukum, keuangan, olah raga dan bidang-bidang lainnya (Kartadinata, 2010b). Hal ini juga didasarkan pada pendapat Myrick (2003) yang menyatakan bahwa konseling sebagai profesi bantuan dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan penanganan profesional dalam berbagai masalah baik dalam setting keluarga, lembaga pendidikan, bahkan perusahaan yang membutuhkan penanganan segera dari para ahli bantuan untuk mencari orang-orang yang tepat sesuai dengan kompetensinya, mengentaskan krisis pribadi, stress dalam karir, masalah pemenuhan kebutuhan dan pengembangan karir individu dan kelompok.

Konselor sebagai profesi bantuan memiliki landasan ilmu dan teknologi serta wilayah praktek yang jelas yang dapat dibedakan dengan profesi lain yang bersifat membantu. Konselor memiliki kekhususan pada kualitas personal baik menyangkut penguasaan kaidah ilmiah mendasar pada pemahaman individu secara, keterampilan dalam menggunakan teknik konseling, serta pemilihan jenis perlakuan yang mendasar pada karakteristik pribadi dalam batasan-batasan budaya setempat tanpa harus membebani konseli dengan masalah baru. Konselor sebagai profesi bantuan berupaya mengentaskan masalah yang menghambat perkembangan optimal pada diri konseli, falisitasi pengembangan diri secara optimal guna mencapai kehidupan yang membahagiakan bagi konseli yang membutuhkan bantuan.

Baik konselor sebagai pendidik maupun sebagai profesi bantuan bagi masyarakat umum memiliki tanggung jawab sosial yang sama dalam membantu masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan yang baik bagi masing-masing individu. Kesemuanya berlandas pada akar keilmuan dan nilai-nilai filosofis dan budaya manusia yang selalu berupaya memenuhi kebutuhan hidup yang berbeda satu sama lain. Termasuk kebutuhan akan pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan generasi masa depan yang berkarakter, berwawasan, memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siapa pun.

Motif Altruistik Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Jika mengingat kembali kegiatan pramuka yang pernah dijalani oleh siswa di Indonesia, tentu masih teringat dasa darma pramuka yang berbunyi “Rela menolong dan tabah”. Begitu bunyi Dasa Darma Pramuka ke lima yang menjelaskan sikap moral yang harus dimiliki oleh anggota Pramuka untuk bisa menolong orang lain. Sikap moral untuk menolong dan berbakti kepada orang lain bagi anggota Pramuka juga diperkuat dengan ucapan janji pramuka Tri Satya yang berbunyi “menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat” (untuk tingkatan penggalang) “menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat” (untuk tingkatan penegak, pandega dan anggota dewasa). Pramuka yang keberadaannya sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, memang sudah sepantasnya menjadi motor penggerak dalam upaya menolong dan membangun masyarakat.

Dalam ruang lingkup psikologi, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku menolong atau memberikan bantuan kepada orang lain. Beberapa istilah tersebut adalah (1) *Helping Behavior*, merupakan tindakan menolong yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga membentuk perilaku. Contoh: pendonor darah melakukan donor tidak hanya sekali tapi berulang-ulang. (2) *Prosocial Behavior*, merupakan keseluruhan aksi yang bermanfaat dan memiliki konsekuensi sosial yang positif, dilakukan seseorang terhadap masyarakat. Contoh: sumbangan amal, kerjasama, sukarelawan, intervensi ketika dalam keadaan darurat, dan sebagainya. (3) *Altruisme*, yaitu aksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain secara sukarela dengan maksud menolong tanpa mengharapkan keuntungan kecuali kepuasan batin karena telah melakukan perbuatan terpuji (Sabiq, 2014).

Motif altruistik adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Anas, 2007). Apakah suatu tindakan altruistik atau tidak tergantung pada niat atau tujuan si penolong. Orang-orang yang memiliki motif ini cenderung terdorong untuk mementingkan kepentingan orang lain yang datang kepadanya di atas kepentingan pribadinya. Kepedulian yang tinggi pada keselamatan dan kesejahteraan orang lain membuat seorang yang memiliki motif ini terus terdorong untuk berpikir menyelesaikan masalah-masalah orang lain yang dibebankan kepadanya dengan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Kecenderungan biologis, norma sosial dan pengalaman belajar merupakan hal yang umum yang dapat mempengaruhi pemberian pertolongan. Tetapi orang yang paling altruis sekalipun tidak akan selalu menawarkan bantuan. Dalam kondisi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional.

Altruisme adalah sikap atau tindakan mendahulukan dan mengutamakan pihak lain yang lebih berhak atau lebih membutuhkan, dari pada kepentingan diri, keluarga, kelompok atau golongan. Altruisme merupakan sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang lebih tinggi, tanpa memandang apakah nilai tersebut bersifat manusiawi atau ketuhanan. Kehendak altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa pamrih. Auguste Comte pernah menyatakan bahwa setiap individu memiliki kehendak moral untuk melayani kepentingan orang lain atau melakukan kebaikan kemanusiaan tertinggi ("*greater good*" of humanity). Kehendak hidup untuk sesama merupakan bentuk pasti moralitas manusia, yang memberi arah suci dalam rupa naluri untuk melayani yang lain, dan menjadi sumber kebahagiaan dan karya. Pernyataan Comte ini dikalim sebagai cikal bakal altruisme dalam dunia filsafat. Altruisme akan terkait dengan tingkah laku prososial (*prosocial behavior*). Dalam *prosocial behaviour* terdapat motif prososial (*prosocial motive*) yang nantinya menjadi altruistik sebagai motif (*altruistic as motive*) dan altruistik sebagai perilaku (*altruistic as behavior*).

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal. Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan (Permendiknas No. 27 Tahun 2008).

Motif altruistik dalam pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai salah satu wujud kompetensi kepribadian seorang konselor. Motif altruistik mendorong konselor untuk senantiasa memberikan layanan yang prima, ikhlas dan terus bekerja keras atas dasar keikhlasan dan genuinitas pribadi konselor untuk memberikan pelayanan optimal. Konselor akan bekerja menggunakan perasaan dan menyelami suasana psikologis konseli dalam menjalankan hubungan profesional konseling (Neukrug, 2012). Motif altruistik harus mewarnai setiap pelayanan yang diberikan konselor pada konselinya agar setiap pelayanan yang diberikan benar-benar secara serius dijalankan oleh konselor. Warna altruisme terlihat ketika seorang konselor secara serius memahami siapa dan bagaimana konseli, apa dan mengapa masalah menghampiri konseli serta menentukan pendekatan dan teknik penanganan (konseling) yang benar-benar sesuai dengan karakteristik pribadi konseli. Altruisme juga terlihat

tatkala seorang konselor menjalin hubungan baik ketika memulai, proses bahkan setelah masalah dianggap selesai. Kualitas, keintiman dan intensitas hubungan konselor dan konseli juga mengindikasikan altruisme benar-benar dikedepankan oleh konselor karena konseli merasa bahwa hubungan yang selama ini berlangsung tidak sekedar hubungan profesional tetapi bernuansa keikhlasan, keotentikan, persahabatan, penuh rasa kekeluargaan serta empatik yang menyebabkan kenyamanan dalam proses hubungan konseling berlangsung.

Konselor Altruis

Membahas mengenai sosok konselor profesional, tentu perlu mengingat siapa dan bagaimana tingkatan keprofesionalan konselor. Menurut Prayitno (2004) ada empat tingkatan keprofesionalan konselor mulai dari konselor pragmatik, dogmatik, sinkretik hingga konselor yang mempribadi. Masing-masing tingkatan memiliki ciri kompetensi dalam memberikan layanan dari mulai yang hanya berlandaskan pada pengalaman sampai pada konselor yang sudah benar-benar menyelami dan menguasai keilmuan dan pendekatan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga tidak lagi berpikir apakah menggunakan pendekatan behavioristik, rasional emotif dan sebagainya. Sehingga dalam proses pelayanan konseling yang diberikan konselor selalu mencerminkan nilai-nilai edukatif yang memandirikan konseli untuk mengatasi masalah, dan mengambil keputusan.

Dijelaskan dalam berbagai kajian ahli seorang konselor harus memiliki motif altruistik dalam memberikan layanan kepada konseli (Permendiknas No, 2007 Th. 2008; Kartadinata, 2010a; Wibowo, 2014; Prayitno, 2014). Dalam memberikan layanan seorang harus didasarkan pada keinginan menolong sepenuh hati agar konseli dapat secara mandiri memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Keikhlasan dan keotentikan konselor dalam memberikan layanan juga menjadi pertaruhan kemartabatan seorang konselor dalam memberikan layanan konseling. Selanjutnya, jika kita melihat motivasi seorang konselor untuk menolong atau memberikan pertolongan kepada orang lain, terdapat beberapa penjelasan yang dapat dipaparkan. Orang cenderung akan membantu karena ada harapan perolehan material, kepuasan dari kebutuhan individu, dan lain sebagainya. Disamping itu, seseorang sering menolak untuk menolong jika mengeluarkan banyak biaya. Namun, hal yang berbeda ditunjukkan dengan sikap altruisme. Sikap altruistik sering didasari munculnya perasaan empati wujud respon dari kesusahan orang lain tanpa mengharapkan balasan. Disinilah letak keikhlasan seorang konselor dalam menolong atau membantu orang lain berada. Selain motivasi, suasana hati konselor juga mempengaruhi perilaku menolong atau membantu orang lain. Ketika konselor berada pada suasana hati yang menyenangkan, kecenderungan untuk menolong orang lain akan lebih besar. Sebaliknya jika suasana hati kacau/buruk maka minat untuk menolong orang lain

akan menurun, namun jika tetap menolong biasanya dengan sikap yang menyolok motif egois, bukan altruisme.

Konselor altruis bukan spesialis seperti konselor karir, konselor gerontolog, konselor sekolah, maupun konselor yang memiliki spesialisasi menangani individu dalam kondisi kritis. *Konselor Altruis adalah* konselor yang memiliki karakter pribadi selalu terdorong oleh nilai-nilai altruistik sehingga menunjukkan sikap empatik, ikhlas dan otentik dalam memberikan layanan pada konseli. Konselor seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki komitmen profesi yang kuat serta benar-benar memiliki jiwa sosial, tanggung jawab profesional, komunikatif dan bersahabat pada siapapun konseli yang datang kepadanya. Konselor altruis akan terus berupaya memberikan pertolongan pada konseli yang datang kepadanya sampai puncak batasan kompetensi yang dimiliki. Konselor altruis juga senantiasa mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan konseli sebagai target akhir dalam pelayanan konseling yang diberikan.

Pada dasarnya dorongan nilai-nilai altruistik tidak hanya tuntutan profesional profesi konselor. Dalam ajaran Islam, juga diajarkan banyak nilai-nilai altruisme anatr sesama muslim. Secara terminologis kata Islam berarti penyerahan total diri seseorang kepada Allah yang dimanifestasikan dalam segala perilaku dan aspek kehidupannya. Konsep Islam yang demikian bukan hanya dirumuskan oleh para ulama Islam saja tetapi juga disimpulkan oleh para pengkaji Islam/orientalis. Maka konsekuensi logisnya seorang muslim yang ideal akan meletakkan semangat pengabdian kepada Allah di atas pemenuhan kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Ketika Allah menyerukan infaq atau berbuat baik kepada orang lain, maka semangat infaq dan berbuat baik ini mengalahkan egoisme mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap altruistik dapat memberi dampak positif bagi pelaku sesuai motivasi yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. Tetapi apakah altruisme juga bisa benar-benar berdampak positif bagi sasarannya ? Ini perlu pengujian lebih lanjut. Pembahasan berikut membatasi prinsip altruisme pada bidang hukum Islam, karena yang terkait dengan perbuatan manusia dalam berbagai aspeknya adalah hukum Islam (Murtadho, 2009).

Dalam Islam altruisme disebut "*al-Itsar*". Altruisme tersurat secara jelas dalam surat al-Hasyr ayat 9: "Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung" Terkait dengan ayat di atas, Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsir Al-

Thabary menyebutkan riwayat Abu Hurairah bahwa pada suatu hari ada seorang lelaki datang bertamu kepada Rasulullah. Karena kala itu di rumah Rasulullah tidak tersedia makanan untuk menjamu, maka beliau bertanya kepada para sahabat, "Siapakah kiranya yang sudi menjamu tamuku ini?". Saat itu Abu Thalhah, salah seorang sahabat dari kalangan Anshor menyatakan kesediaannya. Lalu Thalhah mengajak tamu Rasulullah tersebut ke rumahnya. Padahal ketika itu di rumahnya juga tidak ada cukup makanan kecuali untuk anak-anaknya. Para altruis adalah orang-orang yang dapat memosisikan diri di hadapan pihak lain. Tindakan seperti ini cukup berat dan jarang yang dapat melakukannya, maka sangat wajar bila Allah swt. memberikan pujian dan kabar gembira kepada para altruis bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan terpuji dan mereka termasuk orang-orang yang beruntung (Mustofa, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *konselor altruis* bukan konselor spesialis yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu, *konselor altruis* adalah manifestasi pribadi konselor yang memiliki sikap prososial berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Konselor altruis tidak sekedar tuntutan profesional, akademik dan sosial tetapi konselor altruis juga merupakan wujud kepatuhan pada kaidah dan nilai-nilai yang diajarkan islam untuk ikhlas dalam membant usesama serta turut memikirkan beban masalah yang ditanggung oleh konseli.

Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat

Permasalahan degradasi moral dan terkorosinya nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia di era globalisasi. Nilai-nilai budaya luar diasumsikan semakin mendominasi pribadi generasi muda sehingga nilai-nilai kegotong-royongan, kebhinekaan dan keramah-tamahan bangsa ini semakin luntur. Seakan tersadar dengan semakin berbahayanya arus destruktif budaya luar, pemerintah mulai membentengi generasi muda bangsa Indonesia melalui Pendidikan. Beberapa peraturan menteri pendidikan diterbitkan sebagai dasar acuan penanaman nilai-nilai karakter budaya bangsa yang mulai luntur. Tim "*task force*" dibentuk untuk mempersiapkan sistem pendidikan yang mengutamakan muatan karakter dalam pembelajaran. Hasilnya tim merumuskan 18 nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab. Ke 18 nilai karakter tersebut harus "digarap"

bersama-sama terintegrasi dari pendidikan usia dini hingga pendidikan tinggi (Budimansyah, Ruyadi, dan Rusmana, 2010).

Dari 18 karakter tersebut, menurut penulis ada 3 karakter yang mudah diingat oleh bangsa lain. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kepedulian sosial tinggi, ramah dan bersahabat pada siapapun dan memiliki tanggung jawab yang tinggi atas amanah yang diberikan. Dalam 18 butir pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut terwakili oleh karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat atau komunikatif dengan orang lain.

Karakter **Peduli Sosial** terwujud dalam sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini mencerminkan sikap kegotong-royongan bangsa Indonesia yang sejak dulu telah menjadikan dasar-dasar kepedulian terhadap sesama dengan berprinsip bahwa “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul”. Kepedulian sosial menghindarkan seseorang dari sifat dan sikap egois yang cenderung “cuek” pada keadaan di sekitarnya. Kepedulian sosial membuat seseorang senantiasa peduli pada dinamika sosial yang terjadi disekitarnya. Kepedulian sosial juga mendorong seseorang untuk tidak tahan jika ada orang-orang disekitarnya menghadapi kesulitan.

Karakter **Tanggung Jawab** terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ini tercermin dari sikap dan perilaku seseorang saat diberi amanah yang selalu menunjukkan kesungguhan untuk melaksanakan apa yang dipercayakan, menjaga penuh apa yang dipercayakan, serta berusaha secara optimal menyelesaikan beban tugas dengan hasil yang baik.

Karakter **Bersahabat/ Komunikatif** terwujud dalam sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter ini sangat dikenal oleh bangsa lain yang mengenal bangsa Indonesia yang ramah kepada bangsa manapun, tidak mempersulit bangsa lain yang datang, mengakui dan menghormati karya bangsa atau orang lain. Saat ini, karakter ini sudah mulai luntur dengan ditunjukkan dengan sikap-sikap yang cenderung *ego sentris*, nasionalisme sempit, faham kesukuan sempit yang sering memicu konflik dengan kelompok dan bangsa lain. Paling tidak hal ini bisa diamati dari berita di media masa yang semakin sering memberitakan tentang tawuran remaja, konflik antar suku bahkan bentrok antar desa. Citra bangsa Indonesia yang dianggap sebagai bangsa yang ramah seolah mulai terkikis oleh pemberitaan tersebut.

Penanaman ketiga karakter tersebut tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah dan diskusi di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai karakter membutuhkan kesadaran dan waktu yang tidak sebentar karena butuh pembiasaan

dan keteladanan secara kongkrit yang bisa diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, seluruh pihak baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam membentuk dan mebiasakan nilai-nilai karakter tersebut dijalankan oleh setiap siswa.

Implikasi Konselor Altruis Sebagai Life Model Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Seperti yang diuraikan dalam paparan sebelumnya, proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai karakter tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah dan diskusi di kelas. Diperlukan sistem, keteladanan dan pembiasaan bagi setiap individu di dalamnya agar nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dipahami dalam tataran wacana tetapi juga dapat dilaksanakan secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah siapa yang bertanggung jawab atas pemberian keteladanan, dan proses pembiasaan itu? Jawabannya adalah semua pihak yang menginginkan nilai-nilai karakter bangsa tidak lagi luntur oleh guruan arus globalisasi. Mereka yang peduli punya tanggung jawab moral yang sama untuk menginternalisasikan kembali karakter-karakter tersebut pada siswa. Dalam konteks dunia pendidikan, mereka yang turut bertanggung jawab adalah guru, tenaga penunjang akademik, konselor, komite sekolah dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah. Mereka semua bertanggung jawab atas pembiasaan dan pengawasan internalisasi dan implementasi nilai-nilai karakter bagi setiap individu di dalamnya.

Dalam konteks konselor sebagai pendidik, konselor bisa berperan dalam menjadi *life model* yang kongkrit dan dapat diamati serta ditiru secara langsung oleh siswa. Keteladanan menjadi senjata utama yang bisa diandalkan oleh konselor dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tersebut. Sikap dan perilaku konselor dalam memberikan pelayanan konseling menjadi materi utama yang bisa diamati untuk kemudian ditiru oleh siswa-siswanya.

Kajian mengenai efektifitas model dalam mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang telah diteliti dan dikaji oleh banyak pihak. Belajar melalui modeling meliputi observasi pada beberapa bentuk perilaku (model), yang kemudian diikuti oleh *performance* atau perilaku yang sama oleh manusia. Model yang diobservasi organisme dapat berupa manusia, hewan, atau hal-hal simbolik berupa stimulus verbal, film, dan sebagainya (Feist dan Feist, 2012). Belajar modeling disebut belajar imitasi karena belajar modeling lebih menekankan pada aspek-aspek proses belajar meng-copy perilaku. Dalam beberapa contoh, respon manusia tersebut dapat berupa mencontoh apa adanya tanpa didasari pengertian tertentu. Belajar modeling tersebut menunjukkan adanya belajar imitasi murni (*pure imitation*).

Keefektifan Modeling dalam mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang telah dibuktikan sejak Thorndike, Bandura dan Skinner memperkenalkan teori behavioristik sebagai sebuah pendekatan konseling (Corey, 2012). Bahkan dalam teori kognitif sosial, Bandura mempercayai bahwa kekuatan model sosial mampu membuat seseorang terdorong untuk melakukan aktivitas kognitif untuk mengamati, meniru dan melakukan apa yang model lakukan. Tidak adil rasanya jika kita selalu merujuk teori dari luar tanpa mencoba mengkajinya sendiri dalam konteks Indonesia yang jelas berbeda latar belakang budayanya dengan negara asal Skinner, Bandura dan Thordike.

Penelitian dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi telah banyak dilakukan untuk mengkaji keefektifan modeling dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Astutik (2007) berhasil melakukan penelitian untuk menguji efektifitas modeling simbolis dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas V SD Sekaran Gunung Pati. Sintadewi (2014) juga berhasil menerapkan modeling untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa kelas VIII SMP Singaraja. Ayu (2014) juga menggunakan teknik modeling sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi. Kiswantoro (2013) Juga memanfaatkan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri atlet Persinas Kabupaten Kudus. Dan Sunardi (2014) juga memanfaatkan *Life Model* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Agustinus Semarang. Penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai justifikasi teori bahwa modeling memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku dan atribut sikap seseorang.

Konselor altruis sebagai model menunjukkan sikap dan perilaku positif berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Sikap-sikap positif seperti ini merupakan model konkret yang dapat ditiru dan diimitasi oleh siswa sebagai perilaku positif yang mencerminkan karakter-karakter kuat bangsa Indonesia.

Konselor altruis yang menunjukkan sikap ikhlas dalam memberikan bantuan merupakan *life model* bagi karakter peduli sosial bagi siswa. Keikhlasan dalam memberikan bantuan, kesungguhan dalam memberikan pertolongan dan keinginan untuk membantu kesulitan yang dihadapi oleh orang lain adalah nilai-nilai karakter peduli sosial yang merupakan contoh dalam sikap dan perilaku yang nyata ditunjukkan oleh konselor sebagai sosok yang digugu dan ditiru di sekolah. Pembiasaan dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan terlebih dahulu pada siswa agar siswa dalam meniru dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku tersebut dari lingkungan keluarga, teman sekelas hingga masyarakat luas sampai pada lingkup bangsa dan negara.

Ketulusan dan kesungguhan konselor altruis dalam memberikan layanan yang memandirikan dan berusaha bersama konseli mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera merupakan tanggung jawab profesional, moral dan sosial konselor ketika mengetahui ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan sekitarnya. Bentuk tanggung jawab tersebut merupakan contoh konkrit bagi siswa untuk bisa menjadi sosok yang bertanggung jawab atas kepercayaan dan pilihan yang sudah mereka jalani sebagai siswa, anak dan generasi penerus bangsa. Sikap dan perilaku tersebut dapat ditunjukkan dalam interaksi konselor pada setiap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada konseli.

Keramahan, sikap empatik, terbuka dan tidak diskriminatif pada konselor altruis menunjukkan bahwa seorang konselor dapat juga menjadi individu yang bersahabat walaupun terkadang harus menunjukkan kewibawaan, bersifat *asertif* dan disiplin pada nilai-nilai kebenaran yang dipegang. Sikap dan perilaku tersebut merupakan contoh konkrit pada siswa bahwa ketika seseorang memegang teguh prinsip, nilai-nilai kebenaran dan menjaga sebuah kewibawaan tidak harus dihadirkan dalam suasana yang tegang, emosional dan temperamental tetapi bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap-sikap empatik, bersahabat, komunikatif, terbuka, tidak diskriminatif dan menjauhi dikotomi-dikotomi tertentu yang memperlebar jarak interaksi dengan orang lain.

Keteladanan konselor sebagai life model sosok yang digugu dan ditiru di sekolah adalah peran nyata bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter dalam sebuah sistem pendidikan. Oleh karena itu, diharapkan bagi seluruh konselor untuk tetap menjaga kemartabatannya sebagai pribadi dan kualitas layanan sebagai masyarakat profesi konselor agar terus mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pengguna layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, slogan *disekolah mantap, di luar sekolah sigap, dimana-mana siap* tidak hanya menjadi konsep tetapi menjadi prinsip yang dapat di implementasikan di lapangan.

3. Simpulan Dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan mendasar pada teori dan pengalaman empirik sebagaimana diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak tidak hanya guru tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak baik orang tua, guru, tenaga kependidikan maupun masyarakat umum.
- Konselor altruis bukan konselor spesialis, konselor altruis adalah cerminan pribadi konselor yang memiliki sikap prososial berupa dorongan sikap altruistik yang senantiasa menunjukkan sikap-sikap keikhlasan dalam menolong, ketulusan dalam memberikan bantuan, empatik pada konseli dan bertanggung jawab pada kepercayaan konseli yang memercayakan

masalahnya untuk dibantu diselesaikan oleh konselor. Konselor altruis tidak sekedar tuntutan profesional, akademik dan sosial tetapi konselor altruis juga merupakan wujud kepatuhan pada kaidah dan nilai-nilai yang diajarkan islam untuk ikhlas dalam membant usesama serta turut memikirkan beban masalah yang ditanggung oleh konseli.

- Keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai karakter penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan pada siswa. Konselor altruis memerankan diri sebagai *life model* bagi internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial, tanggung jawab dan bersahabat pada siswa.

Mendasar pada simpulan tersebut, maka direkomendasikan hal-hal sebagai berikut:

- Seluruh pihak agar terlibat menjadi model bagi siswa sebagai wujud implementasi keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai karakter.
- Masyarakat, Orang tua, Guru, Konselor dan Tenaga Kependidikan harus terus menjaga integritas, kredibilitas dan kompetensinya karena secara tidak sadar siswa mengimitasi apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dekat dan dapat mereka amati.

Daftar Pustaka

- Anas, M. (2007). *Pengantar Psikologi Sosial*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Astutik, E. (2007). *Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SDN Sekaran 01 Gunungpati*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, N.N.O. (2014). Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif dan Teknik Pencontohan untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Online Bimbingan dan Konseling Volume 2 No. 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Budimansyah, D, Y. Ruyadi dan N. Rusmana. (2010). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Perss.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Feist, J dan G.J. Feist. (2012). *Teori Kepribadian (Theories of Persolality) Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Gladding, S.T. (2012). *Konseling: Sebuah Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Kartadinata, S. (2010a). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Paedagogis*. Bandung: UPI Perss.
- _____. (2010b). *Konselor Bermartabat, Konselor Otentik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kiswanto, A. (2013). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persinas Kabupaten Kudus*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- McLeod, J. (2010). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Myrick, R.D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Education Media Corporation.
- Murtadho, A. (2009). *Ajaran Altruisme Dalam Islam Dan Dampaknya Bagi Produktivitas Ekonomi*. Makalah dipresentasikan dalam Diskusi Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo tanggal 2 Juni 2009.
- Mustofa, I. (2012). *Altruisme Dalam Islam*. [Online]. Tersedia di: <http://www.mushthava.blogspot.com/2012/02/altruisme-dalam-islam.html> diunduh 26 Januari 2015.
- Neukrug, Ed. (2012). *The World of The Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. Belmont: Brooks/Cole.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Konseling di Indonesia: Dari Pancawaskita sampai Integritas. Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling: Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*. Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.
- _____. (2014). *The Power Of Counseling. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan: Profesi Konselor Masa Depan*. Semarang: PD ABKIN Jateng dan PPS BK Unnes.
- Pusat Kurikulum. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Sekolah Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sabiq, Z. (2014). *Perilaku Menolong, Prosocial dan Altruisme*. [Online]. Tersedia di: <http://www.zamzamisabiq.blogspot.com/2014/01/perilaku-menolong-prosocial-dan.html> diunduh 26 Januari 2015.

- Sintadewi, N.L.D. (2014). Efektivitas Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Online Bimbingan dan Konseling Volume 2 No. 1*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sunardi. (2014). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Agustinus Semarang*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Utomo, dkk. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Wibowo, M.E. (2014). The Future Counselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Profesi Konselor Masa Depan*. Semarang: PD ABKIN Jateng dan PPS BK Unnes.
- _____. (2013). Kinerja Konselor Bermartabat dalam Mempersiapkan Generasi emas pada Masyarakat Multikultural dan Modern. *Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling: Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern*. Denpasar: PB ABKIN dan IKIP PGRI Denpasar.

Kerangka Kerja Respectful dalam Perspektif Multibudaya untuk Mengidentifikasi Masalah Konseli Secara Komprehensif

Ari Khusumadewi

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling

Jurusan PPB FIP Universitas Negeri Surabaya

Email: kiriko_kade@yahoo.com

HP: 08563191981

Abstract

Respectful is a framework in community counseling, they are religious/spiritual identity, economic class background, sexual identity, level of psychological maturity, ethnic/racial identities, chronological/developmental challenges, various forms of trauma and other threats to one's sense of well-being, family background and history, unique physical characteristics, location of residence and language difference. This framework uses a multicultural perspective, which is a component part of the cultural components. This framework greatly helps the counselor to identify counselee problems comprehensively as in this framework all the elements that affect the counselee (mindset, a way of behaving and managing feelings) can be collected in full. This is necessary for the counselor to decide what kind of assistance would be given to the counselee. So the purpose of the counseling process can be achieved optimally.

Keywords: respectful, counselee problem.

1. Pendahuluan

Sekolah adalah salah satu bentuk komunitas yang ada di masyarakat, di mana siswa adalah salah satu anggotanya. Setiap anggota dalam suatu komunitas memiliki keunikannya masing-masing. Adanya perbedaan keunikan individu, tuntutan akademik, hubungan interpersonal, kondisi keluarga dan lain sebagainya dapat menyebabkan munculnya masalah dalam diri mereka sehingga mereka membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Erikson dalam Papalia, Olds & Feldman (2001) yang menyatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity* versus *identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dan peranannya semakin besar dalam pengembangan individu. Pengembangan tersebut khususnya adalah mengenai segi kognitif, afektif, sikap, nilai, dan mengasah emosi sebagai salah satu faktor keefektifan kegiatannya.

Salah satu kegiatan dalam Bimbingan dan Konseling adalah pemberian layanan konseling individual. Di mana dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa prosedur atau tahapan yang saling terkait atau bahkan dilewati. Salah satu tahapan dalam pelaksanaan konseling yang tidak kalah penting dengan tahapan penerapan strategi adalah tahap identifikasi masalah. Dalam pembahasan masalah yang perlu diperhatikan adalah proses identifikasi masalah, apakah masalah telah teridentifikasi dengan tepat dan komperhensif. Sebagian besar dari kita (calon konselor/konselor) ketika mengidentifikasi masalah konseli terfokus pada masalahnya saja, banyak hal yang perlu didapatkan sebagai informasi tambahan dalam mengimplementasikan suatu strategi. Selain apa masalah konseli, bagaimana perasaan konseli, pikiran konseli, apa yang dilakukan oleh konseli dan apa yang ingin diselesaikan oleh konseli masih banyak informasi yang perlu didapatkan seperti bagaimana kondisi keluarga, lingkungan, bahasa, agama/kepercayaan, latar belakang ekonomi dan lain sebagainya.

Perspektif multikultural membantu konselor dalam meletakkan dasar keberagaman individu dalam konteks sosial sehingga informasi yang dimiliki menjadi komperhensif. Kerangka kerja RESPECTFUL merupakan salah satu pendekatan dalam konseling komunitas yang berdasarkan pada perspektif multikultural, di mana seorang individu dipahami secara menyeluruh. Perbedaan-perbedaan individu dipandang penting untuk diketahui dan dipahami dalam proses konseling.

2. Pembahasan

Kerangka kerja RESPECTFUL dalam konseling komunitas memiliki dua kelebihan yaitu a) mengenali sifat perkembangan manusia yang bersifat multidimensional, dan b) menekankan akan pentingnya model komprehensif terhadap diversitas manusia yang memiliki utilitas praktis bagi kerja professional di kesehatan mental. Dikarenakan model konseling komunitas ini menekankan perhatiannya pada berbagai aspek multikultural, maka penting untuk mengklarifikasi apa yang kita maksud dengan diversitas kultural dalam konteks aplikasi praktisnya dalam layanan langsung (konseling).

Kerangka kerja RESPECTFUL sangatlah berhubungan dengan definisi dari diversitas kultural. Kerangka diversitas komprehensif ini berisikan 10 faktor. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental konseli dan perkembangan personalnya dalam berbagai hal. Walaupun dalam komponen-komponen yang terdapat dalam kerangka kerja ini tidaklah mewakili sebuah daftar dari semua hal-hal yang mempengaruhi perkembangan manusia secara mendalam.

Faktor yang terkandung dalam kerangka RESPECTFUL

Berikut ini adalah beberapa faktor yang terkandung dalam kerangka RESPECTFUL:

- **R**–*Religious/spiritual identity* (identitas religious/spiritual).
- **E**–*Economic class background* (latar belakang kelas ekonomi).
- **S**–*Sexual identity* (identitas seksual).
- **P**–*Level of psychological maturity* (tingkat kematangan psikologis).
- **E**–*Ethnic/racial identity* (identitas etnis/rasial).
- **C**–*Chronological/developmental challenges* (tantangan-tantangan kronologis/perkembangan).
- **T**–*Various form of Trauma and other threats to one's sense of well-being* (berbagai bentuk trauma dan ancaman yang mengancam kesejahteraan manusia)
- **F**–*amily background and history* (sejarah dan latar belakang keluarga).
- **U**–*Unique physical characteristics* (karakteristik fisik yang unik).
- **L**–*Location of residence and language difference* (lokasi/tempat tinggal serta perbedaan-perbedaan bahasa).

Kesepuluh faktor yang menyusun kerangka kerja RESPECTFUL mewakili aspek penting dalam “keberagaman kultural”. Dengan demikian, meskipun pertimbangan-pertimbangan etnis/rasial tetap diperhatikan dalam model konseling komunitas ini, namun faktor-faktor lain yang dianggap mewakili pertimbangan “kultural” khusus haruslah diperhatikan oleh konselor ketika mereka bekerja dengan konseli dari latar belakang yang berbeda.

Dalam mewakili perspektif ini, harus kita akui bahwa konseli adalah anggota dari kelompok masyarakat, yang artinya konseli merupakan bagian dari suatu komunitas masyarakat. Dengan demikian konseli berada dalam kelompok kultural yang unik dan memiliki bahasan situasi, tantangan serta perbedaan-perbedaan kultural yang khusus.

Penjelasan mengenai sepuluh komponen konseling RESPECTFUL sebagai berikut ini disediakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai beragam faktor yang berhubungan dengan definisi kita mengenai keberagaman kultural:

- **R**–Identitas Religius/spiritual

D’Andrea (2000), D’Andrea & Daniels (2001) menyatakan bahwa komponen pertama dari kerangka kerja RESPECTFUL akan memfokuskan pada cara-cara individu secara personal dalam mengidentifikasi dirinya dalam agama-agama atau kepercayaan yang ada, di mana umumnya individu akan mempercayai pengalaman-pengalaman yang bersifat ekstraordinari yang melampaui batasan-batasan pandangan barat yang bersifat empiris, modern serta psikologis Karena digunakan dalam kerangka konseling, maka Kelly (1995) menjelaskan religi dan

spiritualias umumnya akan mengacu pada kepercayaan individu terhadap sebuah realitas yang melampaui sifat-sifat fisik dan menyediakan individu tersebut dengan sebuah arti kehidupan dan pengalaman-pengalaman yang bersifat “extra-ordinary”.

Dikarenakan identitas spiritual konseli mungkin akan memainkan peran penting dalam cara-cara mereka membangun sebuah arti dari pengalaman kehidupan mereka, ataupun untuk menginterpretasi kesulitan-kesulitan personal yang mereka hadapi dalam hidup, serta untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan, maka akan sangat penting bagi konselor untuk mengukur tingkatan di mana faktor ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis konseli sejak dini dalam proses konseling. Selain membuat penilaian individual dalam konteks konseling, juga sangat penting untuk memperhatikan individu yang memiliki identitas spiritual yang berbeda (mereka yang memiliki agama muslim, yahudi, dll) yang seringkali menjadi korban stereotip, atau diskriminasi serta dimusuhi oleh mereka yang menjadi anggota kelompok radikal dari agama tertentu. Dikarenakan adanya bahaya stereotip, diskriminasi serta permusuhan yang dapat mengancam perkembangan psikologis individu, maka penting untuk menggunakan strategi-strategi intervensi yang didesain untuk meningkatkan perubahan-perubahan ekologis sehingga akan mendorong perubahan yang bersifat positif terhadap anggota masyarakat dan mereka tidak lagi memiliki pandangan stereotip atau bahkan melakukan diskriminasi serta permusuhan.

Dipahaminya kondisi religi dan kepercayaan konseli memungkinkan diberikannya intervensi psikoedukasional yang bersifat preventif. Intervensi tersebut sangat penting diberikan kepada konseli yang duduk di bangku sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai kelompok religi yang berbeda, ataupun untuk mengorganisir kegiatan kelompok/komunitas yang melibatkan orang-orang dari berbagai golongan agama serta melakukan advokasi untuk perkembangan dan pengimplementasian aturan-aturan serta kebijakan institusional di sekolah, universitas, dan komunitas-komunitas yang mewujudkan hak-hak manusia dalam keberagaman identitas spiritual.

Di samping memikirkan mengenai jenis-jenis strategi-strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesehatan mental konseli yang memiliki identitas religi yang berbeda, yang tidak kalah pentingnya adalah konselor harus menyadari bahwa mereka juga rawan untuk menciptakan sebuah perkembangan perilaku yang negatif dengan pandangan-pandangan mengenai konseli yang memiliki identitas agama yang berbeda. Karena alasan inilah, maka akan sangat penting bagi konselor untuk menggunakan waktunya dalam mempertimbangkan bagaimana identitas spiritual mereka dan kepercayaan mereka dapat mempengaruhi pekerjaan yang mereka lakukan dengan konseli yang memegang perspektif berbeda dalam area ini.

- **E**–Latar belakang ekonomi

Sejumlah peneliti telah menjelaskan bagaimana perilaku, nilai-nilai, pandangan dan sikap individu dapat dipengaruhi oleh latar belakang kelas ekonomi mereka. Dengan mengenali pengaruh dari aspek tersebut terhadap perkembangan mereka, maka konselor harus lebih sensitif terhadap cara-cara di mana faktor ini dapat mempengaruhi kekuatan konseli dan dalam mengungkapkan permasalahan mereka dalam setting konseling. Salah satu masalahnya adalah kemiskinan yang dapat menciptakan sebuah efek fisik dan psikologis pada jutaan masyarakat, maka akan penting bagi konselor untuk menggunakan keterampilan advokasi untuk menunjang beragam perubahan-perubahan ekologis yang secara intensif didesain untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kaum miskin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ivey (2010) menyebutkan ada beberapa catatan untuk konselor dalam perkembangan pandangan, persepsi negatif tentang individu dengan kondisi kelas ekonomi yang berbeda dengan dirinya, seperti perlunya mengevaluasi asumsi tentang latar belakang ekonomi, bias-bias dan stereotip ketika proses konseling dengan konseli yang berlatar belakang berbeda. Hal ini penting dalam memahami efek dari faktor ekonomi terhadap kesehatan mental konseli.

- **S**–identitas seksual

Salah satu aspek perkembangan individu yang paling kompleks meski telah banyak studi yang membahasnya adalah perkembangan identitas seksual dari mereka yang berasal dari latar belakang kelompok yang berbeda dalam masyarakat kita. Sebagaimana digunakan dalam model konseling RESPECTFUL. Istilah identitas seksual akan berhubungan dengan identitas gender individu, peran gender dan orientasi seksual. Istilah identitas gender akan mengacu pada perasaan subyektif individu mengenai apakah artinya menjadi wanita atau pria. Identitas gender individu akan sangat terpengaruh oleh beragam peran yang dimiliki oleh pria atau wanita berdasarkan konteks etnis atau kultural tertentu.

Identitas seksual individu juga akan terpengaruh oleh orientasi seksual individu. Terdapat sejumlah cara untuk mengkonseptualisasikan dimensi-dimensi ini ke dalam identitas seksual individu. Pada umumnya, seperti yang dinyatakan D'Andrea & Daniels (2001) bahwa orientasi seksual akan meliputi konsep-konsep seperti biseksualitas, heteroseksualitas dan homoseksualitas.

Etika praktik konseling akan membutuhkan konselor yang memiliki kesadaran dan penerimaan mengenai keunikan identitas seksual. Selain itu, konselor juga harus bekerja melampaui batasan konseling individu jika mereka ingin meningkatkan perkembangan mental konseli yang berasal dari identitas seksual yang berbeda. Usaha-usaha tersebut meliputi penyediaan pendidikan layanan *preventif*, capaian, konsultasi, advokasi dan pengembangan organisasional yang didesain untuk mendorong perubahan lingkungan sehingga

dapat meningkatkan kualitas layanan pada mereka yang memiliki identitas seksual yang berbeda. Konselor juga harus menyadari bagaimana nilai-nilai serta kepercayaan personal mengenai identitas seksual dapat memberikan pengaruh negative terhadap pekerjaan mereka ketika mereka bekerja dengan mereka yang memiliki identitas seksual yang berbeda.

- **P– Inkat Kematangan Psikologis**

Konselor seringkali bekerja dengan konseli yang memiliki identitas yang sama (seperti religi, ras, etnis, dan identitas seksual) serta karakteristik demografis (seperti usia, gender, dan kelas ekonomi) namun secara psikologis memiliki tingkat kematangan yang berbeda. Dalam situasi ini, kita mungkin akan mengacu pada “kematangan psikologis” konseli yang berbeda dengan konseli lain yang mungkin memiliki latar belakang usia, ras/etnis, ataupun identitas-identitas lain yang sama. Beberapa deskriptor yang dapat kita gunakan untuk menentukan “ketidakmatangan (ketidakdewasaan)” konseli adalah dengan melihat melalui pernyataan-pernyataannya seperti “munculnya pernyataan kondisi-kondisi yang terbatas dalam interaksi-interaksi sosial” atau “rendahnya kapasitas kesadaran diri”. Selain itu konselor juga bisa mengetahui tingkat kematangan konseli melalui pernyataan-pernyataan seperti “kemampuan membicarakan permasalahan secara mendalam”, atau “konseli memiliki kesadaran diri yang lebih” dan “dia mengembangkan keterampilan dalam berhubungan interpersonal lebih baik dan memiliki perpektif yang lebih luas”

Spinthall, Peace, & Kennington (2001) menjelaskan bahwa teori-teori perkembangan struktural melihat perkembangan psikologis sebagai sebuah proses di mana individu bergerak dari pemikiran yang sederhana ke pemikiran yang lebih kompleks mengenai diri mereka dan pengalaman hidup mereka. Pergerakan ini dapat dilacak dari sejumlah komponen, atau tahapan-tahapan hirarkis yang merefleksikan secara kualitatif cara-cara berpikir, merasa dan bertindak secara berbeda.

Dari perspektif kerangka konseling komunitas, tahapan-tahapan psikologis tersebut merefleksikan dengan apa yang kita sebut sebagai keunikan *mindset* psikokultural yang mewakili secara kualitatif atas perilaku-perilaku, sikap dan pandangan yang berbeda baik mengenai dunia ataupun mengenai diri mereka. Ketika mengukur tingkat kematangan psikologis konseli, konselor akan lebih baik untuk mendesain sebuah strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan/kapasitas psikologis konseli. Konselor juga melakukan refleksi atas perkembangan psikologis diri mereka sendiri, karena proses pemberian bantuan akan sia-sia, ketika konseli memiliki tingkat kematangan psikologis yang lebih matang dari konselor.

- **E–Identitas rasial/etnis**

Beragam perbedaan-perbedaan fisiologis terdapat diantara mereka yang berasal dari kelompok rasial/etnis yang sama. Variasi-variasi fisiologis ini umumnya disebut dengan perbedaan “dalam kelompok”. Variasi-variasi tersebut dapat kita lihat diantara mereka yang berasal dari kelompok rasial atau kelompok etnis yang sama, karenanya penting bagi konselor untuk mengembangkan pengetahuan dan skill yang diperlukan untuk melakukan penilaian secara akurat perbedaan-perbedaan tersebut dan merespon kepada konseli dalam cara yang tepat dan efektif sesuai dengan konteks kerja mereka. Konselor juga harus memahami bagaimana pengalaman-pengalaman rasial/etnis mereka juga akan berpengaruh terhadap perkembangan mereka, ataupun terhadap cara mereka membangun dunianya dan jenis-jenis bias yang mereka miliki terhadap orang lain dalam melakukan proses konseling.

D’Andrea & Heckman (2008). Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, di mana transformasi berubah berdasarkan perbedaan etnik dan rasial yang membentuk negara. Amerika Serikat terbentuk dari negara-negara yang berbeda di mana masing-masing penduduknya berasal dari berbagai etnik dan rasial, seperti bukan kulit putih, bukan keturunan eropa, bahkan tidak menggunakan bahasa inggris.

- **C– antangan-tantangan perkembangan/kronologis**

Perubahan-perubahan perkembangan yang berhubungan dengan usia akan mewakili dengan apa yang kita sebut sebagai “tantangan-tantangan kronologis” di mana individu akan menghadapi titik –titik tertentu dalam rentang kehidupan mereka. konselor harus kenal dengan tantangan-tantangan dalam perkembangan ini, dikarenakan mereka mewakili karakteristik-karakteristik yang umumnya berhubungan dengan masa anak-anak, remaja, dan dewasa. Perubahan-perubahan tertentu dalam individu akan dapat diprediksi dari masa kelahiran hingga dewasa yang akan mencakup tahap-tahap seperti pertumbuhan fisik (seperti perubahan bentuk tubuh dan perkembangan keterampilan motorik), munculnya kompetensi-kompetensi kognitif yang berbeda (seperti perkembangan keterampilan perseptual, bahasa, pembelajaran, memori, dan keterampilan berpikir lainnya), serta pemanifestasian dari beragam keterampilan psikologis lainnya (seperti kemampuan untuk mengelola emosi dan pengekspresian kompetensi–kompetensi interpersonal yang lebih efektif) yang terjadi dalam rentang kehidupan mereka.

Para peneliti perkembangan individu telah banyak membantu konselor dalam memperbarui pemikiran mereka terhadap tantangan-tantangan unik yang dihadapi individu dalam tahapan kehidupan mereka. Singkatnya, keterampilan ini akan membuat konselor untuk bekerja lebih efektif dengan mereka yang sedang menghadapi tantangan kronologis yang sulit dalam kehidupan mereka dengan

mengimplementasikan strategi-strategi intervensi yang tepat (yang berhubungan dengan usia) dalam setting konseling yang mereka jalankan. Hal ini juga akan dapat membuat konselor lebih waspada dengan tantangan-tantangan yang sepertinya akan mereka hadapi ketika perbedaan-perbedaan kronologis terjadi diantara mereka.

- **T**–Trauma dan ancaman-ancaman lain terhadap kesejahteraan individu

Trauma dan ancaman-ancaman lain terhadap kondisi individu juga akan tercakup dalam model konseling RESPECTFUL untuk menekankan kompleksitas pada situasi-situasi penuh tekanan sehingga akan menyebabkan konseli dapat mengambil keputusan yang membahayakan psikologis mereka atau bahkan melukai mereka. Bahaya tersebut umumnya terjadi ketika tekanan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupan mereka melebihi kemampuan mereka untuk menghadapinya dalam cara-cara yang konstruktif. Kapasitas-kapasitas personal individu (seperti keterampilan untuk mengatasi persoalan, kepercayaan diri, dukungan sosial, dan perasaan individu mengenai kekuatan dirinya) mungkin terlalu lemah ketika dia dihadapkan dengan tekanan yang berasal dari lingkungan. Individu yang mengalami tekanan dalam jangka waktu tertentu akan menjadi rapuh untuk mengalami permasalahan-permasalahan kesehatan mental di masa mendatang. Permasalahan-permasalahan tersebut seringkali akan membuat mereka termarginalkan sebagai akibat dari kehilangan nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Konselor seringkali bekerja dengan mereka yang rawan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, seperti mereka yang berada dalam kondisi miskin, tuna wisma, dan para tuna karya; anak-anak pada keluarga yang bercerai, remaja yang mengalami kehamilan, ataupun para penderita HIV, kanker, dan mereka yang menjadi korban dari rasisme, seksisme, dan tekanan-tekanan kultural.

Konselor yang bekerja dengan konseli dari kelompok-kelompok yang termarginalkan harus memiliki kesadaran terhadap cara-cara trauma terinternalisasi dalam diri konseli dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Juga merupakan hal penting bagi praktisi untuk mempertimbangkan bagaimana beragam tekanan hidup dan peristiwa-peristiwa traumatis akan memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis mereka.

- **F**–Latar belakang keluarga dan sejarah

Pesatnya diversifikasi kultural di dunia mencakup peningkatan jumlah keluarga dengan makna yang sangat berbeda. Dalam beberapa pandangan sebagian konselor melihat “keluarga” dalam beberapa makna, ada yang sebagai “keluarga biasa”, “kehidupan keluarga normal” dan “keluarga yang berfungsi

secara sehat". Beragam bentuk keluarga yang terdapat pada saat ini (seperti keluarga dengan single parent, keluarga campuran, keluarga *extended* (sebaran meluas) ataupun keluarga dengan orang tua yang lesbian dan gay) di mana konselor akan semakin sering menghadapi kondisi seperti itu dalam praktik mereka.

Pada abad 21, maka konselor akan diharuskan untuk a) memahami kekuatan-kekuatan unik yang dimiliki konseli dari sistem keluarga yang bervariasi, b) mengimplementasikan intervensi-intervensi yang didesain untuk mendorong terbentuknya perkembangan yang sehat dari keluarga-keluarga tersebut. Untuk dapat mempelajari mengenai kekuatan personal yang dimiliki oleh individu dari sistem keluarga-keluarga yang unik tersebut, maka konselor akan didorong untuk mengukur atau menilai asumsi-asumsi dan bias mereka mengenai kehidupan keluarga. Jika mereka tidak mengujinya, maka bias-bias dan asumsi tersebut akan berdampak buruk bagi proses yang dilakukan oleh konselor yang melibatkan konseli dari sistem keluarga unik tersebut.

- **U**–Karakteristik-karakteristik fisik yang unik

Kerangka kerja **RESPECTFUL** menekankan pentingnya kesensitifan terhadap cara-cara di mana masyarakat kita memiliki pandangan tentang gambaran keindahan fisik secara negatif yang berdampak terhadap perkembangan psikologis dari beragam individu yang karakter fisiknya tidak sesuai dengan pandangan sempit (tentang ukuran tubuh yang cantik) yang diciptakan oleh kultur. Ketika bekerja dengan konseli yang memiliki karakteristik fisik yang kurang (yang menjadi sumber stress dan ketidakpuasan personal), maka akan sangat penting bagi konselor untuk mempertimbangkan bagaimana kepercayaan-kepercayaan dan gambaran mengenai fisik ideal mungkin akan membuat individu menginternalisasikan pandangan-pandangan negatif dan stereotip mengenai diri mereka. Juga sangat penting bagi konselor untuk mempertimbangkan bagaimana kepercayaan-kepercayaan tersebut mungkin akan membuat mereka melakukan penilaian yang tidak akurat dan memiliki misinterpretasi terhadap konseli terhadap kekurangan personalnya.

Ketika konselor bekerja dengan wanita dan pria yang perkembangan fisiknya terpengaruh secara negatif oleh beberapa aspek dari kunikan fisik mereka, maka konselor harus dapat membantu mereka dalam memahami cara-cara di mana sosialisasi gender berkontribusi terhadap pemikiran-pemikiran irasional mengenai kelayakan diri mereka.

Konselor harus lebih sensitif terhadap isu-isu yang berhubungan dengan kekurangan-kekurangan fisik konseli ketika bekerja dengan mereka yang memiliki pengalaman dengan tantangan-tantangan hidup yang diakibatkan oleh kekurangan mereka. Hal ini akan mencakup kompetensi akan konselor terhadap

pengetahuan mengenai hambatan atau halangan lingkungan yang menghambat kemampuan konseli untuk menyadari potensi personal mereka dan rasa kelayakan dirinya. Untuk dapat memiliki pertimbangan-pertimbangan tersebut, konselor harus beroperasi dari model konseling yang komprehensif.

- **L**–Lokasi/tempat tinggal dan perbedaan-perbedaan bahasa

D'andrea dan Daniel (2001) menyatakan bahwa lokasi tempat tinggal individu mengacu pada area geografis dan setting di mana individu berada. Lima area geografi utama di amerika serikat: northeastern, southeastern, Midwestern, southwestern, dan northwestern. Area-area geografis tersebut dibedakan berdasarkan karakteristik individu yang tinggal di sana dan dalam konteks pola-pola iklim, daerah geologi, dan pada beberapa jenis pekerjaan dan industri yang tersedia bagi penduduknya.

Ketika konselor bekerja dengan konseli yang berasal dari area geografis yang berbeda dengan dirinya (termasuk seting pedesaan, urban, pinggiran), maka akan penting baginya untuk merefleksikan dirinya pada stereotip-stereotip dan mungkin muncul ketika mereka bekerja dengan konseli dengan kriteria tersebut. Hal ini sangat penting ketika mereka bekerja dnegan konseli yang menggunakan bahasa atau dialek yang berbeda dalam interaksi antar personal. Sebagaimana halnya ketika konselor bekerja dengan konseli yang memiliki karakteristik berbeda, akan sangat penting baginya untuk melakukan penilaian diri dikarenakan mungkin akan terjadi perbedaan sehingga menyebabkan hasil proses konseling akan negatif.

Relevansi kerangka RESPECTFUL

Terdapat tiga aspek dari kerangka konseling ini yang sangat relevan ketika diapliaksikan ke dalam kerangka kerja konseling. **Yang pertama**, hal ini akan menekankan pentingnya kebutuhan bagi konselor untuk memperhatikan sifat multidimensional dari perkembangan manusia dalam pekerjaan mereka.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun kesepuluh aspek yang terdapat model konseling RESPECTFUL tidak akan mewakili daftar faktor-faktor yang mendasari keberagaman konseli yang umumnya akan dihadapi konselor ketika bekerja dengan konseli, namun model ini akan memiliki pertimbangan-pertimbangan penting bagi konselor agar mereka tetap mengingatnya ketika mereka bekerja dnegan individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Yang kedua, model ini akan menekankan pentingnya kebutuhan konselor untuk menggunakan beragam pendekatan dalam meningkatkan kesehatan psikologis dan kesejahteraan personal dari sejumlah individu yang berasal dari beragam kelompok. Meskipun konselor akan selalu diharapkan untuk

menyediakan layanan konseling individual kepada mereka yang memiliki kesulitan untuk menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan mereka, individu yang melakukan konseling berkali-kali dan ternyata dirinya masih belum mampu untuk meningkatkan atau menciptakan kesehatan mental.

Yang ketiga, model kerangka konseling RESPECTFUL akan selalu menekankan pentingnya kebutuhan bagi konselor untuk mengukur atau menilai diri mereka sendiri pada tiap faktor yang terdapat dalam model ini. Hal ini sangatlah penting, karena, seperti halnya semua orang, konselor juga rawan untuk memiliki atau mengembangkan kepercayaan-kepercayaan yang tidak akurat, atau untuk memiliki stereotip, dan bias terhadap konseli yang memiliki beragam aspek yang terdapat dalam model RESPECTFUL sebagai hasil pengalaman mereka sendiri. Ketika hal-hal tersebut tidak diuji kepada diri mereka sendiri, maka akan menyebabkan hasil yang negatif. Untuk alasan inilah, aktivitas pembangunan kompetensi akan didesain untuk membantu anda dalam merefleksikan perkembangan anda sendiri dan beragam faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anda sebagai manusia.

3. Penutup

RESPECTFUL merupakan sebuah kerangka kerja dalam konseling komunitas yang berdasar pada perspektif multikultural. Meskipun merupakan kerangka kerja dalam konseling komunitas, RESPECTFUL juga dapat digunakan dalam kerangka kerja konseling individu. Dalam konseling individu kerangka kerja ini masuk dalam tahapan identifikasi masalah konseli, sehingga diharapkan dalam proses identifikasi masalah akan mendapatkan data yang komprehensif.

Data disebut komprehensif jika data tersebut mampu menginterpretasikan secara riil kondisi konseli. Kerangka kerja ini diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut. Walaupun masih belum banyak penelitian dengan menggunakan kerangka ini, tetapi melihat pentingnya mendapatkan data yang komprehensif maka perlu diadakan penelitian bahkan pelatihan lebih lanjut. Bagaimanapun juga data konseli yang komprehensif sangat membantu konselor dalam menentukan bantuan apa yang tepat untuk membantu konseli, sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan konseling yang telah ditentukan.

Konseli yang mendapatkan bantuan yang tepat diharapkan mampu menjadi konseli yang mandiri dalam menghadapi masalahnya.

Daftar Pustaka

D'Andrea, M. (2000). Postmodernism, sosial constructionism, and multi-kulturalism: three forces that are shaping and expanding our thoughts about counseling. *Journal of mental health counseling*.

- D'Andrea, M., & Daniels, J. (2001). RESPECTFUL counseling: An integrative multidimensional model for counselors. In D. B. Pope-Davis & H. L. K. O'Leary (Eds.), *The intersection of races, class, and gender in multicultural counseling*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- D'Andrea, M., Heckman, E. F. (2008). A Forty-year review of multicultural counseling outcome research: Outlining a future research agenda for the multicultural counseling movement. *Journal of counseling and development*. A special issue on multiculturalism.
- Ivey, A.E. (2010). *Intentional Interviewing and Counseling: Facilitating Client Development in a Multicultural Society*, Seventh Edition. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Lewis, Judith A. (2010). *Community Counseling: A Multicultural-Social Justice Perspective*, 4th edition.
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development* (8th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Sprinthall, N. A., Peace, S. D., & Kennington, P. A. D. (2001). Cognitive-developmental stage theories for counseling. In D. C. Locke, J. E. Myers, & E. L. Herron (Eds.). *The handbook of counseling*. Thousand Oaks, CA: Sage.

**Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi Untuk
Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP**

Suciani Latif

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
FIP Universitas Negeri Makassar
Email: suci.bkunm@gmail.com
HP: 082 188 676 747

Abstract

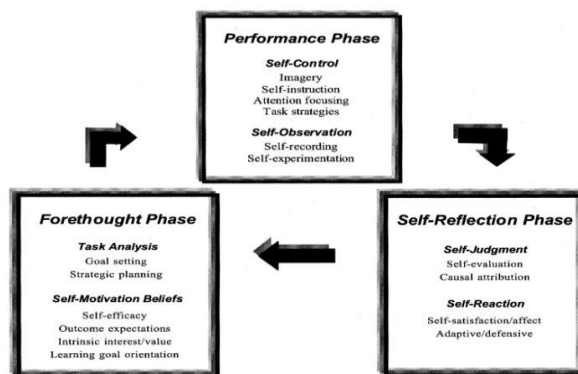
In Junior High School is often found students who had good academic ability but underachieving. One of the important factors affecting students underachiever because of the lack of student's ability to regulated themselves in learning (self-regulated learning). One approach that can be used to increase student's self-regulated learning are Solution-Focused Brief Counseling Approach. The characteristics of this counseling are focused on solutions, brief, practical, goal-oriented, present and future. This study aimed to arrange solution-focused brief counseling guidebook to increase student's self-regulated learning of junior high school who had the acceptance criteria through expert testing, small group test and limited group test and produce a guidebook Solution-Focused Brief Counseling that is effective to put a test to increase student's self-regulated learning of Junior High School. The design of this study is adapted of procedure from Borg & Gall (1983) that is arranged in three stages: a preliminary study, development and testing. The activities of preliminary study stage was to conduct need assessment and study of literature, specify the research' subject. Expert test results by using interrater agreement model showed criteria in terms of prototype that was developed considering very acceptable. So, did it the results of product experts' assessment were processed with descriptive statistics test showed the average or mean is 3.57 with deviation standard is 0.50 means that the prototype developed has been acceptable. The expert assessment of content was processed by descriptive statistical tests showed average or mean was 3.46 with a standard deviation is 0.58 means that the prototype developed has been qualified acceptance. The results of the effectiveness test by using multiple baseline cross subjects to three students, showed real results that after following brief counseling activity focused on solution of student's average increase in self-regulated learning skills. It can be seen from the score of scale student's self-regulated learning categorized as low and moderate at baseline and increased to high and very high on the intervention. It means that guidebook Solution-Focused Brief Counseling effective to help increasing student's self-regulated learning. Therefore, it is advisable to a counselor to apply Solution-Focused Brief Counseling in schools to help increasing student's self-regulated learning. For the next researcher is recommended in order to do research for a wider scale. In addition, it is necessary to do the effectiveness assessment solution-focused brief counseling after doing intervention of solution-focused brief counseling (eg the result learning the end of the semester).

Keywords: *development, guidebook, solution-focused, brief counseling, self-regulated learning.*

1. Pendahuluan

Zimmerman & Martinez-Pons, (1990) menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Menurut Pintrich (1995) *self-regulated learning* adalah cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik dengan cara pengontrolan perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan kognitifnya dalam belajar. Secara ringkas, Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa dengan *self-regulated learning*, siswa dapat diamati sejauh mana partisipasi aktif mereka dalam mengarahkan proses-proses metakognitif, motivasi dan perilakunya di saat mereka belajar. Proses metakognitif adalah proses dimana siswa mampu mengarahkan dirinya saat belajar, mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan melakukan evaluasi diri pada berbagai tingkatan selama proses perolehan informasi. Siswa tersebut dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

Menurut Zimmerman (2002) *self-regulated learning* mengacu pada proses *self-directive* dan *self-belief* yang memungkinkan siswa mengubah kemampuan mental mereka, misalnya bakat verbal diubah menjadi keterampilan performa akademik seperti menulis. Meskipun *self-regulated learning* dipandang sangat penting dalam pembelajaran secara personal, seperti menemukan cara belajar, memilih cara membaca, atau mencari informasi dari sumber elektronik namun juga dianggap penting dalam bentuk pembelajaran sosial, seperti mencari bantuan dari teman-teman, orang tua dan guru. Masalah utamanya adalah apakah pelajar menampilkan inisiatif pribadi, ketekunan, dan keterampilan adaptif. Kualitas proaktif peserta didik ini ditentukan dari perasaan motivasi yang menguntungkan, keyakinan serta strategi metakognitif (Schunk & Zimmerman, 2007).



Gambar 1. Fase dan Subproses dari self-regulated learning (Zimmerman & M. Campillo: 2002)

Menurut Zimmerman ada 3 fase dan subproses dari *self-regulated learning* yaitu *Forethought Phase* mengacu pada proses dan keyakinan yang terjadi sebelum terjadi upaya untuk belajar; *performance phase* mengacu pada proses yang terjadi selama implementasi perilaku, dan *self-reflection phase* mengacu pada proses yang terjadi setelah terjadinya usaha belajar. Proses yang telah dipelajari di setiap fase sampai saat ini ditunjukkan pada Gambar 1, dan fungsi setiap proses akan dijelaskan selanjutnya (Zimmerman, 2000).

Menurut Pintrich dan rekan-rekannya 2004 (dalam Wolters, 2010) *Self-regulated learning* ditandai dengan melibatkan setidaknya empat fase yang saling bergantung. Fase-fase ini digunakan oleh siswa untuk mengelola fungsi akademis mereka sendiri yang berkenaan dengan empat bidang yaitu: (1) fase pertama disebut dengan *forethought*, refleksi perencanaan siswa, penetapan tujuan, dan aktivasi pengetahuan sebelumnya serta proses lainnya yang sering muncul sebelum melibatkan tugas. (2) fase kedua, fase monitoring menggambarkan upaya siswa untuk melacak atau menyadari kemajuan dan kinerja mereka secara terus-menerus pada tugas atau kegiatan belajar mereka. (3) fase ketiga yang seringkali terjadi saat siswa terlibat dalam tugas diberi label kontrol, manajemen, atau hanya regulasi. Proses ini melibatkan penggunaan dan pengelolaan siswa pada berbagai strategi pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. (4) fase keempat di mana siswa meninjau dan menanggapi pengalaman mereka yang disebut reaksi atau refleksi. Salah satu aspek kunci dari fase ini adalah terbentuknya meta-level pengetahuan baru tentang diri, tugas-tugas, atau strategi yang harus ia tetapkan dalam belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Self-regulated learning* adalah sekumpulan keterampilan yang digunakan siswa secara terorganisir untuk mencapai tujuan belajarnya dengan melalui tiga fase yaitu fase dari *self-regulated learning* yaitu 1) fase berpikir ke depan (*forethought*) terdiri dari membuat perencanaan belajar dan *self-efficacy*, 2) fase performa terdiri dari kontrol diri dan observasi diri, dan 3) fase refleksi terdiri dari evaluasi diri dan reaksi diri/kepuasan diri.

Pada fase berpikir ke depan, seorang pebelajar mandiri perlu membuat perencanaan belajar berupa penetapan tujuan belajar serta strategi yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Seorang pebelajar mandiri akan membuat sebuah strategi belajar yang efektif apabila memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan belajarnya. Semakin tinggi keyakinan diri siswa tentang kemampuan belajarnya, semakin mahir mereka dalam menetapkan tujuan dan strategi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Fase performa mengacu pada kontrol diri dan observasi diri. seorang pebelajar mandiri memiliki kemampuan mengontrol diri dan lingkungannya seperti kapan, di mana dan kepada siapa ia meminta ketika ia membutuhkan bantuan dalam belajar.

Selain itu, pebelajar mandiri mampu memantau kemajuan dan kinerja mereka secara terus menerus pada tugas atau kegiatan belajarnya. Fase refleksi mengacu pada kemampuan siswa mengevaluasi diri dan menilai kepuasan dirinya dalam belajar. Dalam hal ini, siswa perlu membandingkan hasil kinerja belajarnya dengan beberapa standar seperti standar hasil belajar sebelumnya, standar belajar orang lain maupun standar yang ditentukan oleh guru/kurikulum misalnya standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Melalui evaluasi diri akan terbentuk meta-level pengetahuan baru tentang diri, tugas-tugas atau strategi yang harus ditetapkan dalam belajar. Selain itu, siswa perlu menilai kepuasan dirinya dalam belajar. Peningkatan kepuasan diri dapat meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi memungkinkan siswa meningkatkan target belajar di masa yang akan datang serta membuat strategi belajar berdasarkan hasil evaluasi diri.

Pada usia SMP siswa unsur kunci yang perlu dikembangkan berkaitan dengan keterampilan *self-regulated learning* adalah pengembangan strategi belajar. Siswa diharapkan terampil menggunakan strategi belajar yang variatif serta memiliki rasa keberhasilan yang tinggi terhadap kemampuannya. Rasa keberhasilan ini mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mencapai tujuan serta komitmen yang tinggi untuk memenuhi tantangan ini. Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam membantu meningkatkan *self-regulation* dan *self-efficacy* pada siswa. Seorang siswa tidak akan mahir menggunakan keterampilan *self-regulation* jika mereka ragu dengan kemampuan belajar mereka. Sebaliknya keyakinan diri yang tinggi tidak akan menghasilkan siswa yang terampil dalam belajar jika kurang memiliki pengetahuan tentang keterampilan belajar atau tidak meyakini bahwa *self-regulation* dalam belajar itu penting.

Pada aktivitas belajar di sekolah sering ditemui siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik namun kurang berprestasi. Meski para siswa ini memiliki pengetahuan keterampilan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tapi mereka masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dalam belajar beberapa siswa memiliki tujuan dan perencanaan yang kurang jelas, memiliki keyakinan diri akademik rendah, tidak memiliki strategi yang efektif dalam menyelesaikan tugas, kurang melakukan pengontrolan dan evaluasi terhadap cara dan hasil belajar serta tidak mampu mengubah dan menyesuaikan cara belajarnya untuk meningkatkan performa akademiknya. Siswa seperti inilah yang dicirikan sebagai siswa yang memiliki SRL rendah. Namun pada usia SMP keterampilan *self-regulated learning* yang perlu dicapai siswa adalah keterampilan membuat strategi belajar.

Banyak intervensi yang efektif yang dapat diterapkan untuk menangani masalah SRL ini namun bagi sekolah yang memiliki tingkat permasalahan akademik siswa yang cukup tinggi, sekolah perlu memberikan intervensi yang

memberikan efek yang cepat dan bermakna bagi perilaku siswa. Salah satu intervensi yang terbukti efektif dan efisien adalah Konseling Singkat Berfokus Solusi. Pada beberapa penelitian telah membuktikan bahwa KSBS cukup efektif untuk diterapkan di sekolah terutama menangani siswa-siswa yang mengalami masalah akademik (Murphy, 2012). KSBS cocok diterapkan bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik tapi tidak memiliki motivasi, keyakinan diri dan ketekunan dalam belajar.

Pendekatan konseling paling mutakhir saat ini adalah Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS). Sesuai dengan namanya, KSBS menawarkan sebuah proses konseling yang singkat namun efektif. Hal ini terjadi karena dalam KSBS pendalaman masalah lebih dipersingkat dan lebih memusatkan perhatian pada penemuan solusi dan berorientasi masa depan (Prochaska & Norcross, 2007). KSBS selalu memanfaatkan kekuatan dan sumber daya positif, menetapkan tujuan yang spesifik dan konkret, sehingga siswa dapat bergerak pada perubahan yang lebih efektif dan dalam kendalinya. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada penetapan tujuan dan penemuan eksepsi akan membantu siswa lebih melihat dirinya sebagai seseorang individu yang memiliki sumber daya dan kekuatan untuk menjadi pebelajar yang mandiri (*self-regulated learner*).

Fase I dalam siklus SRL terjadi proses berpikir yaitu membuat perencanaan dan memiliki *self-efficacy* tinggi dalam belajar. Dalam membuat perencanaan belajar siswa perlu memiliki tujuan/target belajar, membuat strategi untuk mencapai target belajar. Melalui pertanyaan keajaiban konselor membantu siswa membuat target belajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Namun seringkali siswa kurang mampu merinci strateginya menjadi sebuah langkah-langkah yang spesifik. Oleh karena itu, konselor perlu menggunakan teknik pertanyaan *coping* untuk membantu siswa melihat keberhasilan-keberhasilan di masa lalu yang dapat digunakan untuk mencapai target belajar saat ini. Setelah siswa dapat merinci langkah-langkah untuk mencapai target belajar maka konselor perlu membantu siswa melalui pertanyaan eksepsi melihat apakah langkah-langkah yang telah dibuatnya tersebut sedang terjadi atau pernah terjadi. Melalui pertanyaan *coping* dan eksepsi akan menyadarkan siswa bahwa ia memiliki kemampuan untuk berhasil dalam belajar. Dengan mengidentifikasi keberhasilan-keberhasilan yang selama ini ia capai dapat meningkatkan keyakinan dirinya dalam belajar. Selain itu, dengan memuji keberhasilan-keberhasilan konseli meskipun kecil dapat meningkatkan kepercayaan diri konseli. Untuk melihat tingkat keyakinan diri siswa, konselor akan menggunakan pertanyaan skala. Melalui pertanyaan skala konseli dituntun untuk memvisualisasikan keyakinan dirinya pada sebuah skala 1-10. Pada skala tersebut konseli perlu menguraikan keberhasilan yang telah dicapainya secara konkrit.

Fase II terjadi proses performa yaitu kontrol diri dalam melaksanakan strategi yang telah ditetapkan dan mengobservasi cara-cara belajarnya yang efektif. Agar siswa mampu mengontrol diri dan mengobservasi diri dalam belajar, konselor perlu memberikan tugas berdasarkan tipe siswa. Tugas tersebut dapat berupa tugas observasi diri maupun tugas 'lakukan'. Pada dasarnya tugas-tugas ini akan membantu siswa mengamati dan mengontrol dirinya berkaitan dengan strategi belajar yang telah ia tetapkan. Namun sebelum memberikan tugas, konselor perlu memberikan *compliment* atau pujian kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kepada siswa bahwa konselor menghargai setiap perubahan dan usaha yang telah dilakukan siswa dalam belajar meski perubahan dan usaha itu kecil. Dengan memberikan pujian secara tulus, siswa akan merasa dihargai dan yakin kepada diri bahwa strategi yang telah ia rancang dapat dilaksanakan dengan baik.

Fase III adalah fase refleksi diri terhadap usaha-usaha belajar yang telah dilakukan siswa. Fase ini terdiri dari evaluasi diri dan kepuasan diri siswa. Untuk membantu siswa menilai usaha dan kepuasan dirinya dalam belajar, konselor akan menggunakan teknik EAR yaitu *Eliciting*, *Amplifaying* dan *Reinforcing* serta menggunakan *scaling progress*. Melalui teknik EAR, konselor dan siswa akan mengidentifikasi, memperkuat dan meneguhkan keberhasilan-keberhasilan belajar siswa yang ingin terus dipertahankan saat sekarang dan di masa yang akan datang. *Scaling progress* akan membantu siswa untuk melihat progres atas keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam skala. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa akan mempengaruhi kepuasan diri dalam belajar. Kepuasan siswa terhadap hasil belajarnya akan sangat mempengaruhi motivasi, keyakinan dirinya dan tindak lanjut dalam belajar.

Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu:

- Disusunnya suatu panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi yang teruji ketepatan (*accuracy*), kegunaan (*utility*) maupun keterlaksanaan (*feasibility*) sebagai media layanan bagi konselor dalam menangani *self-regulated learning* siswa.
- Dihasilkan suatu panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi yang teruji efektif untuk meningkatkan *Self-regulated learning* siswa SMP.

Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memudahkan konselor dalam membantu siswa menjadi *Self-regulated learner*. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah akan menimbulkan dampak negatif di antaranya kurangnya disiplin dan motivasi belajar pada siswa yang pada akhirnya

menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Jika prestasi akademik siswa rendah maka akan berdampak pada mutu pendidikan yang rendah pula.

Selain itu, pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk konselor dalam meningkatkan *self-regulated learning* siswa diharapkan bisa dikembangkan dan digunakan untuk membantu masalah siswa pada bidang lain misalnya pada bidang pribadi, sosial maupun karier.

2. Metode

Pengembangan panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* siswa SMP menggunakan model pengembangan Borg&Gall (1983), yang terdiri dari sepuluh prosedur, yaitu (1) melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei), (2) melakukan perencanaan, (3) mengembangkan jenis produk awal, (4) melakukan uji coba lapangan tahap awal, (5) melakukan revisi terhadap produk utama, (6) melakukan uji coba kelompok kecil, (7) melakukan revisi terhadap produk operasional, (8) melakukan uji lapangan operasional, dan (9) melakukan revisi terhadap produk akhir.

Subjek uji coba dalam penelitian ini terdiri dari ahli konten (Bimbingan dan Konseling), dan ahli produk (Teknologi Pembelajaran), calon pengguna produk (konselor dan siswa). Rancangan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan tujuan mendapatkan gambaran tentang tingkat akseptabilitas, yaitu: kegunaan, kelayakan, dan ketepatan panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) yang telah dikembangkan oleh peneliti. Data uji coba terkait akseptabilitas panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) dibedakan atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh berupa penilaian berdasarkan penjabaran skala terkait aspek kegunaan, kelayakan, dan ketepatan. Sedangkan data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil diskusi dengan ahli berupa saran, komentar, dan kritik.

Instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam uji coba adalah angket penilaian akseptabilitas yang meliputi aspek kegunaan, keterlaksanaan dan ketepatan. Angket penilain ini dikembangkan dari buku *standards for evaluation of educational program, projects and materials* (The Joint Commitee, 1981). Teknik analisis data yang digunakan dalam penilaian askseptabilitas panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS) yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif khusus dilakukan terhadap data-data uji coba berupa kritik dan saran, lalu dipaparkan secara transparan sebagai bahan pertimbangan revisi panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi (KSBS). Data uji coba yang diperoleh melalui angket penilaian akseptabilitas panduan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *inter-rater aggrement model* (uji ahli) dan uji statistik deskriptif. Pada uji efektifitas (siswa) menggunakan metode

penelitian *single subject design* dengan *disain multiple baseline cross subjects* terhadap tiga subjek siswa yang memiliki skor *self-regulated learning* terendah.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pengembangan ini berupa buku panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Siswa SMP. Panduan ini dirancang khusus bagi konselor dalam membantu meningkatkan SRL siswa. Buku panduan ini terdiri dari 3 bagian yaitu (1) bagian I membahas tentang tinjauan Konseling Singkat Berfokus Solusi dan *Self-Regulated Learning*; (2) bagian II membahas tentang teknik-teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi dan (3) bagian III membahas tentang praktik menggunakan Konseling Singkat Berfokus Solusi.

Bagian I penjelasan secara ringkas tentang Konseling Singkat Berfokus Solusi yaitu konseling yang menggunakan pendekatan *postmodern* yang berasumsi bahwa setiap individu itu sehat, mampu (kompeten), memiliki kapasitas untuk membangun, merancang ataupun mengkonstruksikan solusi-solusi, sehingga individu tersebut tidak terus menerus memusatkan perhatiannya pada problem-problem yang sedang ia hadapi, namun ia lebih berfokus pada solusi, bertindak dan mewujudkan solusi yang ia inginkan. Sedangkan *Self-regulated learning* adalah sekumpulan keterampilan yang digunakan siswa secara terorganisir untuk mencapai tujuan belajarnya melalui tiga fase yaitu 1) fase berpikir ke depan (*forethought*) terdiri dari membuat perencanaan belajar dan *self-efficacy*, 2) fase performa terdiri dari kontrol diri dan observasi diri, dan 3) fase refleksi terdiri dari evaluasi diri dan reaksi diri/kepuasan diri.

Bagian II penjelasan tentang teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi. Teknik-tekniknya mencakup pertanyaan eksepsi (*exception question*), pertanyaan keajaiban (*miracle questions*), pertanyaan berskala (*scaling question*), pujian (*compliment*), pertanyaan perubahan pra-sesi (*pre-session change questions*) dan tugas formula sesi pertama (*formula first session task*).

Bagian III praktik menggunakan Konseling Singkat Berfokus Solusi yang dibahas secara per sesi untuk memudahkan konselor menguasai konseling ini. Pada sesi pertama membuat perencanaan belajar, sesi kedua identifikasi kemajuan keterampilan belajar, sesi ketiga evaluasi kemajuan keterampilan belajar serta sesi keempat terminasi.

4. Pembahasan

Bagian pembahasan memuat kajian teoritis dan empiris terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam panduan. Kajian ini bertujuan untuk mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh selama proses pengembangan produk dengan teori-teori yang ada, sehingga produk ini memiliki kekuatan ilmiah. Pembahasan difokuskan pada temuan-temuan yang berhubungan dengan

hasil uji ahli, uji kelompok kecil (konselor), dan uji efektifitas. Berdasarkan hasil penilaian ahli dan penilaian kelompok kecil (konselor), bahwa produk pengembangan panduan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP dipandang sudah memenuhi aspek akseptabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian uji ahli dan penilaian uji kelompok kecil (konselor) serta hasil wawancara dengan konseli (siswa) tentang dampak dari konseling singkat berfokus solusi ini terhadap pengaturan dirinya dalam belajar.

Produk pengembangan berupa panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP yang diperuntukkan bagi konselor di SMP. Sistematika panduan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I: tinjauan Konseling Singkat Berfokus Solusi dan *self-regulated learning*, bagian II: teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi dan bagian III: praktik menggunakan konseling singkat berfokus solusi.

Bagian I tinjauan Konseling Singkat Berfokus Solusi dan *self-regulated learning* memuat empat sub bagian yaitu pendahuluan, Konseling Singkat Berfokus Solusi, *self-regulated learning*, dan meningkatkan *self-regulated learning* siswa melalui Konseling Singkat Berfokus Solusi. Bagian II teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi memuat tujuh sub bagian yaitu pertanyaan keajaiban, pertanyaan eksepsi, pertanyaan berskala, pertanyaan *coping*, pujian, pertanyaan perubahan prasepsi dan tugas formula sesi pertama. Bagian III praktik Konseling Singkat Berfokus Solusi terdiri dari dua sub bagian yaitu petunjuk umum dan pelaksanaan Konseling Singkat Berfokus Solusi. Pada bagian lampiran panduan dilengkapi dengan skala SRL untuk mengukur tingkat SRL siswa, lembar kesediaan konseli dan lembar kegiatan konseli. Selain itu, panduan ini dilengkapi dengan CD yang berisikan lembar kerja konselor, lembar kerja refleksi konselor, skala SRL untuk siswa, lembar kesediaan konseli dan lembar kerja konseli. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan konselor memperbanyak lembar kerja tersebut dalam menerapkan konseling ini di sekolah.

Pada tahap perkembangan usia SMP, siswa diharapkan semakin terampil dalam belajar dan memecahkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Menurut Duckworth et al (2009) bahwa unsur kunci SRL usia SMP adalah pengembangan strategi belajar. Menurut Zimmerman (1998) bahwa *self-regulated learning* merupakan proses proaktif dan *self-directif* dari siswa yang berarti dalam belajar siswalah yang paling memahami kapasitas dan kemampuan dirinya dalam menetapkan strategi-strategi belajar dalam meningkatkan prestasi akademiknya. Dengan kata lain, *self-regulated learning* bukan merupakan suatu kemampuan mental tapi merupakan sekumpulan keterampilan yang melibatkan proses metakognisi, afeksi dan perilaku siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, dalam panduan ini adalah menfokuskan pada kemampuan siswa

membuat strategi belajar yang efektif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa dapat diterima oleh pengguna panduan (konselor dan siswa) setelah melakukan uji ahli, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan terbatas. Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa setelah mengikuti konseling terjadi perubahan yang berarti dengan cara belajar mereka. Ini didasarkan pada karakteristik dari pendekatan KSBS yang lebih berfokus pada potensi dan kekuatan konseli dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya (Birdsall & Miller, 2002).

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

- Produk pengembangan berupa panduan konseling singkat berfokus solusi untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa SMP yang diperuntukkan untuk konselor di SMP. Sistematika panduan ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I: tinjauan Konseling Singkat Berfokus Solusi dan *self-regulated learning*, bagian II: teknik Konseling Singkat Berfokus Solusi, dan bagian III: praktik menggunakan Konseling Singkat Berfokus Solusi.
- Menurut ahli konten dan ahli produk, secara umum terhadap prototipe panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keberterimaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian ahli konten dan ahli produk dengan analisis *interrater agreement model* berada pada kategori indeks uji validitas sangat tinggi. Dalam artian prototipe yang dikembangkan dinilai sangat akseptabel. Begitu pula dengan hasil penilaian yang diolah dengan uji statistik dekriptif menunjukkan hasil penilaian ahli konten menunjukkan rerata atau mean 3,57 dengan standar deviasi 0,50 artinya *prototype* yang dikembangkan telah akseptabel. Penilaian ahli produk yang diolah dengan uji statistik dekriptif menunjukkan rerata atau mean 3,46 dengan standar deviasi 0,58 artinya prototipe yang dikembangkan telah memenuhi syarat keberterimaan.
- Menurut hasil uji pengguna (konselor) secara umum terhadap prototipe panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keberterimaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian konselor dengan analisis *interrater agreement model* berada pada kategori indeks uji validitas sangat tinggi. Dalam artian prototipe yang dikembangkan dinilai sangat akseptabel. Begitu pula dengan hasil penilaian yang diolah dengan uji statistik dekriptif menunjukkan hasil penilaian ahli konten menunjukkan rerata atau mean 3,50 dengan standar deviasi 0,51 artinya prototipe yang dikembangkan telah akseptabel.

- Hasil uji efektifitas (*single subject design*) dengan disain *multiple baseline cross subjects* terhadap tiga orang siswa, menunjukkan hasil yang nyata bahwa setelah mengikuti kegiatan Konseling Singkat Berfokus Solusi rata-rata siswa mengalami peningkatan dalam semua aspek *self-regulated learning*, yaitu membuat perencanaan belajar, keyakinan diri dalam belajar, disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, pengamatan terhadap cara-cara belajar yang berhasil bagi diri sendiri, penilaian terhadap hasil belajar sendiri serta penilaian terhadap kepuasan belajar.

Saran

- **Saran bagi konselor**

- Berdasarkan hasil penelitian terhadap prototipe panduan konseling singkat berfokus solusi efektif untuk membantu meningkatkan *self-regulated learning* siswa maka disarankan kepada konselor sekolah untuk menerapkan di sekolah.
- Panduan ini dikembangkan berdasarkan budaya yang ada pada sekolah tempat penelitian dilakukan sehingga penggunaannya pun terbatas pada lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu, konselor perlu melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) agar panduan ini dapat digunakan berdasarkan karakter dan budaya yang ada di sekolah tempat konselor bertugas.
- Sebagai pendekatan yang cukup baru dunia BK di Indonesia, konselor perlu memperelajari dan menguasai terlebih dahulu panduan KSBS ini. Hal ini dianggap perlu agar intervensi dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan dari konseling singkat berfokus solusi.

- **Saran bagi peneliti selanjutnya**

- Pengujian efektifitas panduan KSBS dalam membantu meningkatkan SRL siswa masih terbatas pada 3 subjek saja. Disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian untuk skala yang lebih luas dengan terlebih dahulu melakukan asesmen budaya pada tempat penelitian mengingat panduan yang dikembangkan pada penelitian ini menyesuaikan dengan budaya di sekolah tempat penelitian ini dilakukan.
- Pengukuran penelitian ini hanya terbatas pada hasil skor skala SRL dan hasil wawancara dengan wali kelas, guru dan konselor, sehingga masih belum diketahui keefektifan panduan Konseling Singkat Berbasis Solusi. Oleh karena itu, dalam penelitian lebih lanjut perlu dilakukan penilaian keefektifan panduan Konseling Singkat Berbasis Solusi dengan melakukan observasi perilaku yang lebih rinci di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Birdsall, B.A & L.D. Miller. (2002). Brief counseling in the schools: a solution-focused approach for school counselors. Counseling HYPERLINK "Counseling%20%20and%20Human%20Development" Human Development, (online), (http://go.galegroup.com/ps/i.do?id=GALE%7CA95445694&v=2.1&u=nysl_me_tci&it=r&inPS=true&prodId=AONE&userGroupName=nysl_me_tci&p=AONE&digest=ee3b8dcedeb89c7e504cd380d8631ed4&rssr=rss), diakses 24 April 2014.
- Borg, W. & Gall, M. (1983). *Educational Research: An Introduction 4th edition*. Longman Inc. New York.
- Duckworth, K, et al. (2009). *Self-regulated learning: a literature review*. London: Centre for Research on the Wider Benefits of Learning Institute of Education, 20 Bedford Way, (online), (www.learningbenefits.net), diakses 18 Maret 2013.
- Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: Mc Graw-Hill Book Co. Inc.
- Murphy, J. J. (2012). Building School Solutions From Students' Natural resources. *Paper based on a pre-conference Learning Institute program (Brief Solution-Focused Counseling in Schools: Advanced Skills and Techniques) at the American Counseling Association Conference, San Francisco, CA.*
- Prochaska, J.O. & Norcross, J.C. (2007). *Systems of Psychotherapy*. Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall.
- The Joint Committee on Standard for Educational Evaluation. (1981). *Standard for Evaluations of Educational Programs, Projeets, and Materials*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Woolfolk, A., E. 2008. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Jakarta: Allyn dan Bacon.
- Zimmerman, B. J., & M.Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing Self-regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to IS Course 23 student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4): 614–628.
- Zimmerman, B.J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1): 3–17.
- Zimmerman, B.J. (1998). Academic Studying and the Development of Personal Skill: A Self-Regulatory Perspective. *Educational Psychologist*, 33(2/3), 73–86.
- Zimmerman, B.J. (2000). Attainment of self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation*: 13–39. San Diego, CA: Academic Press.

- Zimmerman, B.J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview. Theory into Practice*, 41, 64–72.
- Zimmerman, B.J., & Bandura, A. (1994). Impact of self-regulatory influences on writing course attainment. *American Educational Research Journal*, 31, 845–862.
- Zimmerman, B.J., & Kitsantas, A. (1999). Acquiring writing revision skill: Shifting from process to outcome self-regulatory goals. *Journal of Educational Psychology*, 91, 1–10.
- Zimmerman, B.J. (1989). Models of self-regulated learning and academic achievement. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Self regulated learning and academic achievement: Theory, research and practice* (hal. 1-25). New York: Springer-Verlag.
- Zimmerman, B.J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects. *American Educational Research Journal*, 45 (1), 166–183, (<http://aerj.aera.net>), diakses 15 April 2013.
- Zimmerman, B.J., & Pons, M. M. (1990). Student differences in self-regulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of educational psychology*, 82(1), 51–59, (Online) (http://www.technologication.com/files/2010/03/Zimmerman_Pons_Student_Self_Regulation.pdf), diakses 15 April 2013.
- Zimmerman, B.J. (1989). Models of self-regulated learning and academic achievement. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Self regulated learning and academic achievement: Theory, research and practice* (hal.1-25). New York: Springer-Verlag.
- Zimmerman, B. J., & M.Pons, M. (1986). Development of a structured interview for assessing Self-regulated Learning Strategies and Achievement in an Introduction to IS Course 23 student use of self-regulated learning strategies. *American Educational Research Journal*, 23(4), 614–628.

Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak sebagai Upaya Mewujudkan Revolusi Mental Konselor Masa Depan

Ma'rifatin Indah Kholili

Mahasiswi Program Pascasarjana, Bimbingan dan Konseling,

Universitas Negeri Semarang

Email: mikro.chips2013@gmail.com

HP. 085645359323

Abstract

The rationale for the importance of Guidance and Counseling in kindergarten is an effort to complement Guidance and Counseling care practices at all levels of education. The most important aspect is not about the presence or absence of a legal foundation or government regulations, but more on facilitating early childhood to be able to recognize and develop their potential. This article is the author's way to analyze and remind future counselor in order to open the standpoint of practical implementation of services related to Guidance and Counseling. The counselor is not only needed by students at secondary school level, but since the level of kindergarten children/pre schools' students. Implementation of Guidance and Counseling in kindergarten can be implemented independently as well as in high school. Components of the program include basic services, services specializations & individual planning, responsive service and support system. Implementation of these services must be adjusted to the phase of early childhood development. The old paradigm of service-related practices Guidance and Counseling only in secondary education level should be changed order for the future of mental counselors getting ready to enter the workforce at large. Future counselors at school are those who are ready, steady of outside schools and alacrity everywhere.

Keywords: guidance and counseling service, kindergarten, counselor future.

1. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal tentunya mempunyai peran penting dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik. Peran tersebut merupakan salah satu cara mewujudkan visi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa visi pendidikan nasional Indonesia adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Tuntutan bagi konselor di masa depan adalah “di sekolah mantap, di luar sekolah sigap dan dimana-mana siap” (Wibowo, 2014). Sedangkan Implementasi di lapangan terkait kinerja dan keprofesionalan konselor masih belum optimal. Sampai saat ini, fokus pelaksanaan BK hanya pada jalur pendidikan Formal khususnya di jenjang Sekolah Menengah (SMP/SMA & sederajat). Sedangkan konselor di luar sekolah ataupun di mana-mana masih sangat jarang dijumpai atau pun diakui oleh masyarakat. Hal ini tentunya memerlukan banyak gagasan baru serta usaha dari semua pihak untuk dapat mewujudkan konselor masa depan sesuai harapan tersebut.

Hasil penelitian Kholili (2013) tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Surabaya” menunjukkan bahwa pada dasarnya bimbingan dan konseling juga dapat diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini khususnya di jalur formal yaitu taman kanak-kanak. Program yang terlaksana di TK antara lain 6 bidang bimbingan (Pribadi, sosial, belajar, karier, keluarga, keagamaan), 7 layanan (orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu, penguasaan konten, konsultasi, mediasi), serta 5 kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus/referal).

Pengakuan Pemerintah akan pentingnya BK di taman kanak-kanak memang belum tertuang secara jelas. Sehingga konselor bersama kepala sekolah dan pihak yayasan di TK menyusun secara independen kurikulum yang akan digunakan dan sistematika pelaksanaan program BK untuk anak didik mereka. Namun hal tersebut tentunya sah-sah saja karena secara implisit juga dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 36 Ayat (2) menyebutkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pasal 36 Ayat (3) menyebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan kesenjangan antara beberapa hal di atas, maka permasalahan yang dipilih dalam penulisan prosiding ini yaitu bagaimana peran konselor di taman kanak-kanak, serta bagaimana praktik implementasi program BK di TK.

Permasalahan ini penulis anggap penting dan sesuai dengan tema “Revolusi Mental Bimbingan dan Konseling” mengingat pelaksanaan BK sampai saat ini

masih fokus pada jenjang pendidikan sekolah menengah. Sudah sepatutnya konselor dan/atau calon konselor mempunyai paradigma baru terkait ruang lingkup kerja konselor masa depan yang tidak hanya terbatas di SMP/SMA dan sederajat namun juga bisa dilaksanakan sejak usia pra sekolah. Dengan demikian harapan untuk dapat mewujudkan konselor masa depan “di sekolah mantap, di luar sekolah sigap dan dimana-mana siap” akan bisa dicapai bersama-sama.

Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh penulis dalam karya tulis ilmiah ini yaitu:

Mengembangkan ide dan gagasan penulis terkait pengubahan paradigma konselor dan/atau calon konselor masa depan.

Memberikan kontribusi terkait pengembangan bidang keilmuan BK di Indonesia khususnya dalam ruang lingkup jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (di Taman Kanak-kanak).

Memberikan wawasan kepada calon konselor bahwa kedepannya ruang lingkup BK akan semakin luas.

2. Pembahasan

Paradigma Konselor dan/atau calon Konselor Masa Depan

Revolusi Mental Bagi Konselor Masa Depan

| PARADIGMA LAMA | PARADIGMA BARU |
|---|---|
| KONSELOR DI SEKOLAH SIAP | |
| BK hanya fokus dilaksanakan di Jalur Pendidikan Formal pada jenjang sekolah menengah SMP, SMA sederajat | Bimbingan dan Konseling bisa dilaksanakan sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yaitu Taman kanak-kanak. |
| Guru BK/Konselor sebagai polisi sekolah | Guru BK/Konselor adalah sahabat siswa, tidak hanya bertugas untuk menghukum siswa namun juga mengembangkan potensi siswa |
| Guru BK/Konselor hanya bertugas menyelesaikan masalah siswa | Guru BK/Konselor berwenang untuk memandirikan peserta didik, Konselor memiliki pribadi yang mantap dan bijak sebagai panutan bagi siswa |
| KONSELOR DI LUAR SEKOLAH SIAP | |

| | |
|--|--|
| BK hanya dilaksanakan di jenjang pendidikan Formal/Sekolah | BK bisa dilaksanakan di luar sekolah misalnya lembaga pemasyarakatan, panti rehabilitasi, panti lansia dll |
| KONSELOR DI MANA-MANA SIGAP | |
| | BK mulai diterapkan di semua aspek kehidupan, di berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta |

Fokus pembahasan yang ingin ditekankan penulis dalam prosiding ini bahwa ke depannya Konselor dan/atau calon konselor masa depan harus mengubah *mindset* terkait praktik pelaksanaan BK, pada dasarnya BK bisa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. BK juga bisa diterapkan di luar sekolah misalnya di berbagai lembaga pemerintahan (panti rehabilitasi, panti lansia, dll).

Pada lembaga pendidikan formal, BK sebaiknya juga diterapkan di jenjang pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak. Sampai saat ini konselor dan/atau calon konselor masih beranggapan pada paradigma yang lama bahwa BK hanya untuk siswa menengah.

Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak

Berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dalam Yulianti (2010) menyebutkan bahwa “Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat sampai enam tahun”. Jadi, anak taman kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun yang merupakan bagian dari anak usia dini.

Sasaran pendidikan TK adalah anak usia 4-6 tahun, yang dibagi dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia yaitu Kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan Kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun. Layanan Program TK dilaksanakan minimal 6 hari dalam seminggu dengan jam layanan minimal 2,5 jam perhari.

Syaodih & Agustin (2011) menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling untuk anak usia dini diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru / pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya”.

Konselor di TK tidak harus berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling, hal ini dikarenakan sifat bimbingan dan konseling untuk lembaga PAUD bukanlah BK profesional (nonprofesional). Dengan demikian, konselor bisa dari jurusan Psikologi ataupun Paud yang telah ditunjuk secara khusus untuk menjadi konselor di TK (Suyadi, 2009).

Sistem Belajar di TK

Pada jenjang Taman kanak-kanak tetap ada sekolah yang memiliki kelas klasikal namun juga ada yang membagi ruang belajar menjadi beberapa kelas sentra. Pembagian kelas sentra ini disesuaikan dengan kebijakan pihak sekolah dan kebutuhan bagi anak didik.

Menurut Masardi (2012) BCCT adalah kependekan *Beyond Centers and Circle Time*” atau yang lebih dikenal di sini dengan sebutan ‘Sistem Sentra’ merupakan “pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip yang terpusat, fokus, dalam lingkaran-lingkaran kecil, yang membangun segenap potensi anak agar otak, tubuh dan akhlaknya berfungsi secara positif dan optimal”. Di masing-masing sekolah, jumlah kelas sentra maupun namanya mungkin berbeda-beda bergantung kebijakan pihak sekolah dan kebutuhan siswa.

Tujuan diterapkannya Sistem Sentra: 1) Mudah dilaksanakan tidak tergantung dengan tempat; 2) Anak dapat belajar berbagai kemampuan dalam satu waktu; 3) Bahan-bahan mudah didapat; 4) Dapat dilakukan secara kelompok besar; 5) Memungkinkan anak melakukan pilihan kegiatan; dan 6) Mengasah kemandirian dan rasa percaya diri anak.

Belajar kehidupan dunia secara langsung; berkomunikasi, memutuskan, bekerja sama, melakukan dengan langsung (*saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, saya lakukan saya bisa, saya terapkan saya suka*).

Beberapa Jenis Kelas sentra yang bisa diterapkan di TK antara lain:

Sentra Ekplorasi (Bahan Alam), Sentra yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak dengan bahan yang disediakan menggunakan bahan alam. Tujuan: 1) Mengenalkan anak pada kegunaan bahan alam; 2) Mengenalkan anak pada berbagai bentuk dan warna; 3) Melatih anak bertindak bijak pada lingkungan; dan 4) Melatih motorik, sosial, emosi anak.

Sentra Ibadah/Imtaq, yaitu sentra yang digunakan untuk menumbuhkan rasa keimanan dan kegiatan beragama. Tujuan: 1) Mengenalkan siswa tentang keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan; 2) Melatih anak melakukan kegiatan sehari-hari berdasarkan agama; 3) Melatih tanggung jawab sebagai makhluk Allah; dan 4) Menambah wawasan kegiatan beribadah.

Sentra Karakter, sentra yang digunakan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa. Tujuan: 1) Mengembangkan karakter anak; dan 2) Melatih anak mengatur sifat dan kontrol emosi.

Sentra Persiapan, sentra yang digunakan untuk mempersiapkan anak didik memasuki jenjang sekolah pendidikan dasar. Tujuan: 1) Mengembangkan kognitif, motorik, dan emosi; 2) Menumbuhkan minat baca dan tulis; dan 3) Mengoptimalkan persiapan sekolah (membaca, menulis, dan berhitung).

Sentra rancang bangun/balok, sentra yang memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan logika berfikir melalui Rancang Bangun. Tujuan: 1) Mengoptimalkan daya pikir, daya cipta, dan kreativitas, motorik halus, dan motorik kasar; 2) Mengenal konsep ruang, bentuk, dan ukuran pada suatu benda; dan 3) Melatih Koordinasi antara mata dan tangan.

Sentra bermain peran, sentra yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal berbagai peran dalam kehidupan nyata. Tujuan: 1) Mengembangkan kemampuan imajinasi, akhlaq, sosialisasi dan berbahasa; 2) Mengoptimalkan kemampuan untuk memahami diri, tugas diri di lingkungan rumah; 3) Anak mengetahui cara menggunakan peralatan rumah tangga; 4) Mengenal kegiatan dalam profesi tertentu; dan 5) Mengenal peran dan fungsi anggota keluarga.

Sentra seni, sentra yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan jiwa seni. Tujuan: 1) Melatih rasa estetika (keindahan); 2) Melatih motorik halus; dan 3) Mengoptimalkan kemampuannya untuk membuat karya seni karya, musik, lukis, dan gerak.

Sentra komputer, sentra yang mengenalkan siswa pada penggunaan teknologi untuk proses belajar. Tujuan: 1) Mengenalkan anak pada penggunaan komputer; dan 2) Melatihkan anak pada penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.

Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Salinan dan lampirannya). Pasal 2: Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi:

Pemahaman yaitu membantu konseli agar memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, budaya, dan norma agama).

Fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya.

Penyesuaian yaitu membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

Penyaluran yaitu membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya. Di beberapa TK yang diteliti, pihak sekolah telah menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang akan diberikan pada siswa untuk dipilih berdasarkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini juga dilakukan dengan melibatkan pertimbangan dari

orang tua siswa. Sejak TK anak telah dikenalkan dengan beberapa pilihan karier/profesi pekerjaan.

Adaptasi yaitu membantu para pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, staf administrasi, dan guru mata pelajaran atau guru kelas untuk menyesuaikan program dan aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli. Di jenjang TK, guru kelas dikenal dengan sebutan guru sentra. Penggunaan kelas sentra/kelas klasikal dipilih berdasarkan kebijakan masing-masing pihak sekolah/yayasan.

Pencegahan yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya.

Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berpikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Pemeliharaan yaitu membantu peserta didik/konseli supaya dapat menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Pemeliharaan dilakukan secara kolaborasi dengan orang tua siswa.

Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif. Di TK, lingkungan belajar yang kondusif misalnya dengan diterapkannya sistem kelas sentra.

Advokasi yaitu membantu peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

Bimbingan dan Konseling di Taman kanak-kanak juga berfungsi seperti yang tertuang dalam peraturan menteri tersebut, hanya saja permasalahannya belum tertuang secara jelas dan terpisah seperti pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Anak-anak usia dini juga perlu mendapatkan arahan/bimbingan seperti halnya pada anak di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Peran Konselor di TK

Menurut Kholili (2013) “program BK yang dapat diimplementasikan di TK meliputi 6 Bidang bimbingan, 7 layanan dan 6 kegiatan pendukung”. Konselor di TK tidak diwajibkan berasal dari lulusan S1 Bimbingan dan Konseling hal ini dikarenakan sifat bimbingan dan konseling untuk lembaga PAUD bukanlah BK professional (nonprofessional). Jadi dalam hal ini yang menjadi konselor bisa dari lulusan apa saja, dan telah ditunjuk kepala sekolah untuk menjadi konselor.

Peran konselor di TK bisa sebagai guru pembimbing maupun sebagai konsultan. Fakta yang ada di lapangan bahwa masih ada tenaga pembimbing yang berasal dari lulusan S1 BK bertugas sebagai guru kelas dan bukan sebagai konselor. Hal tersebut dikembalikan kepada kebijakan kepala sekolah ataupun yayasan yang menaungi. Adapun peran dan tugas seorang konselor untuk anak usia dini di TK antara lain:

1) Mengamati proses perkembangan tiap siswa

Melakukan *screening*/observasi pada siswa untuk mengetahui profil awal perkembangan (ditinjau dari aspek kesehatan, fisik, kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, afeksi, visual, auditori, keterampilan berpikir). Observasi dilakukan secara berkala, mulai dari awal penerimaan kemudian dilanjutkan tiap 3-4 bulan sekali.

2) Mengamati perilaku siswa serta orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga konselor bisa tanggap jika ada perubahan perilaku yang dilakukan siswa.

Mencari tahu aspek apa yang belum terpenuhi & apa yang dibutuhkan siswa berdasarkan tugas perkembangan agar kemampuannya dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut juga disampaikan kepada guru pembimbing, agar mengembangkan aspek yang masih perlu ditingkatkan.

3) Memberikan Tes Psikologi pada anak, misalnya Tes Binet, tes *multiple intelligence*.

4) Sebagai konsultan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua Siswa

Mengetahui isu-isu terbaru terkait permasalahan yang dialami anak untuk kemudian didiskusikan dengan orang tua siswa melalui kegiatan *parenting*, misalnya cara menangani anak yang susah maka atau susah untuk menuruti perkataan orang tua. Dengan demikian konselor dituntut untuk mampu memberikan arahan kepada orang tua siswa terkait cara-cara penanganan anak yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Konselor memberi masukan/*sharing* dengan guru-guru terkait cara membangun kebiasaan positif anak agar anak mampu memahami perannya untuk memenuhi tugas perkembangan dengan optimal. Ketika guru mengetahui masalah tertentu pada anak (misalnya adanya aspek perkembangan yang belum terpenuhi) hal tersebut juga sebaiknya dikonsultasikan dengan konselor sekolah, sehingga tugas perkembangan siswa dapat tercapai optimal. Sebagai konsultan dengan Kepala Sekolah.

Konselor harus tanggap untuk mengamati masalah yang menjadi tren pada saat itu (misalnya saat ini maraknya wabah DBD pada anak) untuk kemudian disampaikan kepada kepala sekolah agar segera menyikapi dan menerapkan cara-cara menjaga diri dan kebersihan lingkungan. Kepekaan konselor terhadap masalah umum yang terjadi pada anak juga diharapkan tidak hanya pada fenomena

ini, namun isu-isu lain yang dimungkinkan dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

Konselor memiliki peran sebagai konsultan untuk orang tua siswa yang memiliki masalah dengan anak mereka (edukasi untuk orang tua), Misalnya : mengajarkan orang tua cara memahami anak pada pentingnya menjaga organ vital mereka, menjaga dan merawat kebersihannya, selain diberikan dalam kegiatan seminar atau *parenting* bisa juga dikonsultasikan secara khusus kepada konselor sekolah karena tiap anak memiliki karakter yang berbeda. Sehingga ketika orang tua tidak tahu penanganan terbaik untuk anaknya, konselor bisa memberikan masukan kepada orang tua siswa.

5) Melaksanakan administrasi BK

Administrasi minimal yang perlu dilaksanakan oleh konselor di TK antara lain: program tahunan dan program semester BK, laporan perencanaan pelaksanaan dan evaluasi program BK, data profil perkembangan siswa, laporan hasil observasi siswa, laporan hasil tes psikologi, catatan kepribadian siswa, laporan kegiatan harian anak, data prestasi dan kemajuan belajar anak. Laporan kegiatan layanan, laporan kegiatan pendukung (aplikasi instrumentasi, kunjungan rumah, konferensi kasus, himpunan data, dan alih tangan kasus). Aplikasi Instrumentasi bisa berupa: instrumentasi tes (Tes IQ, Tes Binet, Tes bender Gestalt, Tes Multiple Intellegence), dan instrumentasi nontes (observasi dan catatan anekdot) dll.

Komponen Program & Implementasi Praktik Layanan BK di TK

Komponen program BK mengacu pada UU Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sedangkan implementasi kegiatan yang bisa dilakukan konselor di TK merupakan hasil analisis dan pemikiran penulis, yaitu sebagai berikut:

Layanan Dasar

Pengertian. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian). Tujuan layanan dasar yaitu membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Kegiatan yang bisa dilakukan konselor di TK. Pada layanan dasar ini, bidang bimbingan yang dapat dilakukan yaitu Bidang Pribadi Sosial. Bidang bimbingan ini merupakan dasar bagi siswa untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya secara optimal. Layanan dasar berkaitan dengan fungsi

pengecehan, pemeliharaan, dan pengembangan. Sentra yang dapat disesuaikan dengan layanan dasar misalnya pada sentra Ibadah/imtq, persiapan, dan karakter.

Kegiatan yang dapat dilakukan konselor di TK dalam praktik layanan dasar antara lain: berkolaborasi dengan guru sentra untuk memberikan materi tentang memahami pribadi dan lingkungannya (misalnya pada tema Aku, Keluargaku, dan Lingkungan sekitar); melatih anak berdisiplin dalam membuang sampah, cara membuang air kecil dan cara membersihkannya; membiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan; melakukan aktivitas diawali dan diakhiri dengan berdoa; cara berpakaian dan menjaga kebersihan pakaian dll.

Tugas konselor berdasarkan layanan dasar antara lain: melakukan observasi awal tentang pribadi siswa (bisa dilakukan secara manual maupun memberikan tes psikologi pada anak), melaksanakan observasi berkala perkembangan dan kemajuan belajar siswa, mengumpulkan profil data siswa, mengumpulkan data kesehatan siswa, membuat catatan anekdot terkait kegiatan siswa sehari-hari di sekolah (bisa dilakukan dengan cara kolaborasi bersama guru kelas maupun guru sentra).

Layanan Peminatan siswa/Perencanaan individual

Pengertian. Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik/konseli dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Tujuan. Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri.

Kegiatan yang bisa dilakukan konselor di TK. Bidang bimbingan yang dapat diimplementasikan pada perencanaan individual yaitu belajar dan karier. Peminatan dan perencanaan individual difokuskan untuk membantu siswa memahami potensi diri dan cara mengembangkannya. Layanan ini berkaitan dengan fungsi Penyesuaian dan penyaluran. Sentra yang dapat disesuaikan dengan layanan ini antara lain persiapan, sentra bermain peran dan sentra kesenian.

Kegiatan yang dapat dilakukan konselor di TK dalam praktik layanan ini antara lain: mengenalkan siswa pada beragam profesi pekerjaan, mengenalkan siswa pada berbagai kegiatan non akademik/ekstrakurikuler yang diminati, mengajak siswa mempelajari beragam kesenian dengan menggunakan media yang menarik. Tugas konselor berdasarkan layanan Peminatan & Perencanaan Individual antara lain: Memberikan angket pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang diminati siswa dan juga berdasarkan pertimbangan orang tua siswa, menganalisis cara belajar anak dan potensi yang dapat dikembangkan pada anak tersebut, perencanaan dan persiapan untuk anak memasuki jenjang sekolah dasar (orang tua siswa diberi kesempatan untuk melakukan konsultasi pada konselor terkait pertimbangan sekolah dasar yang akan dipilih).

Layanan Responsif

Pengertian. Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral). Tujuan layanan responsif yaitu untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah tertentu menyangkut perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bantuan yang diberikan bersifat segera, karena dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan dirinya dan berlanjut ke tingkat yang lebih serius.

Kegiatan yang bisa dilakukan konselor di TK. Layanan Responsif bisa diberikan dalam keseluruhan bidang bimbingan yaitu Pribadi, sosial, belajar, dan karier. Hal ini dikarenakan siswa sangat mungkin mendapatkan masalah pada berbagai bidang tersebut. Layanan Responsif sesuai dengan fungsi perbaikan dan penyembuhan. Kegiatan yang bisa dilakukan dalam layanan ini yaitu observasi dan wawancara dengan siswa terkait perasaan dan masalah yang dialami siswa. Bisa dilakukan dengan berbincang secara langsung maupun dengan menggunakan beragam media yang sesuai. Wawancara dilakukan dengan tahap perkembangan bahasa anak. Tugas konselor berdasarkan layanan responsive antara lain: Konselor juga dapat melaksanakan konseling individu pada siswa, melaksanakan kunjungan rumah secara berkala pada siswa, melaksanakan advokasi maupun konsultasi jika diperlukan, dll.

Dukungan Sistem

Pengertian. Ketiga komponen program (layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, dan responsif) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan

komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Tujuan. Komponen program dukungan sistem bertujuan memberikan dukungan kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam memperlancar penyelenggaraan komponen-komponen layanan sebelumnya dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan pada satuan pendidikan. Dukungan sistem meliputi kegiatan pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan keprofesian secara berkelanjutan.

Kegiatan yang bisa dilakukan konselor di TK. Dukungan sistem pada pelaksanaan Bk di TK bisa berasal dari stake holder maupun orang tua siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan konselor dalam aspek ini yaitu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak tersebut serta melakukan evaluasi dan tindak lanjutnya. Konselor juga perlu tetap mengembangkan potensi dan ketrampilan diri dalam upaya memberikan pelayanan terbaik bagi anak, dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan seminar dan workshop BK. Dukungan lain, misalnya dengan meyakinkan kepala sekolah/pimpinan bahwa program BK di TK memang sangat penting dan perlu terus dikembangkan.

3. Penutup

Konselor di Taman kanak-kanak mempunyai peran dan tugas yang cukup penting seperti pada pendidikan Menengah. Kedepannya BK di TK seharusnya bisa diimplementasikan secara meluas dan diterima baik oleh akademisi, praktisi maupun masyarakat. Hal ini tentu sebagai wujud nyata bahwa konselor masa depan adalah ‘konselor yang di sekolah mantap, di luar sekolah sigap dan dimana-mana siap’. Konselor di sekolah belum dapat dikatakan mantap jika belum terlaksana secara merata pada semua jenjangnya. Anak-anak TK (Anak Usia Dini) juga memerlukan implementasi program BK agar dapat lebih mengoptimalkan potensi mereka. Konselor di TK kedepannya harus bekerja secara independen, artinya bukan sebagai guru kelas maupun guru sentra, namun mempunyai tugas dan peran sendiri.

Praktik implementasi program BK di TK tetap bisa mengacu pada pelaksanaan di pendidikan sekolah dasar dan pendidikan sekolah menengah, hanya saja harus tetap disesuaikan dengan usia anak didik serta kebutuhan siswa di masing-masing sekolah. Implementasi kurikulum juga diatur oleh masing-masing

sekolah tersebut. Komponen program yang dapat diterapkan yaitu layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif dan dukungan sistem.

Daftar Pustaka

- Kholili, Ma'rifatin Indah. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini Kelompok B di Taman kanak-kanak (TK) Islam se-Surabaya. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya: PPB FIP UNESA.
- Masardi, Siska Y. (2012). *Membangun Kecerdasan Anak Melalui Metode BCCT (SENTRA)*. (Online), (Tersedia:<http://www.sites.google.com/site/sekolahbatutis%20/home/%20makalah-ttg-sistem-sentra/home/makalah-ttg-sistem-sentra>, diakses tanggal 3 Februari 2014, pukul 10.20 WIB).
- Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar dan Pendidikan Menengah (Salinan dan Lampiran).
- Suyadi. (2009). *Buku Pegangan Bimbingan dan Konseling untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syaodih, Ernawulan & Agustin, Mubiar. (2011). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini: Materi Pokok PAUD4406/Modul 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tanpa Nama. (2011). *Sistem kelas sentra TK permata Hati kampus Jebres*. (Online), (tersedia:<http://www.permatahatijebres.blogspot.com/p/sentra.html>, diakses tanggal 3 Februari 2015, pukul 10.31).
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2014). *Konselor Masa Depan. Proceeding: Profesi Konselor Masa Depan, ISBN.978-602-18084-2-9*. Semarang: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.

Pendekatan Konselor Teman Sebaya dalam Layanan Konseling

Siswo Yunarso

Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 7 Surabaya

Email: siswoyunarso_sma7sby@yahoo.com

HP: 085850278316

Abstract

Peer counselors can be called as one of the models in the approach to counseling services. Implementation of this approach, involving someone students who are considered to have a potential advantage that can affect students' behavior change as the counselee. This paper describes a study on the use of peer counselors approach to solve the problem of students in counseling service. Study begins by outlining the importance of problem solving of juvenile delinquency, juvenile delinquency concept, implementation approach of counseling with peer counselor, peer counselor task and type, training for peer counselors, principles of counseling in peer counselor approach, become peer counselor, as well as conclusion and suggestions.

Keywords: peer counselor, counseling service.

1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self-knowing* dan *self-realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Maksudnya yaitu tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kasual, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang berasal dari berbagai akar budaya bangsa Indonesia terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut dikatakan *Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*

Guru adalah Pendidik yang bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar, dalam proses belajar mengajar, menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan paling utama dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Dalam proses ini akan terciptanya tujuan pendidikan secara

umum maupun tujuan khusus seperti perubahan tingkah laku siswa menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga siswa memiliki kemampuan dan dapat menghadapi perubahan dan tuntutan zaman, dalam keseluruhan proses pendidikan di Sekolah Menengah Atas kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok.

Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan tersebut terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini, pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, dan kuratif.

Tanggung jawab terhadap kenakalan remaja terletak pada orangtua, sekolah, dan masyarakat, khususnya para pendidik baik yang ada di keluarga (orangtua), sekolah (guru-guru dan para guru pembimbing/guru BK) maupun para pendidik di masyarakat, yakni para pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Adapun macam-macam kenakalan remaja yang sering terjadi di antaranya adalah: *Pertama*, tawuran antar pelajar, Tawuran antar pelajar adalah perbuatan yang sangat bodoh, karena dapat merusak fasilitas umum dan fasilitas yg terdapat di sekolah. *Kedua*, mencoret coret dinding sekolah, mencoret coret secara ilegal adalah perbuatan yang tidak baik, karena dapat membuat kotor sekitar lingkungan. *Ketiga*, mencuri, dapat merusak nama baik kita, karena jika kita ketahuan mencuri, kita akan merasa sangat malu, dan kita juga akan di jauhi oleh orang-orang yang dekat dengan kita, karena orang itu sudah tidak percaya lagi dengan kita. *Keempat*, membolos, menurut ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Seto Mulyadi, kebiasaan anak menghabiskan waktu luang atau membolos saat jam sekolah salah satunya disebabkan karena pelajaran atau kegiatan di sekolah tidak menarik. "Kalau diperhatikan, anak-anak akan berteriak bahagia ketika mendengar bel istirahat atau bel pulang sekolah," ungkap kak Seto, beberapa waktu lalu di Jakarta. Lebih lanjut **kak Seto Mulyadi** mengatakan, para akademisi seharusnya lebih memperhatikan kegiatan yang menarik di sekolah sehingga perhatian anak akan fokus pada kegiatan positif di sekolah. Dia menunjuk, sekolah negeri dan perangkatnya yang masih kurang maksimal dalam mengajar kreatif. Bahkan kak Seto menegaskan, belajar bukanlah kewajiban melainkan hak anak. "Banyak guru yang tidak melihat proses kreativitas anak. Padahal tipe kecerdasan dan gaya belajar anak yang satu dengan yang lainnya

berbeda, tapi semuanya disamaratakan. Ini yang membuat anak tidak betah ada di ruang kelas,” paparnya. *Kelima*, merusak fasilitas sekolah, merusak fasilitas sekolah akan merugikan diri sendiri dan orang lain, karena kita tidak bisa memakai atau menggunakan fasilitas tersebut.

Terdapat 16 masalah yang dihadapi pelajar di seluruh dunia, dari berbagai masalah tersebut, antara lain: 1) Ingatan yang buruk, 2) Penangguhan, 3) Kekerasan, 4) Kecanduan game komputer, TV & internet, 5) Sulit memahami yang diajarkan, 6) Mudah bingung, 7) Perhatian singkat, 8) Melamun di kelas, 9) Cemas ujian, 10) Membuat kesalahan yang ceroboh, 11) Tekanan dari orang tua, 12) Terlalu banyak yang dipelajari hingga tidak cukup waktu, 13) Kurang motivasi, 14) Gampang menyerah, 15) Guru-guru yang membosankan, dan 16) Tidak tertarik pada apa yang dipelajari. Maka konselor harus berperan sebagai pendorong, motivator dan juga pendamping, pembimbing yang menemani anak belajar, dengan penuh perhatian, sabar dan kasih. Matikan TV, tape, radio, mp3, dan komputer, saat anak-anak belajar, dan orangtua menemani anak agar mereka lebih konsentrasi dan lebih fokus dalam belajar mata pelajaran di sekolah. Ini juga berfungsi sebagai keteladanan kepada anak dalam belajar untuk meraih sukses masa depan.

2. Pembelajaran Konselor Teman Sebaya (KTS)

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau pun sikap. Mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Proses belajar mengajar akan senantiasa sebagai proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Pandangan yang lain tentang definisi mengajar adalah aktivitas guru sebagai pengelola, pengatur, peracik lingkungan berupa tujuan materi, metode dan alat belajar siswa, siswa harus aktif. Maka yang dimaksud dengan mengajar berdasarkan pendapat dari beberapa ilmuwan di atas adalah merupakan suatu proses kegiatan guru di dalam kegiatan belajar mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasi untuk membantu siswa mengkoordinasikan pengetahuan tersebut ke dalam skema pikiran siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa untuk belajar.

Pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13), yang kita pahami dirancang sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan momentum yang sering kita dengar bonus demografi 2013-2035 di mana rasio generasi produktif lebih banyak dari usia non

produktif. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) tidak mau kehilangan momentum ini, agar dapat melahirkan generasi yang lebih baik, lebih produktif, kompetitif dalam berbagai hal. Dalam kurun waktu 2011 s.d. 2013 disepakati kurikulum 2013 untuk di-launching dan mulai dilaksanakan secara bertahap sejak Juli 2013. Dalam mendukung implementasi Kurikulum telah disusun beberapa peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) antara lain Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Panduan Uji Publik Rancangan Permendikbud Tahun 2014).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Ada lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yaitu: **Pertama**, permasalahan sebagai kajian. **Kedua**, permasalahan sebagai penajakan pemahaman. **Ketiga**, permasalahan sebagai contoh. **Keempat**, permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses. **Kelima**, permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan pada tabel 1. Tujuan model pembelajaran berbasis masalah ini adalah: **Pertama**, keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. **Kedua**, pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani *gap* antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas mental di luar

sekolah yang dapat dikembangkan adalah: PBL mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas. PBL memiliki elemen-elemen magang.

Tabel 1. Peran guru sebagai pendidik dalam pembelajaran berbasis masalah

| Guru sebagai pelatih | Peserta didik sebagai <i>problem solver</i> | Masalah sebagai awal tantangan dan motivasi |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • <i>asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran) • memonitor pembelajaran • <i>probbing</i> (menantang peserta didik untuk berpikir) • menjaga agar peserta didik terlibat • mengatur dinamika kelompok • menjaga berlangsungnya <i>proses</i> | <ul style="list-style-type: none"> • peserta yang aktif • terlibat langsung dalam pembelajaran • membangun pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • menarik untuk dipecahkan • menyediakan kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari |

Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat peran yang diamati tersebut. PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu. *Ketiga*, belajar pengarahan sendiri (*self-directed learning*). Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, dibawa bimbingan guru.

Model PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, kurikulum PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat. *Kedua*, *responsibility*, PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan panutannya. *Ketiga*, realisme, kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional. *Keempat*, *active-learning*, menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri. *Kelima*, umpan balik, diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman. *Keenam*, keterampilan umum, PBL dikembangkan tidak hanya pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*. *Ketujuh*,

driving questions, PBL difokuskan pada permasalahan yang memicu peserta didik berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai. *Kedelapan, constructive investigations*, sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik. Kesembilan, *autonomy*, proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Prinsip Proses Pembelajaran PBL, Prinsip-prinsip PBL yang harus diperhatikan meliputi konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan dan penilainnya. *Pertama*, konsep dasar (*basic concept*) pada pembelajaran ini fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimasukkan agar peserta didik lebih cepat mendapatkan ‘peta’ yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam. *Kedua*, pendefinisian masalah (*defining the problem*), dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya peserta didik melakukan berbagai kegiatan. *Pertama, brainstorming* dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. *Kedua*, melakukan seleksi untuk memilih pendapat yang lebih fokus. *Ketiga*, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik yang akhirnya diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjebatannya. *Ketiga*, pembelajaran mandiri (*self-learning*), setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi misalnya dari artikel tertulis di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tujuan utama tahap investigasi, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan untuk dipresentasikan di kelas relevan dan dapat dipahami. *Keempat*, pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*), setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi secara mandiri, pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya dapat dibantu guru untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam kelas dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

3. Kenakalan Remaja

Dari pendapat-pendapat para ahli, penulis mensintesis bahwa kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun. Kenakalan remaja dapat ditimbulkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internal meliputi; krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi keluarga, lingkungan masyarakat, sistem pendidikan, dan pengaruh teman sebaya.

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30% dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif. Namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja.

Menurut hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI kasus penyalagunaan narkoba, diuraikan sebagai berikut.

1. Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%.
2. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42%, dan obat penenang 22%.
3. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin/putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.
4. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang.
5. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian/konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp11,3 triliun.
6. Angka kematian (*mortality*) pecandu 1.500 orang meninggal dalam 1 tahun.

Angka-angka di atas cukup mencengangkan, bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial yang menjadi harapan orangtua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan. Tanpa disadari pada saat ini, anak-anak remaja kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Bahkan angka-angka tersebut diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus kasus yang cukup mengejutkan.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh *remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya*, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja

berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri.

4. Implementasi Konselor Teman Sebaya (KTS)

Konseling teman sebaya adalah program bimbingan yang berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku konsli. Konseling teman sebaya dilakukan karena beberapa alasan:

- Tidak cukupnya waktu bagi konselor untuk membantu semua remaja yang bermasalah;
- Adanya siswa-siswa yang enggan membawa permasalahan mereka kepada konselor sekolah dengan berbagai alasan; dan
- Beban konselor sangat berat untuk menangani kasus yang parah yang membutuhkan waktu panjang, sehingga kekurangan waktu untuk membantu masalah siswa lainnya.

Oleh karena itu, banyak siswa-siswa yang bermasalah berat mencari siswa lain untuk mendiskusikan masalah pribadi mereka. Misalnya, siswa-siswa yang merasa kesepian dan terisolasi, sangat diperlukan konseling teman sebaya berbagai model. Konseling teman sebaya juga bermanfaat untuk mengajar siswa-siswa dengan cara efektif, membantu kawan-kawannya untuk meringankan perasaan terisolir, dan kesepian di sekolah. Di samping itu siswa yang menjadi konselor teman sebaya dapat berlatih mengatasi masalah mereka sendiri dengan cara yang rasional, positif dan bermoral.

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, terstruktur, aktivitasnya khas atau spesifik, personal yang melakukannya juga khusus dan diorganisir secara terus menerus. Program ini merupakan usaha mempengaruhi (memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh siswa), yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas, dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi identitas pribadi yang diharapkan, serta menemukan berbagai cara pemecahkan masalah, dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi mengikuti pelatihan untuk pengembangan diri mereka sebagai orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab.

5. Tipe-tipe Tugas Konselor Teman Sebaya (KTS)

Setiap melakukan pekerjaan, KTS membuat laporan tentang proses dan hasil pekerjaannya. Jenis tugas-tugas yang hendak dikerjakan adalah: *Pertama*,

membantu siswa lain memecahkan permasalahannya. *Kedua*, membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik. *Ketiga*, membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasi siswa untuk mengenal sistim dan suasana sekolah secara keseluruhan. *Keempat*, membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah. Dan *kelima*, melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa-siswa asing.

6. Pelatihan Calon Konselor Teman Sebaya (KTS)

Pelatihan ini dimaksudkan untuk membelajarkan calon Konselor Teman Sebaya (KTS) tentang cara membantu orang lain. Keterampilan yang dilatihkan adalah sebagai berikut.

- Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- Kemampuan mendengar, memahami dan merespons (3M), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal).
- Kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal.
- Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- Kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling, menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya.
- Kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- Kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan siswa yang minta tolong.
- Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal, terutama mengidentifikasi masalah menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan.
- Kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalahnya, karena KTS tidak mampu melakukannya.
- Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.
- Kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.

Pelatihan dilakukan dalam bentuk permainan peran, kemudian diikuti dengan pemberian masukan, melakukan observasi dan diskusi. Kekhasan latihan dipusatkan pada pembicaraan kepada salah seorang peserta pelatih yang sulit untuk didekati. Caranya adalah siswa diminta untuk membuat deskripsi tentang seorang guru yang sulit mendekatinya. Setelah hal ini dikerjakan, seorang siswa

atau peserta latihan berperan sebagai guru, dan satu-persatu peserta pelatihan mencoba berbicara kepada guru itu tentang tingkah laku yang sensitif, misalnya tingkah laku tidak jujur, atau menyerahkan tugas terlambat. Dengan cara seperti ini, peserta pelatihan mengalami apa yang akan terjadi dalam situasi itu, dan memperbincangkan cara-cara yang efektif melakukan pendekatan kepada guru itu. Salah seorang siswa berkata “saya tidak mengakui kesalahan saya, dan bertanya tentang tugas itu”, salah seorang siswa lain menyahut: “lihat saja nanti kerugian apa yang bakal kamu terima jika tidak melakukan tugas itu, dan keuntungan apa pula yang kamu dapat dengan melakukan tugas itu”.

7. Asas-asas Konselor Teman Sebaya (KTS)

Asas-asas yang dimaksudkan adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Asas-asas tersebut diuraikan sebagai berikut.

Asas Kerahasiaan. Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

Asas Kesukarelaan. Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

Asas Keterbukaan. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih adri itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

Asas Kekinian. Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan sekarang, bukan masalah yang lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

Asas Kemandirian. Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Ciri-ciri pokok: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri; (d)

mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu; (e) mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Kemandirian dengan ciri-ciri umum di atas haruslah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya sehari-hari. Kemandirian sebagai hasil konseling menjadi arah dari keseluruhan proses konseling.

Asas Kegiatan. Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri. Konselor hendaklah membangkitkan semangat klien sehingga ia mampu dan mau melaksanakan kegiatan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah yang menjadi pokok pembicaraan dalam konseling.

Asas Kedinamisan. Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidak sekedar mengulang-ulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

Asas Keterpaduan. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

Asas Kenormatifan. Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini ditetapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang adad. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak boleh menyimpang dari norma-norma yang dimaksud.

Asas Keahlian. Usaha bimbingan dan konseling perlu dikakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu. Asas keahlian selain mengacu kepada

kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

Asas Alih Tangan. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang itu.

Asas Tut Wuri Handayani. Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih di lingkungan sekolah, asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ing ngarso sung tulodo, ing madya magun karso”.

8. Menjadi Konselor Sebaya

Beberapa hal penting dalam konseling teman sebaya dalam berkomunikasi antara lain: 1) Hubungan saling percaya, 2) Komunikasi yang terbuka, dan 3) Pemberdayaan klien agar mampu mengambil keputusannya sendiri. Sebagai Konselor Sebaya mempunyai persyaratan sebagai berikut. *Pertama*, berpengalaman sebagai pendidik sebaya (tidak mutlak). *Kedua*, memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu klien. *Ketiga*, terbuka untuk pendapat orang lain. *Keempat*, Menghargai dan menghormati klien. *Kelima*, peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati. *Keenam*, dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia. *Ketujuh*, pendidikan minimal setingkat SLTA (lebih diutamakan).

Karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh konselor sebaya adalah: *Pertama*, memiliki identitas: memahami diri sendiri, tujuan dari yang akan mereka lakukan. *Kedua*, menghargai dan menaruh hormat terhadap diri sendiri. *Ketiga*, mampu mengenal dan menerima kekuatan diri sendiri. *Keempat*, terbuka terhadap perubahan. *Kelima*, memperluas kesadaran akan diri sendiri dan orang lain. *Keenam*, bersedia dan mampu menerima adanya ambiguitas. *Ketujuh*, dapat mengalami dan mengetahui dunia orang lain, namun rasa empati yang ada bukanlah untuk diwarnai dengan keinginan untuk memiliki. *Kedelapan*, bergairah hidup dan pilihannya berorientasi pada kehidupan. *Kesembilan*, orang-orang otentik, bersungguh-sungguh dan jujur. *Kesepuluh*, memiliki rasa humor. *Kesebelas*, bisa membuat kesalahan dan mau mengakuinya. *Keduabelas*, Biasanya

hidup dimasa kini. *Ketiga belas*, menghargai adanya pengaruh budaya. *Keempat belas*, mampu menggali kembali sosok pribadi mereka sendiri. *Kelima belas*, mampu membuat pilihan-pilihan yang bisa membentuk hidup. *Keenam belas*, menaruh kesejahteraan serius kepada orang lain. *Ketujuh belas*, menjadi terlibat secara penuh dalam karya mereka dan menyerap makna darinya (Gerald Corey, 2005).

Kiat-kiat khusus melaksanakan konseling teman sebaya pada remaja adalah: *Pertama*, terbuka, membiarkannya untuk bertanya seluas-luasnya termasuk hal yang tabu. *Kedua*, fleksibel, memberikan jawaban yang sederhana dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh konseli. *Ketiga*, dapat dipercaya, jujur, apabila tidak mengerti jawaban atas pertanyaan konseli, katakan bahwa lain waktu akan berusaha, ma'at saat ini belum mengerti. *Keempat*, menjaga kerahasiaan konseli. *Kelima*, tunjuk-kan sikap tenang, jangan mudah panik dan heran pada hal baru. *Keenam*, menghargai konseli dan jangan memandang rendah dirinya. *Ketujuh*, memahami, dan tidak memberikan penilaian, apalagi penilaian negatif tentang diri konseli. *Kedelapan*, bersabar, biarkan konseli yang mengam-bil keputusannya sendiri.

Persiapan konselor teman sebaya sebelum pertemuan konseling: menyiapkan mental dan psikologis, artinya konselor teman sebaya sedang tidak terbawa oleh emosi atau masalahnya sendiri. Mengatur dan menata tempat konseling sesuai persyaratan. Menyiapkan alat, atau hal-hal yang mempermudah bantuan konseling. Implikasi pelaksanaan konseling teman sebaya, bukan merupakan konselor profesional, namun keberadaannya sangat membantu bagi terciptanya suatu hubungan konseling yang profesional. Mereka menjadi penghubung yang baik antara konselor profesional dengan konseli. Konselor sebaya memahami batas-batas kemampuan dalam menjalankan konseling dan bersikap jujur atas keberadaannya apabila tidak mampu menyelesaikan masalah konseli. Konselor sebaya senantiasa menciptakan hubungan konseling secara terbuka, saling percaya, dan menjaga kerahasiaan, serta menyerahkan putusan akhir kepada klien.

9. Simpulan dan Saran

Masa remaja merupakan masa-masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini para remaja dihadapkan dengan banyak persoalan. Kenakalan remaja adalah salah satu hal yang menyimpang karena ada pikiran negatif dan pengaruh negatif dalam diri remaja. Kenakalan remaja merupakan refleksi dari perbuatan orang dewasa di segala sektor kehidupan yang dipenuhi bayang-bayang hitam dan pergulatan seru (penuh intrik, kekerasan, kekejaman, nafsu kekuasaan, kemunafikan, kepalsuan, dll).

Keadaan dimana siswa tidak datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya pada jam yang telah ditetapkan atau suatu perbuatan mangkir, melarikan diri dari aktivitas sekolah perlu mendapatkan perhatian dari guru bimbingan dan konseling. Membolos merupakan salah satu kenakalan siswa yang dalam penanganannya perlu perhatian yang serius. Memang tidak sepenuhnya kegiatan membolos dapat dihilangkan, tetapi usaha untuk meminimalisir tetap ada. Untuk melaksanakan bimbingan tersebut diperlukan petugas yang telah memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bimbingan dan konseling.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua; minimnya pemahaman tentang keagamaan; pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya; dan tempat pendidikan. Untuk menanggulangnya, remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya merupakan hal-hal yang bisa dilakukan dan juga mampu mengatasi kenakalan remaja.

Berdasarkan kajian di atas, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

a. *Bagi orangtua*

Disarankan kepada orangtua untuk dapat menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang serta tidak bertengkar di depan anak. Serta memberi pengarahan tentang cara bergaul.

b. *Bagi sekolah*

Pihak sekolah disarankan dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki siswa. Sehingga dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta dapat meminimalisir penggunaan kata-kata atau sikap yang dapat menurunkan konsep diri siswa.

c. *Bagi pemerintah*

Perlu adanya tindakan-tindakan dari pemerintah untuk mengawasi tindakan remaja di Indonesia agar tidak terjerumus pada kenakalan remaja.

d. *Bagi masyarakat umum*

Bagi masyarakat umum hendaknya ikut berpartisipasi dalam ranah pencegahannya. Apabila melihat hal-hal yang tidak wajar yang dilakukan oleh

para remaja segera laporkan ke penegak hukum setempat agar diberi penyuluhan dan pengarahan.

e. *Bagi remaja*

Yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana remaja dapat menempatkan dirinya sebagai remaja yang baik dan benar sesuai tuntutan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Agar kita dapat menjadi remaja yang baik dan agar kita bisa menciptakan negara dan bangsa yang sukses.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Gerald Corey. (2005). *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Semarang: IKIP Press.
- <http://www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/eva-imania-eliasa-spd-mpd/microsoft-word-cara-mengatasi-kenakalan-remaja.pdf>
- <http://www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/kenakalan.pdf>
- <http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf>
- http://www.garutkab.go.id/download_files/article/10%20Penyebab%20Kenakalan%20Remaja.pdf
- <http://www.idafazz.com/tentang-kenakalan-remaja.pdf>
- Kartini Kartono. (2005). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sucipto. (2009). *Konseling Sebaya. Jurnal Mawas, Kudus*.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarjo Raharjo. (2008). *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah Seminar di Yogyakarta.
- Winkel dan Sri Hartati. (2001). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Bimbingan Belajar untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ujian Nasional SMP

Tarminto

Guru BK pada SMP Negeri 2 Baron Kabupaten Nganjuk

Email: abkin_nganjuk@yahoo.co.id

Abstract

Students' learning difficulties is a phenomenon that must be addressed in guidance and counseling teachers. This article describes the results of action research on guidance and counseling on 8 students Class IXA of junior high school of state, Baron Nganjuk as the study sample. Data were collected by questionnaire technique, observation, and documentation. Results of the study showed that 2 cycles; 1) increase students' motivation has increased 5%; 2) the activity of students in learning activities has increased 6.25%; 3) utilization of the student learning resources increased 7.5%; 4) students' understanding of the material learning guidance increased by 8%; 5) feelings of students in participating in activities tutoring experiencing a 12% increase; 6) the ability of the students in preparing a new plan to increase by 13%; 7) the benefit of the results of learning guidance increased 9%; 8) positive responses of students has increased by 7%; and 9) the average increase student achievement reached 5%.

Keywords: learning guidance, students' learning difficulties.

1. Pendahuluan

SMP Negeri Baron Kabupaten Nganjuk telah berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya kelas IX yang akan menempuh Ujian Nasional, dengan berbagai cara seperti: 1) Peningkatan Sumber Daya Manusia yaitu; menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejenis di sekolah secara rutin 2 kali dalam 1 bulan, 2) Mengefektifkan Supervisi Kepala Sekolah terhadap kinerja guru yaitu; dengan ditindaklanjutinya melalui supervisi klinis, 3) Melengkapai sarana prasarana dan media pembelajaran yaitu; pengadadaan laptop dan LCD, pengadaan buku-buku elektronik, pengadaan buku LKS sebagai penunjang yang dananya dari BOS dan bantuan tidak mengikat dari masyarakat, 4) Memberikan tambahan jam pelajaran atau les yaitu; mulai bulan Oktober sampai menjelang Ujian, sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Akan tetapi upaya tersebut belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan masih merosotnya nilai rata-rata di setiap mengikuti Ujian Nasional.

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Baron khususnya kelas IX yang menjadi subjek kajian peneliti, sekolah selalu dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh

kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain: 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya, 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah, 3) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, 4) Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, 5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.

Mulyono (1999:36) menyatakan ada empat karakteristik yaitu: 1) kemungkinan adanya disfungsi neorologis, 2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, 3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi dan 4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab yang lain.

Kesulitan belajar disebabkan oleh faktor-faktor sebagai mana yang dinyatakan Slameto (2003:54), yaitu faktor-faktor faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor intelektual. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga, pendidikan dan masyarakat.

Dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa bagi siswa kelas IX SMP Negeri 2 Baron di atas perlu dicari suatu rujukan untuk menentukan langkah-langkah pembimbingan atau pemberian bantuan. Dalam Sistem Pendidikan Nasional ada beberapa komponen yang secara keseluruhan merupakan suatu kebulatan yang utuh. Ada komponen pengembangan pengetahuan, pembentukan watak dan pengembangan potensi peserta didik. Sistem Pendidikan Nasional yang mengandung berbagai komponen tersebut harus bisa tercapai, terutama melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Keberhasilan dari tujuan pendidikan itu tidak hanya ditentukan adanya fasilitas-fasilitas belajar, guru-guru yang profesional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti minat belajar siswa, situasi lingkungan belajar dan lain sebagainya.

Adapun upaya dan usaha untuk meningkatkan dan menyempurnakan pelaksanaan program pendidikan diantaranya adalah memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tujuan pemberian bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar mata pelajaran Ujian Nasional adalah sebagai berikut: 1) Siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya secara optimal, 2) Siswa dapat meningkatkan keaktifan belajarnya pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, dan 3) Siswa dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di sekolah.

Di sinilah guru BK mempunyai peran strategis untuk memberikan pelayanan melalui bimbingan belajar yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Ujian Nasional. Peran guru BK dalam memberikan bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar, sedangkan guru mata pelajaran memberikan materi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Bimbingan Belajar

Sebelum memahami pengertian bimbingan belajar, terlebih dulu perlu memahami pengertian yang berkaitan dengan bimbingan dan belajar itu sendiri. Bimo Walgito (1983:10) mengatakan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar individu itu mencapai kesejahteraan hidupnya.

Selanjutnya tentang belajar, Menurut Oemar Hamalik (1982:28) belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Wasty Soemanto (1984:99) menyatakan, belajar merupakan proses dasar daripada perhubungan kedua manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Kita pun hidup menurut apa yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, tetapi merupakan suatu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka belajar adalah suatu proses dan usaha secara aktif melalui suatu kegiatan atau tingkah laku yang menghasilkan suatu perubahan. Jadi pada intinya bahwa orang yang belajar itu tidak sama keadaannya dengan sebelum melakukan perbuatan belajar. Sedangkan cara mencapai tujuan belajar, menurut The Liang Gie (1981:49) pelajar perlu memiliki sikap rohani tertentu, yang ditumbuhkan dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, akan membuat seorang siswa mempunyai senjata berupa kesehatan mental. Tanpa kesediaan mental itu siswa pada umumnya tak akan dapat bertahan. Sikap mental yang perlu

dusahakan oleh seorang siswa sekurang-kurangnya meliputi empat hal yaitu, tujuan belajar, minat pelajaran, kepercayaan pada diri sendiri dan kesulitan.

Menurut H.C Whiterington (1982:48) setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan khas, yaitu hasil belajar yang tampak sebagai prestasi yang diberikan kepada siswa, misalnya menyebutkan huruf-huruf abjad secara berurutan. Maka setiap prestasi belajar yang tepat merupakan suatu pernyataan perbuatan belajar. Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil nyata yang akan dapat digunakan nantinya oleh individu untuk melakukan kegiatan belajar berikutnya.

Bimbingan belajar diberikan kepada individu dalam upaya mengatasi atau membantu memecahkan masalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam kaitannya dengan masalah belajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Untuk lebih jelasnya, Dewa Ketut Sukardi (1983:23) menegaskan bahwa bimbingan belajar adalah proses membantu seoptimal mungkin dalam lapangan pendidikan pada khususnya. Nurikhsan (2006:10) mengartikan bimbingan belajar sebagai bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah belajar. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap: a) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar; b) Pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan c) Pemberian bantuan pengentasan masalah.

Yusuf (2009:37) mengungkapkan bimbingan belajar adalah bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dengan demikian, bimbingan belajar adalah merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa secara sistematis, terutama dalam hubungannya dengan masalah-masalah belajar agar siswa mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya.

Ada beberapa teknik belajar antara lain: 1) Bimbingan secara individual: dimana pembimbing membantu seorang siswa yang sedang menemui masalah-masalah belajar secara langsung atau perorangan, 2) Bimbingan secara kelompok: dimana seorang pembimbing menghadapi sekelompok anak yang akan dibimbingnya, pembimbing berusaha membantu menyelesaikan masalah-masalah belajar, 3) Sekelompok anak dengan masalah-masalah belajar yang sama, dan 4) Sekelompok anak dengan dibentuk oleh sekelompok anak tersebut.

Adapun tentang materi bimbingan belajar yang diberikan sebagaimana di kemukakan oleh Djumhur dan Moch. Surya (1975:35) sebagai berikut: 1) Mendapatkan cara belajar yang efisien, baik sendiri maupun kelompok; 2) Menentukan cara mempelajari atau cara menggunakan buku-buku pelajaran; 3) Membuat tugas-tugas sekolah, mempersiapkan diri untuk ulangan atau ujian; 4) Memilih mata pelajaran yang cocok dengan minat, bakat, kecakapan cita-cita dan

kondisi fisik; 5) Menghadapi kesulitan dalam mata pelajaran; 6) Menentukan pembagian waktu, dan perencanaan belajar; 7) Memilih pelajaran-pelajaran tambahan. Dengan adanya teknik bimbingan belajar ini maka diharapkan, bimbingan belajar yang diberikan dapat lebih mengenai sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Langkah-langkah dalam pemberian bimbingan belajar adalah sebagai berikut: 1) Memberikan informasi kepada para siswa mengenai tujuan dan kegiatan layanan bimbingan belajar, 2) Memberikan informasi kepada siswa tentang: a) Meningkatkan motivasi belajar, tugas guru bimbingan dan konseling dalam hal ini ialah menjelaskan cara-cara membangkitkan kesenangan atau kegairahan dalam mata pelajaran yang dipelajari, b) Meningkatkan keaktifan belajar, tugas guru bimbingan dan konseling memberikan gambaran-gambaran, bagaimana meningkatkan keaktifan belajar, c) Memanfaatkan sumber-sumber belajar, tugas guru bimbingan dan konseling menunjukkan bagaimana cara memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan baik.

Hubungan bimbingan belajar bagi anak yang mengalami kesulitan belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Ujian Nasional adalah bagaimana proses pemberian layanan bimbingan belajar dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dan mengembangkan kemampuannya sendiri, membuat putusan sendiri, mencari pengatasan sendiri. Oleh karena itu di dalam kegiatan bimbingan belajar seseorang pembimbing hanya membantu anak, agar anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Serangkaian dengan hal itu maka perlu diperhatikan bahwa kegiatan bimbingan belajar merupakan suatu jawaban dari pertanyaan: 1) Bagaimana cara menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa, 2) Bagaimana cara meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan 3) Bagaimana cara memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.

3. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Baron, Kabupaten Nganjuk pada siswa kelas IXA sebanyak 43 siswa sebagai populasi, dengan asumsi bahwa kelas IXA, salah satu kelas yang rata-rata nilainya sangat jatuh dibanding dengan kelas-kelas IX lainnya yang segera mendapatkan perhatian dan penanganan. Dari hasil nilai try- out 1 mata pelajaran Ujian Nasional, pada Kelas IXA ada 8 siswa yang mempunyai nilai paling rendah (urutan terbawah). Kedelapan siswa tersebut dijadikan subjek penelitian didasarkan dengan asas porposional dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara kelompok. Kedelapan siswa ini dikategorikan sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar yang selanjutnya diberikan bimbingan belajar.

Dalam setting penelitian ini perlu dibedakan peran antara guru mata pelajaran Ujian Nasional dan guru bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran memberikan materi pelajaran sebagaimana biasa di dalam kelas, sedangkan guru BK memberikan perlakuan yang berkaitan dengan kesulitan belajar melalui proses pelayanan bimbingan belajar. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling sebelum memberikan perlakuan-perlakuan yang berkaitan dengan bimbingan belajar perlu mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, serta bagaimana pemanfaatan sumber belajar yang telah dilakukan. Dengan demikian hasil peningkatan prestasi belajar siswa tidak hanya diperoleh secara langsung melalui kegiatan pembelajaran guru mata pelajaran, tetapi juga diperoleh dari dampak pemberian perlakuan yang berkaitan dengan layanan bimbingan belajar secara tidak langsung. Guru bimbingan dan konseling berasumsi sebagai dasar penelitian ini bahwa kedelapan siswa tersebut mempunyai masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar mata pelajaran Ujian Nasional. Selama masalah kesulitan belajar ini belum diantaskan maka selama itu pula kedelapan siswa ini akan terhambat dalam peningkatan prestasi belajarnya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan rancangan 2 siklus yang mengacu pada rancangan Kemmis dan Taggart (1998), setiap siklus terdiri dari tahapan: perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan kembali. Apabila 2 siklus yang telah direncanakan belum selesai maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk kelancaran penelitian tindakan kelas ini, persiapan yang dilakukan penelitian sebagai berikut: 1) Pendataan nilai hasil try-out 1 mata pelajaran Ujian Nasional, 2) Penyusunan instrumen penelitian yaitu angket motivasi belajar siswa, observasi tentang keaktifan belajar siswa dalam kelas, observasi tentang pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah, penyusunan jadwal penelitian, dan melakukan koordinasi dengan urusan kurikulum dan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Dalam Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling ini diawali dengan **kegiatan perencanaan yaitu:** 1) Mengembangkan angket motivasi belajar, dengan parameter; perhatian siswa terhadap mata pelajaran, kemanfaatan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, kepuasan terhadap materi yang dipelajari, keinginan untuk berinteraksi/terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan kemauan siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dimengerti, 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan/memberi penjelasan, melakukan kegiatan diskusi, mencatat hal-hal yang penting, dan membuat ringkasan/rangkuman, 3) Pemanfaatan sumber-sumber belajar. Yang termasuk

pemanfaatan sumber belajar di sini adalah menjelaskan kepada siswa tentang teknik menggunakan buku paket, memanfaatkan buku penunjang, memanfaatkan media pembelajaran, memanfaatkan mading (majalah dinding) dan papan informasi BK, berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. **Kemudian pelaksanaan dan observasi:** 1) memberikan bimbingan belajar yang dilakukan di dalam kelas beberapa kali, dan melakukan pengamatan dengan bantuan lembar observasi siswa tentang keaktifan siswa dalam kegiatan bimbingan belajar, 2) mendorong siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar, 3) memberikan angket motivasi belajar kepada siswa. Kegiatan terakhir yaitu refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan pada saat pelaksanaan siklus, yang digunakan sebagai bahan acuan rencana tindakan berikutnya.

Instrumen penelitian tindakan kelas meliputi: 1) pedoman observasi, untuk mendapat informasi yang lengkap tentang keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan belajar dan pemanfaatan sumber-sumber belajar, 2) Angket untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan pemanfaatan sumber-sumber belajar, 3) Dokumentasi, untuk memperoleh data hasil try-out ujian nasional 1, 2 dan 3.

Data yang diperoleh dari proses pemberian layanan bimbingan belajar dianalisis secara deskriptif, untuk mengetahui: 1) Seberapa jauh motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan sumber-sumber belajar, 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 3) Keaktifan siswa dalam pemanfaatan sumber-sumber belajar, 4) Hasil prestasi belajar siswa yang diambil dari nilai try-out 2, dianalisis dengan cara membandingkan hasilnya dengan nilai hasil try-out 1. Sedangkan refleksi dilaksanakan sebagai umpan balik (*feed back*) dilakukan secara kelompok (8 siswa) di ruang BK sebagai bentuk balikan atas perlakuan layanan bimbingan belajar kepada para siswa, dan hasilnya sebagai acuan untuk membuat rencana pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan maupun kelemahan yang terjadi.

4. Hasil Penelitian

a. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti dapat mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: 1) terjadi peningkatan motivasi belajar yang diwujudkan dalam skor perolehan siswa secara kumulatif = 65 atau 81,25%; 2) skor keaktifan siswa secara kumulatif = 67 atau 83,75%; 3) skor pemanfaatan sumber belajar secara kumulatif = 64 atau 80%; 4) skor pemahaman siswa = 19 atau 79%; skor perasaan siswa = 18 atau 75%; 5) skor rencana baru siswa = 17 atau 70%; 6) skor pemanfaatan layanan = 20 atau 83%; dan 7) skor respons siswa = 19 atau 79%. Hasil ty-out 2 mata pelajaran Ujian Nasional disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil try-out 2 mata pelajaran Ujian Nasional

| No. | Mata Pelajaran | Kondisi Awal | Hasil Siklus I | Kenaikan |
|-----|----------------|--------------|----------------|----------|
| 1 | BIN | 46% | 52% | 6% |
| 2 | MAT | 39% | 45% | 6% |
| 3 | BIG | 42% | 50% | 8% |
| 4 | IPA | 41% | 48% | 7% |

Pada siklus I, secara garis besar pemberian bimbingan belajar sudah dapat dinyatakan cukup baik dan kenaikan pencapaian target juga cukup signifikan. Hasil try-out 2 setelah para siswa diberikan bimbingan, mereka yang lulus 5 siswa.

b. Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti mendeskripsikan sebagai berikut: 1) terjadi peningkatan motivasi belajar dengan perolehan skor secara kumulatif = 69 atau 85,25%; 2) skor keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mencapai = 72 atau 90%; 3) skor pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan siswa memperoleh skor = 70 atau 87,50%; 4) skor pemahaman siswa tentang materi layanan bimbingan belajar = 21 atau 87%; 5) skor perasaan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar = 21 atau 87%; 6) skor kemampuan siswa dalam menyusun rencana baru = 20 atau 83%; 7) skor pemanfaatan siswa pada layanan bimbingan belajar = 22 atau 92%; dan 8) skor tanggapan siswa selama mengikuti layanan bimbingan belajar = 22 atau 92%. Hasil try-out 3, disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil try-out 3 mata pelajaran Ujian Nasional

| No. | Mata Pelajaran | Siklus I | Hasil Siklus II | Kenaikan |
|-----|----------------|----------|-----------------|----------|
| 1 | BIN | 52% | 56% | 4% |
| 2 | MAT | 45% | 51% | 6% |
| 3 | BIG | 50% | 53% | 3% |
| 4 | IPA | 48% | 51% | 3% |

Dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II, menunjukkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 5%, merupakan kenaikan yang dikatakan sudah baik, di mana pada siklus II ini, 8 siswa yang menjadi subjek penelitian memperoleh kategori lulus semua.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan sebanyak 2 siklus (dari siklus I ke siklus II) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Peningkatan motivasi belajar mengalami kenaikan 5%;
- 2) Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengalami kenaikan 6,25%;
- 3) Pemanfaatan sumber belajar mengalami kenaikan 7,5%;
- 4) Pemahaman siswa terhadap materi mengalami peningkatan sebesar 8%;
- 5) Perasaan siswa dalam menggeluti kegiatan yananan mengalami peningkatan 12%;
- 6) Adanya rencana baru siswa juga mengalami kenaikan sebesar 13%;
- 7) Manfaat akan hasil layanan mengalami kenaikan yaitu 9%;
- 8) Tanggapan positif siswa juga mengalami kenaikan sebesar 7%;
- 9) Kenaikan prestasi belajar rata-rata mencapai 5%.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama melakukan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut.

- 1) Guru Bimbingan dan Koseling sebaiknya melibatkan semua guru mata pelajaran Ujian Nasional;
- 2) Kegiatan layanan bimbingan belajar tidak hanya untuk anak yang mengalami kesulitan belajar saja, namun juga kepada mereka yang sudah sukses di kelasnya;
- 3) Supaya lebih efektif dan efisien maka kegiatan bimbingan belajar dilakukan dengan cara kelompok, yang memanfaatkan dinamika kelompok; dan
- 4) Di dalam melaksanakan bimbingan belajar guru diharapkan juga menggunakan layanan lain seperti konseling kelompok.

Daftar Pustaka

- Bimo Walgito. (1983). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Kemmis dan Taggart. (1988). *Strategi Penelitian*. Bandung: CV. Maulana.
- Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesuiitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurikhsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Omar Hamalik. (1982). *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Transito.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- The Liang Gie. (1983). *Cara Belajar yang Efisien*. Jakarta: Aksara Baru.
- Wasty Soemanto (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bima Aksara.
- Witherington, H.C. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Yusuf. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Bandung: Rizqi Press.